Testimoni The Salad Days

"Ceritanya, tuh, seru banget, jadi *notif* paling ditunggu tiap ada *update*-annya. Tiap tokoh punya ciri khas masing-masing, walaupun bahasanya 'aku-kamu', tapi nggak berlebihan dan nggak terkesan 'norak'. Tiap tokoh punya cerita masing-masing, nyeritain juga kalau nggak setiap orang yang selalu ketawa tiap menit, jam, dan hari itu orang yang bahagia luar dalam, bisa aja kalau senyum itu nyembunyiin dirinya yang sebenarnya rapuh. Cerita ini membuktikan kalau cinta bisa diawali dari persahabatan yang tulus tanpa pamrih. Konflik-konfliknya buat gereget."
—@ughtisyoe, pembaca *The Salad Days* di Wattpad

"*The Salad Days* benar-benar keren. Kelima tokohnya memiliki karakter yang kuat dan berdiri sendiri. Seolah mereka benar-benar hidup di dunia, dan mereka memang hidup di pikiran saya. Saya jatuh hati pada *The Salad Days*."
—@dinanonimous, pembaca *The Salad Days* di Wattpad

"Cerita ini berasa realistis banget buat kehidupan remaja yang lagi jatuh cinta, meskipun pakai bahasa 'aku-kamu', tapi nggak terlalu kaku pas dibaca. Konfliknya nggak macem-macem, cuma tentang dilema sama perasaan sendiri dan yang pasti semua kata-katanya itu ngena banget di hati. Selalu ada kejutan di tiap *part*-nya, bahkan *ending*-nya nggak ketebak."
—@mayldads, pembaca *The Salad Days* di Wattpad

"Awalnya aku pikir cerita ini nggak akan buat aku tertarik. Tapi, ternyata aku salah besar. Setelah baca prolognya, malah keterusan baca. Soalnya

ceritanya seru, gaya bahasanya lugas dan mudah dipahami, pendeskripsian latarnya detail, jadi mudah ngebayanginnya. Penggambaran karakternya juga kuat, jadi kayak udah kenal gitu sama tokohnya. Tokoh-tokohnya bikin penasaran, apalagi Kai, ini cowok misterius banget. Ceritanya nggak melulu tentang cinta, tapi ada juga tentang arti persahabatan, ditambah masalah keluarga tokoh-tokohnya, jadinya nggak bikin bosan dan lebih real."
—@pandavio, pembaca *The Salad Days* di Wattpad

"Ini bukan sekadar cerita anak remaja yang sedang kasmaran ataupun jatuh cinta. Ini adalah cerita yang bisa bikin para pembacanya beralih ke kamar dan mencari kesunyian biar bisa baca dengan tenang dan meresapi isi cerita. Aku suka cara penulisan Kak Dy yang mudah dimengerti dan bahasa yang digunakan sopan. Alur cerita yang dimainkan Kak Dy itu unik banget. Dalam novel ini, kita bisa tahu kalau jatuh cinta bukanlah perkara mudah. Dan, apa arti sahabat yang sesungguhnya, menjaga persahabatan juga bukan hal mudah. Di novel ini kita bukan hanya sekadar membaca, tapi kita juga bisa belajar."
—@shanataura, pembaca *The Salad Days* di Wattpad

"Cerita ini benar-benar luar biasa. Di setiap akhir *chapter* punya makna yang tersirat. Cerita ini juga membuat aku sadar akan hadirnya orang-orang yang berharga di dalam hidupku, seperti sahabat dan orang terdekat. *Best*, deh, pokoknya."
—@Qkeke_, pembaca *The Salad Days* di Wattpad

"Penggambaran persahabatannya dapet. Tiap tokoh punya karakter dan masalahnya masing-masing. Bahasanya ringan, ceritanya mengalir, bikin nggak bosan dan nggak kerasa bacanya. Unsur *romance* bikin manis cerita. Tapi, tetap aku suka persahabatan mereka."
—@namliaa, pembaca *The Salad Days* di Wattpad

"Cerita persahabatannya kental banget, Kak. Aku suka. Karakter dengan konflik yang berbeda-beda juga bikin ceritanya tambah seru. Meski kadang mereka marahan, ujung-ujungnya juga saling menguatkan. Hehehe .... Pokoknya, aku suka banget ceritanya. *Recommended*, deh!"
—@wipxoxolove, pembaca *The Salad Days* di Wattpad

"Menurutku, *The Salad Days* ini termasuk salah satu *teenlit* yang membawa angin segar. Tanpa perlu ber-'gue-elo', tanpa perlu menjual aneka *gimmick* yang menjurus ke adegan 'uhuk-uhuk', *TSD* tetap bisa menyihir pembacanya melalui jalinan cerita yang apik, yang dibangun oleh cerita dari masing-masing tokohnya. Kece abis! Semoga bukunya segera terbit, ya!"
—@vieasano, pembaca *The Salad Days* di Wattpad

"Aku tegang mendadak, suasana dan *feel*-nya pas, dapet banget. Cerita ini mengaduk-aduk emosi dengan sangat baik, mendalam banget. Juga banyak pesan moral yang bisa diambil. Aku menghargai perjuangan penulis yang berhasil memasukkan begitu banyak emosi ke *TSD* .... Keren!!!"
—@candidasonia, pembaca *The Salad Days* di Wattpad

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

The Salad Days

DY LUNALY

The Salad Days
Karya Dy Lunaly

Cetakan Pertama, Oktober 2017

Penyunting: Hutami Suryaningtyas & Dila Maretihaqsari
Perancang dan ilustrasi sampul: Dilidita
Ilustrasi isi: Dy Lunaly
Pemeriksa aksara: Mia Fitri Kusuma
Penata aksara: Arya Zendi

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Dy Lunaly

The Salad Days/Dy Lunaly; penyunting, Hutami Suryaningtyas & Dila Maretihaqsari.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2017.

x + 310 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-178-1

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

salad days

noun (used with a plural verb)

Shakespearean idiomatic expression to refer to a youthful time, accompanied by the inexperience, enthuasiasm, idealism, innocence, or indiscretion that one assoicates with a young person.

For you,
who made me;
laugh a little harder, cry a little less, and smile a lot more.
My family and friends.

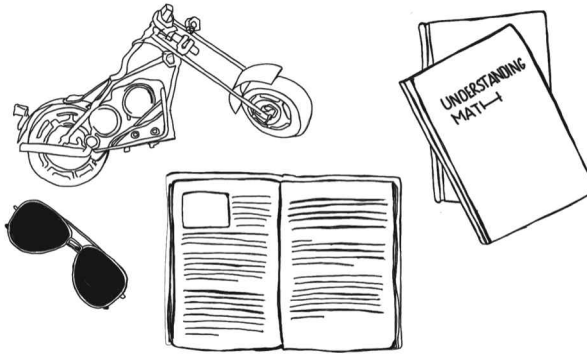

Slide 1

I love it when you just don't care.
I love it when you dance like there's nobody there.
So when it gets hard, don't be afraid.

—"Life of the Party" *by* Shawn Mendes—

"Kak Endra!" Beberapa siswi SMA Persada Gemilang yang berkumpul di pintu parkir motor riuh berteriak ketika melihat cowok bernama lengkap Algis Mahendra Mahatma melintas di hadapan mereka.

Tanpa berpikir atau berusaha mencari tahu siapa yang berteriak, cowok tinggi yang hari ini berjaket kulit hitam itu, segera mengulaskan senyum sambil melambaikan tangan. Keputusan yang salah karena teriakan itu terdengar semakin nyaring. Bahkan, sepersekian detik kemudian mereka sudah mengelilingi Endra.

"Kak, kemarin aku liburan ke New York. Ini, aku bawain oleh-oleh." Seorang cewek berpita biru mengulurkan kantong kertas.

"*Postcard* dari aku udah sampai belum? Aku sengaja nyariin yang lucu, lho, buat Kakak!"

"Kakak suka Game of Thrones, kan? Aku beliin Kakak *merchandise* terbarunya." Sebuah kantong bermotif polkadot hadir di hadapan Endra.

Endra sama sekali tidak terlihat rikuh. Dia mengambil setiap bingkisan yang mereka ulurkan. Cowok itu juga menjawab setiap pertanyaan. Baginya ini bukan sesuatu yang aneh. Bahkan, bisa dikatakan ini sudah menjadi rutinitas. Walau begitu, dia berusaha tidak ada yang mendapat perhatian lebih karena tidak ingin memberikan harapan yang salah.

"Liburan kemarin Kakak jadi ikut Genius Summer Camp di Bangkok, Kak? Gimana? Seru?"

"*Summer camp*-nya seru. Aku kenalan sama bule cantik," Endra menjawab sambil menyunggingkan senyum tipis. Walau hanya sebentuk senyum tipis, tapi sukses membuat cewek-cewek yang mengelilinginya berteriak histeris.

Menurut Endra, tidak ada yang istimewa pada dirinya. Berbanding terbalik dengan yang dipikirkan cewek-cewek SMA Persada Gemilang. Selain berpostur ideal, wajah Endra juga menarik. Dia terlihat sangat maskulin dengan garis rahang tegas dan diimbangi dengan senyum ramah yang sering diulasnya. Tapi, yang paling menarik perhatian cewek-cewek adalah bola mata cokelatnya yang memiliki tatapan tajam dan suara basnya yang sukses membuat cewek-cewek berdebar hanya karena mendengarnya.

"Tapi, masih cantikan aku, kan?" Cewek yang berdiri di sampingnya berusaha menarik perhatian dengan sengaja menggandeng tangan Endra.

"*Girls*, aku buru-buru. Kasihan Ellie kelamaan nungguin." Dengan satu gerakan, Endra berhasil melepaskan tangannya sambil melemparkan senyum. Kemudian, dia berlari menuju Ellie, sahabat sekaligus tetangganya, yang sedang asyik membidik bangunan sekolah mereka dengan *mirrorless*.

Seakan tidak mendengar keributan yang terjadi beberapa meter darinya, Ellie terus menekan rana kameranya. Berkali-kali. Tangannya tidak bisa berhenti mengabadikan setiap sudut bangunan SMA Persada Gemilang yang didominasi kaca sehingga memberikan kesan futuristik. Walau sebenarnya, sekolah pagi ini tidak terlihat berbeda dari beberapa minggu lalu sebelum libur kenaikan kelas dimulai.

Dinding dengan sapuan cat abu-abu muda. Mural hasil kreasi siswa di beberapa sudut. Halaman depan sekolah yang penuh dengan mobil berbagai tipe dan merek. Bedanya, hari ini ada para siswa baru yang dapat dia kenali dari ekspresi mereka yang terlihat canggung dan bingung, tetapi penuh semangat. Juga karena seragam yang mereka kenakan masih terlihat cemerlang.

"El, masih lama?" Endra bertanya sambil melirik jam tangannya.

"Hm," sahabatnya berujar samar, lalu kembali asyik menekan rana kamera. "Kamu ngomong apa, Nyet?"

Nyet, Monyet. Hanya Ellie yang memanggilnya dengan sebutan itu. Endra pernah bertanya alasan Ellie memanggilnya seperti itu. Tanpa rasa bersalah, cewek itu menjawab kalau dulu, ketika mereka SD, kelakuan Endra tidak jauh berbeda dengan monyet. Iseng dan senang mengganggu. Seperti persahabatan mereka, panggilan itu juga tidak berubah. Sampai sekarang.

"Udah mau masuk." Endra membalas lambaian tangan beberapa siswi yang melewati mereka.

"Oh." Ellie menekan tombol rana kamera sekali lagi sebelum menyimpannya di *backpack*. Melihat kelakuan Endra dan para siswi yang terkikik, dia menggelengkan kepala sambil berdecak sebal. "Kelakuan, ya. Masih pagi, Nyet. Hari pertama pula."

Endra terkekeh, "Tenang aja, El, kamu masih jadi prioritasku."

"Bodo amat! Kamu ...." Kalimat Ellie menggantung karena tiba-tiba terdengar teriakan yang memanggil namanya, disusul dengan tabrakan

yang kemudian berubah menjadi pelukan erat. Siapa lagi pelakunya kalau bukan sahabat Ellie sejak kelas X, Marenata Kalinda Raesaka.

"Elllliiieee! Aku kangen." Renata mempererat pelukannya. "Gila! Aku kangen banget sama kamu!"

"Re, sakit." Ellie meringis dalam pelukan sahabatnya.

"Kok, kamu makin kecil, sih, El? Selama liburan kamu ngapain aja?"

"Motret." Ellie menjawab ragu, tapi dia tidak memiliki jawaban lain karena liburannya kali ini hanya dihabiskan untuk memotret dan menyusun portofolio.

"Aku nggak dipeluk, Re?" Endra iseng menggoda Renata.

"Bukan mahram!" Renata menjawab sekenanya sambil menggandeng tangan Ellie. "Nanti sore belum ada acara, kan? Kita nongkrong di Parfait Blue, ya! Mirza juga udah aku kasih tahu."

"Yaelah, Non, mau kencan aja minta ditemenin. Bocah banget." Endra memang tidak pernah bisa menahan diri jika memiliki kesempatan untuk menggoda Renata dan Mirza.

"Siapa yang kencan? Aku sama Mirza? *Please*, deh, Ndra! Mending sama yang lain. Sahabat kamu itu nggak jelas." Dia masih ingin melanjutkan kalimatnya, tetapi seketika menahan diri ketika menyadari bahwa Endra dan Ellie menatapnya penasaran. "*Anyway,* kita sekelas, lho!"

"Kita?!" Ellie dan Endra kompak bertanya. Sejak kelas X mereka tidak pernah sekelas. Tapi, itu yang membuat Ellie memiliki sahabat lain selain Endra.

"Iya. Kita berempat! Beruntung banget, kan?! Apalagi kalau ingat nilainya Mirza pas kenaikan kemarin," ujarnya ketika mereka menaiki tangga. "Kita kelas XII MIPA-4."

"Eh, itu kelas yang di sudut bukan, sih? Yang kelihatan dari plaza tengah itu, kan, ya?"

"Iya," tanpa menyadari perubahan ekspresi Ellie, Renata menjawab riang sambil membalas lambaian tangan beberapa teman mereka. "Sesuai

harapan kamu, kan? Aku ingat, kamu pernah bilang kalau pengin dapat kelas itu. Jadi kalau bosen, kamu bisa *refreshing* lihat plaza atau motret langit."

Berbeda dengan sahabatnya, punggung Ellie menegang dan perutnya mendadak tidak nyaman. Dia memang pernah mengucapkan itu. Dulu ....

"Aku udah minta Mirza buat nge-*tag* kursi yang dekat jendela. Kamu," Renata menarik ujung lengan seragam Endra agar terus berjalan dan berhenti menggoda anak baru, "tebar pesonanya ditunda dulu, Pak!"

Endra membalas Renata dengan cengiran tanpa rasa bersalah. Setelah memutar bola mata dengan kesal, Renata memilih untuk mengobrol dan bertukar kabar selama liburan agar Endra berhenti menggoda adik kelas.

Endra memilih mengisi liburan dengan mengikuti *summer camp* khusus untuk remaja yang tertarik mempelajari fisika secara mendalam. Ellie menghabiskan liburannya dengan mengembangkan hobi fotografi. Renata memutuskan untuk mengunjungi kakak semata wayangnya yang sedang berkuliah di Berkeley.

Sementara Renata dan Endra asyik mengobrol, Ellie membisu sambil memainkan tali *backpack*-nya. Dia tenggelam dalam kenangan. Kelas dan tempat duduk yang sempat mereka bicarakan mengembalikan kenangan yang sedang berusaha dikuburnya.

*Semoga Mirza tidak berhasil menge-*tag *deretan bangku itu.*

Semoga!

Semoga!

SEMOGA!

Slide 2

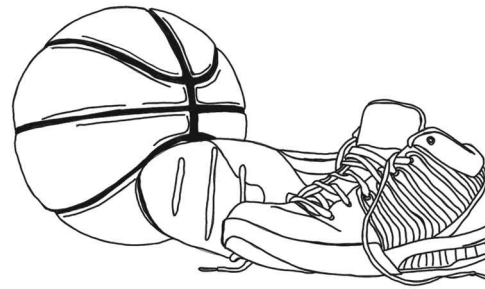

So don't be afraid to let them show. Your true colors.
True colors are beautiful, like a rainbow.
Show me a smile then.

—"True Colors" by Phil Collins—

Suasana kelas XII MIPA-4 tidak jauh berbeda dengan kelas lainnya. Para siswa terlihat membentuk kelompok-kelompok kecil. Suara obrolan terdengar bertumpuk. Sesekali terdengar teriakan disusul tawa. Mirza, Mirza Setya Wahyudha, yang biasanya menjadi pusat aktivitas kelas kali ini memilih untuk tenggelam dalam manga Bleach edisi terbaru.

"Za, ini ada orang?" Seorang siswa menunjuk bangku di depan Mirza.

"Ada. Tuh, udah aku *tag*." Mirza menunjuk *tumbler* dan tasnya yang sengaja diletakkan di atas meja. "Buat Renata sama Ellie. Ini buat Endra," sebelum siswa itu bertanya dia berinisiatif untuk menjelaskan.

Setelah siswa itu berlalu, Mirza kembali tenggelam dalam dunia Bleach sebelum mendadak gelisah karena bayangan Renata hadir dan tidak berhasil diusirnya. Entah sejak kapan ada perasaan aneh yang

muncul setiap kali dia mengingat cewek berambut lurus itu. Bahkan, hanya dengan menyebut atau mendengarkan nama Renata, dia sudah kehilangan kendali atas jantungnya.

Ini alasan mengapa dia selalu berusaha membuat Renata kesal atau marah. Prinsipnya, cowok lain mungkin bisa membuat Renata tertawa, tapi hanya dia yang bisa membuat cewek itu marah atau kesal. Ekspresi kesal Renata, pipi merah yang kontras dengan kulit yang putih dan bibir yang manyun serta entakan kaki untuk melampiaskan kemarahannya. Itu semua hanya boleh dimiliki olehnya.

Derit engsel pintu membuat Mirza berpaling. Senyumnya seketika terulas ketika melihat siapa yang masuk. Dengan penuh semangat dia melambaikan tangan ke arah Renata, Endra, dan Ellie yang tergesa masuk karena bel baru saja berdering.

"Lama banget! Pasti gara-gara Endra godain anak baru, ya?"

"Biasalah, Endra."

"Gila! Bukannya tungguin, malah nyolong start! Nggak kasihan sama jelata kayak aku?"

Endra sontak tergelak, lalu memberikan kode agar Mirza menurunkan kakinya dari bangku. "Aku di sini?"

"Iya. Di depan Renata, terus Ellie di samping jendela. Oke?"

"Renata aja yang dekat jendela." Sepotong kalimat itu tidak hanya menghasilkan kernyit bingung di wajah Renata, dua sahabatnya yang lain juga melemparkan tatapan yang sama. *Ada apa?*

"Tumben?" Sepotong kata ini memecah keheningan aneh yang mendadak menyelimuti mereka.

Endra memindahkan tas Mirza. "Kamu di sini aja. Di depan aku. Duduk depan Mirza nggak enak. Tahu sendiri dia kalau iseng suka lebay."

"Sial! Tapi, ada benarnya. Mending kamu duduk depan Endra. Kasihan Renata kalau duduknya jauh dari aku. Iya, kan, Non?"

"Sialan! Nggak gitu juga kali, Za! Aku milih duduk depan kamu karena aku tahu kalau Ellie suka duduk dekat jendela. Amit-amit, deh, dekat kamu!"

"Masih pagi si Non udah marah-marah, aja. Kangen ama Abang, Non?" Mirza tentu tidak bisa melewatkan kesempatan untuk menggoda Renata.

"NGAREP!" Renata menjawab cepat sambil berusaha menyembunyikan pipinya yang memerah. Tindakan yang sia-sia karena Mirza sudah terlebih dahulu melihat dan semakin bersemangat untuk mengisenginya.

Ellie memperhatikan sahabat-sahabatnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Biasanya dia akan ikut menggoda Renata, membantu kedua sahabat cowoknya, tapi kali ini bukan hari yang biasa. Setengah terpaksa Ellie meletakkan tas pada gantungan yang tersedia di bangku, lalu menarik napas panjang. Tanpa alasan dia melemparkan pandangan ke luar jendela.

Sesaat dia menatap langit biru yang bersih tanpa awan, lalu memperhatikan plaza tengah yang terlihat semarak dengan berbagai bunga yang bermekaran. Cantik dan menggoda untuk diabadikan oleh jepretannya. Kali ini tidak. Jangankan memotret pemandangan itu dengan *mirrorless* kesayangan, dia bahkan tidak tertarik untuk memotret dengan ponsel dan mengunggahnya di media sosial. Saat ini dia tidak ingin melakukan apa pun selain mengusir kenangan yang pelan-pelan hadir.

Sudut matanya menangkap salah satu bangku bercat biru yang berada di tepi plaza. Seketika kenangan kembali berlompatan mengisi kepalanya.

Slide 3

No one understand me quite like you do.
Through all of the shadowy corners of me.

—"Falling in Love at A Coffee Shop" *by* Landon Pigg—

"*Shit!*" Kai mengutuk pelan sambil tergesa menuntun sepedanya. Dia tahu bel sudah berdering beberapa menit yang lalu. Dia tahu dia terlambat. Tapi, dia berusaha agar tidak semakin terlambat.

"*Shit!*" Dia kembali tidak bisa menahan diri untuk mengutuk ketika hampir tersandung kerikil.

Setelah mengunci sepeda di tempat parkir yang tersedia, cowok itu berlari melewati lobi yang terlihat sudah lengang. Lalu, dia menaiki tangga menuju Lantai 3 tempat kelasnya berada. Dia melompati dua anak tangga sekaligus. Memang lebih cepat, tapi ketika sampai di ujung tangga, rambutnya basah dan keringat menjejak jelas di bagian punggung baju seragam.

Dia membutuhkan beberapa detik untuk mengatur napas dan merapikan penampilannya. Kai sengaja melepas *hoodie jacket*, memastikan dasi masih tersimpul rapi, dan tidak ada bekas oli atau kotoran di celana. Lalu, dia menyisir rambut dengan jari. Setelah merasa cukup rapi, dia membuka pintu kelasnya untuk setahun ke depan.

Keheningan menyambut ketika dia melangkah masuk. Seluruh siswa kelas XII MIPA-4 menghentikan aktivitas mereka. Sesaat dia bergeming beberapa langkah dari pintu. *Serius? Perasaan tadi berisik banget. Apa aku melakukan kesalahan?!*

"Kirain guru kelas!" teriakan itu disusul dengan keluhan siswa lain. Sedetik kemudian suasana kelas kembali seperti semula. Kai mengembuskan napas penuh kelegaan.

"Woi! Kai! Sini!" Mirza melambaikan tangan agar cowok itu bisa menemukan sosoknya yang tersembunyi di balik punggung siswa lain. "Tumben telat. Biasa tukang buka pagar."

"Ban sepeda kempes," cowok yang bernama lengkap Kai Kanaka Paramudya itu menjawab singkat.

"Masih betah naik sepeda?" Endra bertanya sambil terus menggerakkan rubik di tangannya.

"Masih betah main rubik?"

"Bisa aja," Endra terkekeh. "Bangku depan Ellie kosong."

"Makasih." Dia baru akan melewati lorong antara bangku Endra dan Mirza ketika Endra kembali bersuara, "Pulang sekolah gabung, yuk! Renata mau traktir di Parfait Blue."

"Siapa yang mau traktir?! Ogah banget!" Renata yang sesaat lalu asyik menunjukkan foto-foto liburannya kepada Ellie, segera berbalik dan menunjukkan ekspresi terjutek yang dimilikinya. "Oh! Hai, Kai! Kita sekelas? Wah, tahun ini bakalan seru banget! Tuh, depan Ellie kosong."

Kai mengangguk, lalu bergegas menempati bangku kosong di depan siswi yang dipanggil Ellie oleh Endra dan Renata.

"Kesiangan?" Renata kembali mengajaknya mengobrol. Mereka memang saling kenal karena pernah beberapa kali menjadi panitia di acara sekolah.

"Nggak. Tadi sepeda bikin ulah," Kai menjawab sambil menggantung tas.

"Belum berubah, ya," Renata tersenyum lebar.

"Hm?" Kai bergumam pelan. Demi sopan santun dia membalikkan tubuh hingga menghadap Renata. Tidak hanya Renata, tapi juga menghadap cewek di sebelah Renata yang sedang asyik mengutak-atik ponsel di tangannya.

Kai tidak mengenal cewek itu, tetapi dia tahu nama lengkapnya, Zeline Zakeisha Aurellia. Tidak sengaja. Sebelum kenaikan kelas, nama Ellie sempat tertempel di papan informasi sekolah. Salah satu hasil jepretan cewek itu berhasil memenangi kompetisi fotografi tingkat Asia.

"Jari kamu masih penuh plester." Renata menunjuk tangan Kai. Seperti yang dikatakan oleh Renata, enam dari sepuluh jari Kai dipenuhi plester. Kedua jempol, telunjuk, dan jari tengahnya.

"Oh," refleks dia mengangkat tangan, "lagi luka."

"El, kamu kenal Kai?" Tidak ada yang bisa mengalahkan semangat Renata, terutama ketika memperkenalkan seseorang kepada sahabatnya.

"Siapa?" Ellie mengangkat pandangan.

Tidak sengaja, pandangan Ellie bertemu dengan Kai yang sedang menatap ke arahnya. Dia ingin mengalihkan pandangan, tapi sesuatu pada sorot mata cowok itu menahannya.

"Kai. Dulu dia kelas XI MIPA-1. Kenal?"

Ragu, Ellie menggelengkan kepala. Tentu saja dia tidak mengenal cowok itu. Berbeda dengan ketiga sahabatnya yang ramah dan dikenal oleh hampir seluruh siswa Persada Gemilang, hanya sedikit yang mengenal dan dikenal oleh Ellie. Dia terlalu nyaman bersembunyi dalam bayangan sahabat-sahabatnya.

"Iiih! Kamu itu, ya!" Renata tidak berhasil menyembunyikan kekesalannya. "Serius nggak kenal sama Kai?"

Ellie menganggukkan kepala. *Siapa? Kenapa aku harus kenal sama cowok ini?!*

"Dia masuk sepuluh besar di angkatan kita," kali ini Endra ikut memberikan *clue*.

"Pernah ikutan lomba lari juga."

"Aku beneran nggak kenal. Kita nggak pernah sekelas, kan?"

"Sekelas juga belum tentu kamu kenal, El," Renata berdecak sebal. "Makanya, waktu istirahat itu dipakai buat gaul, bukan asyik *hunting* foto."

"Aku suka *tone* foto Ellie," Kai mengucapkannya sambil tersenyum.

"Tuh, El! Kamu itu parah banget, deh! Masa bisa nggak kenal sama orang yang kenal kamu?"

Sudah sering Renata mengingatkan Ellie untuk lebih sering bersosialisasi atau setidaknya meluangkan sedikit waktu untuk mengenal orang-orang di sekitarnya. Dia tahu Ellie bukan *introvert*. Sahabatnya hanya terlalu malas untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama orang yang baru dikenalnya.

Ellie baru akan membalas ucapan Renata ketika Kai kembali bersuara, "Aku cuma pernah lihat foto Ellie di papan informasi, kok."

"Yang kemarin itu, ya?" Kembali Renata bertanya dengan penuh rasa ingin tahu. "*Follow* akun IG-nya aja. Udah?"

"Akunnya @els_eyes." Endra menunjukkan layar ponsel yang memperlihatkan akun Instagram milik Ellie.

"Kenapa jadi promoin akun Instagram aku, sih?" Ellie merasa tidak nyaman karena dia menjadi topik pembicaraan sahabat dan teman sekelas yang tidak dikenalnya.

"Nanti sore Kai ikut gabung sama kita." Sepotong informasi dari Renata membuat Ellie terkejut. "Endra yang ngajakin."

"Eh?" Selama dua tahun persahabatan mereka, Parfait Blue berarti hanya mereka berempat. Tidak pernah mereka mengajak teman atau orang lain. Bahkan, ketika Endra sedang dekat dengan cewek lain dia tidak pernah membawanya bergabung bersama di Parfait Blue.

"Biar seru. Bosen juga kalau berempat mulu."

Ellie memilih untuk angkat bahu. "Oke." Lalu, dia mengalihkan pandangan ke arah jendela di sampingnya.

Semilir angin berembus menerpa wajah Ellie dan menerbangkan *vitrase* hingga pemandangan plaza tengah terlihat jelas. Dia ingin mengamini pendapat Renata bahwa tahun ini akan menjadi tahun yang seru. Tahun terakhir di SMA sudah seharusnya menjadi sesuatu yang istimewa. Tapi, sepertinya itu akan sulit jika dia harus berurusan dengan kenangan. Kenangan pahit yang sampai sekarang masih mengiris hati dan mengoyak ego. Parahnya, tidak ada seorang pun yang tahu, hingga dia tidak memiliki tempat untuk bercerita.

Diam-diam Ellie memperhatikan Renata yang masih asyik mengobrol dengan Kai. Tentu saja Renata yang berceloteh panjang dan Kai hanya mendengarkan. Lalu, dia berbalik dan menatap Mirza dan Endra yang sepertinya sedang membicarakan pertandingan bola tadi malam. Mereka, tiga orang yang dipanggilnya sahabat, tapi sampai detik ini dia masih ragu untuk menceritakan tentang itu. Dia takut kalau mereka akan menghakiminya. Tidak. Ellie lebih takut kehilangan mereka.

Akan seperti apa hidupku jika tanpa mereka?

Slide 4

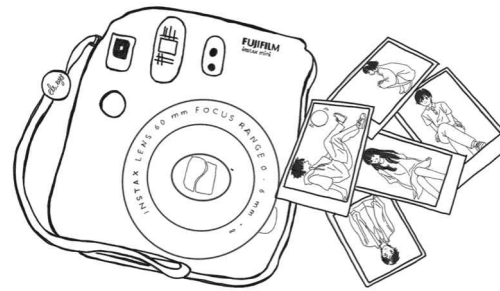

Just like an angel off the page, you have appeared to my life.
Feel like I'll never be the same.

—"Like A Star" *by* Corinne Bailey Rae—

Semilir angin yang masuk dari jendela kelas membuat Ellie memalingkan wajah. Selama beberapa detik dia membiarkan angin menerpa sebelum mengangkat wajah, kemudian bertopang dagu memperhatikan plaza tengah yang sepi. Sudah seminggu sejak dia duduk di bangku ini, tapi sampai sekarang masih menyesakkan. Ada kenangan yang sering hadir tanpa diundang, lalu menyergap dan menghancurkan pertahanannya.

Dengan malas, Ellie mengalihkan perhatian ke guru Fisika yang sedang mengajar. Hampir seluruh teman sekelasnya sibuk mencatat dengan tekun. Tipikal siswa kelas MIPA. Termasuk Renata yang duduk di sebelahnya. Walau cerewet, sering ikut campur urusan sahabatnya, dan selalu mengutamakan penampilan, cewek itu termasuk salah seorang siswa cerdas SMA mereka.

Dari sudut mata, Ellie melihat Endra dan Mirza. Kedua cowok itu terlihat asyik sendiri. Sama seperti Ellie, mereka sama sekali tidak menyimak penjelasan yang diberikan guru. Mirza diam-diam membaca manga melalui ponsel yang diletakkan dalam buku pelajaran. Sementara Endra, asyik dengan rubik koleksi terbaru sambil sesekali mencoret sesuatu di catatannya.

Bosan, Ellie memutuskan untuk mengeluarkan ponsel. Setelah memastikan bahwa ponsel berada dalam mode senyap, dia mengarahkan lensa kamera ke jendela. Dalam imajinasi Ellie, pemandangan *vitrase* yang melambai tertiup angin, langit biru, serta dedaunan yang mengintip akan terlihat artistik jika dipotret dari posisinya saat ini.

Tepat ketika dia akan menekan tombol rana, ada tangan yang tiba-tiba terulur dan masuk dalam bidikannya. Refleks, Ellie mengangkat pandangan sambil berusaha menahan diri sekuat tenaga untuk tidak mengumpat. Belum sempat dia mengucapkan sepatah kata pun, genggaman Kai terbuka. Angin yang berembus menebarkan kelopak *dandelion* dalam genggamannya. Sesaat langit yang dilihat oleh Ellie dipenuhi serbuk putih seakan salju.

Ellie terlalu terkejut hingga lupa menekan tombol rana untuk mengabadikan momen itu. Rasa kesal yang sempat muncul karena Kai tanpa sengaja merusak komposisi fotonya berganti dengan rasa sesal karena tidak sempat mengabadikan momen tersebut.

Sambil menahan gerutuan, Ellie memeriksa hasil foto di ponsel. Cewek itu hampir memekik senang saat mendapati bahwa tanpa sengaja dia berhasil memotret langit yang dipenuhi kelopak *dandelion*. Bahkan, foto itu dapat dikatakan sempurna. Fokusnya tajam, *tone* warna seperti yang direncanakan oleh Ellie dan tangan Kai berada di posisi yang tepat.

Setelah mempertimbangkan selama beberapa menit, Ellie akhirnya mengunggah foto itu ke Instagram. Tentu saja dia akan me-*mention*

Kai. Walau sama sekali tidak direncanakan, tetap saja dia merasa harus memberikan kredit kepada cowok yang duduk di depannya.

Ketika Ellie sibuk memikirkan *caption* yang tepat untuk foto tersebut, Kai kembali menjulurkan tangan ke luar jendela. Sesekali jemarinya mengetuk udara seakan sedang memainkan piano. Perhatian Ellie berpindah dari layar ponsel ke jemari Kai yang dipenuhi plester.

Sejak hari pertama sekolah, plester di jemari Kai sudah menimbulkan pertanyaan di kepala Ellie. Dia berusaha mencari jawaban dengan bertanya kepada sahabatnya, tapi Renata maupun Endra dan Mirza tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Mereka hanya mengangkat bahu dan mengatakan bahwa sejak pertama berkenalan dengan Kai, tangannya memang sering dipenuhi plester.

Cowok ini pencandu plester? Memangnya plester bisa bikin ketagihan, ya?!

Getar samar ponsel mengingatkan Ellie pada pekerjaan yang terpaksa tertunda karena gangguan dari Renata. Ellie memeriksa notifikasi di ponselnya, pesan singkat dari operator. Lalu, Ellie melanjutkan memikir *caption* foto yang akan dia unggah dan sebuah kutipan dari manga Bleach muncul di kepalanya.

If I were the rain, could I connect with someone heart,
as the rain can unite the eternally separated earth and sky?

Dia mengecek *typo* sebelum menekan tombol *upload*. Sambil menunggu foto itu terunggah sempurna, Ellie mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Enam puluh detik pertama, pandangan Ellie masih dipenuhi pemandangan plaza tengah. Tapi, detik berikutnya, pemandangan plaza tengah berubah menjadi kenangan yang ingin dia lupakan.

Kembali, getar samar ponsel mengalihkan perhatian Ellie dari kubangan kenangan. Refleks, dia menarik napas penuh kelegaan sambil

memeriksa ponselnya. Sesaat dia mengira bahwa itu notifikasi pesan singkat dari operator lagi. Ternyata bukan. Ada notifikasi Instagram.

@kanakai wants to send you a message.

Kai? Penasaran, Ellie langsung menekan tombol *allow* dan pesan dari Kai segera masuk.

@kanakai
Thanks
Fotonya keren

@els_eyes
Makasih. Nggak sengaja. Tadi mau foto langit

@kanakai
☺

Ellie menunggu, tapi tidak ada pesan lain yang masuk dari cowok itu. Itu membuatnya gemas karena tidak berhasil memahami tindakan Kai. *Kalau hanya ingin mengucapkan itu seharusnya cukup di kolom komentar, kan?*

Tidak ingin berlarut memikirkan Kai, Ellie memutuskan untuk memperhatikan guru yang sedang menjelaskan dengan penuh semangat. Seperti biasa, Ellie hanya mampu berkonsentrasi selama lima menit, sebelum akhirnya kembali meraih ponsel di laci meja dan melihat notifikasi Instagram.

Kurang dari sepuluh menit, sudah lebih dari tiga ratus orang yang menyukai unggahan fotonya dan ada beberapa dari mereka meninggalkan komentar. Dia tersenyum membaca komentar yang masuk. Semua komentar yang masuk bernada positif walau beberapa orang yang meninggalkan komentar adalah orang asing.

Setelah membalas komentar yang masuk dengan mengucapkan terima kasih, Ellie iseng mengeklik akun Kai. Walau sudah saling *follow,* tapi belum sekalipun Ellie mampir ke akun Instagram Kai. Bukan sombong, dia hanya belum menemukan alasan dan waktu yang tepat. Dia tidak ingin dicap *stalker*.

Foto yang diunggah oleh Kai sebagian besar merupakan objek random yang dapat ditemukan sehari-hari. Foto-foto itu diambil dengan baik. Tapi, hanya itu. Tidak ada yang istimewa. Walau begitu, beberapa foto berhasil membuat Ellie tersenyum samar karena menimbulkan perasaan hangat baginya.

Salah satunya foto tangan Kai yang penuh dengan plester dan langit biru. Ketika melihat foto itu, Ellie merasa Kai ingin menyampaikan bahwa plester yang memenuhi jemarinya adalah tanda perjuangannya meraih mimpi. Kai seakan sedang berteriak bahwa saat ini dia sedang berjuang keras mewujudkan mimpi.

Entah keberanian dari mana, Ellie sudah mengetik, lalu mengirimkan pertanyaan yang selama seminggu ini memenuhi kepalanya.

@els_eyes
Jari kamu kenapa selalu penuh plester?

Sedetik, tidak ada balasan.

Sepuluh detik, masih tidak ada balasan dan Ellie mulai merasa tidak nyaman karena sudah melewati batas privasi dengan pertanyaan itu.

@els_eyes
Sori. Aku kelewatan, ya?
Penasaran

Masih tidak ada jawaban. Sekarang perasaan tidak nyaman itu berubah menjadi penyesalan. Seharusnya dia tidak menanyakan pertanyaan itu. Mereka masih belum cukup dekat untuk pertanyaan semacam itu.

Ponsel Ellie bergetar samar.

@kanakai
suka lupa pakai *finger guard*

Finger guard? Pelindung jari apa? Ellie ingin bertanya, tapi berusaha menahan diri karena takut Kai akan menganggapnya cewek kepo. Dia memilih untuk menunggu penjelasan jawaban itu, tapi sampai bel akhir pelajaran berdering, tidak ada pesan dari Kai yang masuk.

Bukannya menjawab rasa penasaran Ellie, jawaban Kai malah membuat rasa penasaran itu membesar.

Kenapa cowok itu misterius banget, sih?!

Slide 5

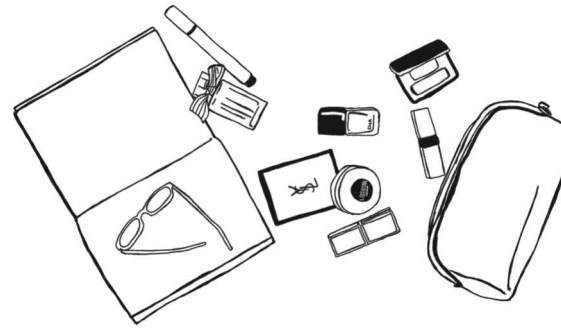

The strands in your eyes that color them wonderful.
Stop me and steal my breath.

—"I'll Be" *by* Edwin McCain—

"*Ouch!*" Kai mengibas tangan yang tercakar hingga anak kucing yang ada dalam genggamannya terlepas. Tidak lama karena tangan kanannya segera menangkap dan mengembalikan anak kucing itu ke bawah air yang mengalir dari salah satu keran di samping lapangan olahraga.

Ketika akan pulang, Kai tidak sengaja menemukan anak kucing itu terjebak dalam selokan. Tidak hanya mengeluarkannya, cowok itu berinisiatif untuk membersihkan sisa lumpur yang menutupi kaki dan punggung anak kucing itu.

Meow! Meooow, meeeoooow!!! Anak kucing itu kembali memberontak.

"Sebentar." Setelah memastikan tidak ada kotoran yang tertinggal dia mematikan keran air.

Dia mengangkat anak kucing yang sekarang sibuk mengguncangkan tubuh hingga memercikkan air ke segala penjuru. Kai segera mengeluarkan handuk dari *backpack* untuk mengeringkan bulu anak kucing itu.

Ketika selesai mengeringkan bulu anak kucing itu, pandangan Kai menangkap sosok Ellie yang berdiri beberapa meter dari tempatnya. Seperti biasa, cewek itu terlihat asyik dengan kamera tanpa memedulikan sekitarnya.

Kai belum pernah bertemu siapa pun yang begitu berdedikasi pada hobinya. Ellie seakan menjadi orang yang berbeda setiap kali menggenggam kamera. Sekali pun sekadar kamera ponsel. Yang paling membuat Kai penasaran adalah Ellie bukan cewek ekspresif, tapi hasil fotonya selalu penuh dengan emosi. Setiap foto yang dihasilkan olehnya mengantarkan emosi yang tepat. Kai merasa bahwa Ellie memiliki kepribadian berlapis dan setiap lapisannya mengejutkan. Kai ingin mengupasnya. Mengenal setiap lapisannya. Dia ingin mengenal Ellie.

Kai masih memperhatikan Ellie ketika cewek itu tiba-tiba mengangkat pandangan dan bola matanya yang berwarna hitam legam menangkap basah Kai. Dia berusaha mengalihkan pandangan serta menutupi salah tingkahnya dengan mengambil anak kucing. Kemudian, secara refleks, dia meletakkannya ke atas kepala. Ellie yang membeku karena terkejut menyadari keberadaan Kai, seketika tersenyum lebar. Anak kucing yang berada di kepala Kai penyebabnya.

"Belum pulang?" Topik aman. *Aku tidak mungkin mengacau dengan pertanyaan ini, kan?*

"Mau pulang, tapi ketemu anak kucing." Kai mengusap anak kucing yang terlihat seperti bola bulu kecil dalam tangannya yang besar.

"Oh." Ellie bingung bagaimana harus menanggapi jawaban yang diberikan Kai.

"Kamu?"

"Aku ... kenapa?" Ellie mengerjap bingung, lalu mengalungkan kameranya.

"Kamu belum pulang?" Kai mengulang pertanyaannya dengan lebih jelas.

"Oh." Ellie mengangguk paham. "Nungguin Endra. Dia masih ada urusan sama pengurus OSIS yang baru."

Pembicaraan mereka berhenti sampai di situ. Ellie kehilangan pertanyaan dan Kai kembali asyik bermain dengan anak kucing dalam pelukannya. Sesekali anak kucing itu mengeong pelan dan senyum Kai melebar. Ellie juga ikut tersenyum. Tidak hanya itu, Ellie sudah mengarahkan kamera kepada Kai dan anak kucing. Setelah memastikan fokus dan *angle* terlihat menarik, juga memastikan komposisi, dia menekan tombol rana.

Suara rana yang terdengar, membuat Kai terkejut hingga mundur selangkah.

"Sori," Ellie langsung merasa bersalah melihat reaksi Kai, "anak kucingnya lucu. Namanya siapa?"

"Belum punya nama," Kai mengangkat anak kucing itu dan mengulurkannya kepada Ellie, "mau gendong?"

"Boleh?" Mata Ellie semakin berbinar ketika Kai mengangguk, lalu meletakkannya di tangan Ellie yang terbuka. "Lembut bangeeet! Nyiaw, nyiaw, nyiawww!"

Sementara Ellie asyik bermain dengan anak kucing, Kai diam-diam kembali memperhatikannya.

"Kamu harus kasih dia nama. Kasihan, kan, kalau nggak punya nama."

Kai mengangkat bahu. "Nggak punya ide. Kamu?"

"Hm." Ellie menggelitik leher anak kucing, lalu membiarkan anak kucing itu meloncat turun dari pelukannya. Dia mengarahkan kamera

ke anak kucing yang asyik memainkan tali sepatu Kai. Sepertinya anak kucing itu merasa nyaman berada di sekitar Kai. "Gimana kalau Sky?"

"Sky, ummm, langit?" Sebagai jawaban untuk pertanyaan Kai, Ellie mengangguk cepat. "Kenapa?"

"Soalnya aku suka langit dan aku suka anak kucing ini." Ellie memamerkan senyumannya.

"Sky," Kai memanggil anak kucing itu. Seakan mengerti, anak kucing itu mengeong pelan. "Kelihatannya dia suka."

"Hai Sky!" Ellie melambaikan tangan di depan anak kucing yang sekarang bernama Sky itu berkali-kali. "Iya, nama kamu Sky. Aku yang kasih nama, jadi kalau aku panggil, kamu harus jawab. Oke?"

Sky hanya diam dan menatap Ellie datar.

"Sky," Kai memanggil sambil menjentikkan jarinya beberapa kali. Sky langsung berbalik dan mengeong pelan.

"Nyebelin!" Ellie memanyunkan bibir.

Tidak kehabisan akal, dia melepas gelang berupa jalinan benang berwarna biru yang kebetulan hari ini dipakainya, lalu mengeluarkan lonceng kecil dari gantungan tasnya. Ellie memasang lonceng pada gelang birunya, lalu membunyikannya di dekat Sky. "Sky, coba lihat aku punya apa."

Sky berbalik, tapi bergeming. Dia seakan menunggu apa yang akan dilakukan oleh Ellie selanjutnya.

"Ini buat kamu. Sini aku pakaiin. Kamu suka, kan?"

Kai tersenyum, lalu mengangkat anak kucing itu. "Aku bantu."

Ellie langsung memasang gelang yang sekarang beralih fungsi menjadi kalung di leher Sky dengan cepat. "Tuh, ganteng banget, kan!"

Tanpa menunggu persetujuan dari Kai, dia mengangkat Sky dan meletakkannya dalam pelukan. Menggelitik kepala, lalu leher Sky hingga anak kucing itu mendengkur pelan untuk menunjukkan kenyamanan yang dirasakannya.

"Kamu suka kucing?"

"Suka banget! Lucu. Kesannya sombong, tapi kadang-kadang juga bodoh. Ngelihatin tingkah kucing selalu bisa ngebalikin *mood,* malah kadang bikin aku ngakak."

Ellie melihat Kai kembali tersenyum.

"El! Aku nyariin kamu ke mana-mana, nggak tahunya di sini." Teriakan Endra membuat Sky melompat, lalu bersembunyi di balik salah satu kaki Kai. "Lho, ada Kai. Tumben belum pulang?"

"Sekarang aku percaya kalau kalian memang sahabatan. Ellie juga tadi nanya pertanyaan yang sama." Kai tersenyum. "Waktu mau balik nggak sengaja nemuin anak kucing."

"Itu?" Endra menunjuk Sky yang mengintip dari balik kaki Kai. "Lucu. Eh, kita harus balik sekarang kalau mau mampir beli titipan nyokap kamu. Kalau nggak, kita bakal kesorean."

"Oke." Ellie langsung merapikan kamera dan memasukkannya ke *backpack*. Dia menggelitik kepala Sky beberapa kali. Lalu dia bangun, menepuk rumput dan daun kering yang menempel di *oversized cardigan* panjang berwarna hitam yang hari ini dikenakannya. "Aku pulang dulu, Sky. Sampai besok."

"Namanya Sky?" Endra bertanya bingung.

"Ellie yang ngasih nama," Kai menjawab sambil memeriksa jam di ponselnya. Dia sudah terlambat. Sangat terlambat.

"Pantesan," Endra mengucapkannya dengan nada dibuat-buat agar Ellie kesal.

Sesuai dugaan, Ellie segera memberengut dan melemparkan tatapan penuh kekesalan kepada Endra. Tapi, belum sempat Ellie mengucapkan apa pun, Kai sudah menyandang *backpack*-nya, lalu berdiri.

"Aku duluan, ya!" Kai menepuk bahu Endra pelan dan melambai ke arah Ellie, sebelum berlari menuju sepedanya yang diparkir di dekat

tempat parkir motor. Kai segera mengayuh kencang sepedanya dan beberapa menit kemudian punggungnya sudah menghilang di balik pintu gerbang sekolah.

"Buru-buru banget, dia mau ke mana, sih?" Ellie bergumam sambil menggelitik kepala Sky sebelum mengalihkan perhatiannya kepada Endra. "Kamu tahu kenapa Kai buru-buru gitu?"

Endra menggelengkan kepala. "Nggak. Tapi, kata anak-anak dia memang gitu. Mungkin les atau belajar privat karena dia selalu masuk jajaran sepuluh besar terbaik di angkatan."

"Mungkin privat. Emangnya kamu? Nggak pernah belajar, tapi selalu peringkat satu." Ellie memutar bola matanya. "Dunia memang nggak adil. Aku udah belajar mati-matiaan tetap aja nggak pernah naik dari peringkat 50-an. Kamu sama Renata itu nyebelin."

Endra tertawa sambil mengacak rambut Ellie yang hari ini dihias bando hitam. "Makanya jangan fotografi aja yang dipelajari, pelajaran sekolah juga."

"Jangan mulai kayak Mama, deh, Nyet! Nyebelin tahu."

Endra kembali tertawa, lalu menjajari langkah Ellie menuju tempat parkir motor. Hari ini Endra berjanji akan mengantar Ellie kepada Tante Miriam, mamanya Ellie. Tadi pagi, beliau meminta mereka membelikan beberapa barang untuk tugas prakarya Yasha, adik Ellie.

"Kamu udah izin sama fan kamu? Aku malas banget kalau besok harus berurusan sama mereka."

"Udah, Non." Endra memamerkan senyumnya. "Tunggu di sini, aku ambil motor dulu."

Sepeninggalan Endra, Ellie bersandar di dekat pintu masuk tempat parkir. Biasanya dia akan mengeluarkan kamera, tapi kali ini dia asyik memandang langit. Pikirannya dipenuhi pertanyaan tentang Kai. Terutama pertanyaan tentang kenapa Kai begitu terburu-buru meninggalkan sekolah sore ini.

Slide 6

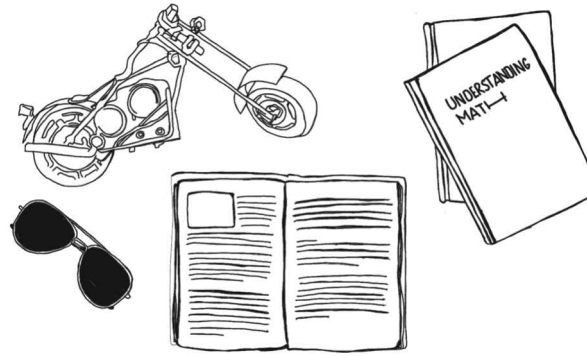

There are many things that I would like to say to you.
But, I don't know how.

—"Wonderwall" *by* Oasis—

"Siska gimana?" Endra bertanya sambil menghabiskan selembar roti dengan cokelat tebal yang diberikan Ellie kepadanya. Ellie memilih menemani Renata yang mendadak ingin bakso kafetaria sekolah mereka, yang terkenal sangat lezat.

"Siska yang mana?" Mirza ikut mengambil selembar roti. "Yang rambutnya panjang atau yang badannya oke banget itu?"

Endra terkekeh. "Anak *Cheers*."

"Perasaan, Siska yang itu biasa aja."

"Gayanya asyik." Endra menjilat sisa selai cokelat di jarinya.

"Kenapa?" Mirza bertanya dengan mulut penuh roti. "Ngedeketin?"

"Gitu, deh." Endra menyandarkan punggung, lalu melemparkan pandangan ke luar jendela. "Berapa hari ini dia kayak sengaja papasan. Ngajak nge-*date* juga."

"Hati-hati sama anak *Cheers*." Mirza sengaja membuat suaranya terdengar bijak. "Mending jangan, deh. Setuju, Kai?"

"Apa?" Kai melempar pandangan bingung ke arah Mirza dan Endra karena tiba-tiba namanya disebut.

"Serius banget. Lagi ngapain? Ngebayangin yang nggak-nggak, ya?" Mirza kembali bertanya sambil memanjangkan leher untuk mengintip apa yang sedang dikerjakan teman sekelasnya.

"Ganti plester."

Dengan telaten Kai melepaskan plester yang lama, membersihkan jari dengan kapas alkohol, lalu menempelkan plester baru. Tidak ada luka yang diabaikannya. Semua mendapatkan perlakuan yang sama, baik luka baru yang masih basah maupun luka lama yang sudah mulai mengering.

"Ada anak baru yang kamu taksir?" Endra bertanya sambil berpindah duduk ke bangku di samping Kai.

Kai nyengir, lalu menggaruk bagian belakang kepalanya. "Harus?"

"Jangan mau kalah sama Endra si *playboy*!" Mirza mengambil *tumbler*. Setelah selesai minum dia kembali melanjutkan ucapannya, "Nih, dia ini, ya, lewat di depan kelas aja cewek-cewek langsung histeris manggil nama dia. Tiap sore cewek yang dianternya beda-beda. Gagal paham, dah, kenapa Ellie betah sahabatan sama dia. Kalau aku jelas, karena jalan bareng sama dia bikin aku ikutan dilirik. Lumayan banget, dah!"

Sebenarnya jika dibandingkan dengan Endra, Mirza masih terlihat menarik. Dia lebih tinggi beberapa sentimeter daripada Endra. Rambutnya yang dipotong pendek, agar tidak mengganggu saat berolahraga, menegaskan tulang wajahnya. Tubuhnya juga lebih proporsional karena berbagai olahraga yang digelutinya. Cewek-cewek dijamin akan histeris jika melihat dia latihan. Tetapi, aura konyol yang dimilikinya jauh lebih kuat dibandingkan aura *cool*-nya. Itu yang membuat cewek-cewek lebih tertarik kepada Endra.

Gantian Kai yang tergelak. "Memangnya Renata mau di-ke-mana-in?"

"Kenapa jadi bawa-bawa Renata?" Nada suara Mirza meninggi. Bukan karena marah atau kesal, tapi karena dia salah tingkah mendengar nama Renata disebut.

"Bukannya lagi ngegebet Renata, ya?"

"Kata siapa? Jangan ngarang, dong! Entar pasaran aku jatuh. Ba-ha-ya!"

"Ngeles aja!" Endra memukul punggung Mirza. "Satu sekolahan juga udah tahu! Ngapain ditutup-tutupin?!"

"Beuh, itu bohong! Tipe cewekku bukan kayak Renata yang *nerd* dan berisik! Dia itu suka banget nguru ...." Mirza tidak berhasil melanjutkan kalimat karena tiba-tiba Endra menendang tulang keringnya dengan kuat. "AUW! Sakit! Kamu ...."

"Tumben cepat baliknya?" Tanpa memedulikan teriakan Mirza, Endra melambaikan tangan ke arah pintu kelas. "Kehabisan?"

Spontan Mirza berbalik dan seketika wajahnya memucat.

Renata dan Ellie terlihat membeku di ambang pintu kelas. Mirza sama sekali tidak menduga akan menemukan mereka di sana.

"Nah lo!" Endra dan Kai mendengar Mirza mengumpat pelan.

"Kok cepat?" Mirza tidak tahu kenapa dia melontarkan pertanyaan bodoh itu.

Tanpa menjawab pertanyaan itu, Renata berjalan menghampiri meja Kai yang menjadi tempat mereka berkumpul. Pipi cewek itu terlihat memerah karena menahan emosi.

"Re," Mirza memanggil Renata pelan.

Renata bergeming di samping meja Kai, lalu setelah menarik napas panjang dia membanting plastik belanjaan di atas meja. *BRAAAK!!!*

Mirza, Endra, Kai, dan beberapa siswa yang kebetulan berada di kelas saat itu terkejut. Renata yang mereka kenal tidak pernah menunjukkan

kemarahannya dengan jelas seperti saat ini. Renata selalu penuh senyum dan memberikan kesan hangat. Apa yang dilakukan oleh Renata saat ini membuat mereka terdiam dan menatapnya, seakan menunggu apa lagi yang akan terjadi setelah ini.

"Buat kalian." Sambil menunduk hingga rambut panjang, yang hari ini dibiarkan tergerai, menutupi wajahnya. Tidak hanya itu, bahunya bergetar seakan sedang menahan tangis. Tiba-tiba Renata berbalik, lalu berlari ke luar kelas tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Re!" Mirza berteriak, lalu segera menyusul Renata.

Ellie menahan langkah Mirza di depan pintu. "Lain kali kalau ngomong dipikir dulu!" Ellie berujar ketus sebelum membanting pintu kelas di depan muka Mirza. Kemudian, Ellie bergegas mengejar Renata yang sudah menghilang di tengah kerumunan siswa.

"BEGO!" Mirza berteriak kesal dan memukul dinding berkali-kali.

Kenapa jadi gini, sih?!

Slide 7

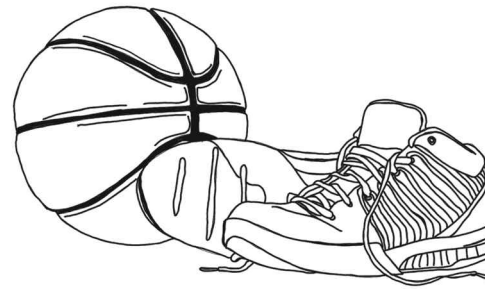

The needle tears a hole. The old familiar sting.
Try to kill it all away. But I remember everything.

—"Hurt" *by* Nine Inch Nails—

Bel tanda istirahat berakhir, dan pelajaran berikutnya akan segera dimulai, terdengar di seluruh penjuru SMA Persada Gemilang. Siswa yang tadinya memenuhi plaza, kafetaria, perpustakaan, bahkan ruang kegiatan ekstrakurikuler, bergegas menuju ruang kelas untuk bersiap kembali belajar.

Tidak dengan Renata.

Tanpa memedulikan sekitar, dia berlari menuju klinik yang terletak terpisah dari bangunan kelas dan fasilitas pendidikan SMA Persada Gemilang. Renata malu, kesal, marah, sekaligus merasa bodoh. Semua perasaan itu bercampur aduk hingga membuatnya ingin menangis dan berteriak untuk meluapkannya. Seandainya bisa, saat ini dia hanya ingin menghilang.

Sesampainya di klinik yang kebetulan sedang kosong, Renata langsung menuju tempat tidur di sudut ruangan. Setelah menarik gorden sebagai penanda bilik itu sedang digunakan, tangisnya pecah.

Bodoh! Bodoh! Bodoh! Renata tidak bisa berhenti mengutuki dirinya.

Entah apa yang dilakukannya selama dua tahun ini. Dia juga tidak habis pikir mengapa dia sampai salah mengartikan perhatian Mirza. Padahal, dia terkenal sebagai siswi cerdas yang mampu menemukan solusi untuk soal sesulit apa pun.

Ke mana kecerdasanku menguap?!

Tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka disusul suara langkah yang mendekat. "Re, aku masuk, ya?"

Tanpa menunggu jawaban Renata, Ellie sudah menyibakkan gorden dan duduk di samping Renata, di lantai sudut klinik. Ellie tidak mengatakan atau melakukan apa pun selain memeluk Renata dengan erat.

"Kamu ngapain ikutan bolos?" Suara Renata terdengar serak.

"Aku sakit perut." Ellie memegang perut, lalu pura-pura meringis kesakitan.

Senyum Renata terulas tipis melihat tingkah sahabatnya. Wajah Ellie yang semula meringis berubah menjadi menyengir. Dia mengeluarkan tisu dari saku rok, kemudian membersihkan sisa air mata di pipi Renata. "Mana bisa konsen kalau kamu kabur kayak tadi?"

"Alasan. Sejak kapan kamu konsen belajar?"

"Aku selalu konsen, Re. Konsen melamun." Ellie menyandarkan punggung pada dinding, kemudian meluruskan dan menggoyang-goyangkan kakinya. "Mau?" Dia mengeluarkan sebatang cokelat dari saku rok. "Katanya, cokelat lumayan ngefek buat balikin *mood*."

Renata mengambil cokelat yang ditawarkan sahabatnya. Sambil mematahkan cokelat dia berteriak. "Aku benci Mirza! Banget!"

"Serius?" Mata Ellie membulat seolah tidak percaya.

"Menurut kamu?" Renata memalingkan wajah menatap Ellie. "Tapi, aku lebih benci diri aku sendiri. Kok, bisa, aku bodohnya kebangetan. Bisa-bisanya aku percaya kalau dia naksir aku sama kayak ak ... maksud aku ...."

"Aku tahu," Ellie memotong kalimat Renata.

"Aku pikir dia ... dia punya perasaan lebih sama aku." Cewek itu menggigit ujung cokelatnya. "Kenyataannya? Kamu dengar sendiri tadi Mirza ngomong apa. Dia bilang aku *nerd*, berisik, suka ikut campur. Bayangin, El!"

"Selama ini aku pikir dia baik dan *care* sama aku. Dia sering ngajakin bareng, padahal rumah kita beda arah. Tiap aku telepon atau ngajak keluar karena di rumah sepi, dia nggak pernah nolak." Renata menarik napas panjang. "Terus, dia memang suka perhatiin sama ngomongin cewek lain, tapi nggak pernah benar-benar serius. Sekadar ngomong, doang. Tapi, tadi ...."

Renata menggigit sudut bibir. Susah untuk memercayai apa yang tadi didengarnya. Dia tidak ingin mengakuinya, tapi Mirza memang mengucapkan itu. Mau diakui atau tidak, itu kenyataan.

"Menurutku, jangan terlalu cepat ambil kesimpulan. Kita, kan, nggak tahu mereka ngomong apaan. Bisa aja Mirza nggak serius, kan? Mungkin lagi bercanda. Tahu sendiri Endra sama Mirza kalau udah ngobrol gimana."

"Aku nggak marah sama Mirza kalau dia memang mikir aku *nerd,* berisik, atau apalah. Aku kesal karena dia ngomong gitu di belakang aku, El." Renata menyandarkan kepala di bahu Ellie. "*My back is not voicemail,* El. *If he got something to say, say it to my face*. Terus juga jangan muna, gitu. Di depan aku ngomongnya apa, di belakang apa?!"

"Aku pikir Mirza itu beda. Dia nggak kayak cowok-cowok lain yang ngedeketin aku karena pengin dapat sontekan dari aku. Mirza nggak gitu. Dia selalu ngelihat aku sebagai aku." Renata menggunakan punggung tangan untuk mengusap sudut mata. "Dia selalu bilang kalau nggak apa-

apa aku suka baca buku atau tahu istilah-istilah aneh. Kata dia, itu bikin aku kelihatan keren. Dia juga yang selalu nyemangatin aku buat ngalahin Endra." Kali ini Renata tersenyum sinis. "Tapi, nyatanya apa? Itu cuma bisa-bisanya dia aja. Menurut dia, aku *nerd* dan bukan tipenya dia. Terus maksud dia selama ini apa?!"

"Bukannya mau belain Mirza," Ellie berucap lirih. "Tapi, menurutku dia nggak serius waktu ngucapin itu. Kamu lihat sendiri kalau tadi Endra ngegodain dia, kan? Mirza itu gengsinya gede."

"Tapi, tetap El, menurutku, sedikit banyak pasti itu dari hati."

"Jadi, menurut kamu ada yang salah dengan menjadi *nerd?*"

Jangan bayangkan Renata berpenampilan tidak menarik dengan kacamata tebal menghias matanya. Tidak. Menurut Ellie, Renata termasuk cewek dengan penampilan paling *stylist* dan *girly* di SMA Persada Gemilang. Terkadang, Ellie merasa tidak percaya diri berjalan berdampingan bersama sahabatnya ini karena penampilan mereka yang seperti langit dan bumi.

Contohnya hari ini. Renata memadukan seragam sekolahnya dengan *crop jumper* berwarna kelabu, *legging* biru tua yang senada dengan warna rok sekolah, dan *ankle boots* yang sewarna dengan *crop jumper*-nya. Tidak hanya itu, Renata juga mempermanis penampilannya dengan kalung mutiara. Sementara, Ellie nyaman tenggelam dalam *snap front oversized cardigan* dan Converse warna biru tua.

Renata juga memiliki wajah yang membuat iri cewek-cewek lain. Bahkan, Ellie iri melihat tulang pipi Renata yang tinggi. Mata cewek yang berbentuk *almond* terlihat unik karena berwarna abu-abu tua. Bibirnya yang mungil, tidak memerlukan sapuan *lipbalm* karena sudah merah alami. Kulit wajahnya juga bersih dari jerawat.

"Bukan gitu, El, kamu dengar, kan tadi gimana nada suara Mirza waktu ngomong?"

"Kayaknya lebih baik kalau kamu tanya langsung ke Mirza, deh. Kenapa dia ngucapin itu atau maksudnya apa gitu. Kalau gini kamu cuma nebak-nebak aja, kan?"

"Gitu, ya?"

Ellie menganggukkan kepala dengan yakin.

"Harus?"

"Banget!" Ellie menjawab dengan yakin. "Masa kamu nggak penasaran sama pendapat Mirza yang sebenarnya tentang kamu?"

"Penasaran, sih." Renata memainkan kukunya. "Kamu sendiri nggak penasaran sama Endra?"

"Endra? Penasaran kenapa?"

"Kamu beneran percaya kalau cowok sama cewek bisa benar-benar sahabatan tanpa jatuh cinta?"

"Percaya. Memangnya kenapa? Kamu, kok, mendadak jadi ngelantur gini, sih?"

"Menurut kamu, Endra nggak naksir kamu?"

"Si Monyet *Playboy* itu? Bisa mendadak Jakarta turun salju kalau sampai dia naksir aku. Endra nggak mungkin naksir aku, soalnya aku itu bukan tipenya dia. Lagian ...," Ellie tersenyum lebar, "Kami sahabatan."

"Kalau menurut kamu gitu." Renata melemparkan tatapan penuh arti. "Kita nggak mungkin balik ke kelas sampai ganti jam pelajaran. Di sini aja atau mau ke plaza tengah?"

"Di sini aja," Ellie menjawab cepat.

Walau dia tidak pernah menyukai bau khas ruang klinik, tapi di sini jauh lebih baik. Dia tidak ingin berada di plaza tengah dan melawan kenangan yang pasti akan segera menyerbu benaknya.

Kenangan yang terlalu menyedihkan untuk dikenang.

Slide 8

After all that we've been through. I will make it up to you. I promise.
And after all that's been said and done, you are just the part of me
I can't let go.

—"Hard to say I'm Sorry" *by* Chicago—

Renata masih mengingat jelas awal perkenalannya dengan Mirza. Tidak ada yang istimewa dari perkenalan mereka. Bahkan, Renata tidak tertarik untuk mengenal Mirza lebih lanjut karena ucapan cowok itu membuatnya merasa dihakimi.

"Apple *fanboy*."

Renata yang sedang asyik melihat berbagai mainan di rak Kidz Station, berpaling menatap Mirza bingung.

"Ternyata kamu Apple *fanboy*?" Mirza memperjelas maksud ucapannya, ketika menyadari kebingungan Renata.

"Maksudnya?" Kernyitan di dahi Renata semakin dalam.

Baru beberapa menit yang lalu mereka berkenalan. Ellie yang mengenalkan cowok itu kepadanya. Renata kira, Ellie hanya mengajaknya untuk menemani mencari kado ulang tahun Yasha. Ternyata, teman sebangkunya itu juga mengajak Endra dan Mirza. Dia paham kenapa Ellie mengajak Endra, Ellie sudah bersahabat dengan Endra sejak lama dan rumah mereka berdekatan. Jadi, besar kemungkinan, Endra juga mengenal Yasha. Tapi, Mirza?

Jangan salah paham. Renata tidak merasa memiliki masalah apa pun dengan cowok itu. Dia hanya tahu reputasi cowok itu di bidang olahraga. Sebagian klub olahraga di SMA Persada Gemilang menginginkan Mirza bergabung bersama mereka. Tapi, sampai sekarang, cowok itu masih belum menentukan pilihan, walau sering membantu saat pertandingan, baik antarsekolah maupun tingkat nasional.

Sesekali Renata melihatnya ikut bergabung dengan klub sepak bola, tapi di kesempatan yang lain, Mirza berada di klub basket. Bahkan, dia pernah beberapa kali melihat cowok itu membantu klub atletik dan *baseball*. Cowok itu melakukan semuanya dengan baik. Dia seakan terlahir sebagai olahragawan sejati.

Selain itu, Mirza juga terkenal sebagai joker di angkatan mereka. Cowok itu selalu sukses menghadirkan tawa, bahkan saat guru paling *killer* mengajar. Walau begitu, prestasi akademis Mirza cukup bisa dipertanggungjawabkan. Tidak cemerlang, tapi di atas rata-rata.

"Kamu pakai iPhone sama iPod, tapi nggak tahu kalau Apple *fanboy* itu sebutan untuk fan produk Apple?" Di telinga Renata, pertanyaan itu terdengar merendahkan.

"Aku bukan fan mereka. Aku, hm." Renata mengambil sebuah kotak *puzzle,* lalu menimbangnya beberapa saat. "Sekadar pengguna."

"Oh." Lagi-lagi, nada suara yang digunakan Mirza membuatnya tidak nyaman. Seakan cowok itu sedang menghakimi hanya karena dia menggunakan iPhone dan iPod. *Apa ada yang salah dengan itu*?

"Kenapa?" Renata memutuskan untuk bertanya. Dia paling tidak suka merasa penasaran.

"Nggak." Mirza meletakkan kembali kotak mainan yang sejak tadi diperhatikannya. "Menurutku, Apple *fanboy* itu sombong dan merasa kalau mereka eksklusif."

"Itu pendapat kamu tentang aku?" Jawaban Mirza membuatnya kesal. Sedangkal itu seseorang menilai orang yang baru dikenalnya?

"Re." Ellie menghampirinya sambil membawa dua kotak mainan berukuran besar. Sahabatnya selalu rela melakukan apa pun untuk adik semata wayangnya. Termasuk menghabiskan uang saku bulanannya. "Menurut kamu yang mana?"

"Endra pilih yang mana?" Renata mengatur suara agar kekesalannya terhadap Mirza tidak tersalurkan kepada orang yang tidak seharusnya.

"Endra nggak usah diharapin. Masa dia pilih ini." Ellie mengangkat kotak yang didominasi warna *pink*. "Lupa kali dia kalau Yasha itu cowok."

Renata tertawa, tapi langsung terdiam ketika sudut matanya menangkap Mirza yang masih memperhatikannya. "Yang satunya aja. Yasha pasti suka."

"*I told you*." Ellie berbalik menatap Endra.

Sore itu, setelah menemukan kado yang tepat untuk Yasha, mereka memutuskan untuk makan lebih dulu di salah satu restoran *fast food* terkenal. Ellie pulang dengan perasaan bahagia karena sudah menemukan kado ulang tahun untuk Yasha. Endra juga terlihat senang karena menghabiskan sore ini bersama sahabatnya. Mirza pun masih selalu penuh tawa. Berbeda dengan Renata. Renata sampai di rumah dengan kesal.

Bagaimana tidak kesal jika Mirza terus menerus mengolok hanya karena dia mengenakan iPhone dan iPod. Ada saja olokan yang ditujukan oleh Mirza untuknya. Tidak sampai membuatnya marah, tapi cukup membuatnya kesal karena dia merasa Mirza menganggapnya sebagai tuan putri manja yang eksklusif.

Itu menyebalkan!

Sepanjang minggu itu dia sebisa mungkin menghindari Mirza. Untung kelas mereka berada di sisi yang berbeda. Ketika Ellie mengajak makan siang di kantin, Renata menolaknya dengan berbagai alasan. Makan di kantin berarti harus berbagi meja dengan Endra dan Mirza. Begitu juga ketika pulang sekolah, Renata meminta Pak Pram, sopir keluarga yang mengantarnya ke mana pun, untuk datang lebih awal. Dia juga berhenti menonton klub olahraga berlatih karena malas bertemu dengan Mirza.

Dia berhasil menghindari Mirza di sekolah, tapi tidak pada akhir pekan. Entah bagaimana, Mirza tahu kebiasaan Renata lari pagi di *jogging track* perumahannya setiap akhir pekan dan libur sekolah. Cowok itu muncul seperti hantu. Awalnya Renata berpikir kalau itu hanya kebetulan. Tapi, keyakinannya runtuh ketika Mirza menyapa.

"Lima kilo?" Mirza mengimbangi kecepatan lari Renata.

"Kamu ngapain di sini?" Renata bertanya ketus.

"Lari." Mirza mempercepat larinya, lalu berbalik ke arah Renata sambil tetap berlari. "Sama kayak kamu."

"Kok, di sini? Aku tahu rumah kamu nggak di sekitar sini." Renata berusaha mempercepat larinya, tapi Mirza selalu berhasil mengimbangi.

"Nggak ada urusannya sama kamu." Ada nada iseng dalam jawaban yang dilontarkan Mirza dan itu membuat Renata kesal.

Tidak hanya sekali. Sejak itu Mirza selalu muncul. Kadang Mirza akan menggoda Renata ketika mereka lari berdampingan. Namun, tidak jarang pula mereka hanya berlari tanpa saling bertukar kata. Tanpa mereka sadari, hal itu mendekatkan mereka dan membuat Renata tahu, kalau Mirza sama sekali tidak seperti bayangannya.

Entah sejak kapan kegiatan itu berubah menjadi rutinitas mereka.

Sampai sekarang.

Pagi ini, seperti biasa, Renata mengawali hari Minggu dengan berlari di *jogging track* yang tersedia di perumahan tempat tinggalnya. Selain sudah menjadi rutinitas, juga karena dia ingin melampiaskan rasa kesal. Ya, dia masih kesal karena kejadian beberapa hari lalu di sekolah. Ketika Renata bersiap lari, tiba-tiba Mirza sudah berdiri di sampingnya. Cewek itu memutuskan untuk mendiamkan Mirza. Cowok itu terlihat tidak terganggu dan terus berlari di samping Renata, kemudian menghilang setelah mereka menyelesaikan lari sejauh lima kilometer.

"Hei." Mirza menempelkan botol air mineral dingin di pipi Renata yang sedang mengelap sisi keringat di salah satu bangku taman.

"Za!" Renata spontan berteriak. "Kebiasaan banget, sih?! Dingin tahu!"

"Sori." Cowok yang susah untuk serius ini menatapnya dengan sorot mata yang berbeda.

"Udah biasa kamu giniin, tapi baru kali ini kamu minta maaf. Kesambet?" Renata membuka air mineral yang dibawakan Mirza.

"Bukan buat itu." Mirza sekarang terlihat salah tingkah dengan menggoyangkan tubuh, lalu menatap ujung sepatunya cukup lama.

"Hm?" Renata bergumam pelan.

"Sori buat yang kemarin." Mirza memilih untuk menatap sesuatu yang ada di belakang Renata. "Itu ... aku nggak maksud ngomong gitu." Setelah mengucapkan itu, Mirza berbalik dan berjalan menjauh. "Buruan. Kamu janji ngajarin aku matematika hari ini."

Di balik punggung Mirza, Renata tersenyum lebar. Sepotong permintaan maaf yang canggung. Itu cukup untuknya. Ya, hanya itu yang dibutuhkan oleh Renata. Namun, dia ingin membalas perbuatan Mirza.

"Nggak jadi!" Renata menghabiskan air mineralnya, kemudian bangkit dan berjalan menghampiri Mirza yang mendadak berhenti.

"Kok?"

"Aku masih kesal." Cewek itu berusaha menyembunyikan senyum.

"Tapi, aku udah minta maaf."

"Bukan berarti aku langsung nggak kesal, kan?"

"Ayolah, Re." Mirza memelankan langkah agar seirama dengan Renata. "Aku nggak sengaja. Terus ...."

Tiba-tiba cewek itu berlari, kemudian berteriak, "Aku ajarin kalau kamu bisa ngalahin aku!"

Sesaat Mirza termangu, sebelum tertawa menyadari bahwa Renata mengisenginya. Cowok itu menggaruk bagian belakang kepalanya dan berlari menyusul Renata sambil tersenyum.

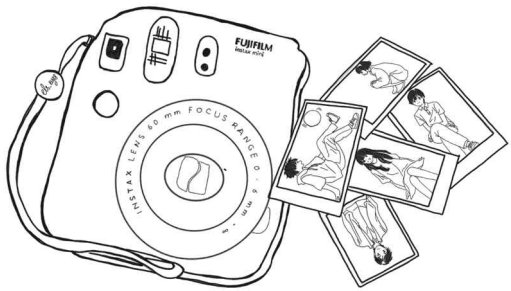

Slide 9

Where is you boy tonight?
I hope he is a gentleman.
Maybe he won't find out what I know.
You were the last good thing about this part of town.

—"Where is Your Boy" *by* Fall Out Boy—

"Film yang ini!" Renata berkeras menunjuk poster film Indonesia terbaru yang dipajang di lobi bioskop.

"Ngapain nonton film Indonesia di bioskop? Paling bulan depan udah tayang di TV!" Tentu saja Mirza langsung membantah karena dia lebih tertarik menonton film *superhero* Marvel terbaru.

"*Guys!*" Ellie sengaja menutup novel detektif yang sedang dibaca dengan keras. "Mau berantem sampai kapan? Lima menit lagi kalau masih berantem aku mending makan *sushi*."

"*Voting* aja gimana?" Endra berusaha memberikan solusi.

"Aku udah beliin tiketnya." Kai yang baru kembali bergabung dengan mereka melambaikan lima lembar tiket. "Kita nonton film ini. Ada *action*, ada romantis, dan *rating* di IMDB tinggi. Jadi, dijamin bagus."

"Tapi ...."

"Yang penting kita nonton bareng," celetukan Ellie membuat ketiga sahabatnya kembali menelan protes yang akan mereka lontarkan. "Aku mau beli camilan dulu."

"Udah aku beliin." Kai mengulurkan kantong plastik yang segera disambut dan dibongkar oleh yang lain.

Kantong plastik itu penuh dengan minum dan camilan favorit mereka. Berondong jagung karamel dan air mineral untuk Ellie. Berondong jagung asin dan karamel serta teh kemasan *less sugar* untuk Renata. Soda dan berondong jagung asin untuk Mirza. Endra, yang tidak suka berondong jagung, menemukan teh kemasan *rock sugar* yang menjadi kesukaannya akhir-akhir ini.

"Kok, kamu tahu, sih?" Renata menatap Kai dengan campuran rasa tidak percaya dan terkejut. "Gila, ya. Mirza aja baru hafal kesukaan kita setelah setahunan. Itu juga masih banyakan lupa daripada ingetnya!"

"Kebetulan." Kai memeriksa tiket mereka. "Filmnya masih lima belas menit lagi. Kalau mau ke toilet masih sempat. Aku udah tadi."

"El, ikut?" Renata berdiri sambil mengeluarkan tisu dari tas.

"Nggak. Lagi nanggung, nih," Ellie menjawab tanpa mengalihkan perhatian dari lembaran novel.

"Aku temenin, Re." Mirza segera menjejeri langkah Renata.

"Titip Ellie, Kai." Endra meletakkan *backpack* di samping Ellie sebelum berlalu menuju toilet.

Kai mengangguk sambil mengeluarkan *earphone* dari tas. Tepat ketika dia akan memasang *earphone* dan menyalakan iPod, Ellie berpaling ke arahnya.

"Makasih. Kalau kamu nggak inisiatif beli, pasti Renata sama Mirza masih berantem dan kita batal nonton. Terus, makasih buat ini juga." Ellie menggoyangkan berondong jagung karamelnya.

"*It's okay*. Bukan masalah besar, kok."

"Aku penasaran, kamu tahu dari mana minuman sama camilan favorit kami?"

"Mungkin karena aku pengamat yang baik."

"Kamu suka ngamatin manusia? Kenapa?"

"Manusia itu kayak laut." Kai memainkan iPod di tangannya. "Menarik. Tapi, kalau diselami atau diamati lebih dalam, kamu bakal nemu sesuatu yang jauh lebih menarik dan cantik. Sesuatu yang mungkin nggak pernah kamu bayangkan sebelumnya."

Ellie tertegun mendengar jawaban Kai.

Cowok ini memang misterius. Bukan karena Kai sengaja menyembunyikan fakta atau informasi tentang dirinya, melainkan karena pemikiran cowok ini sering kali berbeda dari yang lain. Dia seakan memiliki cara pikir serta peraturannya sendiri. Anehnya, Ellie merasa ada sesuatu yang membuat Kai terlihat menarik dan dia ingin mengenal cowok ini lebih dalam. Kai itu seperti novel detektif kesukaannya. Penuh misteri. Dia harus berusaha untuk mengumpulkan petunjuk, sebelum mendapatkan jawaban yang memuaskan.

"Pintu teater dua ...."

"Udah waktunya." Kai mengambil tas Mirza dan Endra. "Kita tunggu dekat pintu masuk aja."

"Bentar." Ellie menyimpan novel, lalu mengambil tas Renata. "Eh, itu mereka balik."

"Udah disuruh masuk, ya?" Endra bergegas menghampiri Kai dan Ellie. "Yuk! Biarin aja itu Mirza sama Renata. Pusing, berantem mulu!"

"Siapa yang berantem?!" Renata menjitak Endra dan menggandeng Ellie. "Nyebar gosip aja."

"Jangan mulai." Ellie berjalan menuju teater dua. "Buruan masuk. Yuk, Kai!"

"Kai aja, nih, yang diajak?" Endra menyusul Ellie, Renata, dan Kai yang sudah berjalan menuju teater dua terlebih dahulu. Mirza yang merasa ditinggalkan langsung menyusul.

Seperti yang dikatakan oleh Kai, film yang mereka tonton tidak mengecewakan. Mereka berlima sangat menikmati film itu. Mirza dan Endra beberapa kali terpukau ketika disuguhi adegan laga dengan koreografi sulit. Renata menyukai premis dan alur cerita yang disajikan. Bahkan, film itu berhasil membuat Ellie betah duduk selama 110 menit dan tidak sekalipun mengeluarkan komentar pedas atau keluhan.

"Kapan-kapan kalau kita keluar nonton, Kai aja yang pilih filmnya." Renata menghabiskan sisa berondong jagung sambil menunggu antrean keluar teater dua yang masih mengular.

"Setuju!" Mirza menghabiskan berondong jagung milik Renata sambil berdiri, lalu merenggangkan tubuhnya.

Persetujuan Mirza membuat Renata segera berpaling dan menatap cowok itu dengan rasa terkejut yang tidak bisa ditutupi. Sejak kapan mereka bisa menyetujui satu hal yang sama?!

"Kenapa?" Mirza membalas tatapan Renata. "Pilihan Kai oke."

"Buruan jalan." Endra mendorong punggung Mirza yang berdiri di depannya. "Tinggal kita doang. Tuh, petugasnya udah mau bersih-bersih."

"Ya, Pak," Mirza menjawab asal.

Setelah itu mereka mengikuti Mirza berjalan keluar ruangan teater dua sambil membicarakan tujuan mereka selanjutnya. Mereka masih memiliki waktu beberapa jam untuk menjelajah mal ini.

"Aku ke toilet dulu, ya!" Ellie yang sejak tadi diam, tiba-tiba sedikit berteriak, lalu berbelok menuju toilet.

"Tunggu di lobi, ya, El." Renata membuang kemasan teh dan berondong jagung yang sudah kosong. "Aku sekalian mau beli minum. Seret."

"Oke," Ellie menjawab sambil bergegas menuju toilet. Dia kebelet. Setengah jam sebelum film selesai, Ellie sudah ingin ke toilet, tapi menahannya karena merasa sayang melewatkan akhir film yang mereka tonton. Sesuai bayangannya, bagian akhir film menjadi bagian terbaik yang sayang untuk dilewatkan.

Ellie merasa beruntung karena tidak perlu mengantre lama. Sepuluh menit kemudian dia sudah mencuci tangannya di wastafel. Setelah merapikan *stripe chunky knit cardigan* dan bandana polos berwarna kelabu, Ellie keluar dari toilet sambil memainkan ponselnya.

"Kamu ngapain di sini?!" Sebuah suara keras tidak terduga memaksa Ellie mengangkat pandangan dari ponselnya.

Slide 16

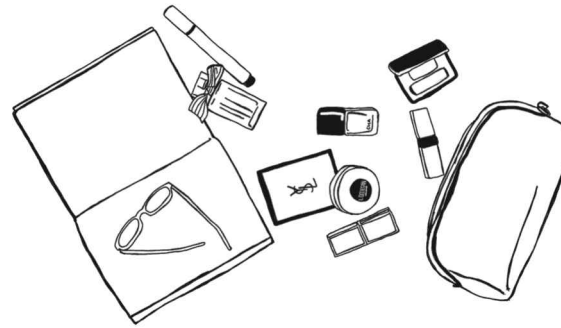

Your hand's coming down again.
I close my eyes and brace myself.
I only noticed your face.

—"I'm Sorry" *by* Flyleaf—

"Kamu ngapain di sini?"

Mata Ellie membulat tidak percaya. Ponsel hampir terlepas dari genggamannya. Dia sama sekali tidak menduga kalau dia akan bertemu dengan cowok itu di sini.

Sesaat Ellie terpaku hingga tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Cowok itu masih sama seperti kali terakhir mereka bertemu. Dia mengenakan kaus putih bermotif abstrak yang dilapis kemeja flanel, celana jins pudar, dan *sneaker*. Setelah berbagai hal yang terjadi di antara mereka, Ellie masih merasakan sengatan panas di setiap ujung sarafnya ketika mereka bertatapan.

"Aku tanya kamu ngapain di sini?!" cowok itu mengulang pertanyaannya. Kali ini suara cowok yang bernama Ari seakan berubah menjadi air dingin yang mengguyur dan menyadarkan Ellie.

"Kenapa? Ada masalah? Kenapa aku nggak boleh ada di sini?" Ellie menjawab dengan sama dinginnya.

Ada sedikit perasaan hangat yang dirasakan, tapi kemarahan dan kekecewaan yang dirasakannya jauh lebih besar. Dia marah kepada Kak Ari dan kecewa kepada dirinya sendiri. *Kenapa aku pernah begitu bodoh hingga setuju untuk menjadi selingkuhan cowok ini?! Memalukan!*

"Mal ini bukan tempat kamu biasa *hangout*. Ini jauh dari rumah kamu." Kak Ari merendahkan suara dan berkali-kali melihat ke toilet wanita. Tidak perlu menjadi genius untuk tahu kalau cowok ini sedang menunggu Kak Gita, pacar yang pernah dikhianatinya.

"Bukan urusan Kakak aku mau main di mana," Ellie menjawab ketus. Dia bermaksud untuk meninggalkan Kak Ari, tapi cowok itu dengan cepat menyambar lengannya.

"Kamu nge-*stalk* aku, he?! Masih belum puas kamu ngerusak hubungan aku sama Gita?!"

Ucapan Kak Ari menampar Ellie dengan keras. Bukan karena tuduhan yang ditujukan kepadanya, melainkan karena ucapan Kak Ari membuat Ellie sadar seburuk apa cowok itu. Kekanak-kanakan. Selalu menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang dilakukannya. Ellie merasa ingin tertawa mengingat ketololannya beberapa bulan yang lalu.

"Siapa?! Siapa yang ngerusak hubungan kalian?" Ellie menatap Kak Ari seakan ada tanduk yang keluar dari kepala cowok itu. "Lepasin aku, Kak!"

"Siapa lagi?" Kak Ari mempererat cekalannya. "Aku nggak akan ngelepasin kamu, sebelum kamu janji kalau kamu nggak akan ganggu aku lagi."

Ellie menaikkan sebelah alisnya, lalu mendesis pelan sekaligus tajam, "Bukan aku yang nawarin diri sama kamu, Kak. Kamu yang mulai. Kamu yang nembak, bukan aku. Terus, sekarang, kamu bilang aku yang ngerusak hubungan Kakak dengan Kak Gita?! Otak Kakak kurang se-ons apa, ya?!" Ari diam menatap Ellie yang terlihat berapi-api.

"Oh," Ellie masih terlihat belum puas. "Kakak bisa tenang karena aku nggak akan ganggu Kakak. Tahu kenapa? Karena aku jijik ingat pernah jadi selingkuhan Kakak!"

Kak Ari terlihat *shock*. Dia berusaha mengumpulkan sisa harga dirinya. Tentu saja dia tidak ingin dipermalukan oleh mantan adik kelasnya sendiri. "Terus ngapain kamu nge-*stalk* aku? Kamu sengaja ke mal ini, kan?!"

Kali ini Ellie tidak mampu menahan tawanya. "Tinggi banget, ya, Kakak nilai diri Kakak sendiri?! Aku nge-*stalk*? Nggak sampai segitunya, Kak." Ellie menatap Kak Ari tajam. "Jangankan kepikiran buat nge-*stalk,* tiap kali ingat kalau aku pernah mau jadi selingkuhan Kakak aja udah bikin aku mual. Jijik sama diri sendiri! Ngapain coba? Cowok kayak Kakak nggak ada pantas-pantasnya buat dibelain!"

Kenangan kebersamaan mereka bukannya tidak pernah hadir. Pernah. Bahkan, sering. Tapi, bukan kesedihan yang dirasakan oleh Ellie ketika kenangan itu tidak sengaja hadir, melainkan perasaan tidak nyaman, mual, dan bingung kenapa dia pernah setolol itu. Tepat seperti yang diucapkannya.

Ellie mengibas tangannya keras hingga cekalan Kak Ari terlepas. Mungkin tidak murni karena kekuatan Ellie, tetapi karena cowok itu terlihat *shock*. Sudah seharusnya dia *shock* karena dia tidak pernah menduga akan mendengar kalimat semacam ini dari mulut cewek mana pun. Seharusnya cewek-cewek bersyukur dia tertarik kepada mereka. Dulu dia merupakan cowok paling populer di SMA Persada Gemilang.

"Makasih banyak buat pengalamannya, Kak." Dagu Ellie terangkat.

"Aku nggak mau kita ketemu lagi."

"Nggak akan." Tatapan Ellie sarat dengan rasa jijik. "Aku nggak habis pikir kenapa aku bisa-bisanya mau jadi selingkuhan Kakak!" Setelah mendesiskan kalimat itu, Ellie bergegas meninggalkan Kak Ari yang segera memasuki toilet.

Ellie masih tidak percaya. Bukan mengenai pertemuan mereka, melainkan dia masih tidak percaya kalau Kak Ari menuduhnya ingin merusak hubungan Kak Ari dengan Kak Gita. Seandainya Ellie ingin merusak hubungan mereka, tentu dia akan melakukannya beberapa bulan yang lalu. Bukan sekarang.

"El." Sapaan halus yang tertangkap oleh telinga Ellie menariknya dari pusaran pikiran dan kenangan.

Punggung Ellie segera menegang. Langkahnya terhenti. Dia tertegun ketika menemukan Kai bersandar pada dinding dekat jalan menuju toilet. Hanya beberapa meter dari tempat dia dan Kak Ari beradu mulut.

Kenapa aku tidak menyadari kehadiran Kai sebelumnya?!

Sejak kapan Kai berada di sini?!

Berapa banyak yang didengarnya?

Berbagai pertanyaan memenuhi kepala Ellie. Rasa takut merayap pelan, lalu membungkus setiap jengkal tubuhnya.

Ya Tuhan, apa yang akan terjadi sekarang?!

Hidup memang menyebalkan. Sangat menyebalkan.

Dan, penuh kejutan.

Tapi, bukan kejutan seperti ini yang diinginkannya!

"Dicariin sama yang lain." Kai terdengar tenang. Nada suaranya tidak berubah.

"Oh." Ellie melangkah pelan. "Kamu ...."

"Hm?" Kai menatapnya lembut.

"Kamu udah lama?" Akhirnya, Ellie berhasil menemukan keberanian untuk menyelesaikan pertanyaannya.

Kai tidak menjawab. Cowok itu hanya mengulaskan senyum samar. Sangat samar hingga Ellie hampir tidak menyadarinya. Anehnya, senyum Kai kali ini tidak menghadirkan ketenangan yang biasa dirasakan Ellie setiap kali Kai tersenyum untuknya.

Senyum Kai kali ini menghadirkan perasaan tidak nyaman di perutnya.

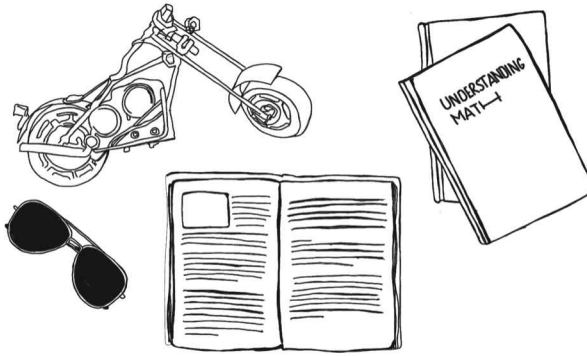

Slide 11

Oh we've both had our share of loneliness.
So who to say we can't have a little happiness.
And if I found that in you it would make my dreams come true.

—"What if I Said" *by* Steve Wariner—

Pernah penasaran apa cara terbaik untuk mengisi waktu istirahat sekolah?

Mirza tentu akan menjawab menghabiskan waktu di lapangan, entah basket atau sepak bola. Berbeda dengan Renata yang tentu memilih untuk membaca berbagai buku yang menarik perhatiannya sambil menikmati kudapan manis. Sedang Ellie tentu akan lebih memilih untuk berkeliling sekolah mencari objek foto menarik.

Akan tetapi, berbeda dengan Endra. Cara terbaik menghabiskan waktu istirahat sekolah untuk Endra adalah dengan menerima berbagai pernyataan cinta.

Setiap pagi loker Endra penuh dengan surat cinta dan berbagai kado. Sebagian menuliskan nama, sementara yang lain anonim. Dia selalu

memperlakukan surat dan kado yang diterimanya dengan baik. Endra, bahkan selalu memenuhi permintaan untuk bertemu di waktu istirahat. Biasanya ini akan berujung dengan pernyataan cinta.

Seperti saat ini.

Selembar surat yang diselipkan di lokernya meminta Endra datang ke atap gedung SMA Persada Gemilang. Ketika dia sampai, seorang siswa kelas XI sudah menunggu dengan gelisah. Hanya beberapa detik yang dibutuhkan oleh Endra untuk mengingat nama adik kelasnya. Namanya Maia. Tahun lalu mereka pernah berinteraksi menyiapkan diri untuk mengikuti Olimpiade Fisika.

"Hai Maia," Endra menyapa adik kelasnya dengan ramah. Reaksi yang didapat cukup mengejutkannya karena sapaan itu membuat Maia terlonjak kaget. Lalu, ketika pandangan mereka bertemu, pipi gadis itu berubah menjadi semerah tomat.

Bukan Endra namanya kalau tidak bisa menghadapi ini.

"Lama, ya?" Endra menghampiri Maia sambil tersenyum. "Tadi dipaksa Mirza *three on three* dulu."

"Nggak apa-apa." Maia menundukkan pandangan.

Sesaat Endra mengamati cewek yang berdiri gelisah di depannya. Cewek itu tidak jauh berbeda dengan apa yang dia ingat, kecuali rambutnya sekarang terlihat sedikit lebih panjang. Selain itu, ini kali pertama dia melihat wajah Maia terpulas riasan tipis.

"Gimana kelas XI? Tahun ini bakal ikut olimpiade lagi?" Salah satu yang dipelajari Endra dari mendapat sekian banyak pernyataan cinta adalah jangan memaksa, tapi buat mereka nyaman dengan pembicaraan kecil.

"Biasa aja," nada gelisah dalam suara Maia sedikit berkurang. "Mungkin ikut."

"Kamu punya kesempatan, tapi harus banyak latihan. Tahun lalu peringkat kamu udah cukup oke."

"Kak," Maia memanggil Endra, kemudian menggigit bibir bawahnya. "Aku suka sama Kakak."

"Aku ...."

"Aku tahu, Kakak pasti ngerasa aneh karena selain di persiapan olimpiade kita nggak pernah ngobrol panjang. Tapi, aku benar-benar suka sama Kakak. Bukan karena banyak yang idolain Kakak. Aku suka karena Kakak nggak pernah setengah-setengah. Kakak pekerja keras, terus juga baik banget. Kakak nggak pernah ...," Maia menarik napas panjang, "aku suka Kakak."

Maia terlihat lega setelah berhasil mengucapkan apa yang ingin diucapkan tanpa mempermalukan dirinya sendiri.

"Makasih." Endra tersenyum tulus. "Aku hargain keberanian dan pengakuan kamu. Aku tahu nggak mudah. Tapi, aku minta maaf kalau sekarang ini nggak bisa nerima perasaan kamu. Ada orang lain yang aku suka."

"Ummm." Muka Maia yang sudah semerah tomat semakin merah.

"Aku minta maaf." Endra sedikit membungkuk. Dia tahu menyatakan perasaan kepada orang yang dicintai bukan hal yang mudah. Membutuhkan keberanian juga kebulatan tekad. Walau tidak bisa memaksakan perasaannya, tapi Endra menghargai keberanian dan tekad setiap cewek yang menyatakan perasaan mereka.

"Nggak apa-apa." Maia mengangkat pandangan setelah mengusap sudut matanya. "Kakak nggak perlu minta maaf. Aku ...," dia menarik napas panjang, "aku balik ke kelas duluan, Kak."

Sepeninggalan Maia, Endra memutuskan untuk menghabiskan waktu istirahat di atap. Dia duduk dan menyandarkan punggung pada pagar pembatas, lalu menengadahkan pandangan menatap langit yang bersih tanpa sapuan awan.

"Ciyeee, yang habis ditembak cewek." Tiba-tiba wajah Ellie menghalangi pemandangan langit yang sedang dinikmati Endra.

"Kamu lihat?" Endra menarik Ellie untuk duduk di sampingnya.

Ellie mengangguk. "Kebetulan lagi di sana." Cewek itu menunjuk salah satu sudut atap. "Lagi iseng motret, terus tiba-tiba ada yang datang. Mau turun udah nggak sempat, jadi milih diam biar nggak ganggu."

"Tukang nguping," Endra terkekeh. "Jangan-jangan kamu foto lagi?"

"Iya." Ellie tersenyum lebar. "Tapi, dari jauh. Nih."

Endra mengambil kamera yang diulurkan oleh Ellie. Seperti yang dikatakan Ellie, Endra menemukan foto dirinya dan Maia yang diambil dari jarak jauh. Seharusnya itu hanya merupakan *frame* sederhana dan tidak menarik, tapi Ellie memotret dengan *angle* berbeda sehingga membuatnya menjadi terkesan penuh emosi.

"Jangan di-*upload*. Kasihan, entar Maia malu."

"Oh, namanya Maia." Ellie menyimpan kameranya. "Kali ini kenapa kamu tolak?"

Endra bergumam, lalu menggaruk kepalanya, bingung.

"Kemarin ada yang nembak, kamu tolak, alasan kamu karena nggak kenal. Kalau yang ini kamu kenal, kan? Terus alasannya apa?"

"Kenal aja nggak cukup, El."

"*I know*, kayak kita, kan?" Ellie menatap langit sambil memainkan tangannya membentuk *frame*, seakan dia sedang memotret langit. "Kenal udah bertahun-tahun. Saling tahu busuk-busuknya, tapi itu nggak bikin kita pacaran."

"Kamu mau kita pacaran?" Pertanyaan itu terucap begitu saja tanpa Endra sempat memikirkannya. Sedetik kemudian, dia segera menyesali kebodohannya.

"Pacaran? Kita?" Mata Ellie membulat, tapi tidak lama karena kemudian tawanya pecah. "Untung kamu nanya gitu sama aku. Kalau sama cewek lain udah pada baper kali."

"Emang kenapa?"

"Apanya?" Ellie balik bertanya.

"Iya, emangnya kenapa kalau aku nanya gitu?"

Ellie kembali tertawa. "Bercandanya jangan kelewatan, Ndra. Kasihan kalau entar ada yang baper terus anggap kamu serius. Udah, ah. Balik, yuk! Bentar lagi bel."

"Yang bercanda siapa?" gumam Endra pelan. Sayangnya pertanyaan itu teredam oleh bunyi bel tanda waktu istirahat berakhir.

"Tuh, kan! Buruan, Ndra, aku nggak mau kita sampai telat terus disuruh jawab soal Fisika. Aku lagi malas mikir." Ellie bergegas menuruni tangga.

Tanpa diketahui oleh Ellie, Endra menghela napas.

Mungkin belum waktunya.

Slide 12

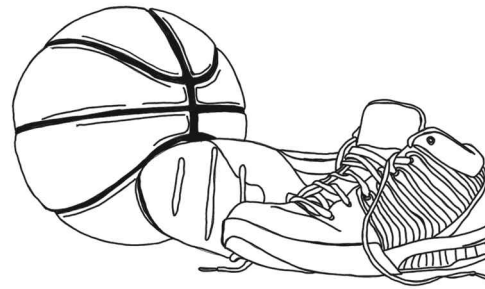

I won't let these little things slip out of my mouth.
But if it's true, it's you, it's you, they add up to.
I'm in love with you and all these little things.

—"Little Things" *by* One Direction—

"Duh! Telat, deh!" Ellie berlari sekuat tenaga menuju kelas mereka. "Kamu, sih, Ndra! Udah tahu hari sekolah malah begadang!"

"Nggak sengaja, El!" Endra berlari beberapa langkah di belakang Ellie.

"Kalau sampai kita dihukum, kamu wajib traktir aku lima novel!" Walau napasnya terdengar memburu, Ellie masih mengomel.

"Gampang," Endra menjawab cepat. Dia bersedia melakukan apa pun untuk cewek yang sedang berlari di depannya. Apa pun asal itu membuat Ellie senang.

Tanpa diduga, Ellie berhenti tepat di ambang pintu. Secepat mungkin Endra berusaha untuk berhenti berlari, tetapi tetap saja berakhir dengan dia menabrak punggung Ellie. Dia sudah bersiap meminta maaf ketika

sadar bahwa Ellie bergeming. Biasanya Ellie akan segera menghujaninya dengan cubitan dan omelan, kali ini tidak.

"Kamu ke ...," pertanyaan itu tidak terselesaikan. Endra mengikuti pandangan Ellie dan seketika lidahnya kelu.

Kai.

Tidak ada yang istimewa. Kai sedang memandang keluar jendela dari bangkunya. Sesekali angin menerbangkan rambutnya yang selalu terkesan berantakan. Kepala dan jemari, yang penuh dengan plester, bergerak ritmis mengikuti lagu yang sedang dia dengar melalui *earphone* yang tersambung ke ponselnya. Seperti yang dipikirkan oleh Endra, tidak ada yang istimewa. Namun, kenyataan bahwa pemandangan itu berhasil membuat Ellie tertegun di ambang pintu, membuatnya tersentak seakan tersengat listrik bertegangan tinggi.

"El, kamu mau kita dihukum?" Akhirnya, Endra berhasil menemukan kembali suaranya.

"Eh," Ellie terlihat bingung, "sori. Aku ...,"—dan sekarang salah tingkah. "Sori. Yuk, masuk."

Ellie bergegas menuju bangkunya dengan memutar melewati bagian depan kelas. Sesuatu yang sangat jarang dilakukannya. Endra bukan tidak menyadari itu, tapi kali ini dia memilih untuk diam dan menuju bangkunya, di belakang bangku Ellie.

"Kai." Ellie berhenti di samping meja Kai.

Kai mengangkat pandangan sambil melepaskan *earphone*. Senyum tipis segera terulas ketika tahu siapa yang memanggilnya. "Kenapa, El?"

"Mau nanya." Ellie menggenggam kedua tangannya. Telapak tangannya terasa lembap. Suaranya juga terdengar ragu.

"Ya?" Kai menggulung kabel *earphone* tanpa mengalihkan pandangan dari Ellie.

"Kemarin." Ellie menelan ludah. "Kemarin waktu kita nonton," bola matanya bergerak dengan gelisah, "waktu di dekat toilet. Kamu dengar nggak, sih?"

"Dengar apa?"

Jawaban Kai membuat Ellie tergeragap bingung.

Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Dia bisa saja menjelaskan maksud pertanyaannya, tapi bagaimana jika Kai ternyata tidak mendengar percakapannya dengan Kak Ari? Ellie tidak ingin pertanyaan ini menjadi bumerang yang akan mempermalukan dirinya sendiri.

Apa yang harus dilakukannya?!

"Lupakan." Akhirnya, Ellie memutuskan untuk menelan rasa penasarannya. Terlalu besar risiko yang dipertaruhkan. "Sori, ganggu kamu yang lagi asyik."

"Nggak apa-apa." Kai kembali mengulas senyum tipis. Jantung Ellie menyambut senyum itu dengan detak yang tidak beraturan. Cepat dan keras.

Tepat ketika Ellie menduduki bangkunya, Pak Win, guru Fisika mereka, memasuki kelas dan siap untuk memulai kegiatan belajar-mengajar. Tiba-tiba Renata berbisik pelan, "Entar sore kamu temenin aku nyari buku di PIM, ya?"

"Mau nyari buku apaan?"

"Novel." Renata tersenyum lebar. "Buat *refreshing*. Sekalian mau nyari kado buat Mami. Kamu udah nyiapin kado buat Hari Ibu?"

Ellie menggeleng samar. "Aku lupa. Oke. Kita ke PIM."

Renata memberi tanda oke melalui jari. Lalu, dia mengeluarkan buku pelajaran dan berbagai alat tulis yang dibutuhkan sebelum memfokuskan konsentrasinya ke papan tulis. Belajar selalu menarik bagi gadis berambut panjang itu.

Berbeda dengan Ellie, yang seperti biasa memilih untuk menelungkup di atas meja dan menenggelamkan wajah dalam lipatan tangan. Bukannya Ellie tidak suka atau tidak tertarik pada pelajaran yang diberikan, hanya saja Ellie termasuk orang yang lebih suka belajar sendiri.

Walau terlihat tidak pernah memperhatikan guru, tapi buku pelajarannya penuh dengan coretan hingga tidak menyisakan ruang kosong. Dia mengerjakan seluruh soal yang ada di buku pelajaran dan tambahan soal dari guru melalui internet atau buku penunjang mata pelajaran. Ini alasan mengapa Ellie selalu berhasil masuk peringkat 50 besar dari seluruh angkatannya.

Bosan, Ellie memutuskan untuk memeriksa hasil foto di ponselnya. Ada beberapa yang bagus walau tidak sebagus hasil di kameranya. Dia sengaja bertopang dagu untuk menutupi ponsel, lalu mengunggah salah satu foto langit yang dipotretnya dari atap gedung sekolah beberapa hari yang lalu. Kemudian, dia menuliskan *caption "Care to give caption for this photo? Comment below"*.

Dalam hitungan detik, ponsel Ellie menerima banyak notifikasi. Beruntung dia ingat untuk mengaktifkan mode senyap pada ponselnya sebelum pelajaran dimulai. Kalau tidak, dia yakin sekarang dia sudah disuruh ke depan oleh Pak Win dan diminta mengerjakan, setidaknya, dua soal Fisika tingkat universitas.

Sambil berhati-hati agar Pak Win tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya, Ellie memeriksa komentar yang masuk. Beberapa membuatnya tersenyum, sementara yang lain berhasil membuatnya bingung karena dia tidak mengerti maksud dari komentar-komentar itu. Ellie masih asyik membaca komentar yang masuk ketika notifikasi terbaru membuat ponselnya bergetar.

@kanakai:
everybody has a chapter they don't read out loud
only whisper to the sky

Ellie tertegun lama ketika membaca komentar dari Kai.

Apa itu berarti ... Kai mendengar pembicaraannya dengan Kak Ari? Terlalu penasaran, Ellie memutuskan untuk mengirimkan pesan kepada Kai.

@els_eyes
Ternyata kamu dengar

Dia harus menunggu selama beberapa menit sebelum akhirnya balasan dari Kai masuk.

@kanakai
:)

@els_eyes
Kai, please
Sebanyak apa yang kamu dengar?

@kanakai
cukup

Ellie berharap mendapat penjelasan, tapi hanya itu jawaban yang didapat dari Kai. Apa yang dimaksudnya dengan cukup? Cukup untuk apa?!

@els_eyes
Cukup untuk apa?

@kanakai
cukup untuk tahu kenapa kamu sering kelihatan sedih

Jawaban Kai kembali membuatnya tertegun.

Potongan percakapan dengan Kai di lobi bioskop bergema pelan dalam kepalanya, *Mungkin karena aku pengamat yang baik.*

Akan tetapi, cukupkah hanya karena itu? Renata, Mirza, bahkan Endra yang sudah bertahun-tahun bersahabat dengannya tidak menyadari perubahan Ellie sejak mereka duduk di kelas XII.

Bukan sekali atau dua kali Ellie mendadak murung atau diam ketika mereka sedang asyik mengobrol. Ellie juga sering termenung menatap plaza dari jendela kelas. Foto yang diunggahnya ke Instagram lebih banyak yang memiliki kesan *gloomy*. Bahkan, beberapa foto yang dia unggah, memiliki *caption* yang *gloomy* atau bernada sedih. Masih ada berbagai perubahan lain, tapi sahabatnya tidak pernah bertanya, bahkan sepertinya tidak menyadari itu.

Lalu, bagaimana cowok yang baru mengenalnya selama beberapa bulan bisa menyadari itu semua?

@els_eyes
Ngarang
Kata siapa aku sering sedih?

@kanakai
Your eyes tell me your secret

Benarkah?

Slide 13

Cause nobody else would make me feel dumb.
For being myself. for needing someone.
And I can't tell. are you ever sincere?

—"Anyone Else" *by* Blake Shelton—

"Aku nggak jadi makan." Langkah Renata berhenti di samping jendela kaca yang menunjukkan situasi kafetaria sekolah. "Mendadak nggak lapar."

Di salah satu meja kafetaria, Mirza terlihat tertawa lebar dikelilingi para siswi kelas X. Selalu menyesakkan melihat cowok yang disukai bersama dengan cewek lain. Sekaligus marah karena ternyata kehadiran kita tidak cukup. Itu yang dirasakan Renata saat ini. Berada sejauh mungkin dari Mirza adalah pilihan terbaiknya.

"Serius? Bukannya tadi kamu bilang lapar banget, ya? Kamu nggak sarapan, kan?" Ellie bertanya sambil memasukkan ponsel ke saku kardigan hitam dengan ornamen pita putih pada kerahnya.

"Udah nggak. Kamu mau makan di mana?"

"Taman dekat parkiran aja. Pohon akasia lagi berbunga. Udah lama pengin aku foto."

"Oke. Yuk." Renata sengaja memelankan langkah agar Ellie bisa menjejeri langkahnya.

Lima menit kemudian mereka sampai di taman yang dimaksud oleh Ellie. Berbeda dengan plaza tengah dan taman di belakang sekolah, taman ini relatif lebih sepi. Hampir tidak ada siswa yang memilih untuk menghabiskan waktu istirahatnya di sini. Mungkin karena letaknya lebih jauh dibandingkan plaza dan taman yang lain.

Setelah mengalasi bangku dengan beberapa lembar tisu, Ellie duduk, kemudian membuka bekalnya. "Mau? Mama bawain aku *sushi*. Matang, kok."

Renata duduk di samping Ellie dan tanpa mengucapkan apa-apa, cewek itu mengambil sepotong *sushi*. Lalu, sepotong lagi. Dan, sepotong lagi.

"Gitu katanya nggak lapar?"

"Lapar," Renata menjawab setelah menelan makanan di mulutnya. "Cuma malas aja lihat Mirza."

"Tumben?" Ellie mencicipi sepotong *sushi*. Seperti biasa, masakan Mama selalu yang paling lezat di dunia.

"Yaaa ... apa, ya? Malas aja." Renata menghabiskan sepotong *sushi*. "Kamu pernah ngerasa males nggak, sih, kalau Endra lagi bareng sama fan-nya?"

"Nggak." Ellie menggelengkan kepala dengan yakin. "Kenapa aku harus malas?"

"Kamu nggak ...." Renata mempertimbangkan beberapa saat apa yang harus diucapkan sebelum menyelesaikan pertanyaannya. "Kamu nggak ngerasa *jealous* gitu?"

"*Jealous* kenapa?"

"Ya Tuhan, El!" Renata terlihat *hopeless*. "Kamu biasa aja gitu kalau ngelihat Endra sama fan-nya? Kalau Endra lebih milih nganterin fan-nya daripada pulang bareng kamu?!"

"Aku nggak ngerasa kalau itu masalah, Re." Ellie kembali menikmati *sushi*-nya. "Sahabatan itu bukan berarti harus ngekang terus ke mana-mana bareng, kan? Ya, Endra punya temennya sendiri, aku juga. *Well*, aku nggak, sih." Dia tertawa kecil. "Tapi, ya ngapain juga *jealous*, sih? Walau Endra sering ngehabisin waktu sama fan-nya, dia selalu ada tiap kali aku butuhin. Jadi, ya udah." Ellie menatap Renata. "Kecuali kalau kamu ngerasa lebih dari sahabat ke Mirza."

"Tahu, ah!" Renata menjawab ketus, lalu kembali mengambil sepotong *sushi*.

Ellie juga tidak bersuara lagi. Setelah menghabiskan bekal dan sebotol air mineral, Ellie memutuskan untuk memotret langit dengan *foreground* bunga akasia. Warna kuning yang kontras dengan langit biru menghasilkan komposisi yang menarik dan tidak membosankan dipandang.

"Eeel!" Renata membuat konsentrasi Ellie terpecah. "Balik, yuk! Aku pengin ke toilet."

"Bentar." Ellie kembali menekan tombol rana beberapa kali sebelum akhirnya membereskan kotak bekal. "Langsung ke toilet atau mau ke kelas dulu?"

"Langsung aja kali, ya?" Renata membantu Ellie mengumpulkan tisu yang digunakan sebagai alas duduk, kemudian membuangnya ke tempat sampah yang mereka lewati.

Sepanjang perjalanan menuju toilet di Lantai 3, mereka membicarakan berbagai hal. Tidak ada yang istimewa. Membahas ulangan Biologi, mata pelajaran yang paling disukai Renata. Menggosipkan salah seorang adik kelas yang menyatakan cinta kepada teman seangkatan mereka di kafetaria dan ditolak tanpa belas kasihan. Rencana sepulang sekolah dan berbagai hal lainnya.

"Udah nentuin mau kuliah di mana?" Renata melangkah keluar dari bilik toilet.

Renata sudah menentukan kampus dan jurusan yang ingin dipelajarinya sejak usia 14 tahun. Dia terkesima melihat ekosistem laut dan sejak itu memutuskan untuk menjadi ahli biologi kelautan. Tidak berhenti sampai di situ, Renata sudah memiliki daftar universitas terbaik yang dapat mewujudkan mimpinya. Juga berbagai hal yang harus dilakukannya. Termasuk mempelajari bahasa Belanda, Prancis, dan Mandarin serta menjuarai olimpiade Biologi di berbagai tingkatan.

Sebaliknya, Ellie sama sekali belum memiliki rencana kuliah. Keluarganya juga tidak pernah menuntut berlebihan. Papanya selalu membiarkan Ellie melakukan berbagai hal yang disukai dan Mama hanya meminta Ellie untuk menjaga peringkatnya.

"Belum." Ellie mengarahkan ponsel ke langit.

"Nggak pengin nyoba Parson? Kampus itu, kan, nyeni banget. Pasti cocok sama kamu."

"Belum kepikiran, sih," Ellie sengaja memilih untuk menjawab singkat. Dia sudah memiliki rencana, tapi belum siap untuk membaginya dengan Renata atau siapa pun. Apa yang direncanakannya sedikit tidak biasa sehingga Ellie tidak yakin sahabat dan keluarganya akan memahami apa yang dia inginkan.

"Kuliah jurusan apa juga belum tahu?" Sejujurnya Renata mulai gemas menghadapi sahabatnya yang seakan tidak cukup peduli untuk merencanakan masa depan.

"Kamu tahu," Ellie tersenyum lebar, "kadang-kadang aku ngerasa kalau kamu itu bukan sahabat, tapi mamaku. Malah lebih parah dari Mama. Mama nggak pernah, atau mungkin belum pernah nanya sedetail ini tentang urusan kuliah. Lagian aku masih punya waktu delapan bulan buat mikir, kan?"

"Delapan bulan itu sebentar, El."

"Makanya," Ellie menatap Renata tajam, "daripada mikir aku mau kuliah di mana, aku lebih milih untuk puas-puasin main bareng kamu, Endra, Mirza, sama Kai, terus bikin kenangan sebanyak mungkin. Nanti juga aku bakal nemu, kok, aku pengin kuliah di mana."

"Kalau misalnya sampai lulus kamu masih nggak tahu, gimana?"

"Gampang." Entah kenapa Renata tidak suka senyum yang saat ini diulaskan oleh Ellie. "Aku bisa jadi *volunteer* atau *au pair*."

"Nggak semudah itu, El ...."

"Aku tahu, tapi aku juga yakin kalau semua ada waktunya, Re." Ellie menarik pintu toilet. "Kamu nggak usah ribet mikirin kuliahku, mendingan kamu mikir hubungan kamu sama Mirza."

"Aku dan Mirza kenapa?"

Ellie mengembuskan napas panjang. "Satu sekolahan juga udah tahu kalau kamu sama Mirza ada apa-apa."

"Emangnya ada apa?" Cara yang selalu dipakai Renata setiap kali dia dihadapkan pada pertanyaan yang tidak ingin dijawabnya, balik bertanya.

Ellie menatapnya tanpa berkedip selama beberapa saat. "Ya udah kalau menurut kamu nggak ada apa-apa. Balik, yuk. Bentar lagi bel."

"Oke." Renata mengikuti Ellie keluar dari toilet, tapi pikirannya masih belum beranjak dari ucapan Ellie.

Sebenarnya dia mulai lelah menunggu. Dia yakin kalau Mirza juga memiliki perasaan yang sama dengannya. Tapi, seiring waktu, ditambah Mirza yang masih sering mencari perhatian di depan cewek lain, keyakinan itu terkikis. Sekarang dia mempertanyakannya. Berapa lama waktu yang tepat untuk menunggu sebelum pantas untuk melepaskan? Seminggu, dua minggu, empat bulan, dua tahun, atau lebih?

"Sori!" Seorang siswa mendorong Renata dari belakang sambil berlari, disusul oleh siswa lain yang sepertinya sedang mengejar karena siswa itu menyembunyikan tasnya. Lelucon yang sudah terlalu sering dilakukan.

"Eh." Kaki Renata bergeser karena dorongan itu dan menginjak ruang kosong, lalu limbung ke kanan.

"Re!" teriakan Ellie mengisi ruang dengarnya.

Renata memejamkan mata. Sebelum dia sadar apa yang sedang terjadi, mukanya membentur sesuatu yang hangat dan lembut. Sudah pasti bukan anak tangga atau lantai.

"Ups!" Renata mengenal suara itu dan ketika dia membuka mata, Renata menemukan dirinya berada dalam pelukan Mirza. Sontak pipi cewek itu memerah. Tidak hanya pipi, tetapi juga seluruh wajah. Jantungnya juga tidak bersahabat karena tiba-tiba berdetak sangat kencang. Dan, yang paling konyol, dia ingin menarik diri dari pelukan Mirza, tapi entah bagaimana, dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya.

"Kamu nggak kenapa-kenapa?" Ellie bertanya sambil menatapnya khawatir.

Pelan Renata menganggukkan kepala.

"WOI! Hati-hati kenapa?! Kalau Renata sampai beneran jatuh gimana?!" Mirza berteriak sambil mendekap Renata erat. "WOI! KALIAN!" Kedua siswa yang tadi menabrak Renata berhenti.

Renata berusaha mengumpulkan kekuatan, lalu melepaskan diri dari dekapan Mirza. "Udah. Biarin aja. Aku nggak apa-apa."

"Kamu beneran nggak kenapa-kenapa?" kali ini Mirza yang bertanya. Tidak hanya bertanya, Mirza memperhatikan Renata dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Beneran." Renata berusaha untuk tersenyum walau jantungnya masih berdetak tidak karuan. "Aku nggak kenapa-kenapa. Udah, deh. El, kita ke kelas."

Ellie segera mengejar Renata yang melewati kedua siswa itu sambil tersenyum. Begitu juga dengan Endra dan Mirza, tentu saja setelah melemparkan tatapan penuh ancaman kepada kedua teman seangkatan mereka.

"Tadi nggak jadi ke kafetaria, Re?" pertanyaan itu dilontarkan Mirza ketika mereka hanya berjarak beberapa langkah dari pintu kelas.

"Lagi pengin makan di luar."

"Bukannya tadi kamu bilang kangen spageti kantin, ya?" Mirza kembali bertanya.

Ellie dan Endra saling menatap penuh arti, lalu memilih untuk mendahului mereka masuk ke kelas tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Tadinya," Renata selalu menjawab singkat setiap kali berbohong.

"Padahal, aku sampai bela-belain ngerayu anak baru buat pindah meja demi dapatin meja favorit kamu."

DEG!

Ada segumpal rasa bersalah yang bersarang di hati Renata.

Apa yang sudah aku lakukan?!

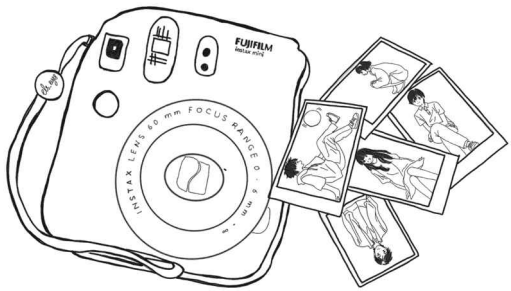

Slide 14

Who has to know.
When we live such fragile lives.
It's the best way we survive.

—"Dirty Little Secret" *by* The All-American Rejects—

Fotografi bagi Ellie bukan sekadar hobi. Itu bidang yang ingin didalaminya. Memotret diartikan Ellie dengan cara yang berbeda. Bukan hanya mengabadikan momen, melainkan juga menyampaikan apa yang tidak bisa disampaikannya secara langsung. Dia juga merasa benar-benar menjadi dirinya sendiri setiap kali berada di belakang kamera. Itu membuat Ellie selalu menantang diri agar berhasil mendapatkan foto yang sempurna, tidak peduli berapa banyak waktu yang dibutuhkannya.

Itu yang membawa Ellie kembali ke taman di dekat tempat parkir selama beberapa hari ini setiap pulang sekolah. Dia sudah memotret bunga akasia dengan berbagai komposisi dan sudut, tapi dia masih belum merasa puas. Seakan ada sesuatu yang kurang dari jepretannya. Ellie frustrasi karena dia belum menemukan letak kesalahan atau kekurangannya.

"Oke." Ellie mengalungkan kamera setelah meletakkan *backpack* di bangku terdekat. Setelah menarik napas panjang dia mulai memanjat salah satu pohon akasia. Kali ini Ellie tertarik untuk mencoba foto *macro* dengan objek bunga akasia. Mencoba pendekatan berbeda dari sebelumnya.

Lima belas menit kemudian, dengan keringat memenuhi dahi dan punggung, bahkan telapak tangannya terasa lengket karena keringat. Dia sudah sampai di dahan yang cukup tinggi. Dengan hati-hati, dia menuju ujung dahan yang penuh dengan bunga berwarna kuning. Ellie memastikan bahwa dahan itu cukup kuat dan posisinya cukup nyaman sebelum mulai membidik bunga akasia dari jarak dekat. Entah sudah berapa kali dia menekan tombol rana ketika memutuskan untuk kembali ke pangkal dahan. Lalu, mengabadikan bunga akasia yang mengintip di sela daun dengan latar langit biru.

Ellie menekan tombol rana berkali-kali. Tetapi kemudian, tanpa alasan, dia menurunkan kamera dan menyimpan di pangkuannya. Sesuka apa pun Ellie mengabadikan momen, dia selalu menyempatkan diri untuk menikmati momen tersebut tanpa kamera dan ponsel.

"Sky, Sky." Sayup Ellie mendengar seseorang memanggil anak kucing liar yang dipelihara oleh Kai. "Kamu di mana? Sky?"

Penasaran, Ellie mengintip ke bawah dan menemukan sosok Kai yang terlihat sibuk mencari anak kucing itu.

"Sky?" Kai kembali memanggil nama anak kucing itu.

Tiba-tiba terdengar gemeresik sebelum kepala Sky muncul dari balik perdu. Kucing itu segera berlari menuju Kai diiringi gemerincing lonceng kalung pemberian Ellie. Kai yang tidak menyadari kehadiran Ellie, membiarkan Sky bermain di sekitar kakinya. Cowok itu berjongkok, lalu mengelus Sky selama beberapa saat dan menuangkan sesuatu ke piring plastik kecil yang dibawanya. Samar Ellie dapat mencium aroma khas makanan kucing.

"Pantesan Sky sekarang jadi gendut, ternyata kamu penyebabnya." Kai terlonjak dan mencari sumber suara. "Kai, di atas!"

Kai menengadah. Ketika dia menemukan sosok Ellie, senyum tipisnya segera terulas.

"Kamu nggak lagi buru-buru, kan? Tungguin aku turun. Bentar." Tanpa menunggu jawaban cowok itu, Ellie segera turun.

"Kamu ngapain di atas?" Pertanyaan itu menyambut Ellie.

"Motret," Ellie menjawab santai, seakan tidak menyadari raut kekhawatiran di mata Kai. "Mau lihat?"

Cowok itu menyambut kamera yang diulurkan oleh Ellie. Sementara Ellie menggoda Sky yang sedang asyik makan. Kai melihat hasil jepretan di kamera Ellie. Setiap foto diambil dengan baik. Tidak hanya memikirkan komposisi atau pencahayaan, cewek itu juga sangat memperhatikan warna juga kesan dari sudut pengambilannya. "Aku suka yang ini."

"Mana?" Ellie mencondongkan tubuh ke arah Kai. "Oh. Itu susah ngambilnya. Pakai acara hampir jatuh."

"Sebanding sama hasilnya."

"Kalau sama yang ini?" Ellie memilih foto yang lain. "Lebih bagus yang mana?"

"Hm," Kai tampak berpikir, "sama bagusnya. Cuma kesannya beda. Yang ini lebih kamu. Hangat, tapi misterius."

"Emang aku gitu?" Ellie mengamati foto yang pertama ditunjukkan oleh Kai. Di foto itu Ellie memfoto bunga akasia dengan detail, sementara daun dan langit menjadi *background*. Yang membuat foto itu istimewa adalah cahaya matahari yang menyelip di sela daun.

"Foto kamu kebanyakan kesannya gitu."

"Kalau yang ini? Bukan aku?" Ellie masih tidak puas dengan jawaban yang diberikan Kai.

"Mungkin."

"Kok, mungkin?"

"Kamu lupa kalau kita baru kenal?"

"Hm," Ellie bergumam. Sebenarnya ada yang ingin ditanyakannya ketika dia melihat Kai dari atas. Tapi, dia ragu. Di sisi lain mungkin hanya ini kesempatan yang dimilikinya, "Hei, Kai ...."

Kai berpaling menatap Ellie, sementara tangannya masih asyik mengelus Sky yang sudah melahap habis makanannya.

"Yang kemarin," Ellie menelan ludah, "kamu dengar?"

"Aku nggak dengar apa-apa, El." Kai tersenyum penuh arti.

Ellie menatap cowok itu beberapa saat sebelum akhirnya memilih untuk mengangguk dan memercayai ucapan Kai.

Mungkin Kai memang tidak mendengarnya.

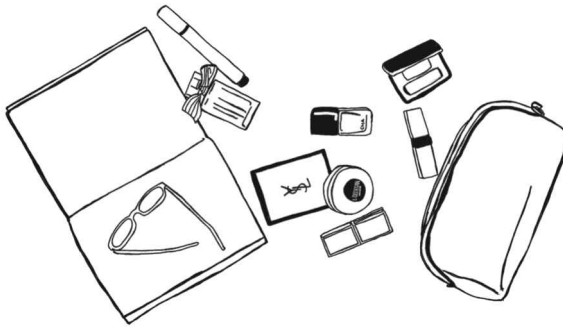

Slide 15

I know people make promises all the time.
Then they turn right around and break them.

—"Not A Bad Thing" *by* Justin Timberlake—

Seharusnya hari ini sama seperti kemarin. Dan, kemarinnya lagi. Sekolah yang membosankan, tapi di saat bersamaan juga memberikan rasa nyaman yang dihadirkan sesuatu yang familier.

Ternyata tidak.

Sejak Ellie turun dari motor Endra di pintu masuk parkiran motor, ada banyak tatapan menuduh yang ditujukan ke arahnya. Awalnya dia tidak ambil peduli. Ellie tidak pernah peduli pada apa yang terjadi di sekitarnya. Dia asyik mengarahkan lensa kamera ke beberapa objek yang menarik perhatiannya, lalu menekan tombol rana. Kemudian, dia mengganti kamera *mirrorless* kesayangannya dengan kamera *instax* dan memotret langit biru. Tapi, ketika sekelompok siswa kelas XII lewat dan menatapnya dengan aneh—campuran tatapan penasaran, rasa tidak percaya, bercampur merendahkan—Ellie mulai terganggu.

Ada sesuatu yang salah. Dia meyakini itu. *Tapi, apa?*

"Tumben nggak motret." Endra merangkul bahunya sambil memainkan kunci motor dengan tangan kanan.

"Kamu ngerasa kalau banyak yang ngelihat aku aneh gitu, nggak?" Ellie memutuskan untuk menyimpan kamera dan melangkah menuju lobi sekolah.

"Aneh gimana?" Endra membalas lambaian tangan beberapa siswi yang berpapasan dengan mereka.

"Lihat aja." Ellie mengarahkan dagu ke arah sekelompok siswi yang membalas lambaian dan sapaan Endra. Awalnya mereka tersenyum ramah, tetapi langsung berubah masam dengan tatapan menuduh ketika melihat Ellie.

"Kayaknya biasa aja, El." Endra memalingkan wajah sambil tersenyum konyol. "Maklum, kamu jalan sama orang ganteng."

"Ketularan Mirza, deh," Ellie tertawa kecil. Tapi, tawa itu tidak bertahan lama karena di lobi, seluruh siswa dan siswi melemparkan pandangan ke arahnya. Sebagian melemparkan tatapan tanpa sungkan, sementara yang lain masih menatapnya sembunyi-sembunyi. Semua tatapan itu memiliki kesamaan, tatapan menuduh dan melecehkan. Seakan Ellie telah melakukan kesalahan besar.

"Ndra." Ellie menggenggam lengan Endra sekuat mungkin. Dia benar-benar tidak nyaman dengan tatapan yang dilemparkan siswa lain, juga bisik-bisik yang mulai terdengar.

"Nggak ada apa-apa, El." Endra kembali melemparkan senyum. "Udah, ah, yuk, ke kelas. Jam pertama olahraga, anak-anak pasti udah pada ganti baju."

Ellie memilih untuk mengikuti Endra menaiki tangga menuju kelas mereka. Langkahnya bergerak otomatis mengikuti Endra tanpa dia benar-benar memperhatikan. Pikirannya sibuk menebak berbagai alasan dan

arti dari tatapan yang dilemparkan siswa lain. Sepanjang dia bersekolah di Persada Gemilang, sejak berumur empat tahun, baru kali ini dia menerima tatapan seperti ini.

"Itu beneran, El?" Renata menyambut Ellie dengan pertanyaan dan tatapan yang sulit diartikan.

"Apanya?"

"Nggak usah belagak nggak tahu, deh, El, beritanya udah nyebar satu sekolahan. Malah sampai ke SMP katanya."

"Aku beneran nggak tahu." Nada suara Ellie meninggi. "Maksud kamu apanya yang beneran? Aku nggak ngerti maksud pertanyaan kamu."

"Anak-anak bilang kamu selingkuhannya Kak Ari." Tatapan Renata penuh dengan tanda tanya. "Kak Gita mutusin Kak Ari karena Kak Ari selingkuh sama kamu."

Apa yang baru saja diucapkan Renata membuat Ellie membeku. Selama beberapa saat dia merasa bahwa darah berhenti mengaliri tubuhnya dan dia kesulitan untuk bernapas. Sekuat tenaga dia berusaha mengendalikan diri, tapi rasa dingin yang tiba-tiba menyergap bercampur mual itu hadir.

Akhirnya, Ellie tahu mengapa seluruh sekolah menatapnya aneh.

Ellie tahu dia tidak bisa memutar balik waktu, tapi seandainya dia bisa, dia ingin kembali ketika dia belum mengetahui alasannya. Dia merasa tidak nyaman, tapi hanya itu. Sementara sekarang, selain merasa tidak nyaman, dia juga dihantui rasa bersalah dan keinginan untuk membela diri. Sesuatu yang sepertinya akan percuma karena sebagian besar dari mereka tidak ingin mendengar alasan apa pun dan hanya ingin menyalahkannya.

Reputasinya sama sekali tidak berarti bila dibandingkan dengan reputasi Kak Ari. Kak Ari, cowok populer yang ramah, selalu tanpa cela, cerdas, dan sekarang menjadi mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia. Ellie? Ellie hanya seorang siswa yang

tidak begitu terkenal, tanpa prestasi yang menonjol, dan dibanding bersosialisasi, lebih sibuk asyik dengan kameranya. Sudah pasti dia yang menggoda Kak Ari. Tidak mungkin sebaliknya.

Seandainya mereka tahu!

"Itu beneran?" Pertanyaan Renata mengembalikan Ellie ke dunia nyata.

"Kamu dengar itu dari siapa?" suaranya bergetar.

"Nggak pentinglah, El, aku tahu dari mana." Renata menyelipkan beberapa helai rambut ke balik telinga. "Yang penting, berita itu bener atau nggak?"

"Buatku penting. Kamu dengar itu dari mana?"

Renata mengangkat bahunya kesal. "Aku dengar dari anak-anak. Semua ngomongin kamu waktu aku sampai tadi pagi. Semua, El. Aku nggak tahu siapa yang nyebarin info itu pertama kali."

Ellie meremas ujung kardigan dengan tidak nyaman.

Siapa? Siapa yang tega melakukan ini kepadanya?!

Kenapa sekarang?

Berbagai pertanyaan mengisi pikirannya. Seakan ada seseorang yang membuka katup pertanyaan dan mengaliri pikirannya tanpa jeda.

Dia tahu dia tidak boleh menuduh, tapi sebuah nama muncul di kepalanya. Ya, siapa lagi kalau bukan orang itu?!

"Kai mana?" Ellie mengedarkan pandangannya ke seluruh kelas, tetapi tidak menemukan sosok yang dia cari.

"Kai? Kenapa jadi nyariin Kai, sih?"

"Kamu tahu Kai di mana?"

"Nggak tahu." Renata menunjuk bangku Kai yang kosong. "Tadi, sih, ada pas aku datang. Kami sempat ngobrol sebentar ngomongin PR Fisika, tapi terus nggak tahu, deh, dia ke mana. Kenapa?"

"Aku mau cari Kai." Ellie menggantung *backpack* di gantungan yang tersedia di setiap meja, lalu bergegas melangkah menuju pintu.

"El," Renata berusaha menghentikannya, "kamu belum jawab pertanyaan aku!"

"Aku harus nyari dia." Ellie kembali meremas ujung kardigannya. Kali ini bukan karena merasa tidak nyaman, tapi karena dia berusaha meredam kemarahannya. Dia tidak percaya kalau Kai bisa melakukan hal serendah ini. Ellie juga tidak bisa menebak mengapa Kai melakukan ini kepadanya. Dia pikir ....

"Mau ke mana, El? Kamu nggak ganti baju?" Endra dan Mirza baru kembali ke kelas dengan seragam yang sudah berganti dengan pakaian olahraga.

"Dia mau nyari Kai. Nggak tahu buat apaan," Renata yang menjawab pertanyaan yang diajukan Endra.

"Kai tadi ke klinik," Mirza yang belum berhasil membaca keadaan dengan baik membagikan berita. "Kayaknya dia sakit, soalnya dia bilang nggak bakalan ikut kelas olahraga."

Tanpa memberikan waktu mereka untuk menahannya, Ellie segera berlari meninggalkan kelas menuju gedung klinik.

"Dia kenapa?" Pandangan Endra tidak beralih dari punggung Ellie yang menjauh dengan cepat.

"Kamu tahu kalau dia pernah jadi selingkuhan Kak Ari?" Renata bertanya pada saat yang bersamaan.

"Ellie ikutan sakit?" Tentu saja hanya Mirza yang mengajukan pertanyaan ini tanpa rasa bersalah.

Slide 16

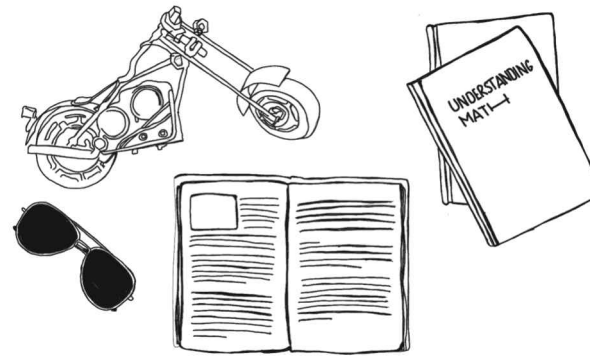

Hey, everybody plays the fool sometime. Use your heart just like a tool.
Listen baby, they never tell you so in school.
I wanna say it again, everybody plays the fool.

—"Everybody Plays the Fool" *by* Aaron Neville—

Ellie memasuki klinik dengan langkah berderap. Tentu saja dia masih kesal sekaligus marah, bercampur rasa tidak percaya. Dia percaya kepada Kai, tapi lihat apa yang dilakukannya?! Tepat ketika akan menyentak gorden pembatas ruang yang tertutup, akal sehatnya kembali.

Mungkinkah Kai? Bagaimana jika tidak?

Kai memang satu-satunya yang tahu, tapi siapa yang bisa menjamin Kak Ari tidak bercerita kepada orang lain? Atau, siapa tahu ada yang tidak sengaja mencuri dengar pembicaraan Ellie dan Kak Ari, seperti yang dilakukan oleh Kai? Bahkan, bukan tidak mungkin Kak Gita yang menyebarkan berita itu, kan?

Ponsel yang dikantonginya bergetar diikuti dering penanda ada panggilan telepon yang masuk. Secepat mungkin dia merogoh kantong,

mengambil ponsel, lalu mematikan dering panggilan masuk tanpa me-*reject*-nya.

Renata. Dia sedang tidak ingin berbicara dengan siapa pun. Termasuk, bukan, terutama Renata. Ellie masih mengingat dengan jelas tatapan Renata ketika bertanya kebenaran gosip itu. Penuh tuduhan.

"El." Kai menarik gorden itu hingga memberi sedikit celah.

"Hei," Ellie tidak tahu apa yang harus diucapkannya, atau bagaimana cara terbaik untuk bertanya memastikan Kai yang menyebarkan gosip itu atau bukan.

"Sakit?" Suara Kai yang serak menarik perhatian Ellie. Kai terlihat pucat. Ada lingkaran gelap di sekeliling matanya. Cowok itu juga terlihat sangat lemas walau dia masih mencoba untuk tersenyum.

"Kamu kenapa?" Rasa khawatir membuat dia memilih untuk mengesampingkan pertanyaan Kai.

"Oh." Kai mengibaskan tangan di depan wajahnya. "Nggak bisa tidur semalaman karena ...," Kai mengatupkan kedua bibirnya, "lupain. Kamu kenapa di sini? Sakit?"

"Cari kamu," Ellie memutuskan untuk berkata jujur.

"Ada apa?" Kai berusaha untuk bangun. Namun, sedetik kemudian memutuskan untuk kembali berbaring karena kepalanya terasa berat dan berputar.

"Kamu dengar, kan?"

"Dengar apa?"

"Waktu kita nonton. Kamu dengar pembicaraan aku dengan," Ellie menelan ludah, "cowok itu."

"Siapa?"

"Kai!" Ellie tidak dapat menahan diri untuk tidak berteriak. "Kamu tahu siapa yang aku maksud!"

"Aku udah pernah bilang kalau aku nggak dengar apa-apa, El."

Kai tersenyum, tapi senyumannya kali ini tidak berhasil membuat Ellie merasa nyaman. Masalah ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan senyuman.

"Jangan bohong." Ellie terdengar lelah. "Ada yang nyebarin berita itu dan aku pengin tahu siapa yang nyebarin."

Kai menatap Ellie lama. "Kamu nuduh aku?"

Pertanyaan itu diucapkan dengan nada datar, tapi entah kenapa Ellie merasa bersalah, seakan dia telah melakukan sesuatu yang tidak seharusnya.

"Aku ... aku nggak tahu." Ellie memalingkan wajah. "Kamu satu-satunya yang tahu kalau aku pernah jadi selingkuhan cowok itu."

"Secara nggak langsung kamu bilang kalau aku mungkin ngelakuin itu?" Nada suara Kai terdengar tajam.

Ellie salah tingkah. Dia mengepalkan kedua tangannya erat. Dia tidak mampu menjawab pertanyaan Kai dan dia merasa risih dengan cara Kai menatapnya.

"Nggak tahu!" Ellie berbalik, lalu menaiki tempat tidur di ruangan terjauh dari ruangan yang digunakan oleh Kai.

Dia bergelung di tempat tidur setelah menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya. Saat ini dia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Dia tidak memiliki cukup keberanian untuk bertemu dengan siswa lain. Selain itu, dia juga membutuhkan waktu untuk sendiri dan memikirkan kejadian ini.

Sejujurnya, dia tidak pernah yakin bahwa Kai yang menyebarkan gosip itu. Ellie hanya membutuhkan seseorang untuk disalahkan sebelum dia menyalahkan dirinya sendiri. Ya, ini tentu tidak akan terjadi jika Ellie tidak pernah setuju untuk menjadi selingkuhan Kak Ari.

Sejak dia memutuskan untuk menjadi selingkuhan Kak Ari, semuanya memburuk. Entah berapa kali dia harus berbohong kepada Renata, Endra,

dan Mirza. Dia juga merasa bersalah setiap kali berpapasan dengan Kak Gita. Belum lagi ketakutan kalau ada orang yang mengetahui hubungan mereka, memakan Ellie dari dalam.

Satu keputusan yang berujung pada penyesalan seumur hidup.

Sekarang apa yang harus dilakukannya?

Bagaimana kalau Renata tidak ingin lagi menjadi sahabatnya?

Endra. Apa yang dipikirkan Endra tentang dia?

Dan, Mirza.

Ini terlalu berat untuk dihadapinya sekaligus.

Lalu, dengan bodohnya, dia menyalahkan Kai. Demi Tuhan, apa yang sudah dilakukannya?!

Sudah satu jam berlalu ketika telinga Ellie menangkap gemeresik suara gorden yang dibuka, diikuti dengan suara langkah mendekati ruangannya.

"El." Kai berdiri di balik gorden. Dia tahu dari bayangan yang terlihat samar.

"Aku mau kamu percaya kalau bukan aku yang nyebarin berita itu." Kai terlihat ingin membuka gorden, tapi cowok itu hanya menggenggamnya. Seakan ingin menunjukkan bahwa dia berkata jujur. "Ya, aku dengar pembicaraan kamu, tapi aku nggak akan pernah nyebarin berita itu. Itu bukan urusanku, El."

Hening.

"Aku juga nggak berhak buat ngehakimin kamu," suara Kai terdengar lirih. "Pasti ada alasan kenapa kamu ngambil keputusan itu."

Kai menarik napas panjang. "Aku cuma mau ngomong itu aja."

Setelah itu klinik kembali hening. Hanya ada suara langkah kaki menjauh dari ruangan yang terdengar oleh Ellie.

"Aku tunggu di kelas, El." Kemudian, suara pintu dibuka dan ditutup.

Tangis Ellie pecah.

Slide 17

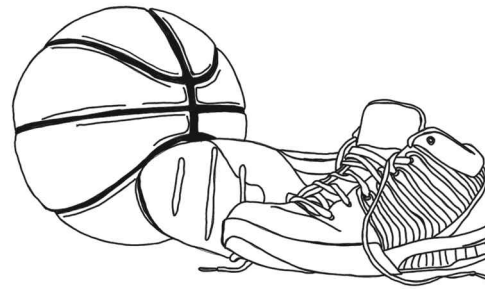

When someone cuts your heart open with a knife now you're bleeding.
But. I could be that guy to heal it over time.

—"Not A Bad Thing" *by* Justin Timberlake—

"Kamu di mana, El?!" Renata bergumam sambil memeriksa ponsel untuk kali kesekian. Ada beberapa notifikasi yang masuk, tapi tidak ada satu pun yang berasal dari Ellie.

Ketika Ellie tidak mengikuti jam pelajaran Olahraga, Renata masih bisa memakluminya. Tapi, ketika jam pelajaran kedua dimulai dan Kai kembali dari klinik, sementara Ellie masih tidak kelihatan batang hidungnya, dia mulai khawatir. Sekarang, setelah jam pelajaran ketiga dan Ellie masih belum kembali, dia merasa khawatir sekaligus panik.

Jam pelajaran ketiga baru dimulai selama tiga puluh menit, tapi Renata sudah meminta izin ke toilet dua kali. Bukan karena perutnya bermasalah, melainkan untuk mencari Ellie. Dia ke klinik karena Kai bilang tadi Ellie beristirahat di klinik. Nihil. Lima belas menit kemudian Renata

kembali izin ke toilet. Kali ini dia mencari Ellie ke taman kecil. Tapi, taman terlihat lengang. Hanya ada Sky yang asyik bermain di rumput.

Renata menarik napas panjang sambil menatap guru Biologi yang sedang mengajar dengan penuh semangat. Dia sama sekali tidak tertarik untuk menyimak penjelasan guru. Kepalanya penuh dengan Ellie.

Dia merasa bersalah karena bereaksi seakan menuduh dan menyalahkan Ellie tadi pagi. Dia sama sekali tidak bermaksud untuk melakukan itu. Dia tidak mungkin memercayai gosip murahan itu. Sekalipun gosip itu benar, itu tidak akan mengubah persahabatan mereka. Renata mengenal Ellie. Renata percaya kepada Ellie.

Ketika mendengar gosip itu, Renata merasa terluka. Sebagai sahabat dia merasa tidak dianggap. Gosip itu membuat dia sadar bahwa selama mereka bersahabat, tidak pernah sekali pun Ellie bercerita tentang seseorang yang ditaksir atau gebetannya. Kenyataan ini membuatnya emosional dan menyudutkan Ellie.

Ditambah lagi dengan Ellie yang langsung mencari Kai daripada menjawab pertanyaan yang diajukan Renata. Dia tahu, bodoh membandingkan persahabatannya dengan Ellie dan hubungan yang dimiliki oleh Kai dan Ellie. Belakangan ini Kai memang terlihat akrab dengan Ellie. Bahkan, Ellie sering melemparkan pandangan ke arah Kai seakan ingin memastikan sesuatu. Kekesalan Renata menebal.

"Masih belum ada kabar?" Endra berbisik.

Renata menjawab pertanyaan Endra dengan sebuah gelengan.

"Udah nyari ke mana aja?" Giliran Mirza yang bertanya.

"Klinik sama plaza tengah," Renata balas berbisik.

"Toilet udah?" Siapa lagi yang bisa melontarkan pertanyaan ini kalau bukan Mirza.

"Udah," Renata menjawab singkat sambil berpura-pura memperhatikan guru yang sedang mengajar. Bagaimanapun, dia tidak

ingin mengecewakan para guru, juga mencoreng pamornya sebagai murid teladan.

"Atap?" Endra sedikit memajukan tubuhnya. Sebelum Renata sempat menjawab, Endra kembali bersuara, "Kai, Kai!"

"Hm," Kai menjawab sambil sedikit memiringkan kepalanya. Hanya sekadar kode bahwa dia mendengar panggilan Endra.

"Ellie hilang."

Kai menggerakkan kepalanya. Hanya sedikit. Tapi, cukup untuk memperlihatkan bahwa cowok itu terkejut sekaligus khawatir.

"Aku ke klinik, tapi dia nggak ada." Renata mengusap keningnya. "Tadi kalian ngobrolin apaan?"

"Nggak ada," Kai menjawab setelah terdiam selama beberapa menit. "Memangnya ada kejadian apa?"

"Kamu nggak dengar gosip kalau Ellie itu selingkuhannya Kak Ari?"

Kai bergeming, sementara Mirza dan Renata masih saling berbisik menebak di mana Ellie bersembunyi. Tidak ada yang memperhatikan bahwa kedua tangannya mengepal kuat. Tiba-tiba dia bangun dan berjalan keluar kelas tanpa mengucapkan sepatah kata pun atau meminta izin kepada guru. Meninggalkan Endra, Mirza, dan Renata yang kebingungan, berusaha menebak alasan dari tindakan cowok itu.

Saat ini Kai merasa bodoh karena dia tidak cukup peka untuk menyadari bahwa saat itu Ellie tidak baik-baik saja. Dari kelas, Kai turun ke taman di samping parkiran. Bukan untuk mencari Ellie. Dia bisa menebak di mana Ellie berada. Tidak susah untuk Kai menebak di mana Ellie berada. Tapi, sebelum menghampiri cewek itu ada sesuatu yang dilakukannya.

"El." Lima menit kemudian, Kai membuka pintu menuju atap dan menaiki tangga monyet untuk sampai di atas ruang perawatan mesin pendingin ruangan. Seperti dugaannya, Ellie berada di sini.

Cewek itu duduk membelakangi Kai. Dia duduk di tepi atap dengan kaki menjulur ke bawah. Kepalanya menengadah menatap langit sebelum

berbalik ke arah Kai dengan mata yang membulat lebar karena terkejut. "Kai?"

"Nggak cuma aku." Kai berdiri tepat di belakang Ellie, lalu menunduk. "Aku bawain Sky. Dia kangen kamu."

Ellie sedikit tersenyum ketika menyambut anak kucing berbulu lembut itu dengan kedua tangan. "Dia gemukan."

"Masa?" Kai duduk di samping Ellie, lalu menggelitik kepala Sky.

Ellie mengangguk. Hanya itu. Lalu, dia kembali membisu.

"Aku bilang, aku tunggu di kelas, El. Bukan di sini."

"Tahu," Ellie menjawab singkat. Kedua tangannya asyik menggelitiki tubuh Sky.

"Terus kenapa kamu di sini?"

Ellie mengangkat kedua bahunya.

"Renata, Endra, sama Mirza sibuk nyariin kamu. Mereka khawatir."

"Oh, ya?" Ellie terdengar tidak acuh. "Mereka masih mau sahabatan sama aku?"

"Kenapa mereka nggak mau sahabatan lagi sama kamu?"

Ellie melemparkan tatapan tajam ke arah Kai. "Setelah tahu aku pernah jadi selingkuhan?"

"Tindakan nggak selalu mencerminkan karakter." Kai merebahkan punggung, lalu menaungi kedua matanya dengan tangan ketika menatap langit cerah. "Sahabat kamu nggak serendah itu. Buktinya aku di sini. Mereka juga kalau bisa kabur, pasti milih nemenin kamu di sini."

"Aku nggak nyangka kamu yang bakal nemuin aku di sini."

"Kenapa?"

Ellie kembali mengangkat kedua bahunya.

"Di mana aku harus nyari seseorang yang suka langit kalau nggak di tempat langit terlihat jelas kayak di sini?" Kai tersenyum samar saat mengakhiri kalimatnya.

"Kamu tahu aku suka langit?"

"*Feed* Instagram kamu penuh dengan foto langit. Terus." Kai menunjuk anak kucing dipangkuan Ellie.

Ellie menarik napas panjang. "Tiap ngelihat langit aku merasa nyaman. Kayak semua bakalan baik-baik aja. Apa pun mungkin terjadi."

"Termasuk langit tiba-tiba runtuh?"

"Kai!" Ellie berteriak kesal. "Pinter banget, ya ngehancurin imajinasi orang. Habis ini kamu mau bilang apa lagi?"

Kai tersenyum tipis. "Langit itu kelihatan paling cantik pas cerah. Kalau mendung nggak ada yang suka, malah nyeremin, kan? Kamu juga. Nggak pantes murung. Kamu pantesnya senyum kayak langit cerah."

Ellie refleks kembali memandang langit. Walau begitu, dia tidak bisa menutupi pipinya yang bersemu merah karena ucapan Kai.

Slide 18

Lean on me when you're not strong.
I'll be your friend. I'll help you carry on.
For it won't be long 'til I'm gonna need somebody to lean on.

—"Lean On Me" *by* Bill Withers—

Hingga bel penanda jam pelajaran ketiga berakhir, Kai dan Ellie masih belum beranjak dari atap. Kai berbaring menatap langit sambil mendengarkan lagu di ponselnya melalui *earphone* dan Ellie masih asyik bermain bersama Sky. Sesekali Kai ikut menggoda Sky. Itu dilakukannya hanya untuk memastikan bahwa Ellie sudah tidak semurung tadi.

"Kai." Ellie tiba-tiba berpaling, tepat ketika Kai sedang menatapnya. Kai segera mengalihkan pandangan untuk menutupi salah tingkahnya. "Menurut kamu, berapa lama sampai anak-anak lain nggak peduli sama berita itu?"

"Itu nggak penting, El." Kai menjulurkan tangan ke arah Sky, lalu menggelitik anak kucing yang berada dalam pangkuan Ellie.

"Buatku itu penting," suara Ellie kembali terdengar bergetar. "Mereka ngelihatin aku dengan tatapan kepo, terus bisik-bisik di belakangku. Itu sama sekali nggak nyenengin!"

"Mereka mau ngapain nggak penting. Yang penting sahabat-sahabat kamu. Kamu pikir Renata, Endra, sama Mirza peduli sama berita itu? Sama kayak aku, mereka nggak peduli."

"Renata peduli." Ellie menatap Kai dengan tatapan terluka. "Tadi pagi dia terus-terusan nanya tentang berita itu."

"Coba tanya sama Renata, kenapa dia bolak-balik nanya ke kamu. Aku yakin jawabannya bukan karena dia percaya sama berita itu atau karena pengin nyudutin kamu."

"Gimana kalau iya?"

"Kenapa harus pesimis kalau kamu masih punya pilihan buat optimis?"

Ellie melempar pandangan ke langit. Dia benci jawaban Kai karena itu benar. Seharusnya dia tidak pesimis atau berpikiran jelek, terutama tentang sahabat-sahabatnya. Tapi, mengingat bagaimana Renata mencecarnya dengan berbagai pertanyaan seputar kebenaran berita itu ....

"Gimana dengan kamu?"

"Apanya?" Kai melepas kedua *earphone*-nya.

"Kamu udah lama tahu kalau aku pernah jadi selingkuhan cowok itu. Terus, kamu nggak mikir aku jelek atau mau ngejauhin aku atau apalah gitu?"

"Aku harus jawab pertanyaan ini berapa kali, El? Aku nggak peduli."

"Tapi ...."

"Kayak yang aku bilang tadi pagi, aku nggak berhak ngehakimin kamu." Kai mengalihkan pandangannya kepada Ellie. "Pasti kamu punya alasan sendiri kenapa waktu itu kamu mutusin buat jadi selingkuhan."

"Cinta maksud kamu?"

"Nggak harus cinta. Bisa apa aja. Namanya juga alasan," jawaban diplomatis Kai terdengar tidak menyenangkan bagi Ellie.

"Aku nggak tahu aku cinta sama dia apa nggak." Rasa tidak nyaman karena ucapan Kai membuat Ellie memutuskan untuk jujur. "Waktu itu aku kira aku cinta sama dia. Ternyata nggak. Aku sekadar tersanjung dengan perhatian-perhatian dari dia. Pertama kalinya ada cowok, selain Endra, yang ngasih perhatian sebanyak itu ke aku."

Ellie masih mengingat jelas bagaimana Kak Ari berusaha menarik perhatiannya, dengan mengirimkan *chat,* setiap kali dia menemukan Ellie menghabiskan jam istirahat di plaza tengah. Ya, tempat duduk yang sekarang Ellie tempati, dulu ditempati oleh Kak Ari.

Chat pendek itu mengawali hubungan mereka. Saat itu Ellie tengah "kehilangan" Endra. Cowok itu disibukkan dengan kelas khusus peserta olimpiade dan antrean cewek yang berusaha menarik perhatiannya. Karena itulah, dengan mudah Ellie jatuh dalam pelukan Kak Ari. Tidak berhenti pada *chat* pendek, beberapa minggu kemudian Kak Ari sering mengajaknya menghabiskan akhir pekan bersama. Mulai dari mencoba kafe dan tempat makan baru, menonton bioskop, sampai menemani Ellie *hunting* foto di beberapa sudut Jakarta.

Perhatian ini yang membuat Ellie terbiasa dan merasa nyaman dengan keberadaan Kak Ari, sekalipun dia tahu bahwa Kak Ari sudah memiliki pacar. Tidak ingin kehilangan perhatian-perhatian itu, tanpa pikir panjang Ellie mengiyakan ketika Kak Ari menginginkannya sebagai selingkuhan.

Sekarang, setiap kali mengingat kejadian itu, Ellie tidak bisa berhenti tertawa. Seperti sekarang. "Aku selalu ngerasa bodoh kalau ingat kejadian itu."

"Kadang orang yang paling genius di dunia ini juga bikin kesalahan bodoh, kok," Kai terlihat sedih ketika mengucapkannya.

"Kamu pernah?" Ellie tidak bisa menahan diri untuk bertanya. Tentu menyenangkan menertawakan kebodohan bersama-sama.

"Mungkin." Kai memilih untuk duduk dan memeluk kakinya. "Satu yang pasti, aku ada karena keputusan bodoh yang dibuat orang tuaku. Kamu percaya?"

Ellie menggeleng. Dia tidak benar-benar paham ke mana pembicaraan ini akan berakhir.

"Aku tinggal berdua doang sama Ibu," suara Kai kembali terdengar getir. "Ibu," Kai mendengus, "dia bahkan nggak pernah ngizinin aku manggil dia ibu, mama, atau sebutan semacamnya."

"Terus papa kamu?" Melihat perubahan ekspresi Kai, Ellie menyesal sudah bertanya. "Sori, bukan kepo, aku—"

"Dia tinggal bareng keluarganya."

"Maksud kamu ...."

"Ya." Kai berusaha untuk tersenyum, tapi senormal apa pun senyuman yang terulas, Ellie dapat merasakan sakit yang dirasakan Kai. "Lamira cuma satu dari sekian banyak simpanan pria itu."

Ellie tertegun. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Tidak pernah ada yang memberitahukan reaksi terbaik saat menghadapi keadaan seperti ini.

"Kebetulan aja dia hamil terus aku lahir." Kai menyelesaikan ceritanya tanpa memedulikan reaksi dan ekspresi Ellie saat ini.

"Kai, kenapa kamu cerita ini sama aku?"

Kai menatap Ellie lama. "Nggak tahu. Aku nggak pernah cerita tentang keluarga sama siapa pun. *Well*, kalau itu juga bisa dibilang keluarga."

"Kenapa aku?"

"Mungkin karena aku pengin kamu tahu kalau banyak orang bikin keputusan bodoh di dunia ini. Kamu bukan satu-satunya. Itu juga bukan keputusan terbodoh yang mungkin ada di dunia."

Ketika mengucapkan itu, kepalanya penuh dengan pertanyaan yang sama. Kai tidak pernah merasa cukup peduli untuk menceritakan tentang keluarganya kepada siapa pun. Lalu, kenapa dengan Ellie berbeda?

"Turun, yuk." Kai tiba-tiba bangkit. "Nggak berencana bolos seharian, kan?"

Ellie merengut sambil melirik ke arahnya.

"Jangan bilang kamu masih pengin bolos."

"Sebenarnya," Ellie menggelitik perut Sky, "iya."

"Oke." Kai mengambil Sky dari pangkuan Ellie. "Silakan bolos, tapi aku dan Sky nggak akan nemenin kamu. Sky nggak suka sama pengecut."

"Siapa yang pengecut? Aku? Enak aja, aku bukan—"

"Tunjukin kalau kamu bukan pengecut. Pengecut selalu sembunyi, bukan ngehadapin masalah."

Ellie menarik napasnya keras-keras untuk menunjukkan kekesalan. "Oke! Aku turun!"

Tanpa menunggu Kai, Ellie berlari menuju tangga dan turun. Sambil menggendong Sky dan tersenyum tipis, Kai menyusul Ellie. Berita itu masih memengaruhi cewek itu, tapi setidaknya, dia sudah tidak semurung dan seterpuruk saat Kai baru menemukannya.

Lalu, kenapa senyuman Ellie penting? Pertanyaan itu terus bergema di kepala Kai. Bahkan, sampai bel penanda sekolah berakhir sore ini berbunyi, dia masih memikirkan pertanyaan itu.

Ya. Mengapa itu penting?

Slide 19

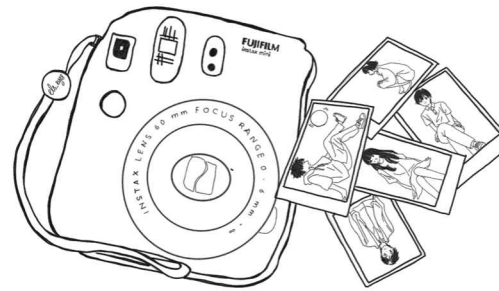

The sun is on my side.
Take me for a ride.
I smile up to the sky.
I know I'll be all right.

—"Pocketful of Sunshines" *by* Natasha Bedingfield—

"El." Renata duduk di samping Ellie yang masih asyik mengarahkan kamera ke langit. "Kai nitipin ini."

"Apa?" Ellie menekan tombol rana beberapa kali.

"Roti isi *custard*-nya kantin yang terkenal banget. Dia sengaja beliin buat kamu."

Setelah mengalungkan kamera, Ellie segera mengambil roti yang diulurkan sahabatnya. "Kai ke mana, kok, malah nitip kamu?"

"Tadi mau naik, tapi dipaksa Mirza sama Endra gabung tim mereka, biar bisa *three on three* sama anak kelas sebelah."

"Oh," Ellie berkomentar singkat dengan mulut penuh roti.

"Masih belum mau makan di kelas, plaza, atau kantin?"

Ellie menggeleng masih dengan mulut penuh roti.

"Mau sampai kapan?" Renata bertanya di sela menikmati roti lapis.

Pertanyaan itu membuat Ellie menarik napas panjang. Walau sudah beberapa minggu dan, sesuai dengan yang dikatakan Kai, gosip itu sudah mereda, tapi Ellie masih tidak nyaman jika berhadapan dengan siswa lain. Dia seakan bisa mendengar mereka membicarakannya di belakang. Itu membuatnya tidak nyaman.

"Nggak tahu." Ellie kembali menggigit, kali ini hanya ujung rotinya. "Besok? Lusa? Minggu depan? Nggak selamanya? Siapa yang tahu?"

Gantian Renata yang menarik napas panjang.

Dia tidak tahu harus mengucapkan apa. Tentu saja dia penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa sampai ada yang menyebarkan gosip sejahat itu tentang sahabatnya. Sepenasaran apa pun, Renata tidak memiliki keberanian untuk bertanya. Dia tidak ingin keingintahuannya membuat Ellie menarik diri.

Sudah lama Renata belajar bahwa setiap orang memiliki batasan. Sedekat apa pun dengan seseorang, ada hal-hal yang tidak ingin dibahas atau ditanyakan. Sebagai seorang sahabat, dia berusaha untuk tidak membuat Ellie merasa tidak nyaman. Pada saat seperti ini, yang paling Ellie butuhkan adalah seseorang yang bersedia menunggu dan mendengarkan.

"Maaf," suara Ellie terdengar parau.

"Ngapain minta maaf, sih? Makan di atap gini juga seru." Renata menghabiskan roti lapisnya.

Ellie berpaling dan menatap Renata. "Bukan buat itu. Tapi," dia menjilat bibirnya yang mendadak terasa kering, "karena aku nggak cerita apa-apa."

"Nggak ada yang maksa kamu buat cerita, El." Renata membersihkan remah roti dari rok seragamnya. "Ceritanya waktu kamu pengin cerita, aja. Lagian," cewek itu tersenyum, "ada yang bilang kalau kamu nggak perlu

menjelaskan dirimu. Sahabat kamu nggak butuh karena mereka kenal kamu, dan orang yang nggak suka nggak bakalan percaya."

"Makasih." Ellie menghabiskan roti, kemudian minum dari *tumbler*-nya.

Ellie tahu bahwa sahabat-sahabatnya, terutama Renata, penasaran dengan apa yang terjadi. Dia sangat bersyukur karena sahabatnya itu tidak pernah memaksa untuk bercerita. Mereka juga bersikap seakan tidak pernah mendengar gosip tentang Ellie menjadi selingkuhan Kak Ari. Sikap yang sangat membantu Ellie menghadapi gosip itu. Selain itu, sikap yang ditujukan oleh sahabatnya juga membuat siswa lain tidak terlalu memedulikan gosip itu.

Sampai sekarang Ellie tidak tahu siapa yang menyebarkan gosip tersebut. Dia memang sempat menuduh Kai. Namun, itu kesalahan karena Kai tidak mungkin melakukannya. Kai tidak terlihat sebagai seseorang yang tertarik untuk ikut campur dalam urusan orang lain. Lagi pula, tidak ada untungnya bagi Kai.

Setelah memikirkannya berkali-kali, akhirnya Ellie menarik kesimpulan bahwa pelakunya Kak Ari sendiri. Sepertinya cowok itu masih belum puas mempermalukan dirinya. Mungkin juga cowok itu melakukannya karena marah. Ellie sadar ketika tidak sengaja bertemu, dia mengucapkan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkannya.

Cewek itu sempat mempertimbangkan untuk menanyakannya secara langsung. Tapi, kemudian dia berubah pikiran. Tidak ada gunanya. Lebih baik dia mengalihkan tenaga dan pikirannya untuk belajar menghadapi ujian tengah semester beberapa minggu lagi. Lalu, menghabiskan waktu bersama sahabat dan keluarganya.

"Nanti sore mau ke mana?" Renata yang merasa tidak nyaman dengan hening yang tiba-tiba hadir itu bertanya.

"Belum tahu." Ellie kembali asyik dengan kameranya. "Kenapa?"

"Parfait Blue?"

"Wah! Boleh! Panas-panas gini pas banget, tuh!" Ellie langsung bersemangat.

"Aku info yang lain, ya." Cewek itu segera mengambil ponsel dan mengetikkan pesan singkat. "Nggak mau ke mana-mana dulu, kan?"

"Aku, sih, nggak. Paling Endra nganter fan-nya dulu."

"Kalau Kai?"

Ellie mengedikkan bahu. "Kamu nggak salah nanyain jadwal Kai ke aku?"

"Bukannya kalian makin dekat, ya?"

"Kata siapa?" Ellie asyik memotret plaza tengah yang terlihat dari atap tempat mereka duduk saat ini. Punggungnya tiba-tiba menegang ketika tidak sengaja melihat Endra, Mirza, dan Kai di lapangan basket yang berada di samping plaza tengah. "Re, gantian aku yang nanya sesuatu sama kamu boleh?"

"Nanya aja, ngapain pakai minta izin segala. Emangnya aku siapa?"

"Kan, kamu yang mulai, Re. Kadang-kadang suka nyebelin, ya!"

"Mau nanya apaan?"

"Endra pernah bahas gosip itu sama kamu, nggak?"

"Bahas gimana?"

"Ya ngebahas. Nanya itu benar atau nggak atau apalah." Ellie terlihat salah tingkah.

"Hm," Renata terlihat berpikir sebelum menjawab pertanyaan itu. "Dibilang ngebahas, sih, nggak pernah sampai ngebahas yang gimana. Cuma pas awal-awal aja. Tapi, kamu kenal Endra, kan? Terus sikap dia ke kamu juga nggak berubah, jadi kamu nggak usah mikir yang aneh-aneh."

"Gitu, ya? Kalau menurut kamu?"

"Menurut aku?"

"Pasti sekarang kamu nganggap aku cewek bodoh karena mau-maunya jadi selingkuhan, kan?"

Senyum Renata kembali terulang. "Nggak. Aku nggak tahu cerita utuhnya, jadi aku nggak mau sok ngehakimin."

Setelah berpaling dan menatap Renata selama beberapa saat, akhirnya Ellie membalas senyum Renata.

"Udah mau bel, yuk, turun!" Renata tiba-tiba bangun dan menepuk bagian belakang rok sekolahnya. "Males banget kalau telat terus dihukum."

"Sebentar, nanggung." Ellie kembali menekan tombol rana kameranya.

"Aku nggak mau kita sampai dihukum bersihin kelas, ya. Mending ke Parfait Blue daripada ngeberesin kelas. Mana Jumat pula, pasti kelas berantakan banget."

"Bawel, deh, Re!" Ellie mengalungkan kameranya. "Yuk, turun! Bawel! Aku jadi nggak bisa konsentrasi."

"Entar kalau dihukum kamu juga yang ngomel ke aku." Renata menggandeng tangan Ellie.

Sambil bergandengan tangan, kedua cewek itu menuruni tangga menuju kelas mereka yang terletak di ujung Lantai 3. Ellie melupakan ketakutan yang menghantuinya sejak beberapa minggu lalu berkat Renata. Sahabatnya. Tidak ada yang tidak bisa dihadapi jika kita menghadapinya bersama dengan orang yang memercayai dan yakin pada diri kita.

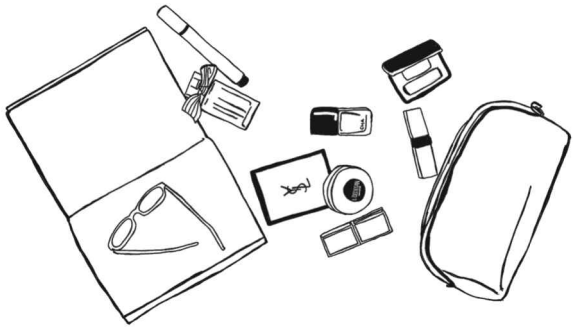

Slide 20

I know I don't know you but I want you so bad.
Everyone has a secret, but can they keep it.
Oh, no they can't.

—"Secret" *by* Maroon 5—

Seluruh kelas di SMA Persada Gemilang terlihat lengang. Wajar, mengingat hari ini adalah hari terakhir ujian tengah semester. Termasuk kelas XII MIPA-4. Seluruh siswa terlihat serius menekuri kertas yang ada di meja mereka. Tidak ada suara yang terdengar, kecuali gesekan ujung pensil dan penghapus dengan kertas. Semua terlihat serius. Bahkan, Mirza yang biasa melontarkan lelucon setiap lima menit sekali, kali ini diam saja.

Mirza terlihat serius mengerjakan soal ujian. Sudah satu jam berlalu, tapi dia baru berhasil menyelesaikan lima dari dua puluh soal yang harus diselesaikan. Sesekali cowok itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lalu meletakkan pensil di antara bibir atas dan hidungnya sebelum kembali menulis. Kegelisahan Mirza berbanding terbalik dengan Endra yang duduk

di sebelahnya. Cowok itu terlihat santai karena sudah menyelesaikan seluruh soal yang ada. Hanya empat puluh menit yang dibutuhkan Endra untuk menyelesaikan ujiannya. Begitu juga dengan Renata yang berhasil menyelesaikan ujiannya tanpa masalah.

Ellie masih berjuang untuk menyelesaikan soal ujiannya. Tapi, dia tidak gelisah seperti Mirza. Ellie sudah membaca sekilas kedua puluh soal tersebut dan dia yakin mampu menyelesaikan seluruhnya. Hanya saja dia akan membutuhkan waktu lebih lama dari dua sahabatnya, Renata dan Endra, yang memang terkenal berotak encer.

Tiba-tiba ketenangan kelas XII MIPA-4 terganggu oleh dering ponsel. Sontak seluruh siswa saling berpandangan untuk mencari tahu siapa yang lupa mematikan dering ponsel. Padahal, guru pengawas ujian sudah berkali-kali mengingatkan sebelum ujian dimulai. Mereka bahkan meminta para siswa untuk menyimpan ponsel mereka di loker masing-masing. Guru pengawas juga terlihat bingung, lalu berusaha mencari tahu ponsel siapa yang berbunyi.

Pertanyaan mereka terjawab ketika Kai mengeluarkan ponsel dari sakunya. Lalu, dia berbicara beberapa patah kata sebelum mukanya berubah menjadi seputih mayat kehabisan darah. Tanpa diduga, Kai bangkit dari bangkunya dengan tergesa hingga mengenai meja Ellie dan membuat beberapa peralatan tulis Ellie terjatuh ke lantai.

"Kai!" Ellie tidak sengaja menjerit karena terkejut.

Tidak seperti biasa, kali ini Kai tidak memedulikan teriakan Ellie. Cowok itu melemparkan pensil ke meja, mengantongi ponsel, lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia berjalan tergesa menuju pintu dengan langkah lebarnya. Hanya dalam hitungan detik dia sudah menghilang di balik pintu kelas. Guru pengawas ujian terlalu terkejut hingga tidak sempat menahan atau memanggil Kai untuk kembali.

Kelas yang tadi sepi mendadak riuh. Seluruh siswa mengeluarkan pertanyaan senada. Begitu juga dengan Ellie, Renata, Endra, dan Mirza.

"El, Kai kenapa?" Renata menatap Ellie bingung.

"Nggak tahu." Ellie mengedikkan bahu. "Tadi yang telepon siapa?"

"Emangnya kamu nggak dengar Kai ngomong apa?" Endra sedikit mengguncang bangku Ellie. "Kamu yang paling dekat duduknya."

"Nggak tahu. Cuma dengar, 'halo'. Terus kalau nggak salah. 'kunci pintu' atau apa gitu."

"Kita perlu ngikutin dia, nggak?" Mirza yang mengeluarkan pertanyaan itu.

"Ngikutin ke mana? Emangnya kita tahu dia ke mana?" Renata terdengar tidak sabar.

"Biasanya dia nongkrong di mana?" masih Mirza yang bertanya.

"Nggak mungkin dia masih di sekolah. Mau dimarahin guru apa?" Endra menendang bangku Mirza. "Emangnya dia itu kamu yang suka bolos?"

"Siapa yang bolos? Aku cuma numpang baca manga di ruang kesehatan."

Endra spontan tertawa, sementara Renata menatap tidak percaya ke arah Mirza.

"Harap tenang!" Guru pengawas ujian berteriak untuk menarik perhatian para siswa. "Kita masih ujian! Kalau kalian punya waktu untuk bergosip, lebih baik digunakan untuk mengerjakan ujian."

"Ya," beberapa siswa menjawab serempak, sementara yang lain memilih untuk tidak menjawab dan kembali serius menyelesaikan ujian mereka.

Ellie berusaha untuk mengembalikan fokusnya. Dia membaca berkali-kali soal ujian yang belum diselesaikannya. Tapi, sebanyak apa pun dia membaca soal, fokusnya masih tidak kembali. Kepalanya penuh dengan pertanyaan tentang Kai. Dia memang baru beberapa bulan mengenal cowok itu, tetapi dia yakin bahwa Kai bukan tipe yang suka melanggar peraturan sekolah.

Kenapa Kai tidak menyimpan ponselnya di loker?

Siapa yang meneleponnya hingga Kai terlihat sepanik itu?

Ada apa?

Entah berapa banyak pertanyaan yang berputar di kepalanya. Ellie menggelengkan kepala untuk mengusir pertanyaan itu. Bukannya menghilang, pertanyaan itu malah bertambah banyak memenuhi kepala.

Sambil menarik napas panjang, Ellie memalingkan wajahnya ke jendela. Sesaat dia menatap langit cerah. Ketika dia menurunkan pandangannya, dia tidak sengaja melihat sosok Kai. Cowok itu terlihat mengayuh sepeda secepat mungkin keluar dari lingkungan SMA Persada Gemilang. Ellie tidak bisa mengalihkan perhatiannya hingga punggung Kai tidak lagi terlihat.

Membutuhkan waktu beberapa menit sebelum Ellie kembali mengalihkan perhatiannya pada soal ujian. Bukannya mengerjakan soal yang tersisa, dia menghitung jumlah soal yang sudah dia selesaikan. Delapan belas dari dua puluh soal. Ellie hanya yakin ada lima belas soal yang dia jawab dengan benar. Sisanya, sudah dia kerjakan dengan menggunakan rumus yang benar, tetapi Ellie tidak yakin dengan jawabannya. Dia menghitung cepat kemungkinan nilai yang akan didapatnya. Yakin bahwa nilai yang akan dia dapat tidak terlalu buruk, Ellie merapikan peralatan tulis, lalu mengumpulkan hasil ujiannya ke meja guru.

Melihat tindakan Ellie, Renata dan Endra melempar pandangan sebelum keduanya bangun dari duduk dan ikut mengumpulkan pekerjaan mereka. Mirza terlihat ingin mengikuti langkah mereka, tetapi kemudian memutuskan untuk menyelesaikan beberapa soal terlebih dahulu untuk memastikan nilai yang didapatnya tidak terlalu buruk.

"El, Ellie!" Renata mengejar Ellie yang sedang menaiki tangga setelah mengambil ponselnya di loker.

"Kok, kalian ...."

"Gara-gara kamu." Renata bersedekap. "Aku udah selesai dari dua puluh menit yang lalu."

"Aku juga." Endra berhasil menyusul mereka. "Kamu mau ngapain?"

"Telepon Kai." Ellie mengangkat ponselnya, lalu menggoyangkan di hadapan mereka. "Memangnya kalian nggak khawatir?"

"Bukan berarti nekat kayak gini juga, El." Renata menaiki anak tangga, lalu berhenti satu anak tangga di bawah anak tangga yang dipijak Ellie. "Kamu belum selesai ngerjain semua soal, kan?"

Ellie mengangguk pelan. "Tapi, percuma juga di dalam. Aku nggak bisa fokus ngerjain."

"Kepikiran Kai?" kali ini Endra yang bertanya. Walau berusaha untuk mengendalikan emosi, tetapi Endra tidak sepenuhnya berhasil menyembunyikan rasa tidak percaya.

Ellie kembali mengangguk.

"Sejak kapan kamu jadi perhatian gini ke Kai?"

"Dia teman kita. Sering keluar bareng juga. Memangnya salah?"

"Nggak salah. Tapi, perhatian kamu berlebihan."

"Berlebihan gimana, Ndra? Kalau kamu yang dapat telepon terus tiba-tiba ngeloyor pergi gitu aja, aku juga bakalan khawatir kayak gini! Kamu, Renata, Mirza, sama Kai itu sahabat aku. Wajar kalau aku perhatian, kan?! Yang lebay itu kamu!"

"Kenapa jadi aku? Aku memangnya ngelakuin apa?"

"Kalau kamu nggak peduli sama Kai, ngapain kamu ikutan keluar?"

"Siapa yang bilang aku nggak khawatir?"

"Kamu yang bilang!"

"Kalian, udah! Kenapa jadi berantem, sih?!" Renata menatap mereka bergantian. "Kita udah telanjur keluar. Mau apa juga, Ellie nggak mungkin balik terus ngelanjutin ujiannya, kan?!"

"Iya, tapi ...," Endra masih bersikeras, tetapi Renata segera memotong ucapannya.

"Udah, Ndra!" Cewek itu menatap Endra tajam. "El, telepon Kai sekarang."

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Ellie menelepon Kai melalui ponselnya. Berkali-kali, tetapi hanya nada masuk yang terdengar. Kai tidak mengangkat atau me-*reject* telepon dari Ellie.

"Nggak diangkat," Ellie berucap lirih setelah mencoba hampir sepuluh kali.

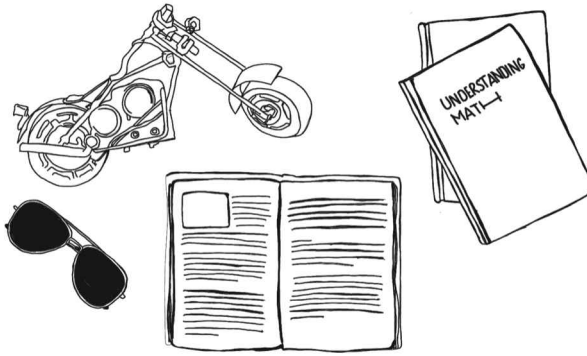

Slide 21

Momma please stop crying. I can't stand the sound.
Your pain is painful and it's tearin' me down.
I hear glasses breaking as I sit up in my bed.

—"Family Portrait" *by* Pink—

Ponsel di saku Kai tidak berhenti berdering. Dia sama sekali tidak mengindahkannya. Cowok itu terus mengayuh sepeda sekuat tenaga. Dia menyalip setiap kendaraan yang ada di depannya, bahkan melanggar peraturan dengan melintas di trotoar. Cowok itu tidak peduli. Kai akan melakukan apa pun untuk segera sampai di apartemennya.

Kai sudah menduga ini akan terjadi. Sejak kecil dia terbiasa membaca tanda dan perubahan suasana hati Lamira. Tidak hanya sekali dia merasa berat untuk berangkat sekolah. Tapi, dia tidak memiliki pilihan lain. Kai tidak mungkin membolos saat ujian.

"Udah ketemu, Pak?" Kai menyerbu masuk gedung apartemen tanpa menghiraukan sepedanya menghalangi jalan masuk. Seorang petugas keamanan tergopoh memindahkannya ke tempat parkir sepeda.

Petugas keamanan salah satu gedung apartemen mewah di Jakarta segera berdiri menyambut kedatangannya dengan ekspresi takut bercampur cemas. "Siang, Mas."

"Gimana? Udah ketemu?" Kai kembali bertanya.

"Kami sudah pastikan melalui rekaman CCTV kalau beliau tidak keluar dari gedung ini."

"Terima kasih." Kai menepuk meja berlapis marmer beberapa kali sebelum berlari menuju lift sambil berteriak. "Tolong terus dipantau, Pak!"

Begitu pintu lift terbuka, Kai segera masuk dan menekan tombol yang menunjukkan lantai unit apartemen yang ditempatinya dengan kalut. Perjalanan selama lima menit terasa begitu panjang. Dia tidak berhenti menggerakkan kaki dan mengetuk jari tangan ke dinding lift dengan gelisah.

Bagaimana aku bisa seceroboh ini?!

"Mas, Budhe minta maaf," pengurus apartemen harian mereka menyambutnya dengan permintaan maaf. "Budhe benar-benar minta maaf."

"Kok, bisa gini, Budhe?" Kai berusaha terlihat tenang.

"Budhe lagi beresin kamar Mas terus ada suara barang pecah. Budhe langsung samperin Nyonya di kamarnya, terus ...."

Tanpa menunggu Budhe menyelesaikan ceritanya Kai berlalu menuju kamar Lamira. Seperti biasa, kamar itu beraroma *ylang-ylang* dan terlihat redup karena seluruh jendela tertutup gorden tebal. Kai melangkah masuk, lalu memperhatikan setiap detail dengan saksama.

Tidak ada yang berbeda. Semua terlihat normal, walau dia menemukan pecahan vas bunga kristal di sudut kamar. Kai terus melangkah masuk. Semua terlihat normal. Termasuk kamar mandi. Tidak ada yang aneh.

Akan tetapi, tepat ketika dia akan keluar dari kamar mandi, Kai menemukan apa yang ditakutinya. Cermin yang memenuhi satu sisi

dinding kamar mandi terlihat penuh dengan tulisan tangan Lamira. Wanita itu menggunakan lipstik untuk menulis di permukaan cermin.

Hanya satu kalimat. Berkali-kali dituliskan oleh Lamira hingga memenuhi seluruh permukaan cermin.

Mereka kembali.

"Shit!" Kai meninju dinding kamar mandi. "Budhe udah nyari ke mana aja?"

"Di lantai ini aja, Mas. Budhe takut Nyonya balik terus nggak ada yang bukain pintu."

Kai memejamkan mata dan menarik napas panjang berkali-kali. "Budhe tunggu Lamira di sini. Aku bakal nyari sama sekuriti. Begitu Lamira balik, Budhe langsung telepon saya. Ngerti, Budhe?!"

"Iya, Mas."

Kai kembali berlari secepat mungkin menuju lift. Sesaat, dia berpikir untuk menggunakan tangga darurat, tapi mengingat unitnya berada di Lantai 34, itu bukan pilihan yang tepat. Dia harus menyimpan tenaga. Berdasarkan pengalaman, mencari Lamira bukan hal yang mudah. Tidak ada yang bisa menebak di mana Lamira berada ketika dia berada di kondisi seperti sekarang.

Pintu lift terbuka. Seorang petugas keamanan yang berada di dalam lift segera menganggukkan kepala ketika melihat Kai. "Kemungkinan Nyonya berada di *rooftop* Lantai 5, Mas."

"Rooftop?" Kai bertanya tidak yakin.

Sebagian Lantai 5 difungsikan menjadi ruang terbuka hijau. Pengurus dan penghuni apartemen menyebutnya *rooftop*, yang menampung berbagai fasilitas publik di gedung apartemen ini. Termasuk taman dan *playground* yang selalu ramai setiap sore dan akhir pekan. Tidak mungkin Lamira berada di sana. Wanita itu membenci keramaian dan anak kecil.

"Dari CCTV kemungkinan besar beliau berada di sana, Mas."

Kai mengangguk sambil memasuki lift dan menekan tombol Lantai 5 dengan yakin. "Kita ke sana."

Ini bukan kali pertama terjadi. Kai tumbuh besar dengan menghadapi ini. Berkali-kali. Sejak usia 5 tahun dia sadar bahwa dia tidak memiliki keluarga yang sempurna. Ibu yang tidak ingin diakui sebagai ibu dan meminta untuk dipanggil hanya dengan nama. Ayah yang hampir tidak pernah ada dalam hidupnya dan hanya merupakan bayangan samar dalam sudut kenangan. Dia tidak pernah dipeluk. Baik oleh ibu maupun ayah. Tapi, bukan itu yang paling menyedihkan.

Ketika lift sampai di Lantai 5, dia bergegas menuju *rooftop*. Masih dengan napas memburu, dia melemparkan pandangan ke seluruh sudut *rooftop*. Dia memperhatikan setiap bangku dan ruang yang mungkin digunakan Lamira sebagai tempat bersembunyi.

"Mas." Petugas keamanan itu menunjuk salah satu bangku. "Di sana."

Kai memicingkan mata untuk memastikan bahwa itu memang Lamira. Setelah yakin, dia mengeluarkan ponsel untuk menelepon, kemudian bergegas mendekati wanita itu.

"Kita pulang," Kai mengucapkan itu di depan Lamira.

Wanita itu mengangkat pandangan menatap Kai. Ketika melihat Kai dia mengerutkan tubuhnya. Dia menekan lutut ke dada dan kedua tangan melingkari lutut seakan ingin berlindung. Rambut panjangnya yang biasa tergerai cantik, kali ini berantakan seakan tidak disisir selama berhari-hari. Bibir Lamira terlihat merah karena lipstik yang dioles sembarangan, bahkan hampir memenuhi seluruh wajah bagian bawah.

"Kita pulang. Aku udah minta dokter buat datang."

"Nggak!"

"Ini bukan waktunya kamu bikin masalah."

"AKU NGGAK MAU PULANG!" Lamira berteriak sambil menantang nyalang Kai.

"Dia lagi nggak di Jakarta. Nggak ada gunanya kamu cari perhatian."

"MEREKA KEMBALI!" Lamira kembali berteriak. "MEREKA KEMBALI!!!" Lamira menangkupkan kedua tangan di wajahnya, lalu berteriak histeris.

"Pulang." Kai bergeming di hadapannya.

"Aku nggak mau. Mereka kembali! Aku takut. Mereka diam-diam ngikutin aku. Mereka ...."

"Mereka itu nggak ada!" Untuk kali pertama Kai tidak mampu mengendalikan diri menghadapi Lamira yang sedang berada pada titik terlemahnya.

"Berapa kali aku harus bilang kalau mereka itu nggak ada! Mereka cuma bayangan kamu!"

"Mereka itu suruhan dia!!! Dia mau aku mati! Dia takut aku bongkar rahasianya. Dia ...." Tiba-tiba Lamira tertawa histeris.

Kai menatap Lamira selama beberapa saat.

Ini memang bukan kali pertama Lamira berhalusinasi bahwa ada yang mengikutinya dan menginginkan kematiannya. Kai sudah lelah menghitungnya. Tetapi, ini kali pertama kondisi Lamira seburuk ini. Biasanya Lamira masih mengenali Kai. Setiap Kai mengajaknya pulang, dengan segera Lamira akan patuh.

Kai mengepalkan tangan dalam saku celananya.

"Maafin aku." Kai berlutut di depan Lamira, lalu mengeluarkan tangan dari saku celana dan menghunjamkan suntikan penenang yang sengaja dibawanya. Ketika meninggalkan unit apartemen, dia sengaja mengambil satu dosis obat penenang yang diresepkan dokter untuk Lamira. Hanya untuk berjaga-jaga. Dia tidak menduga bahwa suntikan itu akan berguna.

Segera, obat itu menunjukkan reaksinya. Teriakan histeris Lamira berubah menjadi bisikan lirih. Matanya yang tadi menatap Kai dengan tajam seketika terlihat mengantuk, lalu terpejam. Wanita itu hampir terjatuh, seandainya Kai tidak sigap menangkap punggungnya.

Kai tidak tahu harus merasa lega atau sedih melihat kondisi Lamira. Dengan ekspresi yang sulit untuk diterjemahkan, dia menarik Lamira ke dalam pelukannya. Dalam satu entakan, Kai sudah berdiri dengan menggendong Lamira. Setelah mengucapkan terima kasih kepada petugas keamanan, dia segera kembali ke unit apartemennya.

Petugas keamanan hanya menganggukkan kepala, lalu menatap punggung Kai yang menjauh. Ada perasaan kasihan karena dalam usia Kai yang semuda itu harus menghadapi semua ini sendirian.

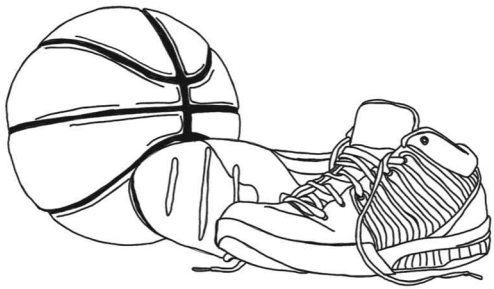

Slide 22

Someone who knows when you're lost and you're scared.
There through the highs and the lows.
Someone to count on, someone who cares.

—"Gift of A Friend" *by* Demi Lovato—

"NDRA!" teriakan Chaundra, yang lebih senang dipanggil Cher, seketika memutus mimpi Endra. Cowok itu segera terduduk, lalu mengerjapkan mata beberapa kali seperti orang linglung. Kemudian, dia sadar bahwa ini sudah pagi. Walau sedang libur sekolah, dia tetap harus bangun pagi atau bersiap menghadapi omelan kakak-kakaknya.

"Endra! Kamu udah bangun atau perlu aku guyur pakai air?!" Ancaman yang tidak pernah berubah sejak tujuh tahun yang lalu, ketika ibu mereka meninggal dan Chaundra harus mengambil alih peran beliau.

"Udah bangun!" Endra balas berteriak. Walau sebagian dirinya ingin kembali tidur, tapi seperti biasa, berakhir dengan dia ke kamar mandi untuk mandi dan bersiap.

Tidak banyak yang tahu keadaan keluarga Endra. Bukan karena Endra malu atau takut dikasihani jika teman-temannya tahu bahwa dia sudah tidak memiliki ibu dan bapak yang jarang berada di rumah karena tuntutan pekerjaan. Dia malu karena memiliki tiga orang kakak dan satu orang adik yang semuanya perempuan. Dan, mereka berempat senang merundung Endra.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Endra keluar dari kamarnya. Hanya dalam hitungan detik, teriakan dari setiap sudut ruangan memenuhi telinganya.

"Kak Widh, aku pinjem kausnya, ya!" Itu suara Janya yang lebih suka dipanggil Yaya.

"Mampus! Gue telat," suara Kak Widhy terdengar ketika Endra melewati kamarnya. "BH gue manaaa?!" Sontak pipi Endra memerah mendengar teriakan kakak keduanya.

"Kak." Si Kecil Neina menyapa ketika dia memasuki dapur yang penuh aroma telur goreng. Sepertinya pagi ini Kak Cher kembali memasak omelet untuk sarapan mereka.

"Ya?" Endra meletakkan *daypack* di salah satu kursi meja makan.

"Ikatin rambut aku." Adik semata wayangnya mengulurkan beberapa karet rambut. "Aku mau hari ini dibikin kayak rambutnya Elsa."

See? Ini alasan kenapa Endra tidak ingin teman-teman tahu tentang keluarganya. Dia mencintai keempat saudara perempuannya. Tapi, tetap saja dia tidak bisa membayangkan reaksi teman-teman seandainya mereka tahu. Tidak hanya itu, ada citra yang harus dijaganya.

"Ndra! Endraaaa!!!" Kali ini bukan salah seorang kakaknya yang memanggil, melainkan Ellie.

"Bentar, ya, Na. Kakak bukain pintu buat Kak Ellie dulu." Setelah Neina mengangguk, Endra segera beranjak menuju pintu samping yang menghubungkan ruang makan dengan halaman samping. "Masih pagi, El. Kenapa?"

"Ih! Kamu nanyanya gitu banget, sih?!" Ellie terlihat memanyunkan bibirnya. "Nggak senang?"

Endra menatap Ellie beberapa saat sebelum akhirnya menjawab pertanyaan sahabatnya. "Bukan nggak senang, tapi dari kemarin kamu ke sini terus maksa aku buat bantuin kamu nyari Kai. Capek, El."

"Capek kenapa? Emang kamu nggak peduli sama Kai?"

"Kenapa kamu sepeduli itu sama Kai?"

"Kamu kok, aneh, sih?" Mata Ellie membulat. "Kai itu kan, teman kita. Wajar, dong, kalau aku peduli?! Gimana kalau dia kenapa-kenapa?! Atau, dia butuh bantuan kita?! Aku nggak mau nyesal, Ndra!"

"Walaupun Kai itu teman atau sahabat, tetap aja ada garis yang nggak bisa sembarangan kita terobos gitu aja."

"Aku tahu," Ellie mulai kesal. "Aku tahu kalau kita nggak boleh sembarangan ikut campur masalah dia. Tapi, aku cuma ngajak kamu buat ngunjungin Kai. Salah?!"

"Nggak salah, tapi belum tentu Kai senang."

"Tapi, itu belum tentu, kan?! Kita nggak tahu kalau belum nyoba, kan?"

"Oke. Aku temenin, tapi emangnya kamu tahu rumah Kai di mana?"

Ellie menggeleng dengan lemah.

"Nah, sekarang gimana caranya kita samperin Kai?"

"Kamu, kan, mantan pengurus OSIS, harusnya gampang, dong, nyari alamat Kai?"

"Lupa kalau sekarang sekolah libur?"

Berbeda dengan sekolah lainnya, setiap kali selesai ujian pertengahan semester, kegiatan belajar dan mengajar akan diliburkan selama seminggu. Selain memberikan waktu istirahat dan *refreshing* bagi para siswa, juga agar para guru memiliki waktu yang cukup untuk menganalisis perkembangan siswa dengan baik.

"Ya tapi, kan ...," Ellie masih berusaha untuk merayu Endra walau dia sudah kehabisan alasan.

Endra menghela napas. "Kamu masuk dulu, deh."

"Kamu mau nemenin aku ke rumah Kai?" Tanpa sungkan, karena sudah terbiasa mengunjungi rumah Endra, Ellie masuk dan langsung menuju ruang makan.

"Kak Ellie!" Neina langsung berteriak senang. "Fotoin aku, dong!"

Sambil tersenyum, Ellie mengeluarkan polaroid, lalu memotret Neina yang sudah bergaya dengan percaya diri walau rambutnya masih belum selesai ditata oleh Endra. "Nih!" Ellie mengulurkan hasil fotonya. "Mau ke Houbii?"

"Kakak, kok, tahu?"

"Tadi Yasha ngasih tahu aku." Ellie menuang teh ke mok, lalu menduduki salah satu kursi meja makan. "Dia juga semangat banget. Dari subuh udah berisik. Kak Cher ikut juga?"

"Paling cuma nganterin, doang." Kak Cher menawarkan roti bakar berlapis selai stroberi. "Selama mereka main, aku mau ke *supermarket* deket situ. Kamu mau keluar sama Endra?"

"Aku mau nemenin Ellie *hunting*."

"Kok, malah *hunting*? Tadi katanya mau nemenin aku ke rumah Kai?"

"Kai siapa?" Kak Cher terlihat penasaran karena nama itu baru kali pertama didengarnya.

"Teman," Endra menjawab singkat. "Kepo aja, Kak."

Kak Cher tertawa setelah menghabiskan kopi di cangkirnya. "Bukan kepo, tapi penasaran aja. Kalau Kai ini gebetannya Ellie, kan, gawat."

"Gawat kenapa?" Widhy yang baru bergabung bersama mereka langsung menyambar ucapan Kak Cher. "Hai, El, tumben pagi-pagi udah ke sini. Mau *hunting*?"

"Iya," jawaban Endra disambut tatapan kesal dari Ellie.

"*Have fun* kalian berdua." Widhy menyambar teh milik Endra. "Kak, aku pulang agak malam, ya. Entar aku kabari."

"Bawa kunci!" Kak Cher berteriak karena Widhy sudah meninggalkan ruang makan. "Yaya mana lagi, nih?!" Cewek itu bangkit dan menuju tangga. "Ya! Kamu udah bangun belum?! Katanya ada kuliah pagi?"

"Iya! Lagi siap-siap!"

Setelah menghilang di kamar selama beberapa saat, Kak Cher kembali ke ruang makan dan membantu Neina bersiap. "Kami tinggal dulu, ya. Endra kalau keluar jangan lupa bawa kunci. Aku nggak tahu pulang jam berapa."

"Oke, Kak." Endra menghabiskan sarapannya. "Mau *hunting* ke mana, El?"

"Kenapa jadi *hunting*, sih?! Tadi kamu bilang mau nemenin aku ke rumah Kai, Nyet!"

"Kamu tahu alamat Kai? Nggak, kan? Jadi daripada ngebahas tentang Kai lagi dan aku capek dengarnya, mending aku temenin kamu *hunting* foto."

"Aku lagi nggak mau *hunting*, Monyet!" Ellie memberengutkan wajah. "Nggak *mood*!"

"Kamu beneran nggak mau *hunting*?"

"Nggak!" Ellie masih memberengut kesal. "Aku maunya kita ke rumah Kai!"

"El, berhenti keras kepala. Kita nggak tahu alamat Kai."

"Tapi, bisa kita cari, kan?!" Sahabatnya masih keras kepala.

"Kamu mau kita muterin Jakarta buat nyari rumah dia? Mending *hunting* foto kali, El."

Ellie menatap Endra sebelum dia turun dari kursi, kemudian berjalan menuju pintu samping. "Aku pulang."

"Ayolah, El!"

"Setengah jam lagi aku balik. Kita *hunting* ke Pantai Indah Kapuk. Penasaran pengin *hunting mangrove*-nya."

"Oke!" Endra segera tersenyum mendengar ucapan Ellie.

Slide 23

I'm here without you, baby.
But you're still on my lonely mind.

—"Here Without You" *by* 3 Doors Down—

"Tugas Bahasa Indonesia kelompok kamu sama Kai udah sampai mana?" Renata tiba-tiba bertanya.

Sudah beberapa minggu berlalu sejak kejadian Kai meninggalkan kelas saat ujian berlangsung, kemudian hilang seperti ditelan bumi. Pada hari pertama sekolah setelah libur tengah semester, Ellie sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada Kai. Tetapi, ketika melihat senyuman Kai, pertanyaan itu hilang tidak bersisa.

Kejadian di hari terakhir minggu ujian itu seakan tidak pernah terjadi. Sejak detik pertama pandangan mereka bertemu, Kai bersikap seperti Kai yang Ellie kenal. Cowok itu mengobrol santai bersama Endra dan Mirza sebelum menyapa Renata dan Ellie. Hanya sebuah foto, pemandangan kota saat malam hari dari ketinggian, yang diunggah Kai di Instagram

dengan *caption, "Sorry"*. Ellie tidak perlu bertanya untuk tahu bahwa *caption* itu ditujukan cowok itu untuknya. Dan, sahabat mereka yang lain.

Pada hari yang sama, guru Bahasa Indonesia memberikan tugas yang harus dikerjakan berpasangan. Seluruh siswa mengeluh ketika diberitahukan bahwa mereka tidak bisa memilih teman kelompok mereka. Tetapi, Ellie segera tersenyum ketika nama Kai disebut setelah namanya. Dia berpasangan dengan Kai.

"*On progress*." Ellie menghabiskan potongan *chiffon cake* kedua. "Kalian?"

Entah harus menyebutnya keberuntungan atau kesialan, Renata berpasangan dengan Mirza. Ketika nama mereka disebutkan, seluruh siswa berteriak riuh menggoda mereka.

"Masih belum jelas mau bikin apaan. Kalian pakai media apa?"

Tugas yang diberikan terbilang cukup unik. Guru meminta mereka untuk bercerita. Boleh tentang apa saja. Hanya saja cerita tersebut harus disampaikan dengan menggabungkan tulisan dan media lain seperti sketsa, ilustrasi, dan foto.

"Idenya Kai, sih. Jadi, kita gabungin foto dengan tulisan. Satu foto aku bakal dibuatin narasi sama Kai. Nah, biar unik, judul tiap foto itu cuma satu kata dan kalau setiap judul digabungin bakal jadi satu kalimat yang bisa dibilang jadi benang merahnya."

"Kece juga idenya, Kai! Aku masih belum kepikiran apa-apa. Nge-*blank* aja gitu."

"Belum eksekusi, sih. Aku baru pilih foto. Nanti sore baru janjian buat ngebahas." Ellie mengambil potongan *chiffon cake* terakhir. "Kenapa nggak manfaatin profesi mamanya Mirza? Ada banyak cerita unik yang bisa diolah, lho."

"Maksud kamu?"

"Mamanya Mirza kan, desainer, nah, manfaatin itu aja. Kalian bisa bahas tentang kain. Gabungin tulisan sama sisa kain dan sketsa Mirza."

"Terus?"

"Anggap kain itu makhluk hidup. Apa yang bakal dia bilang. Apa yang dia rasain waktu dipotong, dijahit, sampai akhirnya jadi kebaya yang cantik dan menyempurnakan hari istimewa seseorang. Kamu yang nulis, Mirza yang bikin sketsa. Nah, sisa kain itu ditempel di sketsanya Mirza."

"*Sound nice.*" Renata mulai mencoret-coret di buku catatannya.

"Sekalian PDKT sama calon mertua."

"Apaan, sih!" Renata memberengut kesal.

Salah seorang teman sekelas mereka berlari masuk, lalu berdiri di depan dan berteriak dengan napas masih tersengal, "ENDRA BERANTEM DI HALAMAN!"

"SIAPA?" Ellie langsung bereaksi ketika telinganya menangkap nama Endra.

"ENDRA BERANTEM! Tiba-tiba ada anak sekolahan lain datang, terus pas lihat Endra di lapangan langsung mukul."

"Monyeeet! Dia habis ngapain lagi, sih?!" Ellie segera berlari disusul Renata. Di tangga, mereka bertemu Mirza. Setelah mendengar penjelasan yang sama sekali tidak jelas dari mereka berdua, Mirza mengikuti mereka ke lapangan di depan sekolah.

Ketika mereka sampai, sudah banyak siswa lain yang mengerubungi Endra dan seorang siswa sekolah lain yang tidak mereka kenal.

"Lo kira lo siapa?!" Siswa itu melayangkan tinju tepat ke perut Endra.

Beruntung Endra sempat melompat ke belakang sehingga pukulan itu hanya sedikit mengenai perutnya. "Gue tahu siapa gue. Lo yang siapa tiba-tiba nyerang gue?!" Tanpa ragu Endra menyarangkan tendangan ke perut lawannya.

Ketika lawannya masih terhuyung, Endra melemparkan badan ke arahnya hingga mereka berdua terjatuh dan berguling. Endra menduduki lawannya dan bersiap untuk memukul. "Lo punya masalah apa sama gue?!"

"Lo ganggu pacar gue!" Lawannya menjawab sambil melindungi wajah dengan kedua tangannya.

"Gue nggak pernah ganggu cewek orang. Sialan!" Endra meludah untuk membuang darah yang keluar dari gusi akibat pukulan lawannya.

Menggunakan sisa tenaga, cowok itu menggulingkan Endra. Dalam hitungan detik posisi mereka berubah. Cowok itu tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dia menyarangkan pukulan bertubi-tubi di tubuh Endra. Tidak tinggal diam, Endra melawan dengan menggunakan kakinya.

"Ndra! ENDRA!" Ellie begitu histeris hingga Renata menarik cewek itu ke dalam pelukannya.

"APA-APAAN KALIAN?! ENDRA! KAMU!" Konselor sekolah tiba-tiba sudah berada di tengah lingkaran murid. Tanpa menunggu, beliau menarik kerah siswa SMA lain menjauh dari Endra.

Mirza langsung membantu Endra untuk bangkit. Siswa SMA lain itu terlihat masih ingin memukul hingga Mirza sengaja berdiri di depan Endra. Seperti yang seharusnya dilakukan oleh sahabat. Melindungi sahabatnya dalam kondisi terburuk.

"SAYA BILANG BERHENTI!" Konselor kembali berteriak. "BERHENTI!!!"

"Saya cuma bela diri, Pak. Dia yang tiba-tiba datang terus mukul."

"Saya nggak mungkin mulai kalau nggak ada alasan. Dia ganggu pacar saya sampai pacar saya minta putus."

"Pak, saya nggak kenal pacar dia!"

"Dia bohong! Saya nggak—"

"KALIAN BERDUA IKUT KE RUANGAN SAYA!"

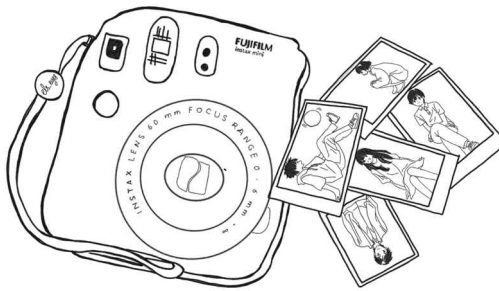

Slide 24

Let's make the headlines, loud and true.
I wanna tell the world I giving it all to you.

—"Headlines" *by* Spice Girls—

"Parah, ya." Renata mengeluarkan ponsel dari saku seragam. "Cepat aja udah pada *upload*. Parah banget!"

"Lihat." Ellie ikut melihat layar ponsel Renata. "Untung ada yang ngelapor. Kalau nggak, aku nggak bisa bayangin Endra bakal jadi apaan."

"Aku malah kasihan sama lawannya," Mirza ikut berkomentar.

"Kira-kira siapa, ya, yang ngelaporin ke guru?"

"Aku," lagi-lagi Mirza yang bersuara.

"Kamu? Masa, sih? Aku, kok, nggak ngelihat kamu pergi?"

"Fokus banget nontonnya."

Renata membuka aplikasi WhatsApp. "Masuk atau bolos?"

"Bolos. Aku mau nungguin Endra di depan ruang BK."

"Terus kamu mau ikutan dihukum juga?" Renata memutar bola matanya. "Mending kita ke klinik aja. Nanti kita info di grup Power Rangers biar Endra tahu. Dia juga harus ngobatin luka-lukanya, kan?"

"Renata!" Ellie memeluk sahabatnya erat. "Makasih!"

"Kesayangannya aku memang keren," Mirza tidak bisa menahan diri untuk menggoda Renata.

"Apaan, sih!" Renata tersipu bercampur kesal karena dengan mudahnya Mirza memanggilnya sayang.

Mereka bertiga berjalan menuju klinik tanpa memedulikan bunyi bel penanda jam pelajaran akan segera dimulai. Sekolah dan pelajaran memang penting, tetapi seorang sahabat jauh lebih penting dan tidak tergantikan.

Dua jam, bahkan hampir tiga jam mereka menunggu di klinik sebelum Endra bergabung. Konselor sekolah tidak mengizinkan Endra dan lawan berkelahinya keluar dari ruangan BK sebelum duduk perkaranya jelas. Setelah itu mereka masih harus menuliskan pernyataan maaf.

"Duduk," Ellie berujar dingin ketika melihat sosok Endra dengan wajah babak belur.

"Kamu marah, El?" Endra bertanya ragu sambil melemparkan tatapan penuh pertanyaan ke arah Renata dan Mirza yang sedang tidur-tiduran di tempat tidur sambil memainkan ponsel mereka.

"Kamu terkenal. Hampir semua nge-*post* video berantem kamu."

"Serius? Sial!" Endra menggerutu kesal sambil duduk di hadapan Ellie. "Bakal diamuk Kak Cher. Duh! Mampus! Aku numpang di rumah kamu, ya?"

"*Chicken*," komentar singkat Renata berhasil menampar Endra dengan telak.

"Kalau kamu kenal Kak Cher pasti ngerti kenapa .... ADUH! *OUCH!*" Kalimat Endra tidak selesai karena tanpa aba-aba atau mengucapkan

sepatah kata pun, Ellie membersihkan luka di wajah Endra dengan kapas beralkohol. "El, pelan-pelan. *Ouch!* Perih banget!"

"Jangan gerak-gerak! Berantem bisa, tapi perih dikit udah teriak-teriak kayak bocah." Bukannya berhenti, Ellie malah semakin semangat menekan kapas beralkohol ke luka Endra, hingga cowok itu mengernyit kesakitan.

"Berantem kenapa, sih?" Renata yang sekarang sudah duduk di tempat tidur akhirnya menyuarakan rasa penasaran yang juga dirasakan oleh sahabatnya yang lain.

"Nggak tahu. Tiba-tiba anak itu nyamperin terus nanya nama. Begitu aku nyebutin nama, dia langsung nonjok. Ya aku langsung bela diri."

"Nggak mungkin kalau nggak ada alasannya. Kamu nggak ngerasa ngelakuin salah?" giliran Mirza yang bertanya.

"Aku nggak ngerasa bikin salah. Cuma tadi di ruang BK anak itu bilang kalau dia putus sama pacarnya gara-gara aku."

"Kok, bisa?"

Endra mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Aku juga bingung. Untungnya tadi Pak Sam nggak langsung percaya. Dia minta nomor mantan pacar si anak itu terus minta konfirmasi, aduuuh! El, pelan-pelan, *please*."

"Bodo," dengan ketus Ellie menjawab.

"Nah, konyolnya, si cewek itu malah bilang kalau dia nggak pernah pacaran sama anak itu. Jadi, si anak itu kayak kepedean sendiri, atau imajinasinya terlalu liar, atau semacamnya."

"Kamu beneran nggak tahu cewek itu?" Mirza benar-benar penasaran.

"Nggak. Tapi, ya bisa aja ternyata aku tahu kalau ngelihat mukanya."

Ellie yang sudah selesai membersihkan luka di wajah beralih ke tangan Endra. Tangan cowok itu terlihat memar disebabkan oleh pukulan yang dilayangkannya. Bukannya membersihkan luka itu dengan kapas beralkohol, Ellie mengusap setiap memar dengan lembut.

"El, kamu kenapa?" Endra bertanya panik ketika ada tetesan air mata yang mengenai tangannya. "Aku bikin kamu marah? El, *please*, ngomong."

Renata yang menyadari kondisi Ellie segera turun dari tempat tidur dan menghampiri sahabatnya. Begitu juga Mirza.

"*Don't ever do something stupid like that again!*" Suara Ellie terdengar lirih, tetapi penuh dengan ketegasan. "Tadi kamu benar-benar bikin aku ketakutan! Aku ...," tangisannya semakin kencang.

"Aku nggak mungkin kalah." Endra bermaksud menepuk kepala Ellie seperti yang sering dilakukannya ketika sahabatnya itu menangis. Belum sempat dia menyentuh kepala Ellie, cewek itu sudah menepisnya.

"Gimana kalau cowok itu bawa pisau? Gimana kalau dia nekad? Aku ketakutan! Aku takut kalau kamu kenapa-kenapa!"

Renata menarik Ellie ke dalam pelukannya. "Udah, El, kamu tenang dulu. Buktinya Endra nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Tapi, kan, bisa aja ...."

"Aku minta maaf, El. Tapi, bukan aku yang mulai."

"Emangnya tiap kali ada yang mukul kamu, harus langsung kamu balas? Nggak bisa kalau nanya dulu?!"

"Ya, tadi kondisinya aku nggak bisa nanya. Kalau aku nanya yang ada aku makin bonyok dipukulin. Kamu boleh nanya ...," Endra tidak menyelesaikan kalimatnya karena Renata melemparkan tatapan tajam ke arahnya. Endra dapat segera mengartikan tatapan itu sebagai peringatan, bahwa bukan itu yang ingin didengar oleh Ellie.

"Kita suruh Endra janji aja, ya?" Renata berusaha membantu memberikan solusi.

"Janji apa?" Ellie bertanya lirih di sela tangisannya.

"Kalau Endra berantem lagi dia harus ke sekolah pakai celemek renda yang biasa dia pakai di rumah. Gimana?!"

Endra menatap Mirza tidak percaya, sementara Renata berusaha menahan tawa. Ellie masih menangis, walau dia sudah melepaskan pelukan Renata dan terlihat mengusap sisa air mata di wajahnya.

"Aku nggak mau kalau kamu kenapa-kenapa," Ellie kembali berujar pelan. "Ngelihat kamu dipukulin kayak gitu ... aku nggak bisa. Aku nggak mau sahabat aku kenapa-kenapa."

"Aku tahu." Endra menundukkan wajah. "Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf."

"Udahlah." Ellie merapikan kotak peralatan kesehatan yang tadi digunakannya. "Udah kejadian juga."

"Aku janji aku nggak bakalan berantem lagi. Nggak akan pernah." Cowok itu mengangkat tangan kanan dan membentuk huruf V dengan telunjuk dan jari tengah. Melihat Ellie yang masih tidak bereaksi, Endra menambahkan seulas senyum. "Ya? Kamu mau maafin aku, kan?"

Ellie menghela napas. Dia bangkit dan menyimpan peralatan kesehatan kembali pada tempatnya, kemudian menuju wastafel yang ada di sudut ruangan untuk mencuci muka. Wajahnya terasa lengket karena bekas air mata. Ketiga sahabatnya memperhatikan Ellie tanpa berkomentar. Mereka memilih untuk menunggu.

"Aku maafin," Ellie kembali menghela napas, kemudian berujar dengan kesal. "Tapi, jangan harap aku belain kamu depan Kak Cher."

"*That's enough*." Senyum Endra semakin lebar, lalu dia menatap Renata dan Mirza bergantian. "Sori, kalian jadi bolos."

"Nggak masalah. Bosan juga di kelas." Siapa lagi yang mengeluarkan kalimat itu kalau bukan Mirza.

"Aku bolos buat nemenin Ellie, kok," Renata berusaha untuk terdengar ketus, tetapi gagal karena dia kembali tertawa ketika melihat ekspresi yang sengaja ditampilkan oleh Endra. "Sekarang kita ngapain?"

Setengah jam sebelum jam pulang sekolah. Kembali ke kelas jelas bukan pilihan, karena, siapa yang mau dimarahi atau diberikan tugas tambahan oleh para guru?

"Di sini aja. Biar Endra bisa istirahat sebelum entar dimarahi Kak Cher."

"Kamu kayaknya seneng banget aku bakal dimarahi Kak Cher."

"Oh, iya. Senang banget." Senyum Ellie sudah kembali. "Itu salah satu alasan aku maafin kamu, kemarahan Kak Cher."

"Sial." Endra menyandarkan punggung pada sandaran kursi. "Ternyata kamu sadis juga."

"Baru tahu?" Ellie memilih untuk naik ke salah satu tempat tidur. Klinik sekolah mereka memang cukup luas dan mampu menampung hingga sepuluh tempat tidur yang dipisahkan menggunakan gorden seperti penataan ruang gawat darurat di rumah sakit.

Renata mengikuti Ellie sambil kembali memainkan ponselnya. "Kalau sampai kita dipanggil guru, kamu harus tanggung jawab, Ndra."

"Tenang, aku bakal bilang kalau aku yang ngajak kalian bolos."

"Ya, kali ada guru yang percaya." Mirza duduk di tepi tempat tidur, kemudian asyik menatap layar ponselnya.

Seakan ada yang menekan tombol *mute* setelah Mirza mengucapkan kalimat itu, tidak ada lagi yang bersuara. Endra berusaha untuk beristirahat walau beberapa anggota tubuh, terutama tangan kanan dan wajahnya, terasa perih dan sakit. Mirza asyik dengan ponselnya karena ternyata ada *update*-an terbaru dari manga yang diikutinya. Renata membaca jurnal biologi kelautan terbaru melalui ponsel. Sementara Ellie terlihat memejamkan mata, walau bayangan Endra berkelahi masih berputar di benaknya dengan jelas.

Tiba-tiba pintu ruang kesehatan terbuka. Renata dan Mirza langsung menyelipkan ponsel ke balik bantal. Mereka memejamkan mata, lalu berusaha mengatur napas agar terlihat seperti sedang tidur.

"Kalian beneran tidur?" Mendengar pertanyaan itu sontak mereka berempat membuka mata dan menemukan Kai berdiri di dekat kaki tempat tidur Ellie.

"Kirain siapa," Mirza yang kali pertama berkomentar.

"Emang udah jamnya pulang?" kali ini Renata yang bersuara.

"Udah." Kai menghampiri tempat tidur satu per satu sambil meletakkan tas mereka di tempat tidur. "Aku sengaja bawain biar kalian nggak perlu balik ke kelas."

"*Thanks,*" Endra berujar singkat, lalu mengusap pipinya yang mulai terasa sakit setiap kali dia berbicara.

"Kamu, kok, nggak ikutan bolos?" pertanyaan itu keluar dari mulut Mirza.

"Baru baca WA pas di kelas. Mau keluar, tapi guru udah telanjur masuk. "Sori." Kai tersenyum tipis.

"Kita janjian ngerjain tugas Bahasa hari ini, bukan, sih?" Ellie turun dari tempat tidur.

"Iya. Tapi, kalau mau ditunda juga nggak apa-apa. Dikumpulinnya juga masih lama."

"Kenapa ditunda? Kamu ada acara?"

"Nggak. Kirain karena kejadian tadi ...."

"Kita kerjain hari ini aja. Aku juga udah bawa foto-foto yang udah aku pilih." Ellie mengambil ranselnya. "Ndra, kamu udah nggak apa-apa, kan?"

"Santai aja," Endra menjawab sambil mengusap pipinya. "Kalian kerjain aja tugasnya."

"Ngerjain di mana?" Renata bertanya sambil merapikan seragamnya, terutama bagian belakang yang kusut bekas tiduran.

"Belum tahu. Pengin nyobain kafe baru yang kemarin kita omongin, sih."

"Ditunggu *review*-nya. Eh, Za, kamu mau balik sekarang atau harus ikut klub dulu?"

"Nggak ada acara, sih, tapi aku baliknya masih entaran. Kasihan bocah satu ini."

"Aku nggak apa-apa. Jangan batalin kencan cuma gara-gara aku."

"Yang kencan siapa?!" Berbarengan, Renata dan Mirza berteriak dan sukses membuat ketiga sahabatnya yang lain tertawa.

"Aku sama Kai jalan dulu, ya. Selamat kencan kalian." Ellie masih tertawa. "Kamu langsung pulang, ya, Ndra. Takutnya anak tadi mau balas dendam."

"Iya, El. Tenang aja." Setelah mendengar jawaban Endra, Ellie dan Kai menghilang di balik pintu ruang kesehatan. Ellie tidak pernah tahu bahwa Endra menatap punggung mereka dengan pandangan yang sulit untuk diartikan.

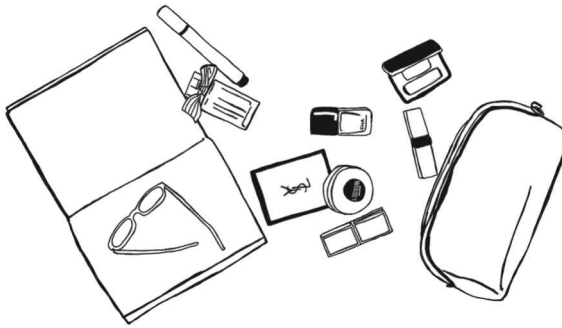

Slide 25

I'm a ghost of a girl that I want to be most.
I'm the shell of a girl that I used to know well.

—"The Lonely" *by* Christina Perri—

Renata mengunyah *mashed cauliflower* dengan perlahan. Satu kunyahan dilanjutkan dengan kunyahan berikutnya. Samar, tapi dia masih bisa mendengar suara geliginya beradu. Sesepi itu rumah yang ditinggalinya sejak dia lahir.

Rumah dua lantai berdesain minimalis, tapi mempertimbangkan iklim tropis Indonesia sehingga nyaman untuk ditinggali ini terlihat lengang. Hanya suara geligi Renata dan obrolan pembantu di bangunan belakang yang terdengar sayup-sayup. Ya, selain Renata hanya ada beberapa asisten rumah tangga. Jangan tanya di mana orang tuanya saat ini berada, Renata tidak peduli. Sama sekali tidak ada keriuhan.

Sejak Renald, kakak semata wayangnya, memilih untuk kuliah ke Amerika, rumah mereka semakin sepi. Bukan tanpa alasan Renald mengambil kuliah di sana. Setiap ada yang bertanya, Renald selalu

beralasan bahwa keputusannya itu karena dia menginginkan pendidikan terbaik yang bisa didapatkannya. Tapi, Renata tahu bahwa alasan sesungguhnya bukan itu. Sama seperti yang akan dilakukannya tahun depan, Renald menggunakan kuliah untuk berada sejauh mungkin dari rumah dan orang tua mereka.

Renata kembali menyuap *mashed cauliflower,* lalu mengunyah sepelan mungkin. Matanya masih terpaku pada layar *tablet* yang menampilkan laman milik seorang ahli biologi kelautan terkenal. Dia membaca cepat, sesekali menandai beberapa informasi yang menarik. Lalu, tangannya menggulir layar untuk menampilkan laman lain yang masih berkaitan dengan biologi kelautan. Setiap sarapan dan makan malam cewek itu memaksa dirinya untuk membaca lima artikel terkait biologi kelautan dan artikel dengan tema random. Setidaknya, rutinitas itu membuat sepi tidak terlalu menggigit dan keinginan untuk lenyap dari dunia ini sedikit terabaikan.

Sampai sekarang dia masih mempertanyakan kehadirannya di dunia. Tidak ada yang benar-benar peduli kepadanya. Orang tuanya menganggap Renata dan Renald tidak lebih dari rekening yang harus diisi setiap bulan dan piala yang mereka banggakan setiap ada kesempatan.

Tatapan Renata berhenti pada pisau steik yang terletak tidak jauh darinya. Setiap hari, walau tahu tidak akan ada yang menggunakannya, para asisten rumah tangga dengan disiplin menata meja makan. Termasuk menyediakan berbagai peralatan makan. Perlahan, Renata seakan bisa mencium amisnya darah.

Adakah yang peduli seandainya aku mati?

Dering ponsel membuatnya terlonjak sesaat, sebelum sibuk merogoh salah satu saku tas. Seperti biasa dia melihat siapa penelepon sebelum mengusap layar untuk menerima panggilan.

"Hai, Mas!" Murung segera menghilang dari wajahnya. "Tumben nelepon jam segini. Lagi nggak gaul?"

Tawa Renald menggema mendengar ucapan adiknya. "Mendadak kangen kamu. Lagi apa?"

"Makan." Renata memainkan sendok. "Sendirian."

"Hm," walau hanya gumaman, tapi mereka berdua tahu gumaman itu berarti banyak. "*Are you okay, sissy?*"

"*Well*, gini-gini aja."

"Hei, kamu ingat apa yang Mas pernah bilang sebelum Mas ke US?"

Renata memilih untuk tidak menjawab. Bukan karena dia lupa, melainkan dia tidak ingin mengingatnya.

"Kamu nggak pernah sendirian, Re."

"Aku tahu, tapi ...." Sepi dan hampa yang selama ini berhasil disembunyikan dengan sempurna menjelma menjadi air mata.

"Re, *I'm here*. Mau kita kepisah sejauh apa, Mas tetap ada buat kamu."

"Tetap aja aku ngerasa sendirian, Mas. Rumah ...."

"Memang nggak nyaman. Memang berat, tapi Mas mohon, tahan setahun lagi. Setelah itu kamu nggak perlu lagi kompromi sama rumah yang ngalahin dinginnya kutub utara."

"Ya."

"Jangan pernah lakuin kebodohan yang dulu pernah Mas lakuin. Kamu udah janji sama Mas. Kita bakal menghadapi ini berdua."

Di ulang tahun ketujuh belas, Renald melakukan kebodohan. Dia melakukan percobaan bunuh diri dengan mengiris pergelangan tangannya. Dan, sampai sekarang dia menyesali kebodohan itu. Selain karena kenyataan salah seorang anak nyaris meninggal ternyata tidak berarti bagi orang tua mereka, juga karena Renata yang kali pertama menemukan Renald.

"Aku janji, Mas."

"Kalau kamu kepikiran buat ngelakuin kebodohan itu, Mas mohon, langsung telepon Mas."

"Iya." Lidah Renata terasa kelu karena terpaksa berbohong. Baru beberapa menit yang lalu keinginan itu hadir memenuhi benaknya. Dia bahkan hampir melakukannya. Kalau saja Renald tidak meneleponnya, mungkin ....

"*Resume* kamu udah selesai?" Tanpa terduga Renald mengganti topik pembicaraan mereka. "Pilihan kampus kamu belum berubah, kan?"

Hampir setengah jam kemudian, mereka membicarakan rencana kuliah Renata, kuliah Renald, dan kerja *part time* yang dilakukannya di sela kesibukan kuliah. Setelah mereka selesai membicarakan tentang musik dan film terbaru, mereka mengakhiri pembicaraan jarak jauh. Mengobrol bersama Renald berhasil memperbaiki suasana hati Renata. Walau sedetik kemudian keheningan dan suasana dingin rumah kembali menyergapnya.

Dia menarik napas panjang. Merapikan piring dan meninggalkan pesan untuk asisten rumah tangga, Renata bangkit dan berlalu setelah mengambil tas juga kunci mobil.

Renata benci sendirian.

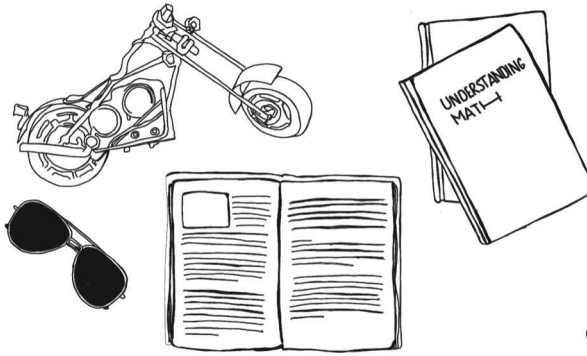

Slide 26

You, you, you, make me smile that's how I feel, boy.
Whenever I'm with you, you make me smile.
That's what you do to me, baby.

—"You Make Me Smile" *by* Jennifer Love Hewitt—

Bola meluncur dan melewati ring dengan anggun sebelum membentur lapangan dua kali dan ditangkap oleh Mirza. Setelah mendribel bola beberapa kali, dia bersiap untuk kembali melempar bola. Ini rutinitas Mirza sejak tiga bulan terakhir, melatih tubuh dan kemampuan olahraga, terutama lemparannya.

Perguruan tinggi incaran Mirza membuka jalur seleksi siswa berprestasi di berbagai bidang termasuk bidang olahraga yang dikuasainya. Prestasi cowok tinggi ini tidak perlu diragukan lagi. Selama dua tahun dia sudah membantu banyak klub olahraga SMA Persada Gemilang untuk menjadi juara di kompetisi nasional. Tetapi, basket selalu menjadi favorit dan keahliannya. Saat ini, dia hanya tinggal memfokuskan diri untuk tes kemampuan.

Sebenarnya, sama seperti Renata, dia bisa kuliah di mana saja yang diinginkannya. Tetapi, itu berarti dia melanggar prinsipnya. Sejak orang tuanya bercerai karena Bunda tidak setuju Ayah menikah lagi, Mirza memutuskan untuk tidak berkomunikasi atau menerima uang pemberian ayahnya. Ini cara dia menunjukkan kemarahannya kepada ayahnya. Bunda sudah beberapa kali membujuknya untuk berkomunikasi dengan Ayah, tetapi Mirza masih bergeming hingga saat ini.

"Za!"

Sambil menangkap bola yang memantul kembali, cowok itu berpaling ke arah sumber suara. "Re, ngapain?"

Cewek itu hanya mengedikkan bahu.

"Bosan di rumah?" Ini bukan kali pertama Renata berkunjung pada malam hari. Cewek itu selalu mendatanginya setiap kali dia merasa sepi dan gelisah.

"Gitu, deh." Renata menggoyangkan tubuh maju mundur di tepi lapangan. "Kamu masih lama latihannya?"

"Udah beres." Seharusnya baru satu jam lagi dia selesai berlatih. "Ke rumah dulu, yuk. Habis mandi aku temenin."

"Temenin ke mana?" Renata membantu Mirza mengumpulkan bola sebelum berjalan berdampingan menuju rumah cowok itu, yang kebetulan hanya berjarak beberapa puluh meter dari lapangan.

"Ke mana aja." Senyum cowok itu menghadirkan desir di hati Renata. "Bunda pasti seneng banget lihat kamu. Bentar." Mirza membuka pintu rumah, kemudian mengangkat kantong bola hingga menutupi wajah Renata. "Bun, coba tebak Abang bawa siapa?"

"Siapa?" Bundanya yang sedang bersantai di ruang keluarga segera mengalihkan pandangan. "Siapa, sih? Pacar? Kamu udah punya pacar sekarang?"

"Nggak lucu, Bun!" Mirza berdecak sebal. "Renata."

"Ya ampun! Bunda kangen banget sama kamu, Re! Sini!" Bunda menepuk sofa di sampingnya. "Kamu, kok, udah jarang main ke sini?"

"Sibuk, Bun." Renata segera duduk di samping Bunda.

"Sibuk apaan, sih, sampai nggak bisa jenguk Bunda sebentar aja?"

"Nyiapin aplikasi kuliah." Terdengar seperti alasan yang dibuat-buat, tetapi itu adalah kejujuran. Menyiapkan aplikasi untuk perguruan tinggi Ivy League bukan hal yang mudah. Selain itu, dia juga sedang berusaha menjalin komunikasi dengan beberapa profesor yang dikaguminya di perguruan tinggi tersebut.

"Duh, kamu itu, ya, beda banget sama Mirza. Boro-boro dia mau mikirin kuliah, belajar aja kayaknya cuma kalau ingat."

Renata spontan tertawa. "Masa, sih, Bun? Setahuku Mirza cukup mikirin, kok, tentang kuliah. Malah Ellie yang kayaknya masih *clueless* mau kuliah di mana. Bunda lagi sibuk apa?"

"Biasa." Bunda menunjukkan buku sketsa yang penuh dengan rancangan kebaya. "Kebaya nikahan. Yang pesan artis, jadi agak repot. Yang desainnya ganti mulu, lah, sampai minta di-*endorse*. Mending kalau dia sama pasangan aja yang di-*endorse*, ini sekeluarga?! Duh, pusing Bunda."

Dengan cepat obrolan mereka berubah membahas fesyen yang merupakan bidang pekerjaan Bunda dan kebetulan juga diminati oleh Renata. Selama mereka mengobrol, Mirza menghilang ke kamarnya untuk mandi dan bersiap menemani Renata hingga sepi tidak lagi menggerogoti hatinya.

Suara tawa dari ruang keluarga yang terdengar ketika Mirza menuruni tangga membuat cowok itu tersenyum hangat. Bunda dan cewek yang dicintainya.

"Jadi jalan atau mau ngobrol sama Bunda aja?" Mirza menduduki salah satu sofa *single seater* di ruang keluarga.

"Jalan aja. Kasihan Bunda kalau ngobrol terus sama aku, jadi nggak bisa istirahat."

"Kalian mau ke mana?"

"Belum tahu, tapi mungkin restoran *fastfood* yang buka 24 jam."

"Kamu belum makan, Re? Kok, nggak bilang dari tadi? Bunda bikin ayam kalasan, lho."

"Renata udah makan, Bun. Dia cuma pengin ngobrol sama Abang aja." Alih-alih Renata, Mirza yang menjawab pertanyaan Bunda.

Renata dan Bunda membalas ucapan Mirza dengan sebuah tatapan tajam. "Abang jangan bikin malu Bunda, ya."

"Siapa yang bikin malu? Tanya aja langsung sama Renata."

"Udah, ah." Bunda terlihat menahan tawa melihat kelakuan anak semata wayangnya. "Pulangnya jangan kemalaman, ya."

"Bun." Nada suara yang digunakan oleh Mirza membuat Bunda paham bahwa alasan mereka keluar berbeda dari biasanya.

"Jangan lupa kasih kabar." Bunda mengumpulkan buku sketsa dan berbagai perlengkapan lainnya. "Bunda mau lanjut kerja di kamar. Kalian hati-hati dan jangan nakal."

"Iya, Bun," kompak, Renata dan Mirza menjawab bersamaan.

Setengah jam kemudian mereka sudah duduk di sudut salah satu restoran cepat saji terkenal ditemani segelas *lemon tea*, air mineral, dan seporsi kentang goreng. Tidak ada obrolan yang terjadi karena Renata asyik dengan pikirannya. Sementara itu, Mirza bersandar di sofa sambil diam-diam menatap cewek yang duduk di hadapannya.

Ini bukan kali pertama Mirza menemani Renata di saat cewek itu berada di titik terendah. Tapi, tetap saja dia masih menghadapi masalah yang sama. *Apa yang harus aku ucapkan?*

Dering ponsel Mirza menyelamatkan. Renata segera mengangkat pandangan. "Siapa?"

"Bunda." Mirza memperlihatkan layar ponsel. "Tumben Bunda *video call*. Kenapa, ya?"

"Buruan angkat. Kalau kenapa-kenapa gimana?"

"Ya, Bun. Ada apa? Bunda baik-baik aja, kan?"

"Udah nyampe? Kalian akhirnya ke mana?"

"Resto yang dekat kompleks. Kenapa?" Mirza masih bingung kenapa Bunda tidak hanya meneleponnya, tetapi *video call*.

"Coba Bunda mau lihat. Kameranya kamu puter gitu, Bang."

"Buat apa, sih, Bun?" Mirza memutar kamera ponselnya, "Nih. Udah? Cukup? Masih kurang?"

"Udah cukup. Bunda udah yakin kalau kalian beneran di resto. Pokoknya jangan macam-macam, ya! Awas, anak orang harus dijaga baik-baik."

"Iya, Bun." Mirza menggaruk kepala yang tidak gatal dengan bingung. "Jadi, Bunda nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Bunda nggak kenapa-kenapa, kok, cuma mau ngecek Abang aja. Pokoknya jangan macam-macam. Inget, ya ...."

"Iya, Bun. Udah, ya, malu sama Renata." Setelah melambaikan tangan dia memutuskan *video call*. "Sori, tahu sendiri Bunda kayak gimana."

Senyum Renata terulas untuk kali pertama sejak mereka sampai di restoran ini. "Kamu tahu, aku suka mikir apa alasan kenapa orang pengin punya anak."

Mirza menyeruput soda pesanannya.

"Nggak ada anak yang minta buat dilahirkan. Aku, kamu, Ellie, siapa aja, nggak ada yang minta buat dilahirkan. Terus alasannya apa?" Mata Renata terlihat menerawang. "Biar ada yang nemenin mereka pas udah tua? Ngelanjutin nama keluarga? Biar mereka tetap saling cinta? Biar punya alasan buat bahagia? Sampai sekarang aku masih nggak nemuin alasan yang masuk akal."

Cewek itu menghela napas, "Aku nggak pernah ngerti kenapa orang tua aku pengin punya anak. Kita sama-sama tahu kalau mereka nggak becus. Itu bikin aku bertanya, kenapa banyak yang tertarik buat punya anak."

"Karena itu sesuatu yang normal."

"Tapi." Renata seakan tidak mendengarkan ucapan Mirza. "Ngelihat kamu sama Bunda, aku jadi tahu satu hal. Yah, walau aku masih belum nemu alasan logisnya, sih. Buat sebagian orang, punya anak adalah sesuatu yang dijalankan dengan sepenuh hati. Bunda ngelakuin semuanya buat kamu, tapi nggak pernah nuntut apa-apa. Beda banget sama orang tuaku."

"Mereka pernah mikir nggak, sih, kalau belum tentu bisa ngurus anak mereka dengan baik? Contohnya orang tuaku. Aku nggak habis pikir kenapa mereka pengin punya anak sampai lahir aku sama Renald. Absurd banget, kan?"

"Mungkin karena insting. Kalau di biologi, setiap spesies pasti pengin memastikan kelangsungan spesies dengan memiliki keturunan."

Renata tertawa tidak percaya. "Sejak kapan kamu tertarik sama biologi?"

"Seaneh itu, ya?" Mirza ikut tertawa. "Tapi, lebih aneh lagi kamu. Biologi pelajaran kesukaan kamu masa gitu aja bingung."

"Aku nggak bahas dari sudut biologi, Za."

"Aku tahu." Tawa cowok itu berganti menjadi senyuman. "Daripada mikirin itu mending mikirin yang lain aja kayak ...."

"Kayak apa?" Renata segera memotong karena dari tatapan Mirza dia yakin bahwa cowok itu berniat untuk mengisenginya.

"Kayak ...." Mirza mengedipkan sebelah mata. "Mau dibawa ke mana, hubungan kita ...."

"*PLEASE,* DEH, ZA!" Renata spontan berteriak, tetapi sedetik kemudian dia menunduk malu karena diperhatikan seluruh pengunjung restoran.

"Tapi, bener, kan?" Mirza tertawa lepas. "Kamu makin cantik kalau lagi kesal kayak gini."

"BODO!" Renata kembali berteriak kesal.

"Tapi," cowok itu kembali tersenyum, "apa pun alasan orang tua kamu, aku bersyukur dengan keputusan mereka."

Pernyataan itu disambut tatapan bingung Renata.

"Kalau mereka nggak pengin punya anak, kamu bayangin aja, aku nggak mungkin kenal sama kamu. Terus sekarang aku nggak mungkin bareng kamu, tapi mungkin sama Endra. Kamu bisa bayangin aku sama Endra? Sama sekali nggak ada romantisnya. Terus ...."

Renata tidak lagi fokus pada ucapan Mirza.

Ini alasan Renata selalu mencari Mirza setiap kali dia membutuhkan seseorang saat dia berada di titik terendahnya. Saat dia berpikir seandainya dia lenyap sekalipun tidak ada yang peduli, selalu ada Mirza. Hanya cowok ini yang mampu meyakini bahwa keberadaannya berarti dan mengembalikan senyumannya.

Slide 27

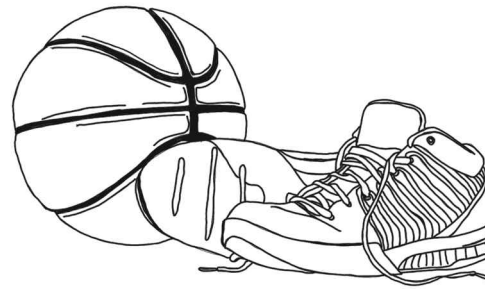

I tried to give you consolation.
When your old man had let you down.
Like a fool, I feel in love with you.

—"Layla" *by* Eric Clapton—

Ellie berhenti di depan taman perumahan yang ditempati keluarganya. Sambil menghabiskan sisa lolipop, dia mengedarkan pandangan ke setiap sudut taman. Beberapa jam yang lalu dia sempat melewati taman ini. Saat itu taman penuh dengan anak-anak yang bermain ditemani orang tua atau pengasuhnya. Sekarang taman terlihat sepi. Mungkin karena sudah menjelang magrib.

Setelah membuang gagang lolipop di tong sampah dekat pintu masuk, Ellie berjalan menghampiri ayunan. Ayunan ini masih sama dengan ayunan yang menemani masa kecilnya. Tidak hanya ayunan, banyak yang tidak berubah di taman ini. Masih dipenuhi jajaran pohon rindang di setiap sisinya, bangku taman dengan cat yang sudah pudar, serta berbagai

permainan yang akan membuat anak-anak betah menghabiskan waktu di sana. Sama seperti yang dilakukannya dulu.

Dia menengadahkan pandangannya ke langit, lalu mulai mengayunkan ayunan menggunakan kakinya. Semakin lama dia berayun, semakin tinggi dan semakin cepat. Ellie tersenyum menikmati angin yang menerpa wajah. Senyumannya semakin lebar ketika dia menatap langit.

Sejak kecil Ellie senang menatap langit. Langit yang seakan tanpa batas selalu membuat seluruh keterbatasan yang dirasakannya menghilang. Seakan segalanya mungkin terjadi. Langit juga selalu mengingatkan bahwa dia tidak lebih dari sebutir debu dalam semesta ini. Kesadaran yang akan meringankan perasaannya, tidak peduli seberat apa pun masalah yang sedang dihadapinya. Selain itu juga, karena semua yang ada di atas sana terlihat cantik. Langit biru, matahari bersinar keemasan, pelangi dengan tujuh warna istimewa, bulan purnama pucat, dan taburan bintang yang mengundang decak kagum. Tidak hanya senang menatapnya, langit juga merupakan objek yang paling sering difotonya.

Ellie berhenti mengayun dan perlahan ayunan mulai kehilangan kecepatannya. Setelah ayunan benar-benar berhenti, dia mengeluarkan sebungkus camilan kesukaannya dari *backpack*. Dia mulai mengudap sambil memeriksa hasil jepretannya melalui layar LCD *mirrorless*, hadiah ulang tahun dari Papa.

Ketika sedang menandai beberapa foto yang menurutnya bagus dan akan diunggahnya ke Instagram, suara langkah kaki yang mendekat menarik perhatiannya. Dia hafal pemilik suara langkah itu hingga tanpa harus mengangkat pandangannya dia tahu siapa yang datang.

"Tumben. Biasa kamu paling malas keluar rumah sore-sore gini."

"Disuruh Kak Cher beli minyak wijen sama," Endra melongok ke dalam kantong belanjaan di genggamannya, "gula. Mana berani aku nolak kalau Kak Cher udah bertitah? Mau nggak dapat makan malam?"

Ellie terkikik, lalu kembali memperhatikan LCD *mirrorless*-nya.

"*Hunting* foto?" Endra bertanya sambil meletakkan kantong belanjaan di dekat *backpack* Ellie, lalu duduk di ayunan samping Ellie.

"Ya." Ellie memalingkan wajah ke arah Endra sambil tersenyum lebar. "Mumpung *weekend*."

"Tumben nggak sama Kai? Tugas Bahasa udah selesai?"

"Udah. Tugas kelompok kamu?"

"Anggap aja udah." Endra mengayun lebih cepat. "Kai mana?"

"Kok, nanya sama aku? Aneh, deh."

"Belakangan kalian sering bareng, kan?"

"Masa? Perasaan biasa aja." Ellie masih asyik memeriksa hasil jepretannya. "Mungkin karena harus ngerjain tugas bareng, eh, keterusan. Kai tahu lokasi-lokasi keren buat *hunting*, lho!"

Endra melompat turun dari ayunan yang sedang bergerak. Dia menyambar bungkus camilan di pangkuan Ellie, lalu berlari menjauh dari cewek itu yang masih terkejut dengan tindakan tiba-tiba Endra.

"MONYET! Balikin, nggak?!"

Endra terkekeh, lalu kembali menjauh dari Ellie dengan menaiki *frame climb* dengan cekatan dan duduk di bagian teratas. "Kalau mau, ambil ke sini, El!"

"Monyeeet!" Ellie berlari menuju *frame climb*. "Balikin camilan aku!"

"Ambil sendiri!" Endra berteriak sambil meraup camilan itu dan menikmatinya. Dia sengaja melakukannya. Dia tidak suka Ellie memuji cowok lain. Selain itu, sudah lama dia tidak mengisengi sahabatnya.

Tanpa menunggu lebih lama, Ellie langsung memanjat naik. Satu menit kemudian dia sudah duduk di samping Endra, lalu segera menyambar bungkus camilan kesukaannya. "Resek banget, sih!"

Endra kembali terkekeh. "Udah lama nggak ngisengin kamu."

"Nyebelin," Ellie ngomel dengan mulut penuh keripik kentang.

"Kamu masih belum berubah, ya? Masih kayak bocah." Endra membersihkan pipi Ellie yang penuh remahan camilan dengan ujung kausnya.

"Kayak kamu nggak aja. Bocah iseng!"

"Biar iseng, tapi dulu aku yang nyelamatin kamu, kan?"

Ellie menatap Endra lama sebelum akhirnya mengangguk setuju. Ya. Endra adalah penyelamatnya. Kalau sore itu Endra tidak menyapanya, mungkin Ellie yang sekarang tidak akan ada.

"Pulang, yuk, El. Udah mau magrib." Endra melompat turun dari *frame climb*.

"Bentar." Ellie melipat bungkus camilan yang sudah kosong, lalu menyimpannya di saku celana.

"Nggak usah lewat pijakan. Kamu langsung lompat aja."

"Ogah! Ini tinggi, Ndra!"

"Aku tangkap." Endra merentangkan tangannya lebar. "Kamu percaya sama aku, kan?"

Ellie mengangguk yakin. Tentu saja dia memercayai Endra. Selama ini Endra tidak pernah mengingkari ucapannya.

"Hitungan ketiga, ya?" Endra bersiap dengan memantapkan pijakannya, "Satu, dua, ti ...."

Ellie melompat ke pelukan cowok itu. Endra hampir terjatuh, untung dia berhasil menguatkan pijakan hingga mereka tidak terguling. "Aku bilang hitungan ketiga, El. Ini baru ti udah loncat!"

"Sori," Ellie terkekeh. "Tapi, kan, buktinya kamu bisa nangkap aku."

"Iya. Kalau misalnya tadi jatuh terus kamu luka, aku harus bilang apa sama papa kamu?" Endra melepaskan pelukan, kemudian berlalu mengambil kantong belanjaan dan mengulurkan *backpack* ke arah Ellie. "Kita pulang."

"Bentar." Ellie merapikan kamera, lalu menyandang *backpack*-nya. Baru beberapa langkah ketika tiba-tiba sebuah ide muncul di kepalanya. "Endra. Ndraaa."

"Apa?" Endra berbalik menatapnya.

"Gendong." Ellie tersenyum sambil membuka tangannya lebar.

"Nggak mau. Kamu udah bukan bocah."

Ellie memiringkan kepala sambil mengerucutkan bibirnya. "Sampai depan rumah aja. Nggak jauh."

"El."

"Ndra!"

Mereka saling tatap hingga akhirnya Endra menarik napas panjang dan menyerah. Dia tidak akan pernah menang jika berhadapan dengan sahabatnya ini. Bukannya dia tidak senang, dia senang kalau Ellie bermanja dan memintanya melakukan berbagai hal. Tapi, tentu saja dia harus berpura-pura menolak sebelum akhirnya mengiyakan permintaan tuan putri yang satu ini. Setidaknya agar Ellie tidak besar kepala.

"Buruan." Endra berjongkok. "Hitungan kelima kamu belum naik, batal!"

"Asyiiik!" Ellie tidak mungkin melepaskan kesempatan ini. "Sekarang kita pulang!"

Endra hanya mendengus, lalu mulai berjalan menuju rumah mereka. Seakan tidak memedulikan kekesalan Endra, Ellie menyanyikan *original soundtrack Toy Story* dengan riang.

You've got a friend in me.
If you've got troubles, I've got 'emm too.
There isn't anything I wouldn't do for you.
We stick together and see it through.
Cause you've got a friend in me.
You' ve got a friend in me.

"Ndra." Ellie berhenti bernyanyi ketika mereka tinggal beberapa langkah lagi dari pagar rumah Ellie. "Walau apa pun yang terjadi kamu tetap mau sahabatan sama aku, kan?"

"Kamu itu sahabat aku sampai tua."

"Janji?"

"Janji." Walau ragu dia akan berhasil menepati janji itu karena ada perasaan lain yang menyelinap di ruang hatinya, Endra tetap mengiyakan permintaan sahabatnya. Setidaknya itu berhasil membuat Ellie tersenyum.

Slide 28

When I look into your eyes.
It's like watching the night sky or a beautiful sunrise.
Well, there's so much they hold.

—"I Won't Give Up" *by* Jason Mraz—

"Kak!" Mama berteriak memanggil Ellie. Ellie terlonjak kaget. Dia sedang asyik menata foto polaroid di salah satu dinding kamar yang sengaja diperuntukkannya sebagai *wall of photos*. Tempat dia menempel hasil jepretan yang disukainya.

"Ya, Ma?" Dia membuka pintu kamar dan balas berteriak. "Kenapa?"

"Ada Renata, nih. Kamu yang turun atau Renata langsung naik aja?" suara Mama kembali terdengar.

"Langsung naik aja, Ma." Ellie memutar pandangan untuk memastikan bahwa kamarnya tidak dalam kondisi yang memalukan.

Kurang dari satu menit kemudian, pintu kamar Ellie sudah terbuka dan Renata memasuki kamarnya. Seperti biasa, Renata terlihat sempurna. Hari ini dia mengenakan terusan kasual bermotif kotak-kotak warna hitam

dan putih dipadu *legging* berwarna hitam. Ellie yakin, Renata mengenakan salah satu koleksi *sneaker* berwarna putih miliknya. Cewek itu terlihat memakai riasan tipis dan bagian bawah rambutnya sengaja dibuat ikal.

"Kamu nggak salah alamat?" sapaan pertama Ellie ketika melihat Renata.

"Salah alamat?" Kening Renata berkerut bingung.

"Kamu yakin bukannya mau kencan sama Mirza? Sejak kapan kamu serapi ini kalau main ke rumahku?"

"Sialan." Renata mengempaskan diri ke tempat tidur Ellie. "Bosen nge-mal sendiri."

"Tumben?"

"Bosan aja. Nggak boleh?"

"Di mana, sih, yang kamu nggak bosan? Rumah bosan. Mal bosan. Oh, kalau sama Mirza baru nggak bosan, ya?"

"Harus, ya, kita ngomongin Mirza mulu?"

"Kenapa? Berantem lagi?"

Renata yang tadi tidur-tiduran di tempat tidur Ellie langsung terduduk. "Nggak. Cuma," dia terlihat ragu.

"Cuma apa?" Ellie mengambil bantal, lalu berbaring di karpet. "Cuma lagi nggak ngomong karena salah paham, gitu?"

"Kamu nyebelin!"

"Ya, terus kenapa?"

"Lagi nggak pengin ngomongin Mirza."

"Oke." Ellie berguling, lalu mengambil asal salah satu novel yang ada di rak buku.

"Aku bosen."

"Aku tahu. Kamu udah ngomong itu tiga kali."

"Aku bosan gini-gini aja sama Mirza."

"Sebentar." Ellie bangun dan duduk dengan menyandarkan punggung di tempat tidur. "Maksud kamu bosen gini-gini aja sama Mirza apa, ya?"

"Ya, bosen. Kita udah dekat berapa lama coba? Tapi, ya, gitu-gitu aja. Aku bosen dengan perhatiannya dia, tapi nggak jelas maksudnya apa."

"Satu sekolahan juga udah tahu kalau kalian saling suka, Re."

"Tapi, Mirza nggak pernah ngomong langsung ke aku. Maksudku," Renata menghela napas, "gimana kalau ternyata dia nggak suka aku? Selama ini aku cuma salah paham? Aku bosen nebak-nebak, El!"

"Terus kamu maunya apa?"

"Ya, aku maunya dia ngomong ke aku. Kalau suka bilang suka, kalau nggak, ya bilang. Jangan kasih perhatian, tapi nggak jelas!"

"Kamu udah pernah tanya langsung ke Mirza?"

"Nggak mungkin, lah, aku nanya langsung! Mau ditaruh di mana muka aku?"

"Di depan. Nggak mungkin kamu bisa mindahin posisi muka, kan?"

"El, aku lagi serius!"

"Aku juga serius."

"Kamu nyebelin!" Renata melempar bantal dan tanpa terduga mereka segera terlibat perang bantal. Sambil tertawa mereka saling memukul. Sesekali Renata akan menjerit kesal karena Ellie berhasil menghindar. Sementara di lain waktu Ellie yang berteriak karena pukulannya tidak mengenai sasaran. Mereka melakukan perang bantal hingga keduanya kehabisan napas. Renata berbaring di tempat tidur, sementara Ellie memilih untuk kembali berbaring di karpet.

"Kita kayak bocah," Renata terkekeh.

"Kamu yang kayak bocah. Kan, kamu yang mulai."

"Biarin. Kayak bocah masih mending daripada nyebelin."

"Siapa yang nyebelin?"

Renata baru akan menjawab pertanyaan itu ketika ponsel Ellie berdering. Secepat mungkin Ellie bangkit dan mengambil ponsel yang terletak di samping Renata. Dering notifikasi Whatsapp.

"Siapa, sih?" Renata penasaran karena Ellie membaca pesan yang masuk sambil senyum-senyum sendiri. "Kai apa Endra?"

"Apaan, sih?!" Ellie memutar agar Renata tidak dapat mengintip layar ponsel.

"Aku mau ke Endra." Ellie mengambil ponsel dan dompetnya. "Kamu mau ikut?"

"Ikuuut!" Renata langsung bangun dan menyambar tas yang diletakkan di kaki tempat tidur, lalu mengekori Ellie yang sudah menuruni tangga.

"Kamu pasti mau nanya tentang Mirza, kan?"

"Enak aja! Nggak, lah! Harga diri!"

Tawa Ellie pecah. Mereka menuju rumah Endra yang terletak di depan rumah Ellie sambil saling menggoda. Walau kepala Renata penuh dengan ketidakjelasan tentang Mirza, tapi mereka masih bisa tertawa. Karena dia menghadapinya bersama Ellie. Sahabat adalah obat terbaik untuk kesedihan dan kesulitan.

Tawa mereka semakin keras ketika Endra membukakan pintu rumahnya untuk mereka. Endra tidak menyangka bahwa yang datang adalah Ellie dan Renata sehingga dia membukakan pintu tanpa melepaskan celemek berenda yang dikenakannya. Ketika melihat Ellie dan Renata di depan pintu, secepat mungkin dia berusaha untuk melepaskannya. Terlambat. Dua cewek itu sudah melihat. Muka Endra memerah sampai ke telinga karena rasa malu.

"Rendanya kurang banyak, Ndra," Renata menggoda di sela tawanya.

"Sial. Tumben ke sini nggak bilang dulu." Endra melempar celemek yang tadi digunakannya ke atas meja foyer.

"Sejak kapan aku kalau mau main bilang dulu? Kak Cher ada?"

"Nggak ada. Makanya aku yang kebagian tugas masak."

"Sup iga sama perkedel?" Tanpa permisi Ellie masuk, lalu menuju dapur. Ketika melewati ruang keluarga dia berpapasan dengan Yaya, Widhy, dan Neina. Mereka bertiga sepertinya sedang asyik bermain Uno Stacko. "Kak, lagi ngerjain Endra, kok, nggak ngajak-ngajak aku, sih?"

"Sini, El, biarin aja Endra masak. Kita tunggu matangnya aja." Kak Widhy baru saja masuk sambil melambaikan tangan kepada Ellie.

"Eh, kamu sama siapa? Kayaknya aku belum pernah ketemu, ya?" kali ini Yaya yang bersuara ketika melihat Renata yang berjalan di belakang Ellie.

"Ini Renata. Pacarnya Mirza."

Kedua kakak Endra yang kebetulan berada di rumah langsung bersorak riuh. Mereka berdua tentu saja mengenal Mirza karena cowok itu sering berkunjung. Entah sekadar menjemput Endra ketika mereka punya janji atau menumpang mengerjakan tugas.

"Mirza yang itu? Nggak salah? Kamu, kok, mau sama dia?"

"Eh, kamu nggak dipelet, kan? Siapa tadi nama kamu? Oh! Renata."

"Kamu nggak nyesal?"

"Mumpung baru pacar mending buruan diputusin, Mirza itu ...."

Suara Yaya dan Widhy semakin samar karena Ellie memutuskan untuk mengikuti Endra ke dapur. Dia suka melihat Endra memasak. Cowok itu sangat ahli menggunakan pisau dan tidak pernah ragu ketika menambahkan bahan. Hal itu yang berkali-kali membuat Ellie berdecak kagum. Di mata Ellie, sahabat masa kecilnya itu terlihat seperti tukang sulap.

"Tebakan aku benar! Aroma sup kamu itu khas, Ndra!" Ellie terlonjak senang sambil mengambil sendok dan mencicipi hasil masakan Endra. "Eh, ladanya kurang, deh."

"Masa?" Endra ikut mengambil sendok dan mencicipinya.

"Urusan rasa, percaya deh, sama aku!" Ellie mengeluarkan ponsel, lalu tanpa meminta izin mulai memotret Endra yang menambahkan bumbu ke sup racikannya.

"Awas kalau di-*upload*."

"Emangnya kenapa?"

"Reputasi aku bisa rusak."

Tawa Ellie kembali pecah. "Sekarang cowok yang bisa masak itu keren! Lihat aja, tuh, *Chef* Juna, banyak banget, kan, fan-nya?"

"*Chef* Juna siapa?"

"Gini, deh, kalau nggak pernah nonton TV." Ellie kembali mencicipi sup yang sudah ditambahkan bumbunya oleh Endra. "Enak."

"Kamu sama Renata ngapain ke sini? Jangan bilang cuma mau main."

"Tadi Renata curhat tentang Mirza."

"Kenapa Mirza?"

"Nggak kenapa-kenapa, sih. Renata cuma pengin mastiin perasaan Mirza aja. Dia bosen nebak-nebak katanya."

"Orang buta juga tahu kalau Mirza naksir Renata." Endra mulai menggoreng perkedel yang baru dikeluarkannya dari kulkas. Jangan tanya bagaimana, tapi Endra sukses membuat perkedel dengan bentuk yang seragam.

"Aku juga bilang gitu." Tanpa ada yang meminta, Ellie berdiri dan mulai mencuci beberapa peralatan memasak yang sudah tidak digunakan lagi oleh Endra. "Tapi, Renata bilang, selama Mirza belum ngomong langsung, dia takut jangan-jangan itu cuma bayangan dia atau perasaan dia aja. Ya, menurut aku itu nggak salah, sih. Cewek butuh kepastian kali, Ndra."

"Termasuk kamu?" Endra menatap Ellie penuh arti.

"Aku kenapa?"

"Kamu juga butuh kepastian?"

"Hm." Ellie berbalik dan membalas tatapan Endra. "Aku percaya kalau cowok yang aku taksir nggak bakal bikin aku nebak-nebak. Cowok yang naksir pasti berani ngakuin perasaannya, bahkan sebelum aku ngerasa butuh kepastian."

"Ada cowok yang lagi kamu taksir?" Endra berusaha mengendalikan nada suaranya. Dia tidak ingin Ellie berpikir bahwa dia terlalu ingin tahu atau berhasil menebak maksud pertanyaannya.

"Mungkin," Ellie menjawab sambil menyabuni mangkuk plastik, yang sepertinya sempat digunakan oleh Endra untuk mencuci sayuran.

"Mungkin?" Tergesa dia mengangkat perkedel. Sesaat jawaban Ellie mengalihkan perhatiannya, hingga hampir menghanguskan perkedel yang sedang digorengnya.

"Iya. Mungkin."

"Maksudnya mungkin?"

"Memangnya mungkin punya arti lain, Ndra? Ya, artinya belum jelas."

"Jadi, ada cowok yang kamu taksir?" Selesai menyelamatkan perkedel yang hampir hangus, Endra kembali menggoreng beberapa buah perkedel.

"Mungkin ada." Ellie berbalik dan melempar busa sabun ke arah Endra. "Kenapa maksa banget, sih? Kepo? Atau, *jealous*?"

"Siapa yang *jealous*." Dia berusaha menutupi salah tingkah dengan membalik perkedelnya.

Jawaban Endra sukses membuat tawa Ellie kembali pecah. "Percaya. Nggak mungkin Endra siswa paling terkenal di SMA Persada Gemilang sampai *jealous* sama cowok yang aku taksir."

"Berarti bukan aku?" Sedetik setelah pertanyaan itu terlontar, Endra terlihat pias. Dalam hati dia tidak berhenti mengutuk dirinya kenapa pertanyaan itu bisa terucap dari mulutnya.

"Sori. Kamu nanya apa?" Ellie sedikit berteriak untuk mengalahkan suara air. Dia sudah selesai menyabuni peralatan dapur dan mulai membilasnya satu per satu.

"Masalah Renata. Aku nanya aku bisa bantu apa."

"Oh." Ellie mengacungkan tangannya yang basah. "Iya. Jadi, Renata pengin Mirza negasin gitu perasaannya ke dia. Nah, kalau menurut kamu, kan, Mirza juga suka sama Renata, jadi kamu bisa ngomong ke Mirza biar dia ngomong ke Renata, atau ngapain gitu, biar Renata yakin."

"Cuma itu?"

"Masalahnya memang cuma itu, kan? Renata sama Mirza, dua-duanya nggak ada yang mau gerak duluan. Aku nggak mungkin minta Renata yang gerak, karena Renata gengsi kalau dia yang mulai. Satu-satunya cara ya Mirza yang gerak."

"Semudah itu?"

"Menurut kamu nyatain perasaan itu mudah?"

"Bukan gitu." Endra mematikan kompor. "Solusi kamu itu *too good to be true*."

"Nggak *too good to be true* karena mereka berdua memang sama-sama suka, kan?" Ellie yang sudah selesai mencuci seluruh peralatan memasak, mencomot perkedel yang sudah cukup dingin, lalu berjalan menuju pintu. Di ambang pintu dia berhenti dan membalikkan badan. "Kamu mau bantuin, kan?"

"Aku coba," Endra menjawab singkat.

"Makasih, Monyet! Kamu emang paling bisa diandalin."

"Ck," Endra berdecak. "Kalau ada maunya aja."

Tawa Ellie kembali pecah dan itu membuat Endra seakan mendengar kembang api meledak di telinganya.

Slide 29

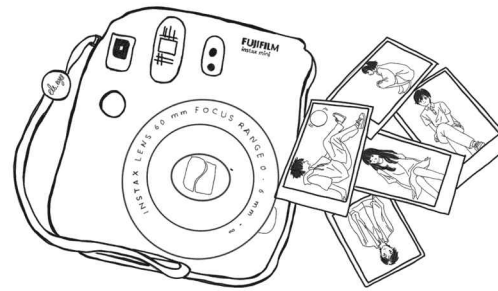

See, I met her at this party in Atlanta.
Well, I met her at this party in Chicago.

—"Same Girl" *by* R. Kelly—

"Ellie mana, Ndra?" Kai yang baru kembali ke kelas setelah selesai memberi makan Sky dan bermain dengan kucing liar itu bertanya kepada Endra.

"Keluar sama Renata. Nggak tahu ke mana. Paling toilet," Endra menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponselnya. Endra saat itu sedang asyik menonton *live streaming* Coachella melalui aplikasi YouTube di ponselnya.

"Oh. Oke." Kai memilih untuk duduk, lalu menyiapkan buku untuk pelajaran berikutnya.

"Kai," panggilan Endra membuat Kai segera berbalik.

"Ya?"

"Belakangan kamu sering keluar sama Ellie, ya?"

Sebenarnya tanpa perlu bertanya, Endra tahu jawabannya. Rumahnya yang berhadapan dengan rumah Ellie, membuat dia tahu setiap kali Kai datang entah untuk mengunjungi atau menjemput Ellie. Tidak hanya sekali dan terjadi semakin sering. Awalnya Endra berpikir bahwa tugas Bahasa Indonesia yang menjadi alasannya. Tapi, semakin lama alasan itu semakin tidak masuk akal. Tidak mungkin mereka bertemu sesering itu hanya untuk mengerjakan tugas terlebih sekarang tugas itu sudah selesai.

Ellie juga semakin jarang meminta ditemani *hunting* foto. Padahal, sebelumnya Ellie sangat sering merengek minta ditemani. Bahkan, terkadang Endra merasa terganggu hingga mencari alasan untuk menolak permintaan sahabatnya. Menemani Ellie *hunting* foto berarti mengikuti cewek itu berkeliling selama berjam-jam. Endra pernah menemani Ellie *hunting* foto di Taman Menteng. Dia harus menunggu selama empat jam sebelum Ellie menghampiri dan mengajaknya pulang. Dia tidak pernah menduga bahwa dia akan merindukan saat-saat menemani Ellie *hunting* foto. Tapi, itu yang terjadi ketika Ellie tidak pernah meminta untuk ditemani lagi.

Selain rindu menemani Ellie *hunting* foto, Endra juga menyadari bahwa perlahan posisinya dalam hidup Ellie mulai tergantikan. Entah pikiran dari mana, tapi saat ini Endra merasa bahwa dia sudah bukan prioritas dalam hidup Ellie. Dia merasa bahwa saat ini Ellie lebih memilih menghabiskan waktu bersama Kai daripada bersamanya. Dan, itu membuatnya merasa tidak nyaman.

"Lumayan." Kai mengusap jarinya yang seperti biasa penuh dengan plester. Bahkan, akhir-akhir ini semakin banyak plester yang menempel di sana. "Ellie suka minta ditemenin *hunting* atau ke sekolah buat main sama Sky."

"Cuma itu?" Endra bertanya penasaran.

"Ya. Cuma itu."

"Nggak pernah nonton, ngafe, atau jalan gitu?"

"Kamu kenal Ellie, Ndra. Ellie nggak terlalu suka nongkrong. Nongkrong di Parfait Blue juga cuma kalau ada yang ngajak. Tapi, ya, sesekali kita ngafe, itu juga karena dia kehausan atau capek habis *hunting*."

"Tapi, sering?"

"Apanya?" Kai bertanya bingung karena dia tidak memahami maksud pertanyaan Endra.

"Keluar barengnya."

"Oh. Hm, lumayan."

"Gara-gara itu kamu sekarang jarang naik sepeda ke sekolah?"

"Nggak juga, tapi mungkin bisa dibilang gitu."

"Oke." Endra kembali memasang *earphone,* walau saat ini banyak pertanyaan yang memenuhi kepalanya. Sebagian dirinya ingin bertanya, sementara sebagian yang lain merasa bahwa pertanyaan itu terlalu memalukan untuk ditanyakan.

"Kenapa?"

"He?" Endra melepaskan *earphone*. "Apa?"

"Kenapa kamu nanya-nanya?" Kai memperjelas pertanyaannya, walau dia tahu Endra bertanya karena tidak mendengar bukan karena tidak mengerti maksud pertanyaannya.

"Nggak kenapa-kenapa." Kebohongan yang terlalu jelas. Kai menganggukkan kepala singkat dan akan berbalik ketika Endra melanjutkan ucapannya, "Cuma Ellie makin jarang minta ditemanin *hunting*."

"Mungkin karena dia mikir kamu sibuk."

"Sejak kapan aku sibuk?" Nada suara Endra terdengar tidak senang.

"Aku bilang mungkin."

"Sebenarnya gimana, sih, perasaan kamu ke Ellie?"

"Perasaan aku?" Kai menatap Endra. "Sejak kapan itu jadi masalah kamu?"

"Ellie itu sahabat aku."

"Kalau kamu lupa, dia juga sahabat aku."

"Aku nggak mau Ellie sakit karena di-PHP. Sekalipun kamu yang nge-PHP-in."

"Kamu nggak ngerasa kalau kalimat itu lebih cocok buat kamu sendiri?"

"Maksud kamu?!"

Kai memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Endra. Cowok itu berbalik, lalu mengambil iPod dari saku celana, menyalakannya, dan memasang *earphone* di kedua telinga. Melihat itu, kekesalan yang sejak tadi berusaha diredam oleh Endra meledak. Dia bangkit sambil menendang kursi, lalu menghampiri meja Kai.

"AKU NGGAK MAU DENGAR, ZA!" Pintu kelas terbanting dan Renata berderap masuk sambil berteriak, "BERHENTI NGIKUTIN AKU! AKU NGGAK MAU DENGAR!"

Fokus Endra untuk memaksa Kai menjelaskan maksud ucapannya terpecah. Dia menatap bingung Renata dan Mirza yang mengejar cewek itu ke kelas. Begitu juga dengan Kai. Cowok itu melepaskan *earphone* sambil menatap bingung, sama seperti siswa lain yang kebetulan sedang berada di kelas.

"Mereka kenapa?" Endra bertanya kepada Ellie yang mengikuti Renata dan Mirza. Berbeda dengan dua sahabatnya yang masih bertukar teriakan di depan kelas, Ellie memilih menghampiri Kai dan Endra.

Ellie mengedikkan bahu. "Nggak jelas juga. Cuma kayaknya Renata meledak karena tadi ngelihat Si Bodoh Mirza ngegodain anak kelas X."

"Beneran ngegodain?"

Ellie kembali mengedikkan bahunya.

"TERUS KAMU MAUNYA APA?!" teriakan Mirza terdengar frustrasi.

"BERHENTI NGIKUTIN AKU! BERHENTI DEKAT-DEKAT AKU! BERHENTI PERHATIAN SAMA AKU! BERHENTIIN SEMUA PERMAINAN BODOH KAMU!!!"

"Permainan apa?! Aku nggak ngerti apa yang kamu omongin."

Renata mengatur napas sambil menatap tajam ke arah Mirza. Pandangannya menyiratkan banyak hal termasuk luka.

"Aku capek, Za. Aku nyerah. Terserah kamu habis ini mau ngapain."

"Re, kamu kenapa, sih?"

"Aku nggak kenapa-kenapa. Kamu yang kenapa? Tapi, ya udahlah. Aku nggak mau peduli lagi."

"Nggak bisa gitu, Re!" Nada suara Mirza kembali meninggi.

"Aku nggak mau dengar. AKU NGGAK MAU DENGAR, ZA!" Sama seperti ketika masuk, Renata kembali berlari keluar kelas.

"Sial!" Mirza mengumpat sebelum mengejar Renata. Cowok itu tidak peduli kalau sebagian kelas merekam dan memotret kejadian beberapa saat yang lalu. Dia juga tidak memedulikan tatapan bingung yang dilontarkan oleh sahabatnya. Saat ini yang ada di kepalanya hanya satu, Renata.

"Re, aku nggak ngerti." Renata tidak mengindahkan Mirza. Cewek itu terus berlari menuju toilet. "Jelasin, Re. Jangan kabur-kaburan kayak gini!"

"BODO!" Renata berteriak sebelum membanting pintu toilet.

Sebesar apa pun keinginannya untuk menyusul Renata, dia tahu bahwa dia tidak mungkin masuk. Itu toilet perempuan. Akan ada banyak kehebohan seandainya dia memaksa masuk. Tapi, bukan berarti dia tidak memiliki pilihan.

Ellie.

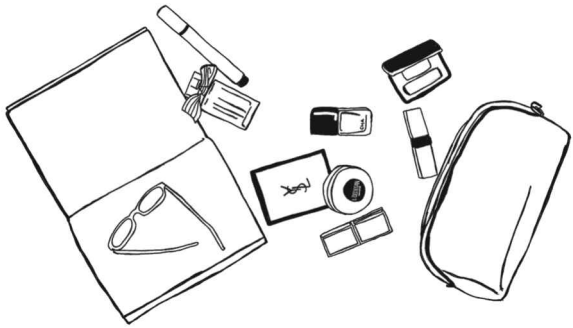

Slide 30

Well. I know it's kind of late.
I hope I didn't wake you but what I gotta say can't wait.
I know you'd understand.

—"I'll Have to Say I Love You in A Song" *by* Jim Croce—

"Tolongin aku, El. Renata pasti mau cerita kalau kamu yang nanyain," Mirza membujuk Ellie ketika mereka sampai di depan toilet.

"Kamu, sih, ngapain coba bikin gara-gara," Ellie tidak dapat menahan diri untuk mengeluh.

"Siapa yang bikin gara-gara?"

"Kamu ngapain godain anak kelas X?"

"Siapa yang ngegodain?!"

"Terus tadi kamu ngapain?"

"Dia nanya terus aku jawab. Udah."

"Sampai tukeran nomor HP segala?"

"Kalau ada yang minta, masa, nggak, aku kasih? Itu juga buat kerja, karena anak tadi nawarin aku buat ngajarin adiknya berenang."

"Beneran?" Ellie menatap Mirza serius.

"Beneran, El." Mirza terlihat frustrasi.

Ellie menghela napas panjang. "Aku coba, tapi aku nggak janji. Tahu sendiri, Renata kalau udah marah malas ngomong."

"Aku tunggu di sini."

Setelah Ellie masuk, Endra langsung menghampiri Mirza yang bersandar pada dinding. "Kamu sama Renata sebenarnya gimana?"

"Gimana apanya?"

"Bukannya aku kepo, ya, cuma," Endra terlihat bingung untuk menyampaikan apa yang ingin diucapkannya, "hubungan kamu sama Renata gimana?"

"Nggak gimana-gimana. Sama kayak kamu sama Ellie."

"Kamu suka Renata," Kai mengucapkan kalimat itu. Tanpa tanda tanya.

"Itu ...."

"Renata suka kamu," lagi-lagi Kai mengucapkan kalimat itu tanpa tanda tanya.

"Tapi ...."

"Kayaknya udah waktunya kamu ngambil sikap," masih Kai yang mengucapkan kalimat itu.

"Aku setuju."

"Kenapa kamu jadi ikut-ikutan?" Mirza menatap Endra tidak percaya.

Ellie keluar dari toilet. "Renata marah dan nggak mau ngomong sama kamu. Kata Renata, kamu pasti tahu alasannya, jadi dia nggak mau ngomong."

"RE! AKU NGGAK TAHU!" Mirza berteriak frustrasi. "KELUAR, RE. KITA BISA OMONGIN INI."

"AKU NGGAK MAU DENGAR APA-APA LAGI DARI KAMU!" terdengar Renata berteriak dari dalam toilet.

"OKE. SEMOGA KAMU NGGAK NYESAL," setelah mengucapkan kalimat itu, Mirza segera berbalik meninggalkan toilet. Endra dan Kai memilih untuk mengikutinya walau tidak tahu ke mana tujuan cowok itu. Sementara Ellie memilih untuk kembali menemani Renata.

"Kamu yakin nggak mau ngomong sama Mirza?" Ellie bertanya hati-hati.

Pertanyaan itu dijawab dengan anggukan oleh Renata yang sedang mencuci muka di wastafel. "Aku udah nggak peduli lagi sama dia. Terserah dia mau ngapain, aku nggak peduli. Aku capek."

"Iya, tapi ...."

"Setahun lebih, El, aku diginiin. Kalau dia lagi pengin, ya, dia bakal perhatian banget sama aku, sampai aku ngerasa kalau aku cewek paling beruntung. Tapi, kalau lagi kumat, dia bisa lebih parah daripada Endra! Tahu, sih, dia punya banyak fan karena dia jago olahraga. Tapi, aku cuma pengin dia tegas. Itu aja. Kalau emang dia nggak suka sama aku, ya, nggak apa-apa. Aku nggak bakal maksa. Cuma, *please,* ngomong. Jangan giniin aku."

"Mungkin Mirza sama bingungnya kayak kamu."

"Bingung apa, sih, El? Pernah gitu aku deket-deket ke cowok lain? Pernah gitu aku perhatian ke cowok lain? Nggak, kan? Cuma ke dia!" Nada suara Renata kembali meninggi. "Tapi, udahlah. Sebodo amat sama dia. Mulai sekarang aku nggak ped—"

"MAAF KALAU AKU GANGGU SIARAN SIANG." Lantunan lagu yang beberapa saat masih disiarkan oleh radio sekolah yang dikelola Klub Radio tiba-tiba berganti dengan suara cowok yang sangat mereka kenal, Mirza. "AKU TERPAKSA. SEKALI LAGI AKU MINTA MAAF."

"INI BUAT MARENATA KALINDA RAESAKA," terdengar Mirza berdeham sebelum melanjutkan kalimatnya, "KAMU NGGAK MAU DENGERIN AKU, JADI AKU NGGAK PUNYA CARA SELAIN INI. KALAU SETELAH INI KAMU MASIH TETAP MARAH AKU TERIMA. AKU CINTA SAMA KAMU. AKU BODOH KARENA SELAMA INI NGGAK PERNAH SADAR KALAU KAMU ...."

Sementara Mirza melanjutkan pengakuannya, Renata keluar dari toilet dan berlari secepat yang dia mampu menuju ruang radio yang terletak di Lantai 4. Wajahnya memerah hingga ke telinga. Benar-benar merah padam.

Dia langsung membuka pintu ruang radio, lalu bergegas masuk ke ruang siaran. Mirza yang masih berbicara, seketika berhenti. Cowok itu mematung menatap Renata yang berdiri di hadapannya dengan wajah merah padam dan napas tersengal.

Dengan langkah pasti, Renata mendekati Mirza. Sesaat cowok itu berpikir bahwa Renata akan memeluknya atau melakukan hal lain untuk melampiaskan rasa senangnya. Sama sekali tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa dia akan mendapatkan sebuah ... tamparan.

Renata menampar Mirza sekuat mungkin.

Endra dan Kai yang berada di samping Mirza sama terkejutnya dengan cowok itu. Ellie yang baru bergabung dengan mereka, bahkan tidak mampu menahan diri untuk tidak menjerit tertahan melihat apa yang baru saja dilakukan oleh Renata.

"KAMU APA-APAAN?"

"Aku nggak tahu lagi gimana caranya biar kamu mau dengerin aku." Mirza mengusap pipinya berkali-kali. Bekas tamparan Renata menyisakan perih bercampur panas.

"Kamu pikir aku senang sama apa yang baru aja kamu lakuin?"

"Aku nggak punya pilihan lain. Aku ....

Renata menangkupkan kedua tangan di wajah Mirza hingga pria itu tidak punya pilihan lain selain menatap cewek yang dicintainya. "Kamu cukup bilang itu sambil natap aku, Za. Itu aja."

Lidah Mirza mendadak kelu. Dia yang selama ini berteman baik dengan kata, mendadak tidak menemukan sepatah kata pun dalam kepalanya untuk diucapkan.

Dari mereka berlima yang ada di ruang siaran, Kai yang kali pertama bereaksi. Dia mematikan tombol untuk menghentikan siaran radio, lalu dia mendorong Endra sambil menggandeng Ellie keluar dari ruang siaran. Kedua sahabatnya membutuhkan privasi. Bagaimanapun, perasaan hanya membutuhkan dua orang.

Di dalam ruang siaran, Mirza masih bergeming.

"Aku cuma butuh kamu ucapin apa yang tadi kamu ucapin sambil natap aku, Za."

Mirza menatap Renata selama beberapa saat, lalu mengalihkan pandangannya. Biasanya kalimat-kalimat sangat mudah keluar dari mulutnya. *Kenapa sekarang tidak?*

"Za?"

Lidah Mirza masih tetap kelu.

"Za?" suara Renata semakin lirih.

Mirza berusaha, tapi tidak ada yang berhasil diucapkannya dan itu melukai Renata. Cewek itu menurunkan tangan, lalu melangkah mundur.

"Aku cinta kamu, Re," Mirza mengucapkannya tepat ketika Renata akan berbalik.

Renata kembali menatap Mirza. Dia sama sekali tidak berusaha menutupi pipinya yang sudah sewarna tomat. Lalu, berbisik pelan, "Aku juga."

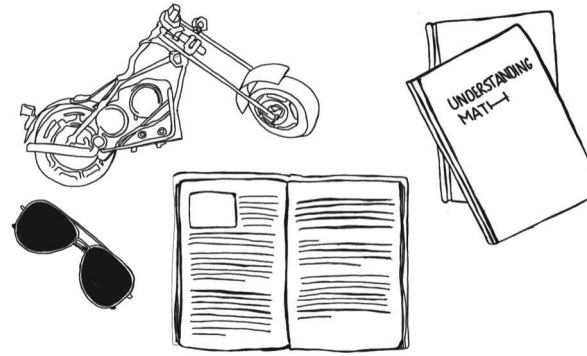

Slide 31

Cause best friends, best friends don't have to pretend.
You need a hand, and I'm right there right beside you.
You in the dark, I'll be the bright light to guide you.

—"Oath" *by* Cher Lloyd—

"Nggak nyangka kamu cemen banget. Dua tahun," Endra terkekeh. "Baru berani nembak Renata."

"Cemen? Apa kabar kamu?" Mirza membalikkan ucapan Endra. "Udah berapa tahun, coba?!"

"Emang Endra naksir siapa?" Pertanyaan yang terlontar dari mulut Ellie seketika membuat keempat sahabatnya terdiam. Renata bertukar pandangan dengan Mirza yang sekarang sudah berstatus pacar. Endra menyeruput es kopi susu sementara Kai diam-diam menahan senyuman.

"Mirza didengerin," Endra kembali terkekeh untuk menutupi salah tingkahnya. "Aku mau nambah es kopi. Ada yang mau?"

"Aku." Ellie ikut berdiri dan menyusul Endra yang sudah terlebih dulu menuju meja pemesanan.

"Si Kunyuk itu, ya!" Mirza bergumam samar.

"Endra naksir Ellie?" Pertanyaan Kai disambut anggukan oleh Mirza dan Renata.

"Kelihatan banget, kan? Semua orang tahu, kecuali Ellie. Kadang-kadang aku kasihan sama Endra." Renata mengaduk es kopi susu dengan sedotan.

"Kalau Ellie?"

Renata mengedikkan bahu. "Siapa yang bisa nebak perasaan Ellie? Aku bilangin, ya." Renata mencondongkan tubuh ke arah Kai yang duduk di hadapannya. "Ellie itu masih kayak bocah. Sama sekali belum tertarik buat naksir cowok. Cintanya ya, sama fotografi."

"Gitu?"

Renata mengangguk bersamaan dengan Mirza yang bertanya. "Kamu naksir Ellie juga?"

Mata Kai sesaat membulat, tetapi dengan cepat dia berhasil mengendalikan diri dan tersenyum.

"Reee! Selamatin aku!" Ellie berlari sambil tertawa dan membawa segelas es kopi susu di tangannya. "Endra mulai ngomongin tema proyeknya buat aplikasi kuliah." Cewek itu meletakkan gelasnya di atas meja dan menggunakan kedua tangan untuk menutupi telinga. "Aku nggak mau dengar!"

"Proyek?" Kai terlihat tertarik. Ini kali pertama dia mendengar Endra memiliki proyek untuk aplikasi kuliah. Sepertinya selama ini dia salah menilai cowok itu. Endra tidak menyia-nyiakan kecerdasannya. Memang seharusnya dia tidak menilai seseorang dari penampilan dan gaya sehari-harinya.

"Yup! Semacam proyek *science,* tapi temanya beda."

"Kamu bahas apa?"

"Membuktikan alam semesta itu tidak terbatas, tapi terhingga dengan menggunakan *conjectural poincare*."

"Tertarik untuk buktiin dunia kita ini multidimensional?"

"Persis! Persis!" Mata Endra berbinar karena akhirnya ada yang mengerti apa tujuan dari proyeknya tanpa dia harus menjelaskan. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Endra dan Kai untuk tenggelam dalam diskusi. Ketiga sahabat mereka yang lain memilih untuk membicarakan hal lain yang tentu saja jauh lebih ringan dan asyik.

Satu jam kemudian, mereka masih duduk di sudut kafe sambil mengobrol santai ditemani pesanan masing-masing. Endra sudah berhenti membicarakan proyek sainsnya. Sekarang dia asyik membicarakan Liga Inggris bersama Mirza, Kai hanya sesekali menimpali karena dia tidak terlalu menyukai sepak bola. Renata asyik membicarakan tren fesyen dengan Ellie, yang mendengarkan sambil sesekali memotret sahabatnya dan interior kafe dengan ponselnya.

"Kai." Ellie menunjuk ponsel Kai di atas meja yang terlihat menyala. "Ada yang nelepon, tuh."

"Eh?" Kai melihat ponselnya. Ekspresinya seketika berubah. Dingin. "Halo." Jeda. "Ya, aku pulang sekarang."

Obrolan di meja mereka seketika terhenti karena nada suara Kai yang terdengar berbeda dari biasanya. Walau mereka berempat menatap Kai dengan pandangan penuh pertanyaan, tetapi tidak seorang pun yang berani bertanya. Termasuk Ellie. Padahal, dia yang terlihat paling penasaran.

"Aku balik duluan." Dengan tergesa Kai mengambil ranselnya. "Ada urusan mendadak."

"Ada ap ...," pertanyaan Renata menggantung di udara karena Kai sudah meninggalkan meja dan berjalan cepat keluar dari kafe. Melalui kaca yang memenuhi dinding bagian depan kafe, mereka bisa melihat Kai yang memanggil taksi dengan panik. Kai masuk taksi dengan terburu-buru, meninggalkan sepedanya terkunci di parkiran.

"Kai kenapa lagi?" Tentu saja itu komentar dari Mirza.

"Berasa *déjà vu*, nggak, sih?"

"Kamu coba nelepon Kai?" Endra memalingkan wajah ke arah Ellie yang menempelkan ponsel ke telinganya.

"Nggak diangkat." Ellie menggeleng. Dia terus mencoba selama beberapa saat sebelum menyerah dan meletakkan ponsel di atas meja. "Sekarang kita ngapain?"

"Nggak tahu." Renata menyandarkan punggung ke sandaran sofa. "Pulang?"

"Kamu yakin mau pulang jam segini? Kamu, kan, paling malas di rumah."

"Paling mau nge-*date*. Soalnya kalau mau nge-*date*, sekarang nggak perlu ngajak orang se-RT lagi. Udah berani berdua aja."

"Sialan!" Mirza hampir tersedak mendengar kalimat yang diucapkan sahabatnya.

"Bukan gitu!" Di saat bersamaan Renata berusaha untuk membela diri. "Habis kita mau ngapain lagi? Suasananya udah nggak enak, kan?"

"Mana masih macet lagi."

"Bagus, dong! Mesra-mesraannya bisa lebih lama, kan?"

"Sialan! Bocah yang satu ini, ya!"

"Mau ngeles? Percuma! Udah kebaca!"

Suasana di antara mereka berempat kembali cair. Tawa dan canda silih berganti mengisi percakapan mereka berempat, walau sesekali Ellie masih memeriksa ponselnya dengan resah. Dia penasaran apa yang sebenarnya terjadi dengan Kai.

Dia tidak tahu sejak kapan dia peduli kepada Kai. Dia mengakui bahwa cowok itu membuatnya penasaran. Namun, Ellie tidak pernah menduga bahwa dia akan lebih dari penasaran. Ellie ingin mengetahui segala hal tentang Kai. Semuanya.

Slide 32

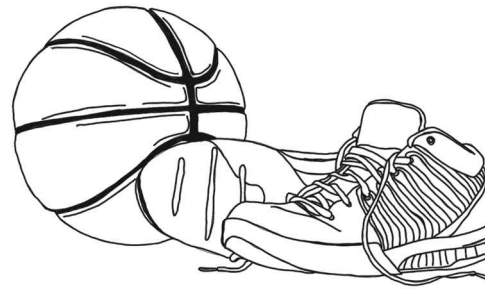

I see your truth and you see mine.
We shock ourselves with the imagery.
Only cause I hold up the mirror and I show you me and you show me yourself.

—"Truth" *by* George—

Sabtu dan baru pukul tujuh, tetapi Kai sudah mengejutkan Ellie tiga kali.

Pertama melalui pesan singkat yang masuk di ponsel cewek itu satu jam yang lalu. Sejak Kai menaiki taksi dari kafe, dua hari yang lalu, cowok itu menghilang. Tidak ada kabar, baik pesan singkat atau telepon, dan cowok itu membolos. Ellie berusaha untuk mencari, tapi dia tidak tahu harus bertanya kepada siapa. Tidak ada yang tahu di mana rumahnya.

Kejutan berikutnya tentu isi pesan singkat tersebut. Kai memintanya untuk datang ke lapangan panahan di Gelora Bung Karno. Dia tidak pernah tahu ada lapangan panahan di Jakarta. Sebenarnya itu tidak aneh karena berbeda dengan sahabatnya yang lain, Ellie sama sekali tidak

tertarik pada olahraga. Kecuali memotret beberapa pertandingan dapat dihitung sebagai ketertarikan. Untung Papa tahu mengenai lapangan itu dan bersedia untuk mengantar Ellie ke sana.

Dan, kejutan terakhir adalah Kai yang saat ini berdiri di tengah lapangan.

Napas Ellie seketika tertahan ketika menemukan sosok cowok itu. Tidak terlalu jelas karena langit belum sepenuhnya terang. Sorot lampu lapangan membuat punggung Kai terlihat sebagai siluet. Meski dari jauh, tapi Ellie tahu bahwa Kai yang saat ini berada di lapangan, berbeda dengan Kai yang dikenalnya.

Ellie tahu bahwa Kai sama seperti Endra. Tubuh mereka proporsional dengan otot terlatih, tapi tidak berlebihan. Itu yang dilihat Ellie saat ini. Kai sedang berdiri tegak, dengan posisi kaki membuat sudut 45 derajat dengan garis tembak dan bersiap untuk *nocking* atau memasang ekor panah. Otot punggung dan lengan Kai yang terlatih terlihat sempurna. Ellie tidak bisa melihat ekspresi Kai, tetapi dia berani bertaruh bahwa cowok itu sedang menatap tajam papan target dengan penuh konsentrasi.

Cowok itu menarik tali busur sampai menyentuh dagu, bibir, dan hidung. Gerakan itu membuat otot punggungnya semakin terlihat. Kemudian, melepaskan anak panah. Ellie berpikir bahwa Kai akan segera berbalik dan dia bisa menyapa cowok itu. Ternyata tidak. Kai tidak berbalik. Dia masih menatap papan sasaran, seakan mendorong anak panah untuk mendarat tepat di tengah papan target. Bahkan, setelah anak panah berhasil mengenai papan target, konsentrasi Kai tidak terpecah. Kai mengambil anak panah berikutnya. Dan, berikutnya.

Setelah anak panah kesepuluh dilepaskan, baru konsentrasi dan aura tajam yang menyelimuti cowok itu menurun dengan perlahan. Kai masih tidak menyadari kedatangan Ellie. Cowok itu berjalan ke papan target yang berada sepuluh meter dari posisinya tadi, kemudian mulai melepaskan anak panah itu satu per satu.

"Jadi, ini alasan jari kamu sering diplester?"

Sapaan Ellie mengejutkan Kai, tapi seperti biasa, cowok itu dengan cepat kembali menemukan kendali dirinya. "Udah lama?"

"Kamu belum jawab pertanyaanku." Ellie melambaikan tiga lembar *zink zero ink paper*. "*You look great with that bow.*"

"Kamu foto aku?"

Ellie mengangguk. "Beberapa kali. Ada beberapa yang lumayan. Aku *upload* ke IG, ya? Muka kamu nggak kelihatan jelas, kok."

"Iseng banget, ya."

"Lebih iseng mana sama orang yang tiba-tiba nge-*chat* terus nyuruh ke lapangan? Ini Sabtu, Kai, harusnya dipakai buat tidur."

Kai menyandarkan busur, lalu duduk di samping Ellie. "Maaf."

"Nggak apa-apa. Paling nggak, aku jadi tahu alasan plester-plester di tangan kamu."

"Ah." Kai menatap telapak tangannya. "Suka males pakai *finger guard*. Padahal, pelatihku udah sering ngingetin."

"Pelatih? Kamu gabung di klub gitu?" Ellie tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. Terlalu banyak yang tidak diketahuinya.

"Ya." Kai menggaruk ujung hidungnya. "Waktu SD diwajibin masuk ekskul olahraga. Anak-anak lain milih bola, basket, atau tenis, tapi aku pilih panahan. Sejak itu jadi suka."

"Kenapa?"

"Kamu pasti meleset kalau nggak konsentrasi. Sedikit aja kamu nggak fokus, anak panah nggak akan mungkin kena target. Kamu nggak punya pilihan lain selain konsentrasi."

"Aku masih nggak ngerti."

Kai masih terus menatap telapak tangannya. "Hidup aku nggak kayak hidup kamu. Jauh dari kata normal."

"Karena status ibu kamu itu, ya?" Percakapan mereka di atap sekolah kembali terngiang.

"Bukan cuma itu." Kai berpaling ke arah Ellie. "Lamira, ibu aku, dia," cowok itu terdiam selama beberapa saat sebelum melanjutkan ucapannya, "dia sakit."

"Parah? Makanya kamu beberapa kali ngilang gitu aja?"

"Fisiknya sempurna. Dia masih secantik dulu." Senyum Kai terlihat sedih. "Tapi, jiwanya nggak."

"Maksud kamu dia ...."

"Skizofrenia." Kai tertunduk.

Ellie menyentuh tangan Kai, kemudian menggenggamnya erat. Dia berusaha agar Kai tahu bahwa dia tidak sendirian. Bahwa dia akan selalu menemani, tidak peduli apa yang mungkin terjadi. Selain itu, mendadak dia takut cowok yang duduk di sampingnya tiba-tiba menghilang.

"Keseimbangan emosi dan pikiran Lamira terganggu." Cowok itu masih tertunduk. "Selama ini relatif aman karena Lamira sekadar paranoid. Dia ngerasa dengar suara-suara. Itu bikin dia lebih banyak ngurung diri di kamar. Biasanya Lamira cuma keluar kalau pria itu datang. Tapi, beberapa bulan belakangan ini, dia berubah."

"Makin parah. Beberapa kali dia sampai nggak bisa ngenalin aku. Paranoidnya juga makin parah. Sekarang dia selalu ketakutan."

"Kemarin ibu kamu kumat?"

Kai mengangguk pelan. "Kabur dari apartemen. Aku nyariin ke tiap lantai, tapi nggak ketemu. Untung petugas keamanan meriksa atap. Kalau nggak, nggak tahu bakal gimana."

Ellie mempererat genggamannya.

"Pas aku deketin, dia histeris. Dia histeris dan bilang kalau ada yang datang dan mau bunuh dia. Teriak kalau pria itu dalangnya. Dan ...," suara Kai bergetar, "dia sama sekali nggak bisa ngenalin aku. Lamira malah nuduh aku mau bunuh dia. Aku, El, anaknya sendiri dituduh mau bunuh dia."

Tanpa sadar, kedua tangan Ellie menggenggam erat hingga ujung kuku menggores telapak tangan. Dia tidak tahu harus melakukan apa untuk menenangkan cowok yang saat ini duduk di sampingnya dengan tubuh bergetar. Kai tidak menangis. Dia juga tidak mengucapkan atau melakukan apa pun lagi. Itu menyesakkan.

Ellie tidak pernah menghadapi situasi seperti ini sebelumnya. Dia ingin menenangkan Kai dengan mengucapkan sesuatu, tetapi dia tidak menemukan kata yang tepat untuk diucapkan. Ketika Ellie mengulurkan untuk menepuk punggung Kai, tiba-tiba cowok itu mengangkat pandangan dan tangan Ellie berhenti di udara.

"Aku udah nggak tahu lagi harus gimana," Kai berbisik lirih. "Dia nggak mau minum obat. Sama sekali."

"Kamu udah kasih tahu keluarga yang lain?" Ellie bertanya dengan penuh keraguan dan melingkarkan tangannya di pundak Kai.

"Siapa? Lamira udah lama nggak dianggap sama keluarga besarnya." Kai melepaskan pelukan Ellie. "Wajar, sih, siapa yang mau ngakuin perempuan simpanan gila sebagai bagian dari keluarga?"

"Kai, *please* ...."

"Pria itu mau masukin Lamira ke pusat rehabilitasi."

"Mungkin itu yang terba ...."

"Ternyata buat dia, Lamira dan aku nggak lebih dari masalah yang harus disingkirin."

"Jangan mikir yang aneh-aneh," Ellie memberanikan diri untuk berkomentar. "Kalau masalah, nggak mungkin dia masih peduli sama kalian, kan?"

Kai menarik napas panjang. Berkali-kali. "Mungkin."

Angin berembus pelan menerpa wajah dan mempermainkan rambut mereka. Kai menggenggam tangan Ellie. Tanpa mengucapkan apa pun Ellie membalasnya. Membiarkan kehangatan menjalar dan menguatkan

serta meyakinkan Kai bahwa setelah ini, tidak peduli seperti apa keluarga Kai, Ellie tidak akan pergi.

"Kamu lihat separah apa hidup dan pikiranku. Ini alasan aku butuh panahan."

Ellie menatap Kai. "Selain panahan, sekarang kamu bisa cerita sama aku."

Sebelah alis mata Kai naik.

"Kamu nggak bisa terus-terusan panahan. Kamu malas pakai *finger guard,* kalau terus-terusan, luka goresnya makin dalam. Lagian ...."

"Lagian apa?"

"Lapangan panahan nggak buka 24 jam. Kalau mau ngobrol sama aku bisa kapan aja."

"Gitu, ya?"

Ellie mengangguk yakin. "Tapi, ada syaratnya."

"Hm?"

"Jangan pernah ngilang lagi. Kasih kabar!"

"Itu aja syaratnya?"

"Hm." Ellie pura-pura berpikir. "Hari ini kamu harus temenin aku *hunting* foto seharian, terus kenalin aku ke ibu kamu."

"Buat apa?"

"Buat mastiin kalau cerita kamu tadi bukan karangan kamu doang." Perubahan raut muka Kai membuat Ellie segera melanjutkan ucapannya, "Bercanda, Kai. Aku mau ngucapin makasih ke ibu kamu."

"Kamu ada karena keputusan beliau. Hamil di luar nikah bukan keputusan yang ringan, Kai." Tatapan penuh tanya Kai membuat Ellie merasa harus menjelaskan maksudnya. "Aku nggak tahu masa kecil kamu atau apa aja yang udah kamu alami, tapi aku tahu kalau kamu sayang sama Lamira. Dan, nggak mungkin kamu bisa sayang kalau Lamira nggak sayang sama kamu."

"Aku." Kai menjilat bibirnya yang mendadak terasa kering. "Nggak tahu."

"Kamu tahu, tapi nggak mau mengakuinya." Ellie bangkit, lalu berdiri di hadapan Kai sambil tersenyum. "Nggak mungkin selama tujuh belas tahun kamu hidup, kamu nggak punya kenangan manis dengan ibu kamu. Kenangan itu bukti kalau ibu kamu sayang sama kamu, Kai."

Selama beberapa saat, Kai bergeming. Potongan kenangan masa kecilnya berlomba mengisi pikirannya. Ucapan Ellie seperti mantra yang membuka mata Kai. Selama ini dia hanya mengingat kenangan yang menyakitkan. Namun, sekarang, walau membutuhkan kerja lebih keras, Kai berhasil menemukan potongan kenangan yang menghangatkan.

Matanya memanas. *Lamira menyayangiku.*

Itu cukup. Untuk saat ini.

Slide 33

You in my arms.
And hold you right where you belong.
Till the day my life is through.

—"This I Promise You" *by* N'Sync—

"Turun, Re." Mirza mengulurkan tangan ke depan Renata yang sedang meniti tepian trotoar di sekitar Kota Tua.

Sejak pagi, mereka sudah menjelajah Kota Tua. Mirza sudah tidak menghitung berapa banyak museum yang mereka kunjungi. Entah sejauh apa dia harus membonceng Renata dengan sepeda, sebelum sampai di Pelabuhan Sunda Kelapa. Ada berapa banyak *wefie* yang mereka ambil. Atau, jumlah botol air mineral yang dibeli untuk memastikan pacarnya tidak terkena dehidrasi. Dia tidak peduli karena hanya satu hal yang dipedulikannya, senyum yang perlahan terulas dengan sempurna di wajah Renata.

Tanpa perlu bertanya, Mirza tahu apa yang sedang dirasakan Renata. Rumah bukan tempat yang menyenangkan untuk cewek itu. Selain orang

tua yang sering kali tidak memedulikannya, suasana rumah Renata semakin mendingin akhir-akhir ini. Di saat cewek itu sudah melewati ambang batas toleransi, Renata selalu meminta Mirza untuk menemaninya. Selalu, dan dia sama sekali tidak keberatan. Mirza malah bangga karena menjadi satu-satunya tempat Renata berbagi.

"Nggak mau turun." Renata menepis tangan Mirza. Jika diinginkan Renata bisa berubah menjadi sosok yang sangat keras kepala.

"Oke." Mirza kembali mengulurkan tangan. "Paling nggak pegang tangan aku."

Langkah Renata terhenti. Dia berpaling dan menatap Mirza, seakan sedang berusaha mengumpulkan keberanian sebelum membalas uluran tangan Mirza dan menggenggamnya erat.

"*Good girl.*"

"Berisik!" Renata menjawab cepat sambil berusaha menyembunyikan pipinya yang memerah karena rasa malu. Walau mereka sudah pacaran selama beberapa bulan, tetap saja dia belum merasa terbiasa dengan status juga perhatian yang Mirza berikan.

"Maaf," Renata berbisik pelan.

Setelah kembali bisa berpikir jernih, hal pertama yang disadari Renata adalah kebodohan sekaligus kesalahan terbesar yang dilakukannya. Meminta Mirza menemaninya di Sabtu pagi.

Biasanya Sabtu pagi seperti sekarang dihabiskan Mirza dengan berolahraga ringan, sebelum menyiapkan sarapan untuk dinikmati berdua dengan Bunda. Ini salah satu cara Mirza menghargai semua yang sudah dilakukan Bunda untuknya. Dia selalu berusaha menjadi anak yang berbakti dengan mendedikasikan hari liburnya untuk Bunda.

Hari ini berbeda. Bukan karena sekarang dia lebih memprioritaskan Renata, tetapi karena Renata menghubunginya dengan suara bergetar dan isakan. Mirza tidak mungkin membiarkan Renata sendirian saat kondisi

emosional cewek itu sedang tidak stabil. Setelah meminta izin kepada Bunda, mereka berakhir di sini.

"Boleh tahu kenapa minta maaf?" Mirza berusaha menahan Renata yang hampir terjatuh dengan menguatkan pegangan tangannya.

"Gara-gara emosi, aku lupa kalau ini hari Sabtu."

"Kalau buat itu, kamu nggak perlu minta maaf." Mirza memamerkan senyum konyolnya.

"Tetap aja aku ngerasa nggak enak. Bukan cuma sama kamu, tapi juga sama Bunda."

"Aku udah izin, kok," Mirza bergumam pelan. "Lagian, aku nemenin kamu karena aku memang pengin nemenin kamu."

Pipi Renata kembali memerah tanpa bisa dikendalikan. "Karena aku pacar kamu?"

Mirza menggeleng sambil tetap menatap Renata. "Karena aku peduli sama kamu, Re."

"Jadi, walaupun aku bukan pacar kamu, kamu tetap mau nemenin aku?" Terlalu salah tingkah, hingga Renata tidak mampu mengendalikan ucapannya.

"Sebelum kita pacaran, aku udah sering ngelakuin ini, kan?"

Renata mengangguk. "Ya. Kamu selalu ada tiap kali aku butuhin."

"Itu jawabannya." Mirza menatap tajam Renata yang terlihat seperti kepiting rebus karena warna pipinya.

Mereka kembali jalan berdampingan tanpa mengucapkan apa pun. Untuk dua orang yang saling mencintai, keheningan seakan berubah menjadi alat komunikasi terbaik yang mengantarkan bahagia. Tangan Renata masih berada dalam genggaman Mirza. Untuk kali pertama, dia merasa nyaman. Tangannya seperti berada di tempat yang semestinya. Seseorang yang dia yakin akan selalu melindungi dan ada untuknya.

"Re! Hati-hati!" Mirza sedikit berteriak karena panik saat Renata limbung ketika pijakannya meleset.

"Makasih," Renata berujar singkat sambil menyelipkan anak rambut ke belakang telinga.

Setelah itu keheningan kembali menyelimuti mereka.

"Za," tepat ketika mereka sampai di Museum Fatahillah cewek itu bersuara.

"Ya?" Mirza menjawab sambil berpaling ke arahnya.

"Gimana setelah ini?"

"Hm?"

"Gimana nanti? Gimana setelah kita lulus? Kita bakal jauh-jauhan. Beda negara, beda jam juga. Belum lagi dunia dan kesibukan baru. Gimana kalau aku butuh kamu, Za? *What should I do?*"

Pertanyaan yang sama sudah bergaung di pikiran Mirza sejak beberapa minggu terakhir. Sebenarnya, dia memiliki cara untuk membuat kemungkinan berjauhan itu menjadi lebih ringan. Namun, dia tidak yakin bahwa dia mampu menelan harga diri dan melanggar prinsipnya. Bunda pernah berkata bahwa Ayah bersedia membiayai pendidikan Mirza, bahkan seandainya Mirza memutuskan untuk kuliah di luar negeri. Dia bisa saja mengizinkan Ayah untuk melakukannya, tapi sampai detik ini dia masih belum berhasil meyakinkan diri.

"Nggak akan ada yang berubah, Re. Kamu bisa telepon aku." Mirza tersenyum untuk meyakinkan pacarnya. "Aku mungkin nggak bisa nemenin kamu, tapi paling nggak kita bisa ngobrol di telepon atau *video call*. *We can handle it,* Re. Kayak selama ini."

"Mungkin," Renata terdengar tidak yakin. "AAAH!"

Mirza baru akan menjawab ketidakyakinan Renata ketika cewek itu tiba-tiba limbung. Refleks Mirza yang terlatih berkat olahraga yang dijalaninya selama bertahun-tahun, membuatnya langsung bergerak. Dia menguatkan pegangan sekaligus bergeser beberapa langkah agar tubuhnya tepat berada di arah jatuh Renata sehingga cewek itu jatuh ke dadanya.

"Berapa kali aku harus ingetin kamu buat hati-hati, Re?" Dengan segera, ekspresi Mirza yang sesaat lalu menunjukkan kekhawatiran berganti dengan cengerin konyol. "Atau, kamu sengaja karena pengin aku peluk?"

"Nggak lucu, Za!" Renata mengangkat wajahnya.

"Kalau sengaja juga nggak apa-apa. Sama pacar sendiri ini."

"Apaan, sih!" Renata kembali salah tingkah. "Tapi, kalau beneran aku peluk juga kamu bakal langsung deg-degan gitu, kan?"

"Nggak!" Mirza menjawab terlalu cepat, hingga Renata berhasil mengendus bahwa itu dilakukannya karena salah tingkah.

"Dari sini aku bisa dengar suara jantung kamu, lho! Tuh! Deg, deg, deg." Giliran Renata yang tersenyum jail. "Kamu juga bisa dengar, kan?"

"Aku nggak dengar apa-apa."

Renata tidak menjawab atau mengucapkan apa pun selain menatap Mirza dengan senyum yang terulas semakin lebar.

"Aku lapar. Kita makan sebelum pulang?"

Tidak perlu menjadi genius untuk tahu bahwa pertanyaan itu merupakan upaya Mirza mengalihkan topik pembicaraan. Renata tahu. Namun, dia memilih untuk mengikuti keinginan Mirza. Setidaknya, sekarang dia tahu bahwa bukan hanya dia yang salah tingkah dan berdebar hebat setiap kali menghabiskan waktu berdua.

Mirza juga.

"Aku belum pengin pulang."

"Mau ke mana lagi?"

"Nggak tahu. Pokoknya aku nggak mau sendirian."

Mirza menatapnya sambil menaikkan sebelah alis. "Yakin cuma itu alasannya?"

"Menurut kamu?" Renata kembali tersenyum. Kali ini senyuman lembut yang hanya hadir jika dia bersama Mirza. "Mumpung kita masih bisa jalan bareng kayak gini."

"As you wish, Milady."

Renata tertawa kecil sebelum meletakkan kepala di bahu Mirza. Dia akan merindukan kebersamaan mereka. Dan, waktu yang mereka miliki terus berkurang. Hanya tersisa beberapa bulan sebelum kelulusan.

Sebelum mereka terpaksa meninggalkan kenyamanan dunia yang mereka kenal dan memasuki dunia baru.

Perguruan tinggi dan menjadi orang dewasa.

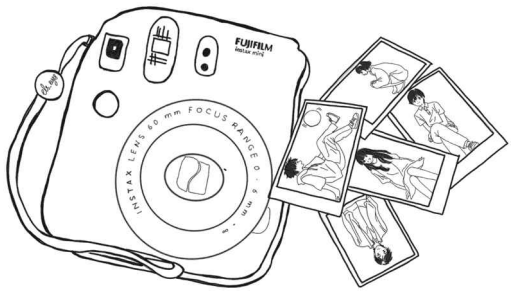

Slide 34

We're caught in a trap.
I can't walk out.
Because I love you too much, baby.

—"Suspicious Minds" *by* Elvis Presley—

"Doyan banget foto langit," akhirnya Endra berkomentar setelah hampir setengah jam Ellie tidak berhenti memotret langit.

"Mumpung langitnya lagi kece, Ndra." Tanpa peduli sindiran Endra, cewek itu kembali menekan tombol rana kamera *mirrorless*-nya. "Lagian udah jauh-jauh ke sini, ya, harus dimanfaatin. Sekalian buat Kai juga."

"Apa hubungannya sama Kai?" Jawaban Ellie mengusik rasa ingin tahu Endra.

"Dia suka langit. Sama kayak aku."

"Tahu dari mana?" Endra memperbaiki posisi duduknya di *bean bag* dan menatap Ellie dengan penuh rasa ingin tahu.

"Waktu ngobrol di atap, Kai ngasih tahu aku."

"Kapan kalian ngobrol di atap?"

"Duh, Ndra! Kepo banget, sih, jadi cowok?" Akhirnya, Ellie meletakkan kamera di meja. "Kenapa, sih, kepo banget? Daripada kepo mending kamu tanyain pesanan kita. Lama banget, sih! *Waitress*-nya lelet banget, nih!"

Rasa ingin tahu Endra masih belum terjawab, tapi dia setuju dengan Ellie. Sudah hampir setengah jam sejak mereka memesan, tapi belum ada satu pesanan pun yang sampai di meja mereka. Terpaksa dia berdamai dengan rasa penasaran, kemudian mencari *waitress* untuk menanyakan pesanan mereka. Lagi pula, mengunjungi salah satu kafe yang sedang hit di sekitar Rancakendal ini adalah idenya.

Sejak libur semester dua minggu yang lalu, Endra tidak pernah *hangout* hanya bersama Ellie. Kalau tidak berlima, mereka akan keluar bertiga. Selalu ada Kai. Dan, yang membuatnya kesal karena Ellie yang mengajak Kai. Dia tidak menyadari sebelumnya, tetapi Ellie semakin akrab dengan cowok itu. Mereka sering menghabiskan waktu bersama. Sebenarnya alasan Ellie masuk akal, Endra sedang disibukkan dengan proyek dan aplikasi kuliah, Ellie tidak ingin mengganggu. Namun, bukan berarti Endra bisa menerima alasan itu.

"Katanya bentar lagi." Endra kembali ke meja mereka. "Daripada bosan, kamu mau aku temenin *hunting* foto dulu? Kita belum sempat keliling."

Kafe yang terdiri atas tiga lantai ini menawarkan interior yang nyaman sebagai tempat menghabiskan waktu bersama sahabat atau keluarga. Pengunjung bisa memilih ingin duduk di dalam atau luar ruangan. Setiap sudut ditata dengan menarik, mulai dari menambahkan mural, lampu, dan hiasan lain. Tidak aneh kafe ini menjadi sangat terkenal di kalangan remaja Bandung. Selain kafe, di sini juga ada beberapa distro, toko *merchandise,* dan berbagai properti untuk berfoto.

"Males." Ellie bertopang dagu. "Ramai gitu, gimana mau dapat foto yang oke?" Alasan Ellie tidak dibuat-buat. Setiap sudut terlihat ramai dengan pengunjung yang ingin berfoto dengan riuhnya.

"Yakin?"

Ellie mengangguk dan memeriksa notifikasi yang baru saja masuk ke ponselnya. "Kamu tumben ngajak aku main jauh gini?"

"Ngelakuin hal gila di hari terakhir liburan itu wajib."

"*Please*, Ndra," Ellie tergelak. "Bilang aja karena Kak Cher hari ini libur, kan?"

Endra mengacungkan jari ke arah sahabatnya. "Itu tahu alasannya."

"Masih perang dingin?"

Sejak mereka masuk SMA, Endra sudah berkali-kali mengatakan keinginannya untuk kuliah di luar negeri. Seluruh anggota keluarga mendukung rencana itu. Tidak ada yang bisa menyangkal kecerdasan Endra walau dia sama sekali tidak berusaha untuk menunjukkannya. Namun, ketika Endra memberi tahu perguruan tinggi pilihannya, dukungan Kak Cher berubah menjadi penolakan. Terlalu jauh, itu alasan yang diajukan Kak Cher. Sejak itu hubungan kakak beradik ini mendingin.

"Masih." Endra melambaikan tangan ke arah *waitress* untuk menanyakan pesanan.

Ternyata hal itu tidak perlu dilakukannya karena minuman yang dibawa *waitress* itu merupakan pesanan mereka.

"Kak Cher cuma butuh waktu, Ndra. MIT emang jauh banget, sih, dari sini."

"Tetap aja bukan alasan buat bersikap kayak bocah."

"Hm." Ellie kembali memotret langit sebelum mengarahkan lensa ke bunga yang ada di meja mereka. "Tapi, kamu tetap daftar, kan?"

"Jadi." Dia menyesap kopinya. Tapi, berhenti pada sesapan kedua karena rasa kopi itu sangat tidak sesuai dengan lidahnya.

"*Well, good luck*. Nanti aku bantu ngomong sama Kak Cher."

"*Thanks!*"

"Nggak perlu bilang makasih. Kayak sama siapa aja." Ellie sudah menghabiskan *lemon tea ice*-nya, tapi makanan mereka belum juga diantarkan. "Ini makanan kita mana, sih?"

Endra hanya mengedikkan bahu, lalu kembali memperhatikan daftar menu.

"Ini enak nggak, Ndra?" Tanpa menunggu jawaban Endra, dia mencoba kopi yang ada di depan Endra. Satu sesapan dan ekspresinya seketika berubah. "INI APAAN, SIH?!"

"*Vietnam drip*." Cowok itu berusaha untuk menahan senyuman.

"Apaan *vietnam drip*. Perasaan *vietnam drip* nggak gini-gini banget, deh, rasanya!" Ellie masih belum puas mengomentari rasa kopi itu.

Tawa Endra pecah. "Makanya aku mau pesan lagi."

"Duh, entar lama lagi, dong!"

"Nah!"

"Ini kafe parah banget, deh! Kok, bisa-bisanya kamu ngajak aku ke sini? Tahu kafe ini dari siapa?"

"Kafe ini lagi hit. Tahu dari sepupu aku yang tinggal di Bandung."

"Terus sepupu kamu nggak cerita kalau rasanya *blah* banget?"

"Dia nggak pernah nyobain kopi di sini. Tapi, makanannya enak."

"Cuma lama!" Ellie memegang perutnya. "Aku lapar! Tahu gini mending kita ke Braga aja. Ke kafe yang dulu pernah kita datangin."

"Ya udahlah, udah telanjur ini." Endra meletakkan buku menu. "Kamu udah tahu mau kuliah di mana?"

"Belum." Berbohong di hadapan sahabat tidak semudah yang dibayangkan oleh Ellie.

"Kamu terlalu santai, El."

"Jangan mulai kayak Mama atau Renata, Ndra." Ellie mengetuk ujung telunjuknya di badan kamera. "Belum tahu mau ke mana bukan berarti aku nggak mikirin."

"Aku tahu. Tapi, tinggal berapa bulan lagi, coba?"

"Ndra, *please*." Ellie terlihat semakin tidak nyaman. "Bisa nggak, sih, kamu nggak nyudutin aku? Memangnya kenapa kalau aku belum tahu mau kuliah di mana? Nggak semua orang tahu tujuan hidupnya secepat kamu atau Renata. Apa susahnya kamu nunjukin dukungan kamu ke aku?"

Endra baru akan menjawab ketika Ellie kembali melanjutkan ucapannya. "Kita udah sahabatan dari kecil. Harusnya kamu tahu kalau aku belum tahu mau kuliah di mana, bukan karena aku terlalu santai. Kai aja bisa ngerti, kenapa kamu malah gini, sih?!"

Raut muka Endra seketika berubah. Bukan karena secara tidak langsung Ellie seakan menuduhnya tidak mengenal Ellie sebaik yang dia kira, tetapi karena sahabatnya menyebut nama Kai. Juga membandingkan dirinya dengan Kai.

"Tuh, pesanan kita datang." Ellie segera mengalihkan pembicaraan tanpa menyadari perubahan pada sahabatnya. "Mending kita makan karena aku udah lapar banget terus pulang sebelum tol macet banget."

"Oke," Endra menjawab singkat dan mulai menikmati pesanannya. Seperti yang dikatakan sepupunya, makanan di kafe ini sangat lezat. Berbanding terbalik dengan rasa kopi yang dipesannya. Namun, perubahan suasana hati membuat rasa makanan itu di lidah Endra tidak jauh berbeda dengan rasa *vietnam drip* pesanannya.

Slide 35

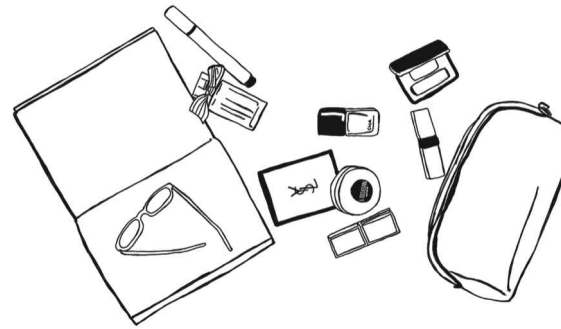

I'm only human.
And I crash and I break down.
Your words in my head, knives in my heart.

—"Human" *by* Christina Perri—

"Bun." Tangan Mirza yang sejak tadi memijat kaki Bunda berhenti.

Bunda yang sedang menonton lomba pencarian bakat di salah satu TV nasional berpaling menatap anak semata wayangnya. "Kenapa, Bang? Jangan bilang kamu lupa ngambil seragam kamu dari penatu."

"Bukan itu." Mirza yang biasanya selalu percaya diri kali ini terlihat salah tingkah.

"Berantem sama Renata?"

"Bukan, Bun," dia menjawab cepat. "Lagian sejak kapan Bunda kepo banget sama aku dan Renata?"

Bunda tersenyum penuh arti. "Sejak Bunda tahu kalau dia sekarang udah jadi pacar Abang. Coba kalau nggak ada Endra, mungkin Bunda nggak bakalan pernah tahu."

"Ini alasan aku belum cerita ke Bunda. Kepo banget!"

Bunda tergelak. "Kalau bukan masalah Renata, terus apa?"

"Kalau." Mirza memperbaiki posisi duduknya. "Ini masih kalau, ya."

"Iya. Kalau apa?" Bunda mematikan televisi karena sepertinya apa yang ingin dibicarakan oleh Mirza merupakan sesuatu yang serius.

"Kalau aku terima tawaran Ayah." Cowok itu menatap bundanya. "Bunda gimana?"

"Tawaran yang mana, Bang?" Sejak perceraiannya ada banyak hal yang ditawarkan oleh mantan suaminya kepada Mirza. Sejauh ini Mirza selalu menolaknya. Bahkan, sejak masuk SMA Mirza sudah mengatakan dengan tegas bahwa dia tidak ingin mendengar tawaran apa pun dari ayahnya.

"Kayaknya aku mau kuliah di luar aja."

"Kuliah di luar? Bukannya Abang udah mutusin buat kuliah di Jakarta aja?"

"Aku tahu, Bun." Mirza bingung bagaimana harus menjelaskannya. "Sebenarnya aku pengin kuliah di luar, tapi ...."

"Tapi, karena Bunda nggak mampu bayarnya, jadi kamu mutusin buat di Jakarta aja? Gitu?"

Mirza mengangguk. "Abang juga nggak mau biarin Bunda sendirian."

"Terus sekarang kenapa berubah pikiran?"

"Bunda, kan, yang bilang kalau Abang nggak boleh nyia-nyiain kesempatan yang Abang punya? Abang udah mikirin dari berapa bulan yang lalu."

"Abang udah maafin Ayah?"

Pertanyaan itu membuat Mirza terdiam.

"Kalau Abang tanya Bunda gimana, Bunda nggak masalah Abang nerima tawaran Ayah. Malah Bunda senang. Kayak yang udah berkali-kali Bunda bilang sama Abang, Bunda sama Ayah memang udah cerai. Ayah sekarang mantan suami Bunda, tapi itu bukan berarti Ayah jadi mantan ayah kamu. Sampai kapan pun, Ayah ya, tetap ayah Abang."

Mirza masih terdiam.

"Tapi, Bunda nggak mau Abang nerima tawaran Ayah, kalau Abang masih belum bisa maafin Ayah. Itu sama aja Abang manfaatin Ayah."

"Abang nggak tahu, Bun," Mirza memilih untuk jujur. "Abang masih marah sama keputusan Ayah. Marah banget. Apalagi Abang lihat gimana efeknya ke Bunda. Tapi, kadang-kadang Abang kangen sama Ayah. Kangen ngobrol kayak dulu."

"Terus kenapa selama ini Abang nolak ketemu Ayah?"

"Abang takut." Dia tertunduk. "Takut kalau ternyata Abang masih sayang sama Ayah. Itu sama aja dengan khianatin Bunda, kan? Bisa-bisanya sayang sama orang yang udah jahat sama Bunda, terus ...."

"Bang." Bunda menangkupkan kedua tangan di wajah anak semata wayangnya. "Memang seharusnya kamu sayang sama Ayah. Dia ayah kamu. Itu sama sekali nggak khianatin Bunda."

"Tapi, Bun ...."

"Ayah mungkin salah, tapi nggak bisa dibilang itu sepenuhnya salah Ayah. Ayah nggak selingkuh atau nikah diam-diam tanpa sepengetahuan Bunda. Ayah secara terbuka menyampaikan niatnya ke Bunda. Bunda yang nggak siap."

"Ayah udah punya Bunda, salah kalau cinta sama cewek lain."

"Bunda nggak membenarkan itu. Tapi, Bunda pengin kamu tahu kalau dalam hubungan manusia nggak ada hitam dan putih. Semuanya abu-abu. Nggak bisa dengan tegas Bunda bilang ini salah Ayah."

"Berhenti bela Ayah, Bun."

"Bunda nggak bela, Bang. Sekarang kamu udah dewasa. Udah waktunya kamu belajar untuk lihat masalah dari berbagai sisi sebelum ngambil keputusan."

"Kalau gini, aku balik ke rencana kuliah di Jakarta aja."

"Bang." Bunda tersenyum lembut. "Coba ketemu sama Ayah, ya? Bicara sama Ayah."

"Buat apa?" Nada suaranya meninggi. "Nggak usahlah, Bun. Abang yang salah karena Abang sempat mikir buat nerima tawaran Ayah."

"Abang ngasih kesempatan buat Bunda jadi ibu yang baik. Kenapa Abang nggak mau ngasih kesempatan yang sama untuk Ayah?"

Mirza kembali terdiam. Dia tidak menemukan alasan untuk menjawab pertanyaan Bunda yang satu ini.

"Dia mungkin bukan suami yang baik. Dia ngelakuin kesalahan karena jatuh cinta sama wanita lain. Dia juga nggak bijak karena pengin poligami," suara Bunda terdengar bergetar, tetapi ada sorot tegar pada matanya. "Tapi, dia bakal jadi ayah yang baik kalau kamu kasih kesempatan."

"Dia nggak berhenti nyoba selama bertahun-tahun, Bang. Dia selalu nanya kabar Abang, selalu ngajak Abang ketemuan, nggak pernah lupa ulang tahun Abang, berusaha menuhin semua kebutuhan Abang. Walau selalu Abang tolak. Apa salahnya kasih kesempatan untuk Ayah, Bang?"

Mirza mengedikkan bahu.

"Satu pertemuan. Nggak lebih."

"Abang udah bilang, Abang nggak jadi nerima tawaran Ayah."

"Ini nggak ada hubungannya sama kamu ambil tawaran Ayah buat ngebiayain kuliah kamu atau nggak." Bunda tidak melepaskan pandangan dari Mirza. "Bunda minta kamu berhenti bersikap kekanak-kanakan. Coba belajar jadi dewasa dengan kasih kesempatan untuk orang lain. Juga kesempatan untuk berdamai."

"Nggak tahu, Bun." Mirza menghela napas. "Abang nggak bisa janji, tapi Abang bakal mikirin omongan Bunda."

Setelah itu, Bunda cukup bijak untuk tidak mengucapkan apa pun lagi. Ada beberapa hal yang membutuhkan waktu. Salah satunya belajar untuk memaafkan. Mirza juga terlihat sibuk dengan pikirannya sehingga Bunda memutuskan untuk kembali menyalakan televisi.

"Udah jam sebelas." Bunda menguap. "Bunda mau tidur. Besok harus ke butik pagi-pagi. Ada yang mau *fitting*."

"Abang naik kalau gitu." Setelah bangkit dari duduk, dia meluruskan punggung dan melakukan gerakan peregangan ringan.

"Ngomong-ngomong, Abang pengin kuliah di luar karena Renata?" Bunda bertanya sambil mematikan televisi dan pendingin udara.

"BUKAN!" Mirza segera menjawab.

"Masa? Pasti karena Renata, kan?"

"Bun, jangan mulai."

Tawa Bunda pecah. "Bunda cuma pengin tahu. Salah?"

Mirza menghela napas. "Mungkin. Tapi, cuma sebagian kecil."

"Alasan kecil. Terus alasan besarnya apa?"

"Kalau kuliah di luar, aku harus nge-*push* diri aku untuk ngeluarin yang terbaik. Terus ada kampus yang tim basketnya keren banget. Aku pengin jadi bagian dari mereka. Terus ...."

"Oke. Bunda percaya kalau kamu mau kuliah di luar bukan hanya karena Renata."

"Bunda lupa, kalau dari dulu Bunda selalu ngingetin Abang kalau jangan pernah ngelakuin sesuatu karena orang lain?"

Bunda menatap Mirza dan tersenyum puas.

"Tapi, Bunda bisa lupain itu karena aku nggak jadi nerima tawaran Ayah."

"Jangan terlalu cepat menghitung anak ayam sebelum telurnya menetas, Bang."

"Aku nggak ngerti maksud Bunda. Tapi, Bunda harus percaya sama aku kalau aku nggak jadi nerima tawaran Ayah."

"Bunda mau Abang pertimbangin buat ketemu Ayah."

"Bundaaa!" Mirza berteriak kesal karena Bunda seakan tidak mendengar ucapannya. Namun, Bunda pura-pura tidak mendengar kekesalan Mirza dengan terus berjalan menuju kamar.

Di ruang keluarga Mirza menarik napas panjang.

Haruskah?

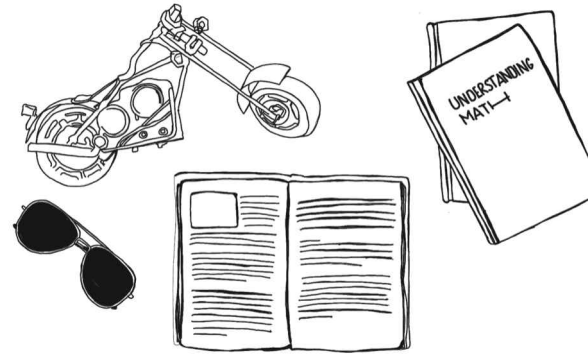

Slide 36

There seemed no way to make up.
`Cause it seemed your mind was set and the way you looked it told me.
It's a look I know I'll never forget.

—"Do You Remember" *by* Phil Collins—

Setelah mengitari salah satu mal di kawasan Jakarta Selatan, Ellie dan Kai mengistirahatkan kaki sambil mengisi perut mereka di restoran *shabu* dan *yakiniku*. Ulang tahun Renata masih satu bulan lagi, tetapi Ellie sudah sibuk memikirkan kado yang tepat untuk sahabatnya.

"Kamu selalu gini, ya?" Kai bertanya di sela kesibukan mereka menghabiskan pesanan.

"Gini apa? Makan banyak?"

Kai terkekeh. "Bukan. Kamu selalu nyari kado dari jauh-jauh hari?"

"Nggak selalu, sih. Cuma buat orang-orang dekat aja." Ellie meneguk *ocha*. "Kenapa? Aneh banget, ya?"

"Nggak aneh, cuma kayaknya niat banget."

"Kalau menurutku, ngasih kado itu emang harus niat, sih. Kalau cuma sekadarnya atau ngebeliin tanpa mikirin si penerima, mending nggak usah."

"Hm," cowok itu hanya bergumam.

"Soalnya gini, kalau kita dapat kado yang kita nggak butuh, bingung, kan, mau diapain? Mau kasih ke orang lain, nggak enak sama yang ngasih. Disimpan juga takutnya yang ngasih tersinggung. Serbasalah. Makanya aku berusaha buat nyari kado yang paling pas sesuai kebutuhan si penerima."

"Kamu itu lucu, ya. Mikirnya suka kejauhan." Kai kembali terkekeh.

"Kata Mama, sih, aku sukanya mikirin hal yang nggak penting." Ellie tersenyum lebar. "Kalau kata Yasha, aku kebanyakan energi, jadi ngabisinnya dengan apa-apa dipikirin. Kamu ingat Yasha, kan? Adikku yang masih bocah, tapi suka sok bijak."

Kai tidak berkomentar. Cowok itu sudah meletakkan mangkuk dan sumpitnya. Sambil bersedekap, dia menatap Ellie yang kembali asyik menikmati makanannya.

"Kenapa ngelihatin aku?" Akhirnya, Ellie merasa bahwa dia harus bertanya.

"Penasaran."

"Penasaran?" Ellie mengernyitkan kening.

"Penasaran sama keluarga kamu."

"Udah pernah ketemu, kan? Terus hubungannya sama ngelihatin aku kayak gitu?"

Kai tersenyum lembut, lalu mengedikkan bahunya. "Kamu lucu kalau lagi makan."

"*Please!*" Tawa cewek itu pecah. "Eh, hampir aja lupa! Aku punya sesuatu buat kamu." Dia segera mengambil dan mencari sesuatu di dalam tasnya. Lima menit kemudian dia mengulurkan kotak berukuran kecil ke hadapan Kai. "Semoga suka!"

Kai sama sekali tidak menduga bahwa Ellie menyiapkan sesuatu untuknya. Dia tidak berulang tahun hari ini atau dalam waktu dekat. "Buat aku?"

"Iya. Buat kamu." Senyum Ellie semakin lebar.

Tanpa menunggu, Kai segera mengambil, lalu membuka pemberian Ellie. Tawanya segera pecah ketika mengetahui isi kotak tersebut. "Serius kamu ngadoin aku plester?"

"Tadi mau ngasih kamu *finger guard,* tapi percuma karena nggak bakal kamu pakai, kan? Kalau plester pasti kamu pakai, kan?" Ellie meletakkan sumpit di atas mangkuk.

Kai kembali tertawa. Ini tawa lepas pertamanya sejak beberapa minggu terakhir. Libur semester dipenuhi dengan pertengkaran dan kondisi Lamira yang semakin mengkhawatirkan.

"Makasih." Kai merapikan kembali pemberian Ellie, lalu memasukkannya ke ransel. "Pasti aku pakai."

"Oke. Aku udah kenyang." Ellie melambai untuk meminta *waitress* mengantarkan tagihan mereka. "Lanjut nyari kado Renata lagi, ya?"

"Boleh." Kai segera menyelesaikan pembayaran setelah *waitress* menghampiri meja mereka. "Sekalian aku mau nyari kaus di Uniqlo."

Setelah merapikan tas dan barang lainnya, mereka keluar dari restoran itu sambil mengobrol membicarakan minggu pertama di semester kedua. Tidak banyak yang berubah. Posisi duduk mereka masih sama, begitu juga dengan teman sekelas mereka. Kalau ada yang bisa dikatakan berubah adalah para guru. Mereka seakan tidak berhenti mengingatkan tentang ujian akhir, aplikasi kuliah, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan kelulusan.

"Kai." Tepat ketika mereka akan menjejakkan kaki di eskalator, seorang pria menyapa.

Spontan, Kai menarik Ellie agar menepi sebelum berbalik. Ekspresi wajahnya mendingin ketika tatapannya bertemu dengan pandangan pria

yang menyapa. Cowok itu terlihat mengeraskan rahang dan bibirnya menipis, pertanda dia sedang menahan marah.

"Bisa kita bicara?" Pria itu kembali bertanya.

Kai menggemeletukkan geliginya.

"Kamu kenal, Kai?" Ellie tahu siapa pria itu. Dia sering melihat sosoknya di televisi ketika Papa atau Mama sedang menonton berita. Beberapa kali wajah pria itu juga menghias halaman pertama surat kabar. *Apa hubungan pria yang menjabat posisi cukup tinggi di pemerintahan itu dengan Kai?*

"Kenal," cowok itu menjawab singkat, tapi dia tidak terlihat ingin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pria yang ada di hadapan mereka.

"Kai," suara pria itu terdengar lirih walau masih berwibawa. "Ada yang mau Bapak bicarain sama kamu."

"Saya ...."

"Tentang ibu kamu."

"Maaf, tapi ...."

"Kai." Ellie menyentuh tangan cowok itu hingga Kai berpaling menatapnya.

Ellie tahu bahwa tidak seharusnya dia ikut campur. Dia juga tidak ingin ikut campur, tetapi sorot mata pria itu membuatnya tersentuh. Bagi pria itu, sepertinya berbicara dengan Kai adalah segalanya.

Kai menarik napas panjang sebelum mengangguk dengan berat.

Sepuluh menit kemudian, mereka bertiga sudah berada di salah satu ruang VIP sebuah kafe yang khusus menyediakan berbagai macam teh. Pria itu duduk berhadapan dengan Kai, sementara Ellie duduk di sampingnya. Suasana di meja mereka sangat canggung dan suram. Tidak ada yang memulai percakapan. Kai diam sambil menatap tangannya. Pria itu tidak mengalihkan perhatian dari cowok yang duduk di depannya.

"Aku ke toilet dulu." Ellie akan berdiri, tetapi Kai cepat menangkap tangan Ellie. Tatapannya mengisyaratkan agar cewek itu tidak meninggalkan meja sehingga dia kembali duduk. "Nggak jadi."

Hening kembali menyelimuti meja mereka.

"Bapak mau ngomongin kondisi ibu kamu." Teh pesanan mereka hampir mendingin ketika pria itu mulai bersuara.

Kai bergeming.

Pria itu berpaling ke arah Ellie. "Maaf, bisa tolong tinggalkan ...."

"Nggak perlu." Kai menatap tajam. "Ellie tahu kondisi Lamira."

"Tapi ...."

"Ellie pergi, saya juga pergi."

"Baik." Pria itu berdeham. "Seperti yang udah pernah saya bilang, saya bermaksud memasukkan Lamira ke panti rehabilitasi. Jangan salah paham," pria itu memotong Kai yang sudah bersiap untuk membantah. "Saya nggak pernah anggap kamu atau Lamira itu masalah."

Kai mendengus sinis.

"Kalian bukan masalah. Kamu itu anugerah terbaik dalam hidup saya."

"Jangan buat saya ketawa." Cowok itu kembali mendengus sinis.

"Saya udah berusaha, Kai. Tapi, memang keadaan yang membuat saya tidak bisa mengakui kamu di depan publik."

"Bisa kembali ke pokok pembicaraan? Anda mau masukin Lamira ke panti rehabilitasi, lalu?"

"Saya sudah konsultasi dengan dokter mengenai kondisi Lamira. Tidak ada pilihan selain memberikan perawatan yang intensif."

"Tanpa perlu diskusi dengan saya, Anda sudah ambil keputusan, kan? Apa yang sebenarnya mau Anda bicarakan dengan saya?"

"Saya tahu kamu nggak setuju. Tapi, ini demi kebaikan Lamira dan kamu. Setelah lulus, kamu akan kuliah ke Inggris. Apa kamu pikir kamu bisa bawa Lamira?"

Kai tidak membalas ucapan beliau.

"Ini keputusan terbaik, Kai. Lamira aman di panti rehabilitasi dan kamu ...." Pria itu kembali menatap Kai dengan sorot mata yang membuat Ellie terenyuh. Penuh dengan rasa sayang, tetapi bercampur dengan marah, juga rasa putus asa. "Kamu bisa mulai hidup yang baru. Lupakan masalah latar belakang kamu. Di sana nggak ada yang peduli dan ...."

"Ini yang Anda bilang kalau Anda nggak pernah anggap saya masalah?" Kai tiba-tiba berdiri walau berhasil menahan diri untuk tidak memukul meja. "Dari awal saya ini cuma pengganggu hidup Anda, kan? Anda nggak pernah sekali pun ngeharapin kehadiran saya. Bahkan, Anda terlalu malu untuk mengakui hubungan Anda dengan Lamira.

"Bertahun-tahun Anda memperlakukan saya dan Lamira nggak lebih dari hewan peliharaan. Terima kasih karena selama ini Anda membiayai hidup saya dan Lamira, tapi jangan berharap karena itu lantas saya bisa menerima atau memaafkan Anda.

"Sebelum Anda lupa, Anda yang buat Lamira seperti sekarang! Anda yang membuat dia paranoid! Anda yang .... Sudahlah!" Kai berteriak kesal. "El, kita pergi dari sini."

"Eh?" Ellie terlalu terkejut untuk bereaksi.

"SEKARANG!" Kai berlalu meninggalkan meja mereka dengan langkah tergesa.

Ellie segera mengejar Kai setelah meminta diri kepada pria itu. Ketika hanya berjarak beberapa langkah dari Kai, cewek itu berbalik. Pria itu terlihat menua hanya dalam beberapa detik. Elllie mempercepat langkahnya, lalu memberanikan diri untuk menggenggam tangan Kai.

Slide 37

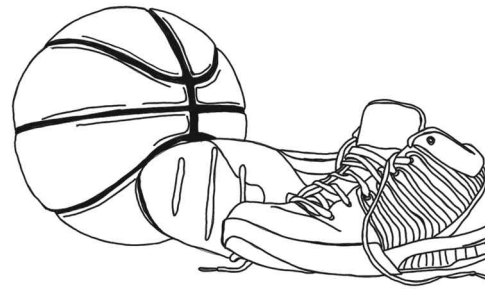

Someday I'll wish upon a star.
Wake up where the clouds are far behind me.
Where trouble melts like lemon drops away above the chimney top.
That's where you'll find me.

—"Over the Rainbow" *by* Judy Garland—

"Kakak!" Yasha melompat dari trampolin dan berlari ke arah pagar menyambut kedatangan Ellie. "Eh, ada Kak Kai juga!"

"Hei, jagoan." Kai berjongkok menyamakan tinggi pandangan mereka. "Kamu lagi main sama siapa?"

Bocah itu memiringkan kepala. "Itu Neina. Aku kenalin, yuk!" Tanpa menunggu jawaban Kai, Yasha sudah menarik cowok itu menghampiri Neina yang masih asyik melompat tanpa henti.

Ellie membiarkan Yasha memonopoli Kai. Dari pertama mereka bertemu, Yasha sudah menyukai Kai. Bukan hanya sekali atau dua kali rencana *hunting* foto Ellie batal karena Yasha asyik bermain dengan Kai. Sesuka apa pun dia pada fotografi, tetap saja dia lebih menyayangi

adiknya. Namun, ada alasan lain mengapa kali ini Ellie membiarkan Kai bersama dengan Yasha.

Sejak meninggalkan mal lebih dari satu jam yang lalu, wajah Kai terlihat keruh. Dia tidak menyalahkan cowok itu. Percakapan antara Kai dan pria yang sepertinya merupakan ayah kandungnya itu membuat Ellie bisa meraba kondisi keluarga Kai. Cowok itu memang pernah bercerita bahwa keluarganya berbeda dari keluarga pada umumnya, tetapi Ellie tidak menduga kalau serumit itu. Terlalu berat beban yang harus ditanggung Kai. Ellie berharap bermain bersama Yasha berhasil membuat Kai memiliki sesuatu yang sebelumnya tidak dimiliki cowok itu, kenangan masa kecil.

Sambil tersenyum, Ellie memperhatikan Kai yang mengikuti permintaan Yasha dan Neina untuk melompat bersama mereka. Awalnya Kai melompat dengan canggung. Beberapa kali cowok itu akan berhenti, lalu tertawa bingung. Tetapi, itu tidak berlangsung lama karena kemudian cowok itu terlihat larut dalam tawa seperti dua bocah kecil yang menemaninya.

Samar ada sebentuk rasa aneh di perut Ellie. Gelenyar yang membuatnya terasa seperti tersetrum listrik bertegangan tinggi. Dan, akan semakin parah setiap kali dia tidak sengaja menangkap Kai melihat ke arahnya. *Ada apa denganku?*

Tanpa sepengetahuan mereka bertiga, Ellie masuk dan mengambil *infused water* yang selalu disediakan Mama di kulkas. Tidak lupa dia menyediakan empat gelas untuk mereka.

"Kapan pulang, El?" Mama yang tidak sengaja berpapasan dengannya menyapa. "Itu buat siapa?"

"Baru aja. Buat Kai, Yasha, sama Neina. Pasti haus habis lompat-lompatan nggak jelas gitu."

"Ada Kai?"

"Kan, tadi aku keluarnya sama Kai, Ma. Lupa?"

"Kirain ramai-ramai." Mama tersenyum seakan menyimpan rahasia. "Anak Mama sekarang udah berani keluar berduaan dengan cowok, ya?"

"Ya ampun, Ma! Aku, kan, keluar sama Kai! Sama kayak aku keluar sama Endra. Mama apa-apaan, sih?"

"Dulu Mama sama Papa juga awalnya temenan, doang," sengaja Mama memberikan penekanan khusus pada kata "doang".

"Ih! Mama apaan, sih!" Ellie terlihat salah tingkah.

Tawa Mama pecah karena melihat ekspresi anak sulungnya. "Ya, udah, sana anterin minumnya. Kasihan kalau mereka kelamaan nunggu."

"Mama mau ngapain?" Ellie bertanya, karena bukannya membawa keranjang pakaian kotor ke ruang cuci, beliau malah mengikuti Ellie ke teras rumah.

"Masa ada tamu nggak disapa?"

"Awas kalau ngomong aneh-aneh!" Reaksi Ellie kembali membuat tawa Mama pecah.

Kekhawatiran Ellie tidak terwujud karena setelah menyapa Kai, Mama segera meninggalkan mereka untuk melanjutkan pekerjaan rumah tangga yang belum selesai. Sambil menghabiskan *infused water,* mereka berempat asyik bercanda dan tertawa. Tidak ada lagi Kai dengan ekspresi keruh atau berwajah masam.

"Aku mau pulang." Neina tiba-tiba berdiri, kemudian mengambil sandal yang tertinggal di dekat trampolin dan memakainya.

"Yaaah," Yasha tidak dapat menutupi rasa kecewanya.

"Udah sore. Aku takut dimarahi Kak Cher karena belum mandi."

"Aku anterin, ya?" Tanpa ada yang menyuruh, Yasha menawarkan diri.

Anggukan kepala Neina membuat Yasha segera berdiri. Sambil tersenyum dia mencari sandal, kemudian dengan semringah kembali menghampiri Neina. "Kak, aku anterin Neina, ya."

"Nyeberangnya hati-hati! Kalau ketemu Endra suruh ke rumah."

"Siap!" Bergandengan tangan, kedua bocah itu meninggalkan halaman rumah Ellie.

Sepeninggalan Yasha dan Neina, untuk beberapa saat Ellie dan Kai saling berdiam diri. Hanya suara tombol rana yang terdengar ketika Ellie beberapa kali memotret langit yang mulai berubah menjadi lembayung.

"Kai."

"Hm," cowok itu bergumam sambil menyesap sisa *infused water* di gelasnya.

"Kalau kamu lupa caranya buat senyum kayak tadi," Ellie mengangsurkan selembar *zink zero ink paper* ke hadapan Kai, "kamu lihat ini, ya."

Terlalu bingung untuk bertanya, Kai menerima *zink zero ink paper* itu. Cowok itu terdiam lama ketika melihat apa yang berhasil dipotret oleh Ellie. Seperti biasa, Ellie selalu tahu cara dan sudut terbaik dari apa yang dipotretnya. Ellie mengabadikan Kai yang tertawa dikelilingi Yasha dan Neina, yang juga sedang memamerkan tawa.

Tawa lepas seakan Kai tidak memiliki beban apa pun.

"Makasih." Kai masih memperhatikan foto itu. "Aku juga minta maaf."

Giliran Ellie yang melemparkan tatapan bingung.

"Gara-gara kejadian tadi kamu jadi belum nemu kado buat Renata."

"Pria tadi," Ellie terlihat ragu, tapi kemudian dia memilih untuk melanjutkan, "papa kamu?"

Kai tersenyum sinis. "Bisa dibilang gitu. Tapi, aku nggak yakin dia pantas disebut papa atau ayah."

"Mama kamu ...."

"Kondisinya makin parah," cowok itu menghela napas panjang, "sebenarnya aku udah putus asa. Satu-satunya cara memang masuk ke panti rehabilitasi. Tapi, nggak tahu kenapa aku ngerasa berat."

"Dia benar. Aku nggak mungkin bisa terus-terusan ngurus Lamira. Aku durhaka banget, ya?"

Ellie bergeming. Tidak tahu harus memberikan jawaban apa.

"Dia bukan ibu yang sempurna. Malah mungkin nggak bisa dibilang seorang ibu. Kamu percaya kalau aku bilang aku sayang Lamira?"

Pertanyaan itu dijawab Ellie dengan anggukan.

"Egois, nggak, kalau aku milih buat fokus sama masa depan?"

Kali ini Ellie menggeleng.

"Sekalipun nggak ada Lamira di dalamnya?"

"Papa pernah bilang gini," suara Ellie terdengar lirih, "Walau aku ada karena Papa dan Mama, tapi aku nggak pernah jadi milik mereka. Aku berhak nentuin hidupku selama aku bisa mempertanggungjawabkannya. Anak bukan perawat di masa depan."

Kai tersenyum tipis, bahkan Ellie hampir tidak menyadarinya. "Kamu beruntung."

"Aku?"

"Ya." Cowok itu mengangguk. "Kamu beruntung karena punya orang tua yang sempurna."

"Mama sama Papa? Sempurna? Nggak, lagi! Mereka itu ...."

"Seenggaknya dibandingin sama orang tua aku, mereka sempurna."

Lidah Ellie mendadak kelu. Dia tidak pernah memikirkan itu sebelumnya. Dia merasa bahwa orang tua yang selalu melimpahkan kasih sayang kepadanya dan Yasha adalah sebuah kewajaran.

"Aku mau ngelakuin apa aja biar punya orang tua kayak orang tua kamu." Cowok itu menunduk dengan suara bergetar. "Kamu beruntung, El."

Kali ini Ellie benar-benar tidak tahu apa yang harus diucapkannya. Dia takut kalau ucapannya akan menyebabkan masalah. Bagaimanapun,

keluarga merupakan sesuatu yang sensitif. Dia takut mengucapkan sesuatu yang salah atau sesuatu yang nanti akan disesalinya.

"Aku pulang dulu." Kai mengambil ransel, lalu berdiri.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Ellie mengikuti cowok itu berdiri dan menepuk bagian belakang celana.

"Kalau kamu mau ditemani nyari kado Renata, bilang aja."

"Kamu masih mau nemenin aku nyari kado? Endra aja langsung kapok! Katanya capek nemenin aku keliling mal."

"Masih." Kai kembali tersenyum tipis. "Aku balik. Jangan lupa besok kita punya PR Kimia."

"Aaah! Untung kamu ingetin! Kamu, kok, ingat aja, sih?"

"Kebetulan." Kai berbalik setelah melambaikan tangan, kemudian berjalan menuju mobilnya yang terparkir di depan rumah Ellie.

"Kai!" tiba-tiba Ellie berteriak hingga cowok itu seketika berbalik. "Sampai ketemu besok di sekolah!"

Kai bergeming beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk.

Ellie menunggu sampai mobil Kai menghilang dari pandangan. Lalu, dia berlari masuk untuk mencari orang tuanya. Ketika menemukan sosok mereka di ruang keluarga, Papa sedang asyik mengerjakan sketsa ide untuk proyek terbarunya, sementara Mama asyik menonton drama Jepang. Ellie segera menghampiri mereka, lalu memeluk erat.

"El, apa-apan, sih? Itu filmnya lagi seru!" Mama seketika bergerak.

Papa terburu mengangkat kedua tangan untuk menyelamatkan buku sketsa dan pensil. "El, kamu kenapa?"

Ellie mempererat pelukan sambil tersenyum, lalu berbisik, "Ellie sayang Papa sama Mama."

"El ...." Mama terdengar bingung.

"KOK, YASHA NGGAK DIAJAK PELUKAN?!" Yasha yang langsung pulang berteriak kesal ketika melihat ketiga anggota keluarganya sedang berpelukan.

Ellie, Mama, dan Papa seketika tertawa, kemudian mereka kembali berpelukan, kali ini dengan tambahan Yasha, anggota keluarga terkecil mereka.

Slide 38

There was a time, that we'd stay up all night,
Best friend, yeah, talking `til the daylight,
Took the joys alongside the pain,

—"Before the Worst" *by* The Script—

"Ndra!" Ellie sontak berteriak ketika Sky melompat dari pelukannya. "Tangkapin, dong!"

Endra yang sedang asyik membaca ulang hasil proyek *science* untuk aplikasi perguruan tinggi di *tablet*-nya langsung mengulurkan tangan. Tanpa berpindah posisi, dia berhasil menangkap Sky, lalu mengembalikannya kepada Ellie.

"Habisin dulu makanan kamu." Ellie kembali menyodorkan piring kertas berisi makanan kucing kering. "Habisin, dong, kalau nggak nanti aku nggak tahu bilang apa ke Kai."

"Ngomong-ngomong Kai." Renata menurunkan buku *My Brief History* yang entah sudah dibaca untuk kali keberapa. "Hari ini dia ke mana?"

Mirza yang berbaring di rumput segera menggeleng diikuti dengan Endra. Beberapa saat Ellie terlihat ragu, tapi kemudian ikut menggelengkan kepala pertanda bahwa dia tidak tahu.

"Beneran kamu nggak tahu, El?" Cewek itu menatap lurus ke arah Ellie yang berusaha menutupi rasa tidak nyaman dengan mengelus kepala Sky.

"Nggak." Ellie masih mengelus kepala Sky. "Kemarin nggak ngomong apa-apa."

"Aku coba telepon juga nggak bisa." Mirza mengangkat ponselnya tinggi, lalu mengguncangkan beberapa kali. "Katanya nomornya nggak aktif."

"Kebiasaan, deh!" Renata tidak berusaha menutupi rasa kesalnya. "Dia tahu kalau mulai hari ini kita dapat pelajaran tambahan, kan?"

"Justru! Kali dia bolos karena malas ikut pelajaran tambahan!"

"Itu kamu, kali, Za!"

"Ah, Si Non kesayangan Abang Mirza tahu aja."

"Norak, Za! *Please*, deh, itu kelakuan nggak banget!"

Renata baru akan membalas ucapan Mirza ketika tawa Ellie pecah. Ellie sudah berusaha untuk menahan tawa, tapi kelakuan dan ekspresi Mirza membuat tawanya meledak. Tawa Ellie diikuti dengan Endra, kemudian Renata dan Mirza. Selama beberapa saat mereka larut dalam tawa.

"Empat bulan lagi," Endra mengucapkan kalimat itu sambil menatap langit.

"Ujian akhir, lulus, kuliah," Renata yang menyelesaikan ucapan Endra. "Nggak kerasa, ya?"

"Ya." Tatapan Ellie terlihat menerawang.

"Mungkin kita nggak bakal bisa bareng kayak sekarang lagi." Renata meletakkan kepala di bahu Ellie.

"Tapi, bukan berarti kita udahan sahabatannya, kan?" kali ini Ellie yang bertanya.

"Kamu sama Mirza udah nggak sahabatan dari berapa bulan yang lalu," Endra berusaha mengusir *mellow* yang tiba-tiba hadir dengan jawaban konyol.

"Dasar!" Mirza melempar sebatang rumput kering kepada sahabatnya. "Tapi, ada benernya, sih. Kan, sekarang kita pacaran. *Ye kan*, Non?"

"Bodo!" Renata terdengar sewot. "Eh, ini beneran nggak ada yang tahu Kai ke mana?" Entah kenapa cewek itu kembali mempertanyakan ketidakhadiran Kai.

"Dari kita kelas X juga Kai memang misterius. Kayak punya banyak rahasia."

"Jarang masuk, kok, bisa tetap peringkat atas?" Renata menatap Mirza dan Endra bergantian.

"Nggak ada hubungannya kali peringkat sama sering bolos," Endra berucap datar.

"Absennya nggak pernah masalah gitu? Mirza yang suka bolos karena alasan pertandingan aja sampai berapa kali dipanggil pembimbing BK, lho!"

Endra mengedikkan bahu. "Aku nggak pernah dengar. Bisa aja dia dipanggil, tapi kita nggak tahu."

"Atau, jangan-jangan." Mirza menatap ketiga sahabatnya bergantian. "Kai itu anak pejabat atau dari keluarga siapa gitu jadi guru-guru nggak berani?"

"Ya, kali drama Korea!" Renata menatap sebal pacarnya sebelum berpaling kepada Ellie. "Kamu nggak pernah tanya? Belakangan kalian sering bareng, kan, El?"

"Dia nggak pernah cerita," Ellie berharap jawabannya akan membuat Renata berhenti bertanya. Ketika Renata tiba-tiba bertanya

tentang Kai yang hari ini tidak masuk, dia sudah merasa tidak nyaman. Menyembunyikan rahasia dari sahabat membutuhkan kerja ekstrakeras.

Ya. Ellie berbohong. Dia tahu kenapa Kai tidak masuk hari ini. Dia juga tahu bahwa kemungkinan besar Kai tidak akan masuk sekolah hingga minggu depan. Beberapa hari yang lalu cowok itu memberitahukan rencananya. Kai memang tidak memintanya agar merahasiakannya, tetapi dia cukup tahu bahwa untuk sebagian orang, keluarga adalah masalah yang sensitif. Seandainya Kai ingin sahabatnya yang lain tahu, tentu cowok itu akan bercerita. Ini tidak.

Setelah berkali-kali bertengkar dengan pria itu, Kai mempertimbangkan berbagai solusi lain. Akhirnya, dengan terpaksa, Kai harus mengakui bahwa rencana pria itu untuk memasukkan Lamira ke panti rehabilitasi adalah solusi terbaik. Hari ini Kai mengantar Lamira ke panti rehabilitasi mewah yang sudah dipilih oleh pria itu. Selama seminggu Kai akan menemani Lamira, agar wanita itu lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

"Aku tahu. Kai mana pernah cerita, sih? Tapi, kamu nggak pernah tanya gitu?" Ternyata Renata masih penasaran.

"Dulu kamu bilang penasaran?" Endra ikut menyudutkan Ellie.

"Iya penasaran." Ellie menjilat bibir yang tiba-tiba terasa kering, "Tapi, ya, nggak enak juga kalau aku nanya-nanya gitu, kan? Udah, ah! Kok, jadi ngomongin Kai mulu, sih? Kasihan tahu dia bersin-bersin mulu."

"Biarin aja! Untung cuma bersin-bersin, daripada kita? Dua jam pelajaran tambahan! *Dah!*" Renata menutup buku di pangkuannya. "Aku nggak paham, deh, kenapa diwajibin, sih? Kan, nggak semua butuh tambahan?!"

Sudah menjadi tradisi SMA Persada Gemilang memberikan pelajaran tambahan untuk siswa kelas XII, sebagai bekal menghadapi ujian akhir, juga ujian masuk perguruan tinggi. Tahun ini giliran mereka.

"Anggap aja nemenin pacar." Endra tersenyum iseng. "Kamu nggak kasihan kalau sampai Mirza nggak lulus?"

"Buset, Ndra! Aku nggak genius, tapi nggak bodoh juga."

Endra terkekeh. "Bisa aja, Za."

"Sialan! Emang dasar bocah!" Reaksi Mirza membuat Endra tertawa lebih keras, sementara Renata tidak berhenti menggelengkan kepala melihat kelakuan mereka.

"Ck! Udah mau kuliah, tapi masih pada kayak bocah!" Akhirnya, Renata tidak tahan untuk tidak berkomentar dan itu membuat Ellie tergelak. "Kenapa, El? Aku salah ngomong?"

"Nggak." Ellie berusaha menghentikan tawanya, tetapi gagal. "Omongan kamu sama banget kayak omongan Mama. Sumpah!"

"Terus lucunya di mana?"

"Bukan lucu, Re. Cuma, ya, aneh aja kok bisa sama." Ellie mengumpulkan sisa sampah mereka. "Balik ke kelas, yuk! Bentar lagi kelas tambahan mulai."

"Yuk." Renata bangkit setelah melirik jam di ponsel.

Setelah membereskan barang dan memastikan bahwa tidak ada sampah atau sisa makanan yang tersisa, mereka meninggalkan plaza tengah sambil melanjutkan obrolan. Endra kembali iseng dengan sengaja menggoda Mirza dan Renata. Walau sudah pacaran sejak semester lalu, tetapi hubungan dan interaksi mereka tidak banyak berubah. Masih sama seperti sebelumnya.

Tepat sebelum memasuki gedung sekolah, Ellie berhenti dan menatap langit biru dengan sedikit sapuan putih dari awan. Dia mengarahkan lensa kamera ke langit, lalu menekan tombol rana beberapa kali.

Setelah memilih hasil foto terbaik dia mengirimkannya kepada Kai dengan pesan, *"the sky isn't falling"*, kemudian menyusul sahabat-sahabatnya.

Di sana, senyum Kai terulas hanya karena melihat notifikasi ada pesan masuk dari Ellie.

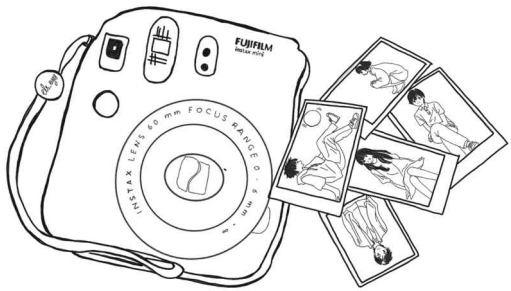

Slide 39

Father, father, tell me where have you been?
It's been hell not having you here.
I've been missing you so bad.

—"A Trophy Father's Trophy Son" *by* Sleeping With Sirens—

Sejak satu jam lalu Kai tidak bergeming dari tepi jendela unit apartemennya. Berkali-kali dia menghela napas panjang. Apartemen ini semakin sepi tanpa kehadiran Lamira. Walau wanita itu lebih banyak menghabiskan waktu dengan mengurung diri di kamar, tetapi keberadaannya cukup membuat Kai merasa tidak sendirian.

Berbeda dengan sekarang.

Untuk kali pertama dia benar-benar merasa sendirian. Kai sudah berencana untuk keluar dari rumah begitu dia masuk perguruan tinggi. Setidaknya dia merasa sudah cukup umur untuk hidup sendiri, walau kemungkinan besar masih bergantung pada pria itu untuk masalah finansial. Dia tidak sabar menunggu hingga kelulusan. Tapi, kepergian Lamira membuatnya sadar, bahwa sebesar apa pun keinginannya untuk

keluar dari rumah, dia tidak pernah benar-benar ingin meninggalkan Lamira.

Suara pintu yang terbuka disusul dengan langkah kaki yang mendekat, tidak membuat Kai berbalik. Saat ini hanya dia, Budhe, dan pria itu yang memegang kunci pintu apartemen. Budhe tidak masuk hari ini.

"Lamira udah nggak ada," Kai berujar tegas ketika suara langkah berhenti terdengar.

"Saya tahu," seperti biasa suara itu terdengar berwibawa. "Mungkin kamu lupa, tapi saya ikut mengantar Lamira beberapa hari yang lalu."

"Lalu, buat apa Anda ke sini?"

"Ada yang harus kita bicarakan."

"Benarkah?" Kai sedikit memalingkan wajahnya. "Satu-satunya topik pembicaraan kita udah nggak di sini. Apa lagi?"

"Saya ingin berbicara dengan anak saya. Apa itu salah?"

Kai menahan diri untuk tidak berbalik. Dia tidak ingin pria itu melihat tatapannya yang penuh dengan perasaan terluka.

Anak. Berapa kali pria itu mengakuinya sebagai anak? Jawabannya, tidak pernah.

"Anda salah tempat. Seharusnya Anda pulang ke rumah Anda, bukan ke sini kalau ingin bicara dengan anak Anda."

"Kamu anak saya, Kai," suara pria itu terdengar dalam dan parau.

"Sejak kapan?" suara Kai bergetar karena dia berusaha mengendalikan kemarahannya. "Selama saya hidup, nggak pernah sekali pun Anda mengakui saya sebagai anak."

"Itu tidak benar." Pria itu duduk di salah satu sofa yang ada di belakang Kai. "Sejak Lamira mengandung, saya sudah mengakui keberadaan kamu."

"Oh, ya?!"

"Kamu memang tidak menggunakan nama keluarga saya, tapi ...."

"Membiayai hidup seseorang tidak lantas menjadikan orang itu anak Anda."

"Saya tahu. Tapi, saya tidak punya pilihan lain."

"Anda punya banyak pilihan. Salah satunya mengakui saya dan Lamira. Tapi, Anda tidak memilih itu karena Anda tidak ingin reputasi dan karier Anda hancur! Anda memilih ngehancurin hidup Lamira daripada karier Anda!"

Pria itu terdiam lama, kemudian mengeluarkan selembar foto dari dompet dan meletakkannya di meja. "Saya mencintai Lamira. Sampai sekarang.

"Saya tidak akan membela diri. Ya, saya dan Lamira bertemu di waktu yang salah. Saya sudah menjadi suami dan ayah saat kali pertama bertemu dengannya. Saya juga tidak akan membenarkan tindakan saya dengan mengatasnamakan cinta. Saya dan Lamira, kami melakukan kesalahan.

"Ketika Lamira memberi tahu kehamilannya, saya bermaksud untuk memperbaiki kesalahan yang kami lakukan. Saya memutuskan untuk bercerai, meninggalkan semua yang sudah saya bangun untuk Lamira dan kamu," suara pria itu terdengar semakin parau. "Keputusan yang bodoh.

"Ketika istri saya tahu, tentu saja dia marah dan saya sudah siap untuk menghadapi kemarahannya. Sebesar apa pun. Tapi, ternyata saya sama sekali tidak mengenal wanita yang sudah bertahun-tahun saya nikahi. Istri saya mengancam untuk membunuh Lamira," jeda, "dan kamu, seandainya saya tetap bersikeras untuk menceraikannya.

"Itu pilihan yang saya punya, Kai." Jeda. "Menurut kamu apa yang seharusnya saya pilih?

"Saya tidak mungkin bisa hidup tanpa Lamira. Tanpa kamu.

"Bertahun-tahun saya berusaha, tapi sampai sekarang istri saya belum menyerah. Kalau saya menjenguk kalian lebih dari yang ada dalam perjanjian, orang suruhannya siap untuk bertindak."

"Ternyata itu bukan imajinasi Lamira?"

Pria itu menggeleng lemah. "Lamira tidak pernah berimajinasi. Kondisi mentalnya menjadi tidak stabil karena rasa takut yang berlebihan. Karena saya."

"Kenapa Anda masih bersikeras? Kenapa Anda nggak membiarkan Lamira dan aku punya hidup yang normal?"

"Cinta." Pria itu menunduk menekuri ujung sepatunya. "Saya terlalu mencintai kalian."

Kai menghela napas panjang. Dia tidak mampu mendeskripsikan apa yang dirasakannya saat ini. Kebencian itu masih ada. Sudah terlalu lama kebencian itu menggumpal di hatinya. Juga ada kemarahan yang bercampur dengan kesedihan. Selain itu, untuk kali pertama dia sadar bahwa ternyata dia menyayangi pria itu. Walau dia tidak ingin mengakuinya.

"Paramudya, nama belakangmu," pria itu berucap lirih. "Nama tengah kakekmu."

Kai berpaling, dan untuk kali pertamanya tatapan mereka bertemu. Pria itu tersenyum tipis, lalu menyelesaikan apa yang ingin diucapkannya. "Saya tidak bisa memberikan nama keluarga saya, tapi setidaknya saya berusaha untuk tidak menghilangkannya."

Untuk kali kesekian Kai terdiam. Ada banyak yang ingin disampaikan dan ditanyakannya kepada pria itu. Terlalu banyak hingga dia kebingungan dan berujung dengan diam. Berusaha untuk menyimak apa yang ingin diucapkan pria itu. Menyimak, bukan mendengarkan seperti yang dilakukannya selama ini.

"Saya tahu saya tidak berhak meminta apa pun sama kamu. Tapi, seandainya boleh, saya ingin meminta satu hal."

"Apa?"

"Tinggalkan kota ini, Kai. Pergi sejauh mungkin dari sini. Dari semua masalah yang membebani kamu. Hidup baru kamu akan dimulai."

Kai kembali berpaling menatap pemandangan Jakarta yang terlihat dari jendela apartemennya.

"Lamira pernah cerita kalau kamu ingin kuliah ke Inggris. Saya setuju. Di sana kamu bisa memulai hidup yang baru."

"Tapi, Lamira ...."

"Lamira akan baik-baik saja."

"Bagaimana kalau ...."

"Saya tidak bisa mengakui kamu sebagai anak atau sering bertemu di depan publik tanpa menjadi bahan perbincangan, atau membuat istri saya kembali meneror Lamira atau mulai mencari masalah denganmu." Pria itu berdiri di samping Kai. "Anggap saya egois, tapi saya ingin kita bisa tampil di depan publik bersama-sama. Kalau tidak mungkin sebagai ayah dan anak mungkin kita bisa melakukannya sebagai rekan."

Lidah Kai kembali mendadak kelu.

Sebelum ini dia membenci pria itu. Sangat membencinya hingga selalu memilih untuk menghindar setiap kali pria itu mengunjungi mereka. Di matanya, pria itu tidak lebih dari sosok egois yang rela menyakiti Lamira demi kebahagiaannya. Juga sosok yang tidak bertanggung jawab karena memilih untuk mengabaikan mereka.

"Kenapa baru sekarang Anda menceritakannya?"

"Kamu sudah dewasa, Kai. Hanya itu alasan yang saya miliki. Selain itu, Lamira juga memaksa saya untuk berjanji. Lamira tidak ingin menambah beban yang harus kamu tanggung."

"Lamira sangat menyayangimu. Ketika kondisinya normal, Lamira tidak pernah berhenti membicarakan kamu. Dia selalu bilang kalau dia bangga sama kamu. Dia tidak ingin kamu menanggung lebih dari yang sudah kamu tanggung."

"Keputusan untuk memasukkan Lamira ke panti rehabilitasi." Pria itu melirik Kai. "Sebenarnya bukan ide saya. Itu ide Lamira. Dia tidak ingin menjadi penghalang masa depan kamu."

Pengakuan pria itu membuat Kai merasa ada seseorang yang iseng dan membalikkan dunia yang dikenalnya. Menghancurkan logika yang

sudah bertahun-tahun dibangunnya. Hingga dia tidak tahu mana yang harus dipercayainya.

Lima belas menit berlalu dalam hening sebelum pria itu menepuk pundak Kai, sentuhan fisik mereka yang pertama setelah bertahun-tahun. "Sampai jumpa. Saya harap ini bukan pembicaraan terakhir kita."

Setelah mengucapkan itu dia berbalik dan menjauh dari Kai menuju pintu apartemen. Kai menghitung suara langkah yang terdengar dan setelah merasa cukup jauh dia berbalik. Tatapannya tidak sengaja berhenti pada foto di meja.

Selembar foto lama.

Mengabadikan Lamira yang tersenyum bahagia walau terlihat kelelahan, pria itu sedang mengecup kening Lamira, dan seorang bayi yang baru dilahirkan dalam balutan selimut lembut, dia.

Setetes air mata turun dan membasahi ujung foto itu.

Saat ini dia memang sendirian. Dan, mungkin akan selalu sendirian menghadapi dunia. Namun, itu bukan masalah lagi karena Kai tahu bahwa kehadirannya diinginkan.

Walau mereka menunjukkannya dengan cara yang berbeda dari orang tua pada umumnya, detik ini Kai sadar bahwa dia diinginkan. Bahwa dia dicintai. Dan, itu cukup.

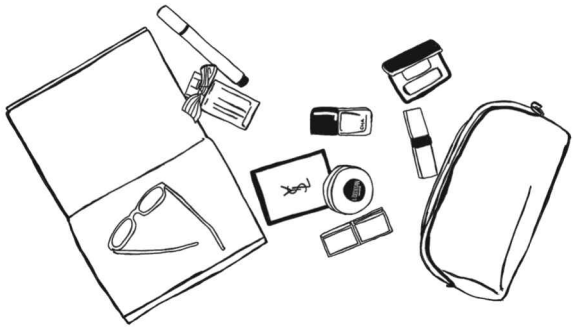

Slide 40

I like what I look like, and you're nice small.
We don't have to change at all.

—"When We Grow Up" *by* Diana Ross—

"Seru banget, ya? Udah level berapa?" Kak Cher masuk kamar Endra tanpa merasa perlu mengetuk atau meminta izin dari pemilik kamar.

"Level terakhir," Endra menjawab sambil tetap berkonsentrasi pada layar laptopnya.

"Seru, dong." Kak Cher berdiri di samping Endra, lalu tanpa perasaan bersalah mematikan laptop Endra dengan menekan tombol *power*.

"KAK! Apa-apaan?! Itu level terakhir dan belum aku *save*!" Endra spontan berteriak dan berpaling menatap Kak Cher dengan kesal.

"Yang lain pada sibuk beresin rumah, kamu malah asyik-asyikan ngegim. Keterlaluan banget kamu?!"

"Kak! Dari pagi aku udah bersihin kamar mandi, ngelap semua jendela, beresin ruang kerja Bapak, nyuci mobil, masih kurang?! Badan aku remuk!"

Jam kerja Bapak yang bekerja di kapal pesiar, membuat beliau jarang berada di rumah. Biasanya beliau akan berlayar selama tiga bulan, kemudian libur selama empat belas sampai tiga puluh hari. Mereka yang biasanya tidak terlalu memikirkan keadaan rumah, kecuali kalau Kak Cher sudah mengomel, akan sibuk merapikan dan membersihkan rumah sebelum Bapak tiba. Seperti hari ini.

Kak Cher yang baru saja pulang kerja, bahkan belum sempat mengganti pakaiannya menatap Endra dengan tatapan menyelidiki. "Beneran?"

"Bener, lah! Tanya aja sama yang lain." Endra menyalakan laptopnya sambil menggerutu. "Lain kali tanya dulu. Jangan langsung narik kesimpulan."

"Sori," walau dia mengucapkan maaf, tapi ekspresinya sama sekali tidak terlihat kalau dia merasa bersalah. "Lagian kamu juga salah. Bisa-bisanya ngegim."

"Kan, aku udah bantuin? Aku juga udah bilang ke Kak Widhy, kalau butuh bantuan panggil aja. Nanti juga yang ngepel aku."

"Iya, iya, aku, kan, udah minta maaf." Kak Cher menutup jendela dan gorden kamar Endra karena sudah hampir magrib.

"Ya, kali maaf aja cukup." Endra masih terdengar kesal.

"Eh, Ndra." Kak Cher tiba-tiba menarik tangan Endra hingga cowok itu terpaksa berdiri. "Cowok itu siapa?"

"Siapa?" Tanpa minat Endra melihat ke arah yang ditunjuk oleh kakaknya. "Teman sekelas aku sama Ellie. Namanya Kai."

"Pacarnya Ellie?"

"Bukan." Endra sudah kembali menduduki kursi meja belajarnya. "Kenapa?"

"Kamu yakin mereka nggak pacaran? Lihat, deh, mereka kayaknya akrab banget."

"Kai memang akrab sama kita. Sering keluar bareng."

"Nggak takut dia bakal ngerebut Ellie?"

"Ngerebut? Aku sama Ellie cuma sahabatan, kok." Ada nyeri yang hadir di dada Endra ketika mengucapkan itu.

"Oh!" Kak Cher menahan cengirannya. "WIDH, YAYA! COBA KE SINI, DEH!"

"Ngapain panggil Kak Widhy sama Kak Yaya? Mending Kakak keluar dari kamar aku, ganggu banget, tahu!"

"Kenapa?" Yaya yang pertama sampai disusul Kak Widhy. Kedua kakaknya masuk ke kamar dengan ekspresi bingung.

"Adik kita yang paling ganteng ini." Kak Cher melirik Endra yang entah kenapa mendadak terlihat salah tingkah. "Ngakunya cuma sahabatan sama Ellie. Kalian percaya, nggak?"

Kak Widhy dan Kak Yaya bertukar pandangan sebelum tawa mereka pecah.

"Seriusan, Ndra?" Kak Widhy berujar di sela tawanya. "Kamu kira kita nggak tahu kalau kamu sebenarnya naksir sama Ellie?"

"Siapa yang ...."

"Kamu boleh nganterin cewek beda-beda tiap hari, tapi itu nggak bisa nutupin kenyataan kalau kamu sukanya sama Ellie. Iya, kan?"

"Wajar, sih, Ndra. Suka sama sahabat sendiri itu wajar banget." Kak Cher menyengir konyol. "Kalian udah sahabatan dari kecil, tiap hari bareng terus ...."

"Ellie juga kenal sama keluarga kamu," Kak Widhy menyambung kalimat Kak Cher.

"Nggak cemburuan juga, nggak pernah nuntut apa-apa," giliran Kak Yaya.

"Kita juga dukung, kok, kalau kamu sama Ellie. Dibanding cewek lain yang kita nggak kenal. Tapi ...." Kak Cher menatap kedua adiknya bergantian. "Kamunya, kok, nggak gerak-gerak, sih?!"

"Mau terperangkap di *friend zone*?"

"Kayak Ser Jorah ke Daenerys? Udah jumpalitan berkorban, tapi tetap aja Daenerys nggak sadar. Mau gitu?" Kak Yaya yang penggemar serial TV "Game of Thrones", membandingkan hubungan Ellie dan Endra dengan hubungan tokoh di serial TV tersebut.

"Ini kenapa pada berisik ngomongin aku sama Ellie, coba?!"

"Soalnya." Kak Yaya melemparkan tatapan kasihan ke Endra. "Kita nggak mau kamu sampai nyesel. Iya, kan?"

"Kita nggak mau kamu nyesel karena Ellie keburu jadian sama cowok lain. Siapa tadi namanya? Kai? Iya, misalnya sama Kai."

"Kenapa Kai dibawa-bawa?"

"Aku nggak buta, Ndra. Aku bisa lihat mana yang temenan doang, mana yang temenan, tapi sebenarnya diam-diam naksir." Kak Cher mulai kesal karena Endra terlihat bingung sendiri.

"Kai siapa?" Kak Widhy yang bersandar di kosen pintu bertanya penasaran.

"Teman sekelasnya mereka," Kak Cher yang menjawab karena Endra tidak terlihat tertarik untuk menjawab.

"Naksir sama Ellie?"

"Kelihatannya gitu."

"Kamu nggak ngerasa terancam? Atau, apa gitu?" Kali ini Kak Widhy berpaling ke Endra yang segera menggelengkan kepala sebagai jawaban.

"Parah banget, sih, Ndra! Mirza aja berani, lho, nembak Renata." Seperti biasa, kakak-kakaknya pasti mendapatkan informasi dari Ellie. Cewek itu memang sering mampir ke rumah Endra dan mengobrol, seakan dia yang menjadi adik mereka, bukan Endra.

"Mending pada keluar," Endra mengusir kakak-kakaknya. "Daripada kalian ngegosip mending lanjutin beresin rumah. Besok Bapak pulang."

"Kita, tuh, nggak ngegosip, Ndra, kita mau bantuin kamu. Kita, kan, pengin kamu bahagia."

"Berisik. Ada banyak yang harus aku pikirin."

"Kelamaan mikir nanti nyesel, lho!" Kak Widhy mengedipkan sebelah mata. "Ellie memang nggak semodis Renata, tapi dia punya daya tarik sendiri."

"Siap-siap patah hati, Dik!" Cher menepuk dada Endra sebelum berlalu meninggalkan kamar Endra.

"Kalian mending keluar, deh," Endra kembali mengusir kakak-kakaknya.

"Yah, pantesan belum berani nembak Ellie, masih bocah. Baru diginiin aja udah ngambek." Kak Yaya mengikuti Kak Cher berlalu dari kamar Endra.

"Sialan!"

"Buruan gerak kalau nggak mau nyesel," Kak Widhy menjatuhkan bom terakhir, sebelum ikut yang lain berlalu dari kamar Endra dan melanjutkan kegiatan membersihkan rumah.

Sepeninggalan kakak-kakaknya, Endra menghela napas panjang, kemudian menghampiri jendela. Sialnya, itu bertepatan dengan Ellie mengantarkan Kai ke depan rumah karena sudah ditunggu oleh pengemudi ojek.

Dia sudah beberapa kali tidak sengaja melihat Kai mengantarkan Ellie atau Kai meninggalkan rumah sahabatnya, tetapi ini kali pertama dia merasa tidak tenang. Seakan itu sesuatu yang seharusnya tidak boleh terjadi. Walau begitu, dia tidak memiliki alasan untuk marah.

Seorang sahabat tidak memiliki hak untuk cemburu.

Seandainya saja.

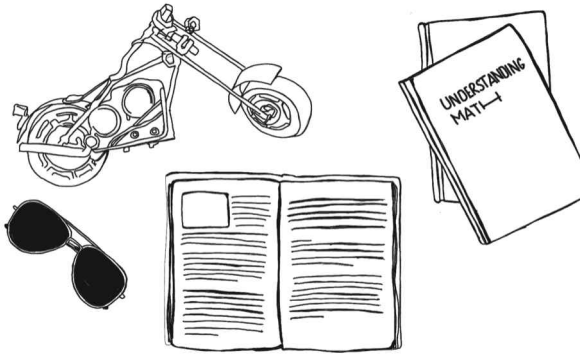

Slide 41

No one would know what goes on in her mind.
Thinkin' it's only a matter of time.
Til' someday she finds what she's lookin' for.
And her ship'll come sailin' into her shore.

—"Future Plans" *by* Keith Urban—

Malam ini, tidak ada yang istimewa di rumah Ellie.

Mereka baru saja selesai makan malam bersama. Ellie sudah kembali ke kamar, sementara kedua orang tuanya dan Yasha memilih beraktivitas di ruang keluarga. Papa membantu Yasha mengerjakan tugas sekolah, sambil memeriksa hasil desain bawahannya yang akan dipresentasikan di depan klien. Mama seperti biasa, asyik menikmati acara pencarian bakat di televisi.

"Ada yang mau Kakak omongin." Tiba-tiba Ellie turun dengan memeluk beberapa gulungan kertas berukuran A2.

"Proposal uang jajan? Akhir bulan masih dua minggu lagi, Kak," Papa terdengar penasaran.

Orang tua Ellie membiasakan anak-anaknya untuk membuat rencana anggaran bulanan sesuai dengan kebutuhan mereka dan mempresentasikannya. Uang saku yang mereka dapatkan akan disesuaikan dengan rencana anggaran tersebut. Hal ini dilakukan setiap akhir bulan.

"Bukan proposal uang jajan." Ellie menarik papan tulis dari ruang kerja Papa, kemudian mulai menempelkan gulungan kertas yang dibawanya. "Ini rencana Kakak setelah kelulusan."

Kalimat terakhir Ellie seketika menarik perhatian orang tuanya. Mereka segera berhenti melakukan kegiatan lain dan menatap anak sulung mereka dengan penasaran. Hanya Yasha yang terlihat tidak terganggu. Bocah kecil itu masih asyik mengerjakan tugas sekolahnya. Sesekali dia terlihat menggunakan jari untuk membantunya mengingat dan berhitung.

"Pertama," Ellie menjilat bibirnya, "Kakak nggak mau kuliah."

"Nggak lucu, Kak. Kalau bercanda jangan kayak gini," Mama yang pertama bereaksi, sementara Papa terlihat lebih santai.

"Kakak nggak bercanda, Ma. Kakak beneran belum mau kuliah."

"Tapi." Kalimat Mama menggantung karena Papa menggenggam tangan Mama, seakan meminta beliau untuk membiarkan Ellie mengemukakan keinginannya sebelum mereka berkomentar.

"Dari kelas X aku udah nabung." Ellie meletakkan buku tabungan di meja. Mama segera mengambilnya dan berdua dengan Papa melihat nominal yang tertera di halaman terakhir. Jumlahnya cukup mengejutkan. "Emang nggak banyak banget, tapi cukup buat ngejalanin rencana Kakak."

"Apa rencana Kakak?" Papa masih terlihat santai walau penasaran.

"Kakak masih belum punya rencana jangka panjang." Ellie menjilat bibirnya yang kembali terasa kering. "Iya, Kakak suka fotografi. Banyak yang bilang Kakak berbakat, tapi sejujurnya Kakak masih nggak yakin sama kemampuan yang Kakak punya."

"Oke, Kakak berbakat, tapi apa itu cukup buat Kakak jadi profesional? Kakak masih belum punya keyakinan itu. Sebelum mutusin untuk benar-benar total di fotografi, Kakak mau ngeyakinin diri Kakak. Kakak nggak mau nyesel atau bubar di tengah jalan cuma karena Kakak nggak yakin."

"Ini daftar fotografer profesional yang Kakak kagumi dan mereka tinggal di Australia." Ellie menunjuk lembar kedua yang sudah ditempelnya di papan tulis. "Kakak udah komunikasi dengan mereka dari lama. Di awal, Kakak benar-benar nunjukin kalau Kakak pengin belajar, diskusi, juga minta saran, atau semacamnya. Baru bulan lalu Kakak nanya apa mereka buka lowongan untuk magang di studio mereka."

"Gimana kalau nggak ada yang nerima Kakak?"

Ellie tersenyum, dia sudah menduga bahwa Papa akan menanyakan hal ini. "Aku tetap berangkat ke Australia, Pa."

"Untuk Apa?"

"Menantang diri Kakak. Kakak pengin tahu sejauh mana Kakak bisa mandiri. Selain itu juga untuk mikirin rencana Kakak selanjutnya."

"Kenapa nggak kuliah aja, sih, Kak? Aneh-aneh aja, deh! Renata sama Endra juga kuliah, kan?" Mama tidak dapat menutupi keresahannya.

"Kakak bukan nggak mau kuliah, Ma. Kakak mau kuliah, tapi nanti setelah Kakak yakin sama bidang yang mau Kakak gelutin. Jangan bandingin Kakak sama Renata atau Endra. Mereka udah tahu mau jadi apa. Nah, kalau Kakak, Kakak belum yakin."

"Kakak bilang mau tahu sejauh mana Kakak bisa mandiri, tapi rencana konkretnya apa? Kalau Kakak mau nyoba tinggal sendiri, Kakak bisa indekos atau kuliah di kota atau negara lain."

"Pa, Kakak masih belum tahu Kakak mau kuliah jurusan apa. Kemungkinan besar fotografi. Tapi, kalau Kakak kuliah sekarang, Kakak bakal ngejalaninnya setengah hati."

"Papa sama Mama sendiri yang bilang kalau delapan belas itu berarti Kakak udah dewasa. Ini langkah pertama Kakak sebagai orang dewasa. Nyiapin rencana masa depan dan mulai biayain hidup Kakak sendiri."

"Kenapa Australia, Kak? Selain karena mereka nyediain *working holiday visa*, ya?" Papa kembali bertanya.

"Karena Australia punya lanskap yang beragam, Pa. Dari semua bidang fotografi yang ada, Kakak paling tertarik dengan fotografi lanskap. Jadi, di Australia Kakak bisa belajar banyak, walau nggak bisa magang di studio foto profesional."

Papa terlihat berpikir sambil memperhatikan bahan presentasi yang sudah disiapkan oleh Ellie. Cewek itu menuliskan rencananya dengan sempurna dan detail. Mulai apa yang sudah dilakukannya, apa yang akan segera dilakukannya untuk mengurus visa, dan keperluan lainnya. Bahkan, Ellie juga memasukkan testimoni dari orang lain yang pernah memanfaatkan *working holiday visa* di Australia.

Mama masih terlihat tidak setuju walau memilih untuk tidak mengucapkan apa pun. Beliau menunggu suaminya sebelum mengeluarkan komentar. Beliau tidak habis pikir kenapa anak sulungnya memiliki rencana seaneh ini. Ellie memang sering berbeda dari anak seumurnya, tetapi Mama tidak pernah menduga bahwa rencana Ellie akan seberbeda ini.

"Menurut Papa," jeda, "rencana Kakak cukup masuk akal. Cuma setahun, kan?"

Ellie mengangguk. "Iya, cuma setahun. Nggak mungkin lebih."

"Setelah setahun, Kakak balik dan kuliah?" kali ini Mama yang bertanya.

"Balik, ya. Tapi, kalau kuliah belum tentu. Bisa aja ternyata Kakak udah jadi fotografer profesional, kan?"

"Kak!" Mama terlihat gemas.

"Tabungan Kakak beneran udah cukup?"

"Kalau dari perhitungan Kakak, sih, cukup, Pa. Cuma ya, nggak, bisa hidup nyaman kayak sekarang." Ellie tersenyum.

"Nanti Papa tambahin."

"Jangan! Kalau Papa tambahin, ya, sama aja Kakak masih bergantung sama Papa, kan? Kalau kurang biar Kakak cukupin sendiri, Pa."

"Kamu benar-benar udah yakin dengan rencana kamu?"

Ellie mengangguk. Dia sudah merencanakan ini sejak kelas X. Tentu saja tanpa sepengetahuan siapa pun. Tidak juga orang tua atau Endra. Cewek itu takut kalau seandainya mereka tahu maka mereka akan berusaha menghalangi rencananya.

"Karena Papa udah setuju, Mama nggak punya pilihan lain selain setuju, tapi dengan satu syarat."

"Apa, Ma?" Ellie berpaling ke arah Mama.

"Cuma setahun terus balik ke sini. Kalau kamu mau jadi profesional dan mau nggak kuliah, Mama mau lihat hasilnya maksimal dua tahun."

"Kalau dua tahun masih nggak ada hasilnya?"

"Kakak nggak yakin sama rencana Kakak sendiri?" pertanyaan serius itu dilontarkan Papa dengan nada iseng.

"Bukan gitu, Pa. Kakak, kan, mau tahu dulu konsekuensinya sebelum setuju sama tawaran Mama. Jadi gimana, Ma?"

"Kalau belum ada hasilnya, kamu harus kuliah."

"Oke." Senyum Ellie terulas lebar, lalu dia memeluk orang tuanya. "Makasih."

"Aku ikut!" Yasha meninggalkan tugas sekolahnya, kemudian ikut memeluk orang tua mereka.

Dalam hangatnya pelukan orang tua dan adiknya, Ellie tidak bisa mengusik ucapan Kai beberapa bulan lalu.

Ya, walau tidak pernah disadari oleh Ellie sebelum ini, tapi Kai benar. Dia beruntung memiliki keluarga yang hangat, menyayanginya dengan tulus, dan selalu berusaha untuk memahaminya.

Dan, itu membuat matanya memanas.

Bukan karena kasihan kepada Kai, tapi karena dia menyesal selama ini tidak pernah menyadarinya. Dia terlalu buta hingga menganggap ini adalah hal yang wajar.

"Makasih, Ma, Pa," Ellie berbisik.

Slide 42

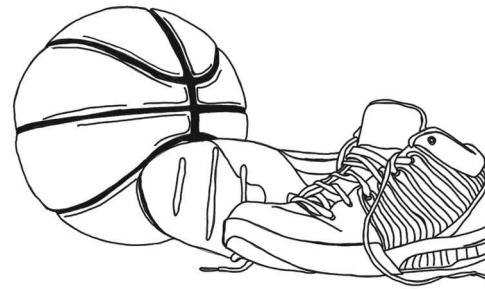

It took a day to build the city.
We walked through its streets in the afternoon.
As I returned across the fields I'd known.
I recognized the walls that I once made.

—"Fortress Around Your Heart" *by* Sting—

"Kamu yakin?" Renata berdiri di samping Mirza yang duduk dengan gelisah di sudut *coffee shop* di salah satu mal Jakarta Selatan.

Mirza mengangguk walau cowok itu terlihat ragu.

"Oke." Renata menggenggam tangan pacarnya sekilas. "Aku pesan kopi terus duduk di sana, ya." Dia menunjuk salah satu meja di dekat pintu keluar. "Kalau kamu ...."

"Iya, Re." Mirza memaksakan diri untuk tersenyum.

"Ya udah, aku pesen dulu." Cewek itu berbalik dan berjalan menuju konter pemesanan.

"Re," panggilan Mirza membuat langkah Renata berhenti, kemudian berbalik, "makasih."

Renata balas tersenyum sebelum kembali berjalan menuju konter untuk memesan secangkir kopi. Cewek itu tidak perlu bertanya untuk apa ucapan terima kasih itu. Tidak perlu diucapkan, dia tahu maksud Mirza. Cowok itu mengucapkan terima kasih karena Renata bersedia menemaninya sore ini.

Sepuluh menit kemudian, Mirza semakin gelisah dan Renata sudah menghabiskan setengah cangkir *cappuccino* pesanannya. Seorang pria masuk dan dengan yakin menghampiri meja yang diduduki oleh Mirza.

"Bang." Pria itu berdiri di samping kursi di hadapan Mirza.

Mirza yang sejak tadi menunduk menekuri cangkir segera mengangkat pandangan. Ekspresinya tidak berubah, kecuali sorot matanya. Seketika tatapannya penuh dengan campuran marah, rasa kecewa, sedih, dan sebersit rindu. Tanpa bisa dikendalikan cowok itu, kenangannya bersama pria itu berlompatan keluar dan memenuhi setiap sudut kepalanya.

"Ayah," Mirza bergumam lirih.

Pria itu tersenyum sebelum menduduki kursi di hadapan Mirza. "Udah lama, Bang?"

"Belum," cowok itu kembali menjawab singkat.

"Maaf, Ayah telat. Tadi nonton Naufal *perform* dulu di sekolahnya."

Mirza mengangguk beberapa kali. Dia tidak pernah bertemu, tetapi dari cerita Bunda, dia tahu bahwa Naufal adalah anak ayahnya. Adiknya.

"Abang masih suka main basket?"

"Masih." Mirza menyesap kopinya yang mulai mendingin.

"Ayah sama Naufal juga sering main basket. Kapan-kapan Abang gabung, yuk!"

Mirza kembali menyesap kopinya. "Abang nggak tahu Bunda bilang apa, tapi Abang ketemu Ayah bukan buat basa-basi."

Gantian pria itu yang menyesap kopi pesanannya. "Abang masih marah sama Ayah?"

"Abang nggak punya hak untuk marah. Kata Bunda, itu urusan Bunda dan Ayah. Walau kalian udah cerai, mau nggak mau Ayah tetap ayahnya Abang. Nggak ada pilihan."

"Anak berhak untuk marah sama orang tua, Bang."

Mirza menghela napas. "Ya," lirih.

"Sampai sekarang?"

"Nggak tahu," Mirza memilih untuk menjawab jujur. Dia tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan itu.

"Karena Ayah cerai sama Bunda?"

Mirza menggeleng cepat. "Bukan. Abang marah karena Ayah khianatin Bunda."

"Ayah nggak ...."

"Ayah nggak perlu bela diri. Abang juga nggak mau bahas masalah itu. Bunda udah bisa *move on,* kenapa harus dibahas lagi?"

"Tapi, Abang masih marah sama Ayah?"

"Ya."

"Itu alasan kenapa Abang nggak mau ketemu sama Ayah?"

"Ya."

"Kalau gitu kenapa sekarang Abang mau ketemu sama Ayah?"

"Bunda yang minta." Mirza memainkan jari di layar ponsel. "Bunda tanya Abang masih marah sama Ayah atau nggak. Waktu Abang bilang nggak tahu, Bunda minta Abang ketemu sama Ayah. Mungkin, Abang bisa nemuin jawaban."

"Ayah harus ngapain biar Abang mau maafin Ayah?"

"Abang bukan nggak mau maafin Ayah, tapi Abang belum bisa maafin Ayah. Sekarang Bunda udah baik-baik aja, tapi sebelum itu Abang lihat sendiri efek dari perbuatan Ayah."

"Bunda yang minta ...."

"Bunda yang minta cerai. Tapi, jangan lupa alasannya. Bunda minta cerai karena Ayah mau nikah lagi!" Mirza memukul ujung meja. "Jangan pernah nyalahin Bunda! Nggak akan ada reaksi kalau nggak ada aksi. Ayah jangan lupa itu!"

Mirza berusaha mengendalikan emosinya. "Abang berusaha untuk maafin Ayah. Bertahun-tahun Abang berusaha. Ngelihat Bunda yang bisa maafin Ayah, Abang ngerasa Abang juga harus bisa. Tapi, ngelihat Ayah kayak gini, Abang ngerasa percuma.

"Bisa-bisanya Ayah nyalahin Bunda! Nyesel Abang pernah mikir untuk nerima tawaran Ayah buat ngebiayain Abang kuliah. Kalau kayak gini, mending Abang kuliah di sini tanpa bantuan Ayah sama sekali!"

"Abang mau ...."

"Baru mempertimbangkannya."

"Ayah minta maaf. Tapi, kondisinya nggak sehitam putih itu."

"Itu kondisi yang Ayah buat sendiri."

"Ayah tahu. Tapi, kayak yang Bunda bilang, itu masalah Ayah sama Bunda. Abang tetap anak Ayah. Tetap tanggung jawab Ayah."

"Udah terlambat kalau Ayah mau jadi ayah yang baik untuk Abang." Mirza bangkit. "Jangan sia-siain kesempatan untuk jadi ayah yang baik buat Naufal," setelah mengucapkan itu, Mirza segera berlalu dari meja mereka dan keluar dari *coffee shop* dengan langkah tergesa.

Renata menghabiskan *cappucino* dan segera menyusul Mirza.

"Za." Cewek itu menarik bagian belakang kaus yang dikenakan Mirza. "Hei."

Mirza berbalik. Tanpa memedulikan sekeliling mereka, Mirza menunduk dan meletakkan dahinya di bahu Renata. Bahunya berguncang pelan. Cowok itu menangis tanpa suara.

Dia tidak ingin pertemuan dengan Ayah berakhir seperti ini. Mirza bahkan membayangkan bahwa setelah pertemuan ini mereka

dapat kembali menjadi ayah dan anak. Keinginan yang sangat jauh dari kenyataan.

Lagi-lagi Ayah menyakitinya.

Mengapa pria itu tidak mencoba memperbaikinya? Mengapa lagi-lagi pria itu menyalahkan Bunda? Mengapa ....

Setelah membeku selama beberapa saat karena tindakan Mirza di luar dugaan, cewek itu melingkarkan kedua tangannya di leher Mirza. Mencoba untuk menenangkan dan, seperti yang selama ini mereka lakukan, saling menyembuhkan luka di hati mereka.

Slide 43

There isn't anything I wouldn't do for you.
We stick together and can see it through.
`Cause you've got a friend in me.

—"You've Got a Friend in Me" *by* Randy Newman—

"El, aku boleh nanya sesuatu, nggak?"

Ellie hanya menanggapi pertanyaan Renata dengan gumaman tidak jelas. Sudah hampir lima menit dia berusaha menyelesaikan salah satu soal Kimia yang menjadi soal ujian tahun lalu. Tapi, jawaban Ellie berbeda dengan jawaban yang tertera di kunci jawaban. Sudah satu bulan terakhir mereka berlima selalu belajar bersama tiap akhir pekan.

Hari ini giliran mereka belajar di rumah Renata. Sejak pagi mereka sudah memenuhi *pool house* dan belajar ditemani berbagai camilan yang disiapkan pengurus rumah Renata. Sementara Ellie masih berusaha menyelesaikan soal ujian tahun lalu, Renata asyik membaca novel *Harlequin*. Ketiga sahabat cowok mereka sedang menjajal ring basket di

samping kolam renang. Mirza yang tidak bisa melihat ring menganggur menjadi penggeraknya.

"Sebenarnya," suara Renata terdengar ragu. "Kamu sama Kak Ari gimana, sih? Pacaran?"

Cewek itu segera meletakkan pulpen, lalu berpaling menatap Renata. "Memangnya kenapa?"

"Sori. Aku tahu kamu nggak suka masalah ini dibahas. Makanya selama ini aku berusaha untuk nggak nanya-nanya. Tapi, sebenarnya aku penasaran. Bukan kepo, cuma," Renata terlihat berpikir, "gimana, ya, bilangnya. Pengin tahu karena aku khawatir sama kamu. Tapi, aku takut nanyanya. Takut kamu masih sensi terus, bingung juga mau nanyanya gimana."

"Bukan pacaran. Aku jadi selingkuhannya dia," lirih Ellie menjawab. "Tahu sendiri kalau dari kelas XI dia udah pacaran sama Kak Gita."

"Gosip itu beneran?" Mata Renata membulat penasaran. "Maksudku, kita nggak pernah ngomongin karena aku tahu kamu nggak suka ditanya-tanyain. Tapi, kamu juga nggak cerita, jadi aku penasaran. Sampai sekarang."

"Bener. Tapi, aku udah diputusin waktu libur kenaikan kelas."

"Kok, kamu nggak pernah cerita?"

"Gimana mau cerita, Re? Aku aja nggak habis pikir kenapa dulu mau aja jadi selingkuhan dia."

"Emang awalnya gimana, sih? Kok, aku bisa nggak tahu?"

"Dia sering ngelihatin aku kalau kita duduk di plaza tengah. Terus nggak tahu dari mana, dia dapat nomor aku dan kita mulai *chat*. Salah aku kali, ya. Kesenangan dapat perhatian dari cowok, mana kakak kelas populer lagi. Aku kayak ngerasa," Ellie berusaha mencari kata yang tepat, "keren, karena ditaksir sama orang kayak Kak Ari."

"Jadi, sebenarnya kamu suka nggak sama dia?"

Ellie mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Mungkin suka, tapi nggak sampai kayak kamu ke Mirza gitu."

"Sial! Kenapa bawa-bawa aku sama Mirza, sih?" Renata tidak bisa menutupi pipinya yang memerah. "Terus kenapa kamu nggak cerita sama aku? Atau, Endra?"

"Aku mau cerita apa?" Ellie menghela napas. "Ya, kali, aku bangga-banggain kenyataan jadi selingkuhan. Aku mau cerita, tapi malu sendiri. Aku tahu kalau jadi selingkuhan itu salah, mana mungkin aku cerita, kan? Sama aja kayak nyeritain aib sendiri."

"Kok, kamu bisa cerita sama Kai?" Renata terdengar menuduh.

"Aku nggak pernah cerita sama Kai."

"Jangan bohong, deh! Aku tahu kalau Kai tahu, kok!"

"Dia tahu secara nggak sengaja. Ingat waktu kita nonton bareng dan aku ke toilet sendirian? Nggak tahu mimpi apa, kok bisa-bisanya ya, aku ketemu sama Kak Ari."

"Kak Ari ngomong apa?"

"Nggak penting omongannya. Masa dia nuduh aku nge-*stalk* dan cinta mati sama dia? Yang ada aku jijik kali, ingat kenyataan pernah jadi selingkuhannya dia."

"Ih!" Renata terlihat gemas. "Kalau aku ada di situ, udah aku uyel-uyel kali itu cowok. Suka kepedean!"

"Kai tahu karena nggak sengaja dengar pembicaraan aku sama Kak Ari."

"Endra juga nggak tahu?"

"Sekarang mungkin tahu. Tapi, nggak yakin, sih. Nggak pernah ngomongin masalah ini ke Endra. Sama kayak aku nggak pernah ngomongin ini ke kamu. Aku mau ngelupain masalah ini. Kayaknya bodoh banget aku bisa sampai mau jadi selingkuhan dia."

"Kamu," Renata kembali terlihat ragu, "tahu kalau Kak Ari udah putus sama Kak Gita?"

Ellie menggeleng lagi, menjawab dengan yakin. "Aku udah nggak mau tahu apa-apa tentang Kak Ari lagi."

"Kalau dia beneran udah putus sama Kak Gita, terus ngajak kamu balikan, kamu mau?"

"Nggaklah!" suara Ellie meninggi. "Pernah jadi selingkuhannya aja udah bikin aku malu banget. Terus, kalau ingat omongannya yang sok banget waktu nggak sengaja ketemu itu, ya ampun! Amit-amit, deh, aku dulu mau sama dia."

"Beneran cuma karena itu alasannya?" Sekarang Renata tersenyum iseng.

"Maksud kamu?" Ellie menatap sahabatnya dengan bingung.

"Bukan karena Kai?"

"Aku nggak ngerti hubungannya sama Kai apa?" Ellie kembali menekuri soal Kimia yang belum selesai dikerjakannya.

"Masa nggak ngerti?"

"Apa, sih, Re?" Ellie memperbaiki posisi bandonya yang sedikit melorot.

"Kamu sama Kai nggak ada perasaan apa-apa gitu?"

"Perasaan apa?"

Jawaban Ellie sukses membuat Renata menarik napas panjang. Dia lupa bahwa sahabatnya masih polos jika berurusan dengan cinta. Sampai sekarang, Ellie masih nyaman dalam dunianya sendiri. Keluarga dan sahabat cukup untuknya saat ini.

"Nggak takut kalau nanti nggak bisa ketemu Kai lagi? Kuliah beda kota atau apa gitu?"

"Takut, sih, takut. Sama kayak aku takut nggak bakal bisa bareng kamu sama Endra lagi. Tapi, ya, cuma itu."

"Nggak pernah deg-degan kalau lagi bareng Kai?"

"Kalau deg-degan, sih." Kalimat Ellie menggantung karena notifikasi di ponsel Renata membuat cewek itu segera mengambil dan memeriksa ponselnya.

"Sori, aku lagi nunggu *email*." Renata membuka aplikasi surel.

"*Email* dari Duke?" Ellie menatap Renata dengan penuh rasa ingin tahu bercampur harapan.

Duke University merupakan perguruan tinggi incaran Renata. Dari informasi yang dikumpulkannya, juga bantuan Renald, Renata tahu bahwa Duke University merupakan perguruan tinggi dengan jurusan Biologi Kelautan terbaik di dunia.

Renata mengangguk. Setelah memastikan surel terbaru yang masuk memang yang dia tunggu, cewek itu membukanya, kemudian memejamkan mata. Dia menghitung sampai sepuluh di dalam hati, sebelum kembali membuka mata dan membaca isi surel tersebut.

"Gimana, Re?" Ellie kembali bertanya.

"Re." Dia berusaha menebak isi surel itu melalui ekspresi Renata, tetapi gagal. Ekspresi sahabatnya terlalu sulit untuk ditebak.

"Ayolah, Re, jangan bikin aku penasaran!"

Renata menarik napas panjang, menurunkan ponsel dan menatap Ellie selama beberapa saat. Kemudian, dia mengangkat tangan dan membentuk huruf V dengan jarinya dan tersenyum lebar.

"AAAH! BENERAN?! KAMU LULUS?" Ellie memeluk sahabatnya erat. "AKU IKUT SENANG! YA AMPUN, RE!!!"

"Ada apa?" Mirza, diikuti dengan Endra dan Kai, masuk ke *pool house* karena mendengar teriakan Ellie.

"Renata dapat *email*!" Ellie berseru bahagia.

"Email?" Ketiga cowok itu saling melemparkan pandangan bingung.

"Dari Duke University," lagi-lagi Ellie yang menjawab karena Renata sepertinya masih terkejut dengan surel yang dia dapat.

"Kamu keterima, Re?" Mirza segera menghampiri pacarnya. Ketika Renata mengangguk, cowok itu segera mengacak-acak rambut Renata, lalu merangkul bahu dan menarik cewek itu ke pelukannya.

"Beneran," suara Renata terdengar parau. "Aku, aku sama sekali nggak nyangka, Za!" Renata melingkarkan kedua tangannya di leher Mirza. "Aku keterima. Aku ...."

"Iya, bentar lagi bakal LDR, tapi nggak harus PDA juga, kan?" Siapa lagi yang berkomentar kalau bukan Endra.

Salah tingkah, Mirza dan Renata segera melepaskan pelukan dan mengambil jarak.

"Makan-makan, dong, kita?"

"Dari tadi ngemil mulu, masih lapar?" Ellie berkomentar.

"Lapar. Tadi dipaksa Mirza main basket." Tentu saja Endra selalu punya alasan. "Jadi, kita makan-makan di mana?"

"Bocah banget, deh!"

"Selamat ya, Re." Kai yang sejak tadi hanya memperhatikan, mengulurkan tangannya.

"Makasih." Renata masih tersenyum lebar. "Aku juga nggak nyangka."

"Aku udah bilang, kamu pasti keterima, Re." Ellie memeluk bahu sahabatnya. "Kamu, kan, pinter banget. Beda sama aku."

"Apaan, sih, El! Duh, aku ngerasa ringan banget! Ya ampun! Aku beneran *speechless*, lho, ini!"

"*Speechless* karena mau LDR sama Mirza?"

"ENDRA SIAL!" Renata memberengutkan pipinya. "Dasar kamu, Ndra!"

"Kata siapa kita bakalan LDR?" ucapan Mirza tidak hanya membuat Renata sontak berpaling menatapnya, tapi juga Endra, Ellie, dan Kai.

"Maksudnya?" Renata yang bertanya.

"Ya, kan, emang belum tentu, Non."

"Iya maksud kamu apa? Bukannya rencana kamu kuliah di Jakarta?"

Mirza hanya mengedikkan bahu sambil tersenyum penuh rahasia yang membuat keempat sahabatnya saling melemparkan tatapan bingung, kemudian berteriak kesal. "MIRZA!!!"

Cowok itu segera berlari keluar *pool house* dan keempat sahabatnya segera mengejar. Siapa yang tidak penasaran mendengar ucapan Mirza? Bahkan, ada harapan yang tiba-tiba tumbuh di hati Renata. Harapan yang segera diusir sejauh mungkin karena dia takut kecewa.

Tapi, seandainya saja, tidakkah itu menyenangkan?

Slide 44

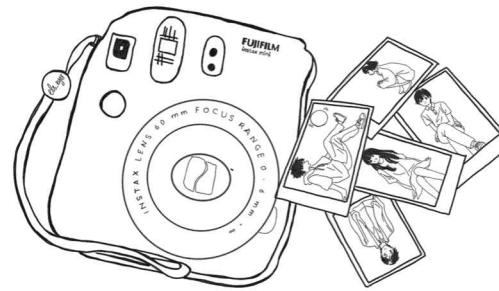

But of all there friends and lovers.
There is no one compares with you.
And these memories lose their meaning.
When I think of love as something new.

—"In My Life" *by* The Beatles—

Ellie menurunkan lensa kamera. Sejak pukul tujuh pagi dia sudah asyik memotret setiap sudut Taman Menteng. Mulai dari tanaman dan bangunan yang ada, sampai masyarakat yang memilih untuk berolahraga di sana. Dia masih belum lelah, tapi matahari yang mulai tinggi memaksanya untuk berhenti.

Setelah meregangkan punggung, Ellie menghampiri Kai yang duduk di salah satu bangku taman. Cowok itu terlihat santai. Wajahnya menengadah dan matanya terlihat memejam. Ellie tahu bahwa Kai tidak mungkin tertidur karena beberapa menit yang lalu cowok itu baru saja menawarkan air mineral kepadanya.

Tanpa sepengetahuan Kai, dia mengarahkan lensa kamera ke arah Kai dan menekan tombol rana beberapa kali. Masih tidak puas, dia mengganti *mirrorless* dengan polaroid dan kembali melakukan hal yang sama. Ketika melihat hasil jepretannya di *zink zero ink paper*, sebuah senyuman terulas.

Wajah Kai yang menyamping, menegaskan garis rahang dan hidung. Bulu mata yang panjang terlihat jelas karena matanya terpejam. Arah jatuhnya cahaya matahari juga memberikan kesan hangat yang sulit untuk dijabarkan oleh Ellie. Dia hanya tahu, ketika melihat foto itu Ellie merasa hangat dan ada debaran halus di dadanya.

Ini bukan kali pertama Kai menemani dia *hunting* foto. Sejak satu kelompok di kelas Bahasa Indonesia, Kai sering menemaninya. Awalnya hanya saat Ellie *hunting* untuk melengkapi tugas kelompok mereka. Tapi, ketika Endra semakin tenggelam dalam proyek *science* sebagai pelengkap aplikasi perguruan tinggi, Ellie sering meminta Kai untuk menemaninya.

Cowok itu berbeda dengan Endra yang menemaninya dengan mengeluh setiap lima belas menit sekali. Ya, Endra tidak pernah betah menemani Ellie *hunting* foto. Ada saja alasan Endra hingga akhirnya Ellie menyerah. Kai tidak pernah mengeluh atau terlihat bosan saat menemani Ellie. Dia membiarkan Ellie dengan kameranya. Tapi, setiap kali Ellie berbalik, Kai hanya berjarak beberapa langkah darinya. Kai juga selalu mengingatkannya untuk minum agar tidak dehidrasi. Tidak hanya mengingatkan, Kai sering membelikan Ellie air mineral atau camilan untuk mereka.

"Udahan *hunting*-nya?" Tiba-tiba Kai berpaling dan membuat Ellie salah tingkah karena merasa tertangkap basah sedang memperhatikan cowok itu.

"Udah. Laper." Ellie memegang perutnya. "Di dekat sini ada resto yang menunya khusus *brunch* gitu. Mau nyobain? Nggak jauh, paling cuma 100 meter dari sini."

"Boleh." Kai bangkit dan membantu Ellie merapikan tas kameranya. "Habis makan mau ke mana?"

"Kamu ada rencana lain?"

Kai yang membantu membawa tas kamera Ellie menggeleng. "Kayaknya nggak ada. Paling nanti malam ngeberesin tugas."

"Nonton, yuk!"

"Tumben banget ngajak nonton."

"Film yang pengin aku tonton lagi tayang." Ellie berpaling dan tersenyum. "Terus, anggap aja itu ucapan terima kasih karena udah nemenin aku panas-panasan *hunting* foto."

"Oke."

Lima menit kemudian, Ellie dan Kai sudah duduk di restoran yang disebutkan oleh Ellie. Seharusnya bisa lebih cepat, kalau Ellie tidak berkali-kali berhenti dan memotret sekeliling. Mereka hampir melewati restoran itu karena lokasinya yang tidak terlalu mencolok. Seperti yang dikatakan oleh Ellie, restoran itu khusus menyedikan menu *brunch* sehingga tidak perlu lama bagi mereka untuk menentukan pilihan.

Setelah pesanan mereka datang, Ellie dan Kai segera menikmatinya. Selain karena enak, juga karena mereka memang sudah lapar. Obrolan mereka tidak pernah berhenti. Ada saja yang mereka bicarakan. Mulai dari kesukaan Ellie terhadap fotografi, perkenalan Kai pada panahan, sampai tentang rencana masa depan.

"Kadang-kadang aku suka bingung, deh." Ellie menghabiskan teh pesanannya sebelum memesan minuman yang lain. "Kenapa, sih, banyak banget yang pengin buru-buru dewasa?"

"Maksud kamu?"

"Ya, lihat aja. Banyak banget, kan, yang seumuran kita, tapi sengaja dandan biar kelihatan lebih tua. Buat apa coba? Jadi dewasa itu, kan, nggak enak."

"Kamu tahu dari mana kalau dewasa itu nggak enak?"

"Apa enaknya, sih, harus bertanggung jawab untuk semua hal?"

"Buat sebagian orang itu menyenangkan. Setidaknya sebanding dengan kebebasan yang bakal didapat."

"Aku masih nggak yakin kalau aku siap untuk jadi dewasa."

"Nggak ada yang siap, El. Tapi, kita nggak punya pilihan lain, kan?"

"Mungkin karena itu banyak yang bilang kalau kedewasaan itu nggak ditentukan oleh umur."

"Mungkin," Kai menjawab sementara matanya menerawang jauh.

"Salah nggak, sih, kalau aku milih pilihan yang nggak umum?"

"Kamu mau milih untuk nggak pernah dewasa? Entar kamu jadi temannya Peter Pan, lho."

"Bukan itu, Kai!" Ellie memberengutkan pipi. "Aku ngomongin rencana setelah lulus. Aku nggak pengin kuliah."

"Kenapa?"

Ellie mengedikkan bahu. "Aku mau benar-benar yakin sebelum memutuskan mau belajar apa. Aku nggak mau sampai nyesel. Aku bukan Endra atau Renata yang dari kapan tahun udah tahu mau jadi apa. Salah nggak, sih, kalau aku pengin ngambil jeda setahun dulu?"

"Menurutku nggak salah." Tatapan Ellie membuat Kai melanjutkan kalimatnya. "Hidup itu nggak ada panduannya. Lihat aja kita berlima, apa kita punya kehidupan yang sama? Nggak. Itu artinya kalau ada lima orang, ya ada lima macam kehidupan. Mau gimana ngejalaninnya, ya, balik ke yang ngejalanin."

"Andai semua orang mikirnya kayak kamu." Ellie menyesap *lemon tea ice* pesanannya yang baru diantarkan.

"Kita memang nggak bisa ngendaliin pikiran atau komentar orang. Tapi, kan, mereka cuma penonton. Mereka nggak tahu apa yang kita jalanin. Selama kamu ngerasa nggak melakukan sesuatu yang salah, ya udah, jalanin aja."

"Rencana kamu sendiri apa, Kai?"

"Kuliah." Kai tersenyum tipis. "Lamira milih masuk panti rehabilitasi biar aku bisa ngejalanin rencanaku. Aku nggak mau ngecewain Lamira."

"Gimana kabar ibu kamu? Betah di sana?"

"Laporan yang aku terima bilang, Lamira betah di sana. Dia udah bisa beradaptasi dan obatnya diminum teratur. Sejak di sana, Lamira belum pernah kumat. Itu bikin aku ngerasa egois. Harusnya aku masukin Lamira ke sana dari dulu."

"Jangan nyalahin diri kamu, Kai. Kamu nggak pernah tahu kalau, mungkin aja, selama bareng kamu beliau bahagia, kan?"

Kai mengangguk. Bukan karena dia setuju, melainkan lebih karena dia tidak tahu harus menjawab atau berkomentar apa.

Reaksi Kai ikut membuat Ellie ikut terdiam. Mereka menghabiskan pesanan mereka dalam diam. Hanya denting peralatan makan beradu dengan piring yang terdengar. Kai tenggelam dalam pikirannya dan Ellie memilih untuk membiarkan karena dia tidak tahu harus mengucapkan apa.

"Kita jadi nonton?" Kai bertanya setelah melambaikan tangan meminta *waitress* untuk mengantarkan tagihan mereka.

"Jadi!" Ellie menjawab cepat. "Eh, tapi kamu beneran nggak punya rencana atau mau ngapain gitu, kan?"

"Nggak ada." Kai tersenyum walau tipis. "Lagian, kayak kamu bilang kemarin, mungkin ini terakhir kalinya kita bisa main di *weekend*. Ujian akhir tinggal dua bulan lagi."

"Damn you, Kai! Kenapa ngingetin, sih!" gerutuan Ellie membuat tawa Kai pecah. "Nyebelin banget. Ujian, duh! Tuh, aku langsung stres, kan?"

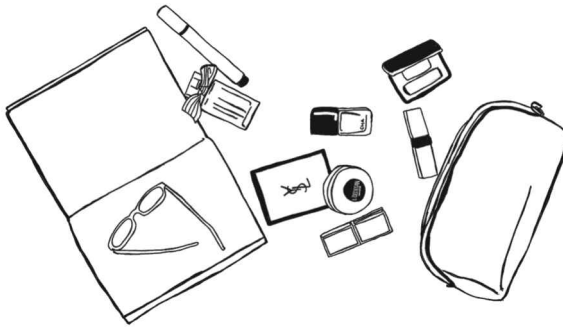

Slide 45

Lately I've been, I've been losing sleep.
Dreaming about the things that we could be.
But baby, I've been, I've been prayin' hard.

—"Counting Stars" *by* OneRepublic—

"Bagian ini kamu masih salah, El." Endra yang duduk di samping Ellie mengembalikan kertas jawaban milik cewek itu. "Harusnya di sini nggak gini. Terus ...."

Mirza yang duduk di hadapan Ellie tertawa melihat ekspresi Ellie yang memberengutkan pipi, lalu memanyunkan bibirnya. Tetapi, tawanya tidak bertahan lama karena Renata meletakkan kertas jawaban di hadapannya. "Daripada ngetawain Ellie, mending kamu ngerjain ulang. Dari sepuluh, cuma enam yang bener."

"Yaaaa," Mirza mengeluh sebelum mengambil pensil dan mulai memeriksa kertas jawabannya. Renata tidak hanya memeriksa jawaban Mirza, tetapi juga menuliskan koreksinya. "Makasih, Yang."

"Yang, Yang," Renata menggerutu untuk menutupi wajahnya yang memerah. Dia masih belum terbiasa mendengar Mirza menggunakan kata 'sayang' untuk memanggilnya. "Kalau jawabannya bener semua baru boleh manggil 'sayang'."

"Kalau jawabannya bener semua, kamu mau panggil aku 'sayang'?" Mirza sengaja menggoda Renata. Walau mereka sudah berpacaran, bukan berarti dia berhenti menggoda Renata.

Kai, yang sejak tadi mengerjakan soal ujian Fisika tahun lalu, tidak bisa menahan senyum melihat interaksi Renata dan Mirza.

Pelajaran tambahan selesai pukul lima, setelah itu mereka akan melanjutkan belajar di Parfait Blue sampai pukul delapan atau sembilan malam. Mereka sengaja memilih Parfait Blue karena dekat dari sekolah, hanya lima belas menit jika menggunakan kendaraan bermotor.

"Biar tetap semangat belajarnya." Mario, pemilik Parfait Blue, yang kebetulan hari ini mengunjungi kafenya, menghampiri meja mereka. Dia meletakkan lima cangkir cokelat hangat dengan *marshmallow* bakar sebagai *topping* di hadapan mereka.

"Waaah!" Renata seketika berseru sambil mengangkat cangkirnya dan menghirup aroma cokelat campuran manis dan pahit. "Makasih, *Uncle* Mario!"

Mario memang meminta mereka untuk memanggilnya *"uncle"*. Mungkin karena dia dibesarkan di Amerika Serikat sehingga lebih terbiasa dengan panggilan itu. "Khusus untuk pelanggan favorit aku!"

"Makasih." Ellie mengangkat wajah dari kertas jawabannya. "Tahu aja kalau aku butuh asupan energi. Belajar seharusnya bisa jadi salah satu pola diet. Beneran, deh!"

Mario tertawa. "Baru ujian sekolah, belum ujian kehidupan."

"Garing banget, deh!" Walau begitu Ellie tetap tertawa mendengar guyonan Mario.

"Oh, iya, Re." Mario berlari menuju konter pemesanan, kemudian segera kembali dengan sebuah map. "Ini permintaan kamu yang kemarin. Aku udah buatin daftar apa aja yang harus kamu persiapkan buat kuliah di US."

"Ya ampun! Nggak nyangka banget! Kirain masih entar-entar dapatnya." Renata segera membuka map itu dan membaca isinya dengan cepat. Mario tidak hanya membuatkan daftar, tapi juga menjelaskannya dengan sangat detail. "Makasih banget! Maaf, ya, jadi ngerepotin."

"Nggak ngerepotin. Khusus buat pelanggan favorit." Mario mengedipkan sebelah mata sebelum berlalu dari meja mereka.

"Reeee," Ellie tiba-tiba merengek. "Kamu beneran bakal kuliah di Amerika? Entar aku sama siapa?"

Renata tertawa kecil. "Kok, kamu mendadak jadi kayak bocah, sih?"

"Habisnya ...."

"Kan, bisa kirim-kiriman *email*, *video call*, apa lagi, tuh? Kamu nggak bakalan sendirian."

Ellie menjawab dengan memberengutkan pipinya, lalu kembali menekuri soal ujian tahun lalu.

"Kamu nggak malu protes? Tuh, pacarnya Renata yang terancam LDR aja nggak protes," Endra sengaja mengganggu sahabatnya. Selain itu juga karena dia penasaran. Sejak Renata mendapatkan surel pemberitahuan bahwa dia diterima di Duke University, mereka tidak pernah mendengar Mirza membahas tentang kemungkinan LDR. Begitu pula dengan maksud dari ucapannya yang mengatakan bahwa mereka belum tentu LDR.

"Ngapain protes? Emang yang mau LDR-an siapa?" Mirza menjawab tanpa berhenti mengerjakan salah satu soal ujian tahun lalu.

"Kalian nggak bakalan LDR?" Endra masih tidak yakin karena jawaban Mirza masih tidak memuaskan.

"Kamu nggak kesambet, kan? Ngomong nggak bakalan LDR terus mendadak jadi rajin. Biasa diajak belajar bareng susah banget. Ada aja alasannya," giliran Ellie yang berkomentar.

"Belajar salah, nggak belajar salah," Mirza menggerutu. "Eh, yang ini, kok, salah, Re?"

Renata menunjuk ke arah yang ditunjuk oleh Mirza, tapi belum sempat dia menjelaskan, Endra kembali meminta Mirza untuk menjawab pertanyaannya. "Kenapa?"

"Kepoan," Mirza menjawab singkat. "Aku lagi belajar. Hormatin, dong!"

"Aku juga sebenarnya penasaran, sih, Za. Maksud kamu apa kita nggak bakal LDR? Kamu nggak mikir buat kita udahan, kan?"

Mirza menarik napas panjang dan meletakkan pensilnya di meja. "Entar aja aku ceritanya kalau udah seratus persen pasti."

"Tapi, kita penasaran sekarang," Renata terdengar lebih menuntut dibanding ketiga sahabatnya yang lain.

"Sebenarnya aku nggak mau cerita dulu." Mirza berpaling menatap Renata, kemudian menatap ketiga sahabatnya yang lain bergantian. "Setelah mempertimbangkan banyak hal, aku mutusin untuk coba kirim aplikasi ke Duke dan UNC."

"Karena aku keterima di Duke?"

"Karena mereka punya tim basket terbaik." Mirza memamerkan cengirannya. "Ada jurusan yang aku mau dan, ya, karena kamu keterima di sana."

"Kok, mendadak?" Ellie yang bertanya.

"Sebenarnya nggak mendadak. Siapa yang nggak pengin kuliah ke US? Cuma mikir biayanya. Aku nggak yakin Bunda mampu."

"Itu alasan kamu kemarin ketemu sama ayah kamu?" Renata berbisik, tapi masih cukup keras untuk didengar yang lainnya.

"Ya. Bunda bilang kalau aku mau nerima tawaran Ayah, paling nggak aku harus udah maafin beliau. Tapi, kamu lihat sendiri, kan, hasilnya gimana?"

"Tapi, kamu tetap ngajuin aplikasi ke sana?"

"Aku coba jalur beasiswa prestasi basket. Kemungkinannya tipis. Tipis banget. Tapi, Bunda minta aku coba. Kata Bunda kalau memang udah jalannya pasti ada cara. Itu alasannya, kenapa aku nggak cerita sama kalian. Takutnya nggak keterima," dia terkekeh salah tingkah.

"Justru kamu harus cerita! Paling nggak sama aku, jadi aku bisa bantu doa."

"Kita juga bantu doa semoga kamu keterima, ya." Ellie tersenyum tulus.

"Jadi, kita pada keluar semua, nih? Nggak ada yang mau jagain Jakarta?" Endra tiba-tiba menyeletuk.

"Emangnya Ellie sama Kai mau keluar juga?" Renata menatap Kai dan Ellie bergantian.

"Aku masih belum tahu." Ellie memasang cengiran tanpa rasa bersalah.

"Belum juga, El?" Endra menaikkan sebelah alisnya. Pertanyaan itu dijawab dengan gelengan Ellie.

"Aku juga masih belum tahu. Ada banyak yang harus dipertimbangkan," Kai yang sejak tadi tidak terlalu aktif ikut dalam pembicaraan mereka, menjawab sebelum kembali menekuri kertas soal dalam genggamannya.

"Belajar lagi, yuk! Setengah jam lagi aku harus pulang." Ellie berusaha untuk mengalihkan pembicaraan dari membahas rencana masa depan mereka. Dia masih belum siap membagi rencananya ke mereka.

Meja mereka kembali hening. Masing-masing sibuk mengerjakan soal pilihan mereka. Sesekali salah seorang dari mereka menyeruput cokelat hangat pemberian Mario. Selain itu, tidak ada suara lain selain gesekan ujung pensil dengan kertas.

Renata memastikan tidak ada sahabatnya yang memperhatikan sebelum menggenggam tangan kiri Mirza, lalu berbisik pelan, "Makasih, Yang."

Bersamaan dengan pipi Renata yang memerah, senyum Mirza terulas sempurna. Cowok itu membalas genggaman pacarnya. Dia tidak akan pernah melupakan hari ini. Sebelum ini, dia tidak pernah tahu bahwa sepotong panggilan "Yang" bisa membuat Mirza merasa ada meriam yang diledakkan di hatinya.

Setengah jam kemudian, Ellie merapikan buku serta peralatan lainnya diikuti oleh Endra dan Kai. Sudah hampir pukul sembilan malam. Mereka harus pulang atau akan kemalaman. Lagi pula, memaksa diri untuk belajar secara berlebihan juga tidak akan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

"Aku benci ujian," Ellie mengeluh sambil bangkit dari kursinya. "Nggak bisa apa kita langsung lulus?"

"Jangan *over thinking*, santai aja, El. Ujian akhir nggak ada bedanya dengan ujian naik kelas."

"Oh, *please*, deh, Ndra! Buat kamu sama Renata, mah, yang namanya ujian itu *easy peasy,* lah, aku?!"

"Nggak ada yang harus kamu khawatirin. Kalau ada yang harus khawatir sama ujian akhir di meja itu, orangnya Mirza." Renata menatap Mirza dengan penuh putus asa. "Dari kapan tahun masih belum ada kemajuan. Dari sepuluh soal, udah keajaiban banget dia bisa jawab tujuh soal."

"Tujuh dari sepuluh udah cukup untuk bikin Abang lulus, Non." Mirza tentu saja tidak akan berhenti menggoda Renata.

"Terserah, deh." Renata berlalu meninggalkan meja mereka. Spontan Mirza mengejar sambil merayunya. Ketiga sahabatnya yang lain menyusul sambil tertawa melihat tingkah mereka.

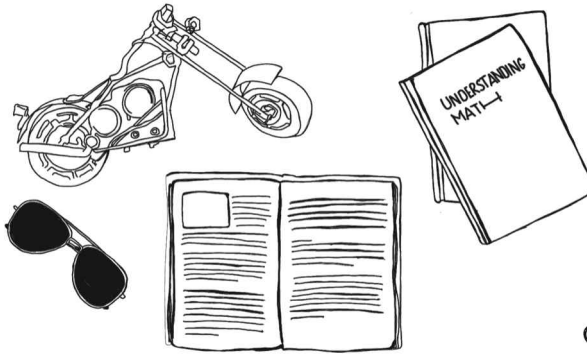

Slide 46

When your hope crashes down.
Shattering to the ground.
You, you feel all alone.

—"Gift of A Friend" *by* Demi Lovato—

SMA Persada Gemilang terlihat lengang. Hari ini seluruh siswa kelas X dan XI diliburkan karena ujian akhir kelas XII dimulai. Sejak pagi, plaza sekolah yang biasanya riuh dan penuh canda tawa terlihat berbeda. Siswa kelas XII yang menghabiskan waktu di sana sambil menunggu waktu untuk masuk ke ruang ujian terlihat sibuk membaca catatan materi pelajaran.

Termasuk Ellie. Sejak pagi dia gelisah. Mama harus membantunya mengikat dasi karena tangannya gemetar hebat. Cewek itu tidak berhenti mondar-mandir di depan ruang ujian. Sangat berbeda dengan Renata dan Endra yang terlihat santai dan tanpa beban. Renata duduk di bangku dengan punggung menyandar pada dinding. Endra berusaha membuat Ellie lebih santai dengan tersenyum dan memasang ekspresi aneh.

Mirza yang sama gelisahnya dengan Ellie, memilih mendribel bola basket berkali-kali sebelum Renata meliriknya dengan kesal karena mengganggu konsentrasi siswa yang lain. Sekarang cowok itu berdiri di depan pintu masuk ruang ujian. Dia menyandarkan punggung ke dinding. Berusaha untuk terlihat santai walau gagal.

Kai baru saja bergabung bersama mereka setelah memberi makan Sky. Cowok itu memang tidak sesantai Endra atau Renata, tetapi tidak segelisah Mirza dan Ellie. Kai melemparkan senyuman ke Ellie seakan ingin menyemangatinya. Kemudian, dia menyumpal telinga dengan *earphone* dan tenggelam dalam musik pilihannya.

Mereka semua gelisah.

Tidak peduli sebanyak apa persiapan yang sudah mereka lakukan, tetap saja tidak ada yang pernah benar-benar siap untuk menghadapi ujian. Terlebih ujian akhir yang bisa dikatakan sebagai penentu nasib mereka. Lulus atau terpaksa mengulang tahun terakhir di SMA. Melanjutkan mimpi atau berkubang dalam kegagalan.

Seorang guru, yang hari ini bertugas menjadi pengawas ujian, membuka pintu ruang ujian. Setelah memastikan semuanya sudah sesuai dengan ketentuan, beliau berdiri di depan pintu. Beliau menatap arloji yang melilit pergelangan tangan kiri, dan tepat ketika jarum panjang berada di angka 6, beliau bersuara, "Kepada seluruh siswa ujian dipersilakan untuk masuk ke ruangan yang sudah ditentukan."

Endra segera bangkit dan berjalan masuk, disusul Renata dan Mirza yang masih sempat-sempatnya menggoda pacarnya. Kemudian, Ellie, setelah menghela napas berkali-kali. Dan, Kai.

"Hei," Kai berbisik, "tenang, kamu pasti bisa."

Ellie sedikit berpaling dan tersenyum tipis. "Kamu juga."

"*Good luck.*" Kemudian, mereka berjalan ke arah yang berbeda karena posisi bangku hari ini ditentukan sesuai dengan nomor induk siswa dan posisi mereka terpisah cukup jauh.

Setelah meletakkan peralatan tulis di meja, Ellie berpaling ke arah bangku yang diduduki oleh Kai. Di saat yang bersamaan, cowok itu juga sedang melihat ke arahnya. Senyum Kai membuat perasaan Ellie lebih ringan. Dia masih gugup, tapi tidak separah sebelumnya.

Kai mengangguk, seakan ingin meyakinkan Ellie bahwa tidak ada yang harus dikhawatirkan. Cewek itu balas mengangguk sebelum memalingkan wajahnya karena tidak ingin membuat pengawas ujian mencurigai mereka sedang merencanakan cara untuk berbagi sontekan.

Tepat ketika guru pengawas akan membagikan lembar jawaban, Ellie menatap langit yang mengintip dari jendela.

Ini hanya ujian. Semua akan baik-baik saja. Mereka hanya harus percaya pada kemampuan dan persiapan yang sudah mereka lakukan.

Slide 47

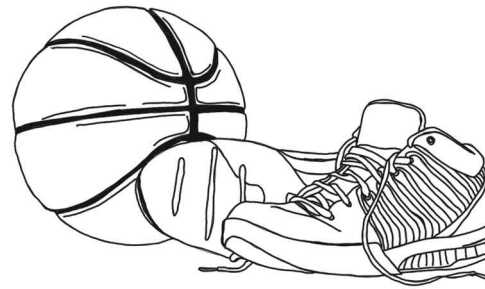

We've known each other for a long time.
But I never really noticed all the magic in your eyes.
I've been around you.

—"I've Been Thinking About You" *by* Mariah Carey—

"SELAMAT!" Ketiga kakak dan adik Endra beserta keluarga Ellie berteriak tepat ketika Endra masuk rumah.

Setengah jam lalu, Kak Cher memaksa Endra ke mini market untuk membeli bahan masakan. Endra tidak menduga bahwa itu adalah bagian dari rencana keluarganya dan keluarga Ellie. Mereka ingin memberikan kejutan untuk merayakan kelulusan cowok itu di salah satu perguruan tinggi bergengsi di Amerika Serikat, bahkan dunia, MIT.

Endra mematung di dekat pintu karena terkejut, tetapi itu tidak lama karena keluarganya bergantian memberikan selamat. Ellie bahkan memeluknya erat. Cewek itu sangat bangga dengan pencapaian sahabatnya. Dia juga terharu karena Endra berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya.

Keluarga Ellie juga tidak ketinggalan memberikan selamat kepada Endra. Mereka memang lebih dari sekadar tetangga. Ketika ibu Endra meninggal, keluarga Ellie yang membantu mereka melewatinya. Bahkan, sampai sekarang, ketika Bapak sedang bertugas, mereka akan meminta bantuan keluarga Ellie jika ada masalah.

Pesta kejutan itu berjalan dengan sempurna. Selesai memberikan selamat, mereka menikmati masakan Kak Cher sambil mengobrol dan menggoda Endra tentang keberangkatannya. Kak Widhy yang pernah mengikuti program pertukaran pelajar ke Amerika Serikat tidak berhenti menakut-nakuti adiknya. Kak Yaya iseng mengingatkan bahwa Endra belum tentu bisa berangkat karena hasil ujian akhir belum keluar. Si kecil Neina tidak mau turun dari pangkuan Endra. Walau cowok ini selalu menjadi korban rundung kakak-kakak dan adiknya, tidak ada yang bisa menafikan bahwa mereka sangat menyayangi Endra.

Setelah membantu Kak Cher merapikan meja dan mengobrol bersama orang tua Ellie, Endra mencari sosok sahabatnya. Dia tidak menemukannya di meja makan atau ruang keluarga. Tepat ketika dia akan menelepon Ellie, matanya menangkap punggung cewek itu di halaman belakang yang terlihat dari pintu prancis yang sengaja dibuka oleh Kak Yaya.

"Ngapain sendirian di sini?" pertanyaan Endra membuat Ellie terlonjak kaget.

"Ngagetin aja, deh!" Ellie memukul sahabatnya kesal. "Kebiasaan banget."

"Entar juga kamu bakalan kangen kalau nggak ada yang ngagetin lagi."

"Kamu beneran bakal pergi, ya?" Cewek itu sedikit memalingkan wajah menatap Endra.

"Kalau mau berkembang harus terus maju, kan, El?"

"Iya, sih." Sekarang Ellie tertunduk. "Tapi, kita tetap sahabatan, kan?"

Lidah Endra seketika kelu. Dia tidak mampu menjawab pertanyaan itu. Salahkah jika dia menginginkan sesuatu yang lebih dari persahabatan?

"Seharusnya aku nggak perlu nanya, ya. Kan, kamu udah janji kalau kita bakal jadi sahabat selamanya."

Endra hanya mampu mengulas senyum tipis.

"Kamu, Renata, mungkin Mirza, dan Kai juga, kalian udah nemuin jalan kalian. Sekarang giliran aku."

"Kamu udah tahu mau ke mana?"

Ellie mengangguk yakin. "Tapi, masih rahasia. Nanti kalau udah waktunya kamu pasti tahu."

"Sengaja banget, ya?" Endra menyenggol bahu Ellie dengan menggunakan bahunya.

"Ngomong-ngomong," Ellie kembali tersenyum, "kamu pasti senang banget, ya?"

"Ya. Pasti. Tapi, sedih juga karena bakal pisah sama kamu."

"Kayak kata Renata, kita nggak beneran pisah. Kan, masih ada *email*, *video call*, bahkan kartu pos."

"Tetap aja beda. Biasa ketemu tiap hari. Gampang lagi, tinggal nyeberang."

"Kapan-kapan aku ngunjungin kamu, deh."

"Beneran?"

"Ya, kalau duitnya ada." Ellie tersenyum jail.

"Tapi, aku juga masih nggak tenang. Hasil ujian belum keluar."

"Pernah kebayang nggak, sih, kamu batal berangkat karena ternyata nggak lulus?"

"Nggak usah jadi kayak Kak Yaya, deh. Dari tadi dia nakut-nakutin aku terus."

Tawa Ellie pecah. "Tapi, bisa aja, kan?"

"El." Endra melirik Ellie kesal. Bukannya merasa bersalah, tawa cewek itu semakin keras.

Setelah itu, pembicaraan mereka terhenti. Berdampingan, mereka menatap langit Kota Jakarta yang terlihat dari halaman belakang rumah Endra. Tidak ada yang istimewa. Sama seperti kemarin, hanya beberapa bintang yang terlihat menghias langit malam. Tapi, bagi Endra, malam ini merupakan salah satu malam terbaiknya.

Seperti yang dikatakannya, dia akan sangat merindukan Ellie. Dia akan merindukan kebersamaan mereka. Saat-saat dia mengomel karena Ellie memaksanya untuk menemani cewek itu *hunting* foto seharian. Celotehan sahabatnya saat mereka berangkat sekolah. Ekspresi marah, sedih, dan kesalnya. Endra akan merindukan semua tentang Ellie.

"El."

"Hm," cewek di sampingnya bergumam.

"Kamu bakal kangen aku?"

"Perlu, ya, itu ditanyain? Pastilah, Ndra! Kangen banget malahan."

"Kalau misalnya aku mutusin kuliah di sini aja gimana?"

"Kamu kesambet? Atau," cewek itu meletakkan punggung tangan di dahi Endra, "nggak demam, kok."

"Aku serius."

"Nggak lucu, Ndra. Masuk MIT itu udah mimpi kamu dari kapan tahun coba?! Aku inget banget tiap ditanya mau jadi apa, kamu dengan pedenya bilang kamu mau jadi fisikawan. Kamu mau terus belajar dan nemuin sesuatu yang berguna. Kamu juga terus-terusan bilang kalau kamu bakal kuliah di MIT. Sekarang kamu bilang mau kuliah di Jakarta aja? Jangan gila, deh, Ndra."

"Kalau aku kuliah di sini, kan, kita nggak perlu pisah?"

"Sekarang aku yakin kalau kamu kesambet." Ellie bertolak pinggang. "Mana Endra yang selalu bilang kalau mimpi itu ada untuk dijadiin nyata?

Endra yang selalu bilang dia nggak mau pacaran dulu sebelum berhasil ngewujudin cita-citanya? Endra yang ...."

"Kamu kalau lagi ngomel lucu, El."

"Sialan!" Ellie mencubit lengan sahabatnya. "Iseng banget, sih! Tapi, bener, kalau kamu punya pikiran buat buang kesempatan kamu, aku orang pertama yang bakal marah banget."

"Iya, El."

"Lagian, ya, Nyet, belum tentu juga aku bakalan ada di Jakarta."

"Emangnya kamu udah keterima di mana?"

"Aku nggak pengin kuliah. Aku lagi ngurus *working holiday visa* Aussie."

"Ngapain, sih? Itu sama aja kamu buang-buang umur. Nyia-nyiain kesempatan yang kamu punya, El."

"Nggak semua orang harus kuliah, Ndra. Aku ke sana bukan buat main. Aku mau magang di studio foto fotografer profesional. Kalau nggak ada yang mau terima, aku bisa belajar dengan langsung praktek di sana. Nggak ada yang namanya sia-sia atau buang-buang umur!"

"Tapi ...."

"Pokoknya kalau sampai kamu lepas itu MIT." Ellie tidak ingin merusak malam ini dengan pertengkaran mereka. Jika Endra ingin menentang keputusannya maka itu tidak akan mereka bicarakan malam ini. "Aku nggak bakalan mau sahabatan sama kamu lagi. Sampai kapan pun!"

Endra menghela napas. Dia tahu bahwa Ellie sengaja mengalihkan pembicaraan. "Tapi, kamu udah janji bakal jadi sahabat aku selamanya?"

"Kata siapa?! Kamu yang janji ke aku. Aku nggak pernah janji, tuh!"

"Curang banget!"

"Biarin!"Ellie kembali tertawa sambil menatap langit malam.

Endra yang berdiri di sampingnya diam-diam mengamati cewek itu. Dia ingin mengungkapkan sebentuk perasaan yang disimpannya sejak lama. Tapi, dia tidak yakin bahwa ini merupakan saat yang tepat.

Mungkin nanti.

Ya, mungkin nanti.

Slide 48

I could just turn the other cheek if it makes you feel better.
`Cause still through the leaves the wind keep blowing, but.
Don't leave me hangin'.

—"Hangin'" *by* Bastille—

Kai menatap langit dari atap gedung SMA Persada Gemilang. Mungkin ini untuk kali terakhir. Ujian akhir sudah selesai dua minggu yang lalu dan dia hanya tinggal menunggu hasilnya. Dan, hari ini merupakan hari terakhir mereka sekolah, setelah membereskan berbagai urusan administrasi dan lainnya.

Dia juga sudah mendapatkan kabar tentang aplikasi yang dikirimkan ke salah satu kampus incarannya di Inggris. Dia memiliki kesempatan untuk menjalankan rencananya. Tentu saja dia akan memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin. Dia juga tidak perlu mengkhawatirkan Lamira. Sejak setuju dirawat di panti rehabilitasi kesehatan mental, wanita itu semakin membaik.

Semua urusannya di sini sudah selesai.

Kecuali satu.

Ellie.

Dia menurunkan pandangan dan tanpa sengaja melihat Mirza dan Renata yang, seperti biasa, terlihat sedang bertengkar. Walau status mereka sudah berubah menjadi pacar, tapi tidak mengubah interaksi mereka. Kai, Endra, dan Ellie masih sering mendengar teriakan kesal Renata karena Mirza tidak berhenti menggodanya. Mungkin beberapa hubungan memang ditakdirkan untuk berjalan seperti itu.

Ellie, Endra, Renata, Mirza, dan dia. Mereka berlima memilih jalan yang berbeda.

Selama beberapa saat, Kai kembali memandang langit. Dalam benaknya, *frame* demi *frame* kebersamaan mereka berputar. Tentu saja kenangan itu didominasi oleh Ellie. Cewek yang selalu mengenakan kardigan dengan kamera mengalung di lehernya. Bagi orang yang tidak mengenal Ellie, ia akan berpikir bahwa Ellie adalah cewek yang manja dan lemah. Tetapi, Kai tahu bahwa itu salah. Ellie bisa cukup keras kepala dan selalu memiliki keberanian untuk membela sahabat dan meraih mimpinya.

Tidak mungkin cewek manja dan lemah mampu menyebabkan hatinya jatuh.

Dia kembali melemparkan pandangan ke langit, menepuk tiang pembatas beberapa kali, kemudian langkahnya berderap menuruni tangga. Ada yang harus diselesaikannya hari ini. Kai tidak ingin meninggalkan Jakarta tanpa membereskan seluruh masalahnya. Termasuk masalah hati.

Lantai 4 terlihat lengang. Tidak aneh karena lantai ini hanya berisi laboratorium, ruang siaran, dan beberapa ruang pelengkap kegiatan mengajar lainnya. Saat ini, hampir tidak ada siswa yang berada di lantai itu. Begitu juga dengan Lantai 3. Sebagian besar siswa kelas XII sedang membereskan beberapa administrasi. Sebagian lainnya tampak memiliki janji dengan teman yang lain. Seperti Kai yang hari ini datang karena dia memiliki janji dengan Ellie.

Setiap langkah yang membawanya semakin dekat ke ruang kelas mereka membuat jantung Kai berdetak semakin cepat. Peluh mulai membasahi kening dan punggungnya. Tidak perlu menjadi genius untuk tahu bahwa saat ini dia sedang grogi. Juga gelisah. Dan, tidak percaya diri.

Dari jendela di samping pintu kelas, Kai bisa melihat punggung Ellie. Cewek itu duduk menghadap jendela di samping bangku sambil mengarahkan ponsel ke langit. Seperti biasa, Ellie pasti sedang memotret langit. Dia tidak pernah bosan memotret langit. Bahkan, Kai ingat bahwa salah satu mimpi Ellie adalah mengadakan pameran foto dengan tema langit.

Tangan Kai sudah siap membuka pintu yang tidak tertutup rapat ketika matanya menangkap bayangan di belakang Ellie. Seharusnya Kai sudah menduga. Tidak mungkin Endra membiarkan Ellie berada sendirian di kelas mereka yang saat ini kosong. Kai menghela napas. Ragu harus melakukan apa.

Endra yang sejak tadi duduk sambil memperhatikan Ellie tiba-tiba bangun dan menghampiri cewek itu. Dia hanya berdiri beberapa langkah dari Ellie dan menyandarkan bahu ke bingkai jendela. Tatapannya tidak lepas dari Ellie, yang tidak menyadari bahwa saat ini ada dua cowok sedang mengamatinya.

"El."

"Bentar lagi, Ndra. Kamu juga nggak ada acara, kan? Atau, kamu ada janji nganterin cewek?"

"Nggak ada." Endra memasukkan kedua tangan ke saku celana untuk menutupi rasa gelisah yang tiba-tiba hadir. "Bukan itu. Ada yang mau aku omongin."

Ellie menurunkan ponsel, lalu berbalik menatap Endra. "Apa?"

"Sebenarnya aku pengin ngomong ini semalam. Tapi, nggak mungkin karena di rumah aku lagi berisik banget."

"Kamu mau ngomong apa? Aku nggak melakukan sesuatu yang bodoh, kan, semalam?" Ellie seketika waswas.

"Nggak." Tubuh Endra terlihat bergoyang. Dia sengaja melakukan itu untuk mengurangi kegelisahannya. "Aku mau ngomong sesuatu."

"Apa?" Ellie menatap Endra tidak berkedip. Matanya bahkan membesar karena rasa penasaran.

"Aku bakal kuliah di US."

"Aku tahu. Semalam, kan, aku ikut ngerayain, Ndra. Dan, aku bangga banget sama kamu. Gila, MIT! Selama ini aku pikir cuma orang yang pintarnya kebangetan yang bisa diterima. Ternyata standarnya nggak setinggi itu. Jangan-jangan kalau aku daftar aku juga keterima, ya?"

Endra menghela napas. "El."

"Sori. Kamu mau ngomong apa?"

"Kamu bakal ngerasa kehilangan, nggak?"

"Ya ampun! Kamu udah nanyain itu semalam?! Ya, iyalah, Nyet! Aku bakal kangen sama kamu. Entar, kan, kamu nggak ada, jadi nggak ada lagi orang yang bisa aku culik semena-mena terus minta anterin terus ...."

"Aku cinta sama kamu," pernyataan itu melompat tanpa sempat dikendalikan oleh Endra. Memang kalimat itu yang ingin diucapkannya, tapi tidak seperti ini. Dia membayangkan suasana yang sedikit lebih ... romantis.

"Kamu ... apa?"

"Kamu beneran nggak dengar?"

"Aku takut salah dengar." Sekarang Ellie yang terlihat gelisah. "Aku dengar kamu bilang cinta sama aku, tapi kan ...."

"Memang itu yang aku bilang, El."

"Sebagai sahabat?" Entah mengapa Ellie merasa bahwa dia harus mengonfirmasi pernyataan Endra.

"Nggak. Aku cinta kamu. Sebagai cewek."

"Tapi, aku pikir kita sahabatan."

"Siapa yang bilang sahabat nggak bisa jadi pacar? Kamu nggak lihat Mirza sama Renata?"

"Kita udah kenal lama banget, Ndra. Saling tahu busuk-busuknya. Kamu nggak ngerasa kalau itu sedikit aneh?"

Endra mengedikkan bahu. "Yang aku tahu aku cinta sama kamu, El. Dan ...."

Kalimat itu tidak selesai karena Endra terlalu terkejut ketika tiba-tiba Ellie memeluknya. Cewek itu harus menjijit untuk mengalungkan kedua tangannya di leher Endra. Ada perasaan hangat yang mengusir kegelisahan yang sempat menguasai Endra.

Dari pintu, Kai melihat dan mendengar percakapan mereka. Saat ini perasaannya kacau. Marah, kesal, merasa bodoh, lega, tapi juga terluka. Dia membutuhkan waktu untuk memahami apa yang dirasakannya saat ini. Tanpa sadar dia sudah menuju tangga dan berderap kembali ke atap.

Sendiri adalah pilihan terbaik untuk saat ini.

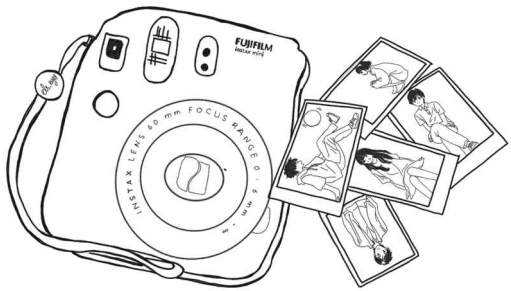

Slide 49

Little things I should have said and done.
I just never took the time.
You were always on my mind.

—"Always on My Mind" *by* Elvis Presley—

Entah sudah berapa lama Kai berada di atap ketika pintu terbuka dan Ellie berjalan ke arahnya. Cewek itu terlihat biasa. Di mata Kai saat ini, tidak terlihat senyuman atau pipi bersemu merah yang menandakan kebahagiaan karena dia mendapatkan pernyataan cinta dari seseorang yang diinginkannya.

Kai tidak mampu membayangkan apa yang akan terjadi seandainya dia yang ada di posisi Endra.

Mungkin Ellie saat ini tidak akan berada di hadapannya.

Atau, mungkin gadis itu tidak ingin mengenalnya lagi.

Mendadak dia bersyukur atas beasiswa yang didapatkannya.

"Aku nungguin kamu di kelas."

"Ah." Kai berusaha untuk tidak terlihat canggung. "Sori. Keasyikan ngelihat langit."

Ellie menengadahkan pandangan ke langit. Angin menerbangkan rambutnya yang, seperti biasa, dihias oleh bandana kain. "Iya. Ngelihat langit memang bikin lupa waktu."

"Ya." Kai ikut mengangkat pandangannya. "Langit."

"Ngomong-ngomong langit, Sky sekarang jadi makin gendut. Yasha suka banget lihat pipinya gerak-gerak, jadi sering ngasih makan, padahal udah dilarang. Untung aja Yasha juga sering ngajak main. Nggak kebayang kalau nggak. Mungkin udah jadi buntalan bulu kali, ya?"

Seminggu yang lalu, Ellie meminta izin kepada Kai untuk memelihara Sky di rumah. Mereka akan lulus dan cewek itu tidak bisa membayangkan bagaimana hidup Sky setelah mereka tidak ada di sekolah. Selain itu Yasha juga berkali-kali meminta orang tua mereka untuk mengizinkan memelihara kucing atau kelinci.

Kai tertawa membayangkan Sky berubah menjadi buntalan bulu. Tapi, tawanya tidak lepas. Ada sesuatu yang menahannya.

"Kamu mau ngomong apa?" Ellie menghampiri pagar pembatas. Dia melipat kedua tangannya di atas pagar, lalu meletakkan dagunya. Dia sedikit memiringkan wajah hingga bisa menatap Kai.

"Ngomong apa?"

"Semalam kamu ngajak aku ketemuan di sekolah karena ada yang mau diomongin, kan?"

"Oh." Dia bersandar pada pagar pembatas dan kembali menatap langit. "Aku bakal ke Inggris."

"Kok, mendadak?"

"Aku dapat beasiswa."

"Terus ibu kamu?"

"Lamira? Kamu tahu kalau beliau udah tinggal di panti rehabilitasi khusus mental. Sejauh ini dia nyaman dan ada kemajuan. Lagian," sinar

di matanya meredup, "ada atau nggak ada aku, nggak ada bedanya. Malah mungkin dia bisa sembuh total kalau aku nggak ada."

"Hei." Ellie mengulurkan tangan untuk menepuk lengan Kai. "Nggak mungkin dia mikir gitu. Kamu yang paling tahu ibu kamu."

"Mungkin. Tapi, siapa yang bisa benar-benar tahu?"

"Kamu beneran bakal ke Inggris?"

"Ya."

"Gitu aja ninggalin Jakarta?" Berbeda dengan Endra yang sejauh apa pun dia pergi, Jakarta selalu menjadi tempat dia kembali karena ada keluarga yang menunggunya di sini. Kai berbeda. Tidak ada yang menunggunya. Dan, itu membuat Ellie takut.

"Nggak ada yang harus aku perjuangin di sini."

"Aku? Gimana dengan aku?"

"Kamu kenapa?"

"Ya, kalau kamu pergi berarti kamu ninggalin aku."

Kai tersenyum. Tipis dan pahit.

"Ya. Kita memang baru dekat setahunan ini tapi ...." Ellie tidak tahu bagaimana menyampaikan apa yang dirasakannya saat ini. Terlalu kompleks. Terlalu berantakan. Terlalu membingungkan.

"Kamu sendiri, udah nentuin mau kuliah di mana?"

"Nggak kuliah."

Jawaban itu tidak mengejutkan Kai. Ellie pernah menceritakan rencananya. Tapi, dia sempat menduga bahwa itu hanya sekadar rencana dan Ellie akan memutuskan untuk kuliah. Dia lupa bahwa cewek itu selalu penuh dengan kejutan. "Beneran?"

Ellie mengangguk yakin. "Dua bulan ini aku berusaha bujuk Papa sama Mama. Aku sampai bikin panel presentasi buat jelasin alasan aku nggak mau kuliah. Mama setuju, itu juga dengan syarat."

"Kamu yakin bisa hidup dari fotografi?"

Ellie mengedikkan bahunya. "Kalau nggak dicoba, aku nggak pernah tahu, kan?"

"Segampang itu?"

"Kata siapa gampang? Aku udah mulai dari dulu, kok. Ikut lomba, ngirimin *email* ke beberapa fotografer profesional, bilang kalau aku mau jadi asisten mereka dan belajar. Aku juga ngirim foto ke majalah lengkap dengan narasinya. Nggak ada yang namanya gampang buat ngewujudin mimpi, Kai."

"Aku tahu. Maaf kalau aku ngasih kesan yang salah."

"Aku yang *over reactive*. Respons Renata sama Endra lebih parah dari kamu. Mereka nuduh aku nyia-nyiain umur."

"Menurutku keputusanmu benar, kok. Kamu tahu apa yang kamu mau, ngapain buang waktu di ruang kelas."

"Mungkin," tatapan Ellie menerawang, "aku sendiri nggak seratus persen yakin. Apalagi Endra sempat bilang kalau aku bisa santai mutusin buat nggak kuliah karena kapan aja nyerah, aku bisa balik ke rumah. Padahal, nggak gitu.

"Aku memang nggak bilang ke yang lain." Ellie beralih menatap Kai. "Aku bakal ke Australia dengan *working holiday visa*. Sama sekali nggak minta duit ke Papa dan Mama lagi. Aku bakal berusaha buat benar-benar mandiri."

"Kenapa Australia?"

"Lanskapnya. Aku berpikir buat ngelatih kemampuan fotografi lanskapku karena selama ini aku nggak dapat kesempatan yang cukup banyak buat foto lanskap. Terus ada fotografer yang aku incar juga. Siapa tahu aku beruntung dan bisa jadi asistennya."

"Kedengarannya rencana yang sempurna."

"Kamu percaya kalau ada yang namanya rencana sempurna? Aku, nggak."

Kai tersenyum. Dia yang paling tahu bahwa rencana yang sempurna hanyalah impian yang tidak mungkin terwujud dalam hidup.

"Cuma itu yang mau kamu omongin?"

"Sori?"

"Kamu ngajak aku ketemu cuma mau bilang kalau kamu bakal ke Inggris?"

"Ya." Tentu saja dia berbohong.

"Oh." Ellie terlihat kecewa walau dia berusaha menutupinya. "Kalau gitu, semoga beruntung di sana. Aku bakalan ngambek kalau kamu bikin aku iri dengan ngirimin foto London. Aku serius."

"Kamu beruntung. Kampusku bukan di London."

"Huft! Aku lega!" Ellie tertawa dan itu membuat hati Kai perih. Dia akan merindukan tawa ini.

"Kamu harus sering-sering ngirimin foto Sky." Kai menjauh dari pagar pembatas.

"Siap, Bos!" Ellie kembali tertawa. "Tiap kali Yasha kirim foto Sky, bakal aku *forward* ke kamu."

Kai menatap Ellie lama sebelum dia memutuskan melangkah mundur menuju tangga.

"Kamu kapan berangkat?" Dia tidak ingin mengakui, tapi Ellie tahu bahwa mereka akan segera berpisah.

"Rahasia," Kai menjawab sambil tersenyum. Dia tidak memberitahukan tanggal keberangkatannya kepada siapa pun. Sekarang dia harus belajar untuk sendiri.

"Ayolah, Kai," Ellie berusaha membujuk, tapi tentu saja gagal.

"Kamu baik-baik sama Endra." Hanya selangkah lagi jarak Kai dan tangga.

"Pasti! Kami udah sahabatan selama bertahun-tahun. Kamu pikir ada yang bisa bikin hubungan aku sama dia berantakan?"

Kai menggelengkan kepala. "Nggak ada." Sekarang dia sudah menginjak anak tangga pertama. *"See you when I see you."*

"*See you*, Kai."

Kai melambaikan tangan, lalu menuruni tangga tanpa pernah sekali pun melihat ke belakang. Seandainya saja, sekali saja dia berbalik, maka dia akan menemukan Ellie yang berbisik pelan, "Aku kasih nama Sky karena pengucapannya mirip dengan Kai."

Sayonara, Kai.

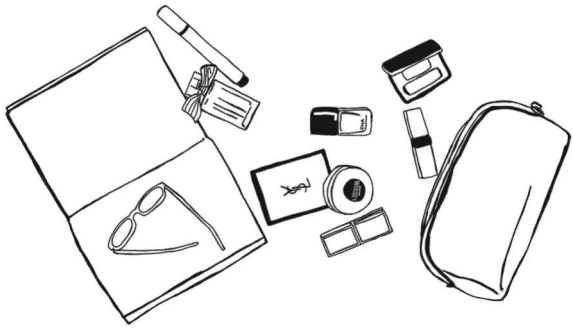

Slide 50

Don't you forget about me.
Don't don't don't don't.
Don't you forget about me.

—"Don't You" *by* Simple Minds—

"Kita ngapain?" Itu pertanyaan yang pertama terucap dari mulut Renata ketika dia sampai ke lantai teratas bangunan terbengkalai yang ada di kawasan Jakarta Selatan.

Renata tidak mungkin menginjakkan kaki di kawasan ini jika bukan karena Ellie yang memintanya. Dan, hanya karena Ellie. Sahabatnya yang satu itu memang unik. Dia tidak bisa dikatakan tomboi walau tidak terlalu sering memperhatikan penampilannya. Ellie hanya unik. Cewek itu berbeda. Dan, kemungkinan itu yang membuat Renata bisa bersahabat dengannya.

"Seriusan, El?" kali ini giliran Mirza yang bersuara.

Tentu bukan masalah besar untuknya sampai di lantai teratas setelah menaiki beratus anak tangga. Komentar itu diucapkan karena dia

memikirkan pacarnya, Renata. Ketika Ellie mengajak mereka berkumpul dan mengirimkan lokasi pertemuan mereka melalui grup WhatsApp, tidak ada yang menduga akan seperti ini. Mereka bertemu di bangunan terbengkalai yang baru setengah selesai.

Mirza, seperti biasa, mengenakan celana jins dan kaus putih dilapis kemeja flanel dengan lengan tergulung sebatas siku. Endra kali ini mengenakan kaus polo berwarna biru dan celana pendek selutut berwarna *khaki*. Ellie memilih *tank top* hijau berlapis kardigan tipis motif bunga dan celana tujuh per delapan warna hijau lumut. Sementara Renata terlihat salah kostum dengan *tank top* berwarna biru dipadu *maxi skirt* batik. Untungnya, hari ini cewek itu memilih *flat shoes*, bukan *high heels* yang sering digunakan untuk melengkapi penampilannya. Walau salah kostum dan kepayahan untuk sampai di lantai teratas, Renata sama sekali tidak mengeluh.

Demi Ellie. Demi persahabatan mereka. Mungkin ini kali terakhir mereka berkumpul, sebelum masing-masing memilih menjalani takdir yang berbeda. Perguruan tinggi yang berbeda dan negara yang berbeda.

"Kai mana?" Napas Endra yang sempat memburu sudah kembali normal. Dia membuka ransel dan mengambil kaus polo yang sudah disiapkan sejak semalam ketika membaca lokasi yang dikirimkan Ellie.

"Nggak tahu," Ellie menjawab bersamaan dengan Endra yang selesai berganti pakaian.

Senyum Ellie yang menyambut kedatangan mereka sesaat terlihat penuh kesedihan di mata Endra. Hanya sesaat, karena sedetik berikutnya, dia berusaha membuat kesedihan itu menghilang. *Apa yang sudah kulewatkan?*

"Kok, nggak tahu?" Renata mengernyit, selain bingung dengan jawaban yang dilontarkan Ellie, juga karena dia kepanasan.

"Emang nggak tahu." Ellie mengedikkan bahu. "Aku harus jawab apa?"

"Semalam Kai juga nggak balas." Mirza menghampiri Endra, lalu mereka melakukan tos.

"Ada yang tahu dia ke mana?" Renata yang bertanya.

Ellie menggeleng pelan. "Terakhir ngobrol di sekolah, dia ngasih tahu kalau keterima di Inggris. Habis itu nggak ada kabarnya lagi."

"Kai nggak bilang kapan berangkat?" kembali Renata yang bertanya.

"Aku nanya, tapi dia nggak jawab," suara Ellie masih terdengar sama seperti sebelumnya. Tetapi, mereka sudah terlalu lama bersahabat sehingga Renata, Mirza, dan Endra tahu bahwa Ellie tidak setenang yang diperlihatkannya.

"Kamu ngapain ngajak kita ketemuan di sini?" Endra bertanya lembut. Dia hanya ingin mengalihkan pembicaraan. Ini mungkin akan menjadi kali terakhir mereka berkumpul bersama. Dia tidak ingin menjadikan hari ini sebagai kenangan buruk. Dan, membicarakan Kai hanya akan membuat Ellie murung. Hal terakhir yang diinginkannya.

"Oh." Ellie mengeluarkan kamera dari tasnya. Dua buah kamera, *mirrorless* dan polaroid. "*Have fun*." Senyumannya kembali. "Buat kenang-kenangan. Nanti kalau kita jauh-jauhan, foto-foto ini pasti berguna."

"Kenapa di sini? Kaki aku hampir putus rasanya naik tangga. Kayak nggak ada habis-habisnya."

Senyum Ellie kembali berubah menjadi kecut. "Kai dulu pernah ngajak aku ke sini. Di sini banyak *dandelion*. Dan, kalau sore pemandangannya keren banget! Aku," Ellie kembali mengedikkan bahunya, "aku tahu kecil kemungkinan Kai datang, makanya milih ketemuan di sini. Kai yang nemuin tempat ini, jadi ini tempat dia dan ...."

Renata menghampiri Ellie, lalu merangkul dan mengusap bahu Ellie berkali-kali. "Kita ngerti, kok. Cuma lain kali bilang lokasinya gimana, jadi aku nggak salah kostum gini."

"Kamu nggak saltum," Mirza berucap lirih dengan wajah yang seketika berubah menjadi semerah kepiting rebus.

Renata refleks menyikut perut pacarnya lebih karena terkejut sekaligus upaya terakhir untuk menutupi salah tingkah. Bagaimanapun, dia masih belum terbiasa dengan pujian yang dilontarkan Mirza. Sementara Endra dan Ellie memilih untuk pura-pura tidak mendengar atau melihat.

"Jadi," Endra kembali berusaha mengalihkan pembicaraan. "Foto-fotonya kita mulai sekarang?"

"Ya!" Ketiga sahabatnya langsung menjawab sambil mengangkat tangan mereka yang terkepal ke udara.

Sedetik setelah itu, mereka sudah heboh bergaya dan saling memotret. Tentu lebih banyak Ellie yang memotret mereka. Sebisa mungkin cewek itu mengabadikan momen kebersamaan mereka dari *angle* terbaik. Tangannya seakan tidak mengenal kata lelah. Tanpa henti dia menekan tombol rana.

Renata yang berputar sambil tertawa memamerkan senyum lebarnya.

Mirza yang sedang menghabiskan sebotol minuman bersoda sambil memperhatikan Renata.

Endra tersenyum dan menatap tajam ke arah lensa kamera, seakan dia sedang menatap Ellie.

Punggung Mirza dan Endra saling merangkul, sementara tangan yang lain meninju udara.

Renata tanpa sadar meletakkan kepala di bahu Mirza. Mereka terlihat nyaman dan saling melindungi.

Setelah bersenang-senang selama hampir tiga jam, sekarang mereka semua kelelahan. Ellie diam-diam sedang memperhatikan Mirza dan Renata yang duduk di ujung lantai dengan kaki menggantung di udara. Dia bahagia melihat akhir kisah Renata dan Mirza, sekaligus sedih karena tahu sebentar lagi mereka harus berpisah. Tanpa sadar, Ellie mendoakan kebahagiaan kedua sahabatnya. Walau terancam LDR, tapi bukan berarti hubungan mereka tidak akan berhasil.

"*Wefie?*" Endra menghampiri sambil menggenggam polaroid Ellie dan tepat ketika Ellie berpaling cowok itu menekan tombol rana. *"Thank you!"*

"Lihat!" Ellie berusaha merebut *zink zero ink paper* dari tangan Endra, tetapi dia kalah tinggi. Sambil tersenyum jail, Endra mengangkat tangan setinggi mungkin hingga Ellie tidak mampu meraihnya.

"Nggak. Ini buat aku."

"Buat kamu?"

"Aku bakal naruh di meja belajar kamar asrama." Dia kembali tersenyum jail. "Sekali lagi."

"Eh!"

"Yang ini buat aku simpan di loker."

"Yang barusan jelek banget, Nyet! Kasih ke gue! Nyet, kasih ke gue, Nyet! Kita foto ulang. *Please!*"

"Nggak. Kamu kelihatan manis, ini cukup buat aku." Endra menyimpan kedua lembar foto ini di saku dalam dompet, lalu kembali mengantonginya. Dia tahu bahwa Ellie tidak akan berani mengambilnya. Mereka memang bersahabat, tetapi bukan berarti mereka bisa bebas menyentuh. Ada peraturan yang tidak tertulis yang selalu mereka patuhi.

"Eh, sekali lagi!" Endra kembali menekan tombol rana sebelum Ellie siap. "Yang ini buat kamu. Simpan baik-baik, siapa tahu kamu nanti kangen banget sama aku terus ...."

"MONYET JELEK!!!"

Teriakan Ellie membuat tawa Endra pecah. Memang ini yang diharapkannya. Sejak tadi dia tahu bahwa Ellie tidak benar-benar tersenyum. Cewek itu masih memikirkan Kai. Dia tidak dapat mengusir bayangan Kai dari kepalanya. Endra tidak mempermasalahkan itu. Tapi, dia ingin Ellie-nya yang dulu kembali. Ellie yang tidak dirundung kesedihan.

"Kamu beneran ke Aussie?" Endra bertanya sambil menarik Ellie untuk duduk di sampingnya.

Ellie menganggukkan kepala. "Visanya udah *approve*. Aku juga udah dapat tempat indekos. Tinggal nunggu *email* aku dibalas sama fotografer itu aja."

"Gimana kalau balasannya nggak kayak yang kamu mau?"

"Nggak apa-apa." Ellie memamerkan senyumannya. "*At least* aku udah nyoba, kan?"

"Sia-sia, dong, kamu ke Aussie?"

"Kata siapa? Aku bisa ngelatih kemampuan aku di sana. Terus juga belajar mandiri."

"Kamu yakin nggak mau kuliah?"

"Nyet, kita udah pernah bahas ini, kan? Ini keputusan aku."

"Aku tahu, tapi ...."

"Boleh biarin aku jalanin dulu? Aku nggak akan pernah tahu sebelum aku nyoba, kan?"

Endra bergeming.

"Aku nggak minta banyak, Ndra. Aku cuma minta kamu dukung keputusan aku. Itu aja."

Di dalam hati, Ellie tidak bisa menahan diri untuk tidak menyambung kalimat itu, *kayak Kai*. Ketika dia menceritakan keputusannya kepada Kai, sama sekali tidak ada penentangan atau keinginan Kai untuk mengubah keputusan Ellie. Cowok itu mendukungnya. Kai mendukungnya mengejar mimpi. *Kalau Kai bisa melakukan itu, kenapa Endra tidak?*

"Bukannya nggak dukung. Aku cuma nggak mau kamu nyesel."

"Lebih baik aku nyesel karena aku pernah nyoba, daripada aku nyesel karena nggak pernah nyoba, kan?"

"Kamu benar. Maaf." Endra merangkul Ellie, lalu mengangkat polaroid dan menekan tombol rana. Lagi-lagi sebelum Ellie siap.

"Sial! Nyet, kamu kurang kerjaan banget, sih? *Zink zero ink paper* itu mahal tahu!"

"Tahu," Endra menjawab sambil tertawa, lalu mengibaskan hasil foto sebelum menunjukkannya kepada Ellie. "Kamu kelihatan *cute*, kok."

"*Thanks,* tapi ini udah nggak lucu. Balikin kamera aku!" Ellie mengambil polaroid, lalu memeriksa sisa *zink zero ink paper* yang dimilikinya. "Tuh, kan! Tinggal tiga! Iseng banget, sih, kamu!"

"Balik, yuk!" Mirza menghampiri mereka sambil menggandeng tangan Renata.

"Bentar." Ellie mengangkat kamera polaroid. "Terakhir, terus kita balik. *Say power rangers, please!*

"Power rangers!"

Dan, Ellie menekan tombol rana kamera polaroidnya.

Setelah itu mereka mengumpulkan berbagai barang bawaan juga sampah sisa makanan dan minuman, kemudian bergegas turun. Mereka tidak ingin terjebak di lantai ini sepanjang malam karena tidak berani menuruni tangga tanpa penerangan yang memadai. Konyol seandainya mereka terluka dan rencana masa depan mereka berantakan hanya karena kecerobohan kecil.

"Kita tunggu di Parfait Blue, ya!" Renata melambaikan tangan ke arah Ellie dan Endra yang sedang bersiap di samping motornya.

"Oke," setelah Endra menjawab, Mirza langsung menekan pedal gas dan meluncur menuju jalan raya.

"Helm ka ...," kalimat Endra tidak selesai karena ketika dia berbalik, Ellie sudah tidak ada di sampingnya. Dia harus mengedarkan pandangan sebelum menemukan Ellie sedang berjongkok di depan rumpun *dandelion*.

Ellie memetik beberapa tangkai *dandelion*, lalu meluruhkan kelopak bunga itu di telapak tangannya. Cewek itu tidak berhenti sampai dia sudah memetik dan meluruhkan lima belas tangkai *dandelion*. Kemudian, sambil tersenyum, dia mengangkat tangan ke udara dan menyiapkan posisi kamera polaroidnya.

Dia menghitung sampai tiga sebelum membuka genggaman tangannya dan menekan tombol rana.

Segera, dia mengambil *zink zero ink paper* untuk melihat hasilnya. Tidak sempurna, tetapi ini cukup mendekati hasil yang diinginkan.

Foto tangan Kai yang tidak sengaja tertangkap oleh lensa kameranya hampir setahun yang lalu.

"El! Renata sama Mirza nungguin kita di Parfait Blue."

"Ya. Sebentar!" Dia membuka tasnya. Setelah menyimpan hasil foto, Ellie kembali mengarahkan kamera polaroidnya. Kali ini langit yang menjadi sasarannya.

Langit biru dengan gumpalan awan yang menghias.

Langit hari ini. Sebagai pengingat bahwa hari ini tidak sempurna.

Tidak ada Kai.

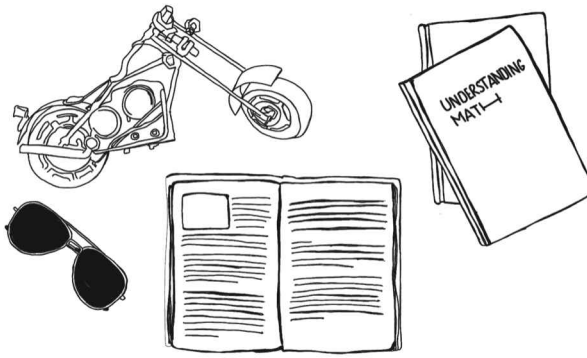

Slide 51

I will remember you. will you remember me?
Don't let your life pass you by.
Weep not for the memories.

—"I Will Remember You" *by* Sarah McLachlan—

Kai menghela napas panjang sebelum membuka pintu mobil dan menjejak tanah.

Beberapa menit lalu mobil yang ditumpanginya masih melaju menuju Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Ada penerbangan yang harus dikejar walau dia tidak sedang terburu-buru. Tadi dia berpikir untuk menghabiskan sisa waktunya di kota ini dengan bersantai di sudut salah satu gerai kopi di bandara, ditemani secangkir *piccolo* dan *muffin*. Rencana itu berubah ketika tidak sengaja melihat foto terbaru yang diunggah cewek itu di akun Instagramnya.

Dua lembar foto polaroid di atas meja berlapis taplak yang sangat dikenalnya. Hanya satu tempat yang menggunakan taplak dengan motif itu, Parfait Blue. Objek yang diabadikan oleh polaroid itu yang membuatnya

meminta Pak Agus, sopir yang dipinjamkan pria itu kepadanya, untuk mengganti tujuan mereka. Dia harus mengunjungi tempat ini. Mungkin untuk kali terakhir.

"Lima menit lagi saya balik." Dia menutup pintu mobil, lalu menengadahkan pandangannya.

Langit biru. Pemandangan kesukaan gadis itu. Objek yang diabadikan di foto polaroid pertama.

Setelah puas menatap langit, dia melemparkan pandangan ke rumpun *dandelion* yang memenuhi salah satu sudut bangunan terbengkalai di hadapannya. Ellie pasti mengambil foto polaroid kedua di sana.

Langkah panjangnya segera berayun menuju rumpun itu. Tanpa pernah direncanakan, dia berjongkok dan hidungnya berusaha keras untuk menghidu, mencari sisa aroma Ellie. Belum terlalu lama, seharusnya aromanya masih tersisa.

Nihil.

Kai kembali menghela napas panjang. Kali ini sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana. Bukan untuk menghubungi Ellie atau ketiga sahabatnya yang lain. Bukan. Sejak hari itu dia memutuskan untuk mengambil jarak. Menjauh dari semua yang dia kenal. Termasuk keempat sahabat yang mewarnai hari-hari terakhirnya di SMA.

Dia pernah bertanya kepada dirinya sendiri, seandainya dia tidak berencana kuliah ke luar negeri apa dia tetap melakukan hal yang sama?

Berkali-kali dia bertanya dan jawabannya selalu sama. Kai akan tetap melakukan ini. Waktu mengajarkannya bahwa sendiri selalu lebih baik. Tanpa keluarga. Juga tanpa sahabat. Melihat Lamira dan pria yang seharusnya menjadi orang tuanya membuat Kai meyakini itu. Seharusnya, sejak awal dia tidak pernah mengizinkan mereka untuk masuk dalam hidup Kai.

Akan tetapi, binar mata Ellie menghancurkan pertahanannya.

Ada sesuatu pada diri cewek itu yang membuat jantungnya berdetak tidak terkendali tiap kali tatapan mereka bertemu. Senyum Ellie menjadi sesuatu yang dia rindukan. Bahkan, senyum itu menjadi sesuatu yang memastikan kewarasannya tetap terjaga, di tengah ketidakwarasan yang melingkupi hidup sejak dia dilahirkan.

Dia sudah memperhatikan Ellie sejak mereka berada di kelas XI. Cewek dengan *oversized cardigan* dan Converse itu terlihat mencolok di antara cewek-cewek yang lain. Ditambah kamera yang seakan tidak pernah lepas dari tangannya. Juga senyum hangat yang jarang terulas karena Ellie lebih sering memasang wajah serius. Senyuman yang hanya akan terlihat jika dia bersama Endra. Menjelang mereka naik kelas, ada orang lain yang berhasil membuat Ellie mengulaskan senyuman, Renata dan Mirza. Sejak itu dia ingin menjadi salah satu alasan Ellie untuk tersenyum.

Dan, Tuhan menjawab harapannya di tahun terakhir mereka di SMA.

Bersama kesempatan yang tidak pernah diduganya.

Ellie. Apa yang akan dilakukannya sekarang? Nanti?

Sebelum ini, rencana masa depannya terlihat sempurna. Lulus dari SMA, kuliah di salah satu universitas di Eropa, memulai semuanya di tempat baru. Mewujud sosok Kai yang baru tanpa bayangan latar belakang keluarga dan juga masa lalu yang memberati langkahnya.

Akan tetapi, sekarang ....

Kai merasa bahwa ada yang salah dengan rencananya.

Ada sesuatu yang kurang.

Sesuatu yang seharusnya ada dalam rencana itu, tapi sengaja tidak dia acuhkan.

Ellie.

Dia kembali menghela napas panjang beberapa kali. Memetik *dandelion*, lalu memainkan di tangan sebelum meniup. Sambil memicingkan mata, dia menatap kelopak-kelopak yang beterbangan.

Dulu, ketika kali pertama mengajak Ellie ke sini, mereka membicarakan *dandelion* dan langit. Mengapa Kai menyukai *dandelion*. Mengapa Ellie menyukai langit. Mereka duduk di lantai teratas dengan kaki menggantung. Sesekali Ellie menekan tombol rana ketika Kai bercerita. Sesekali Kai akan memainkan ponsel saat Ellie bercerita.

Salah satu kenangan berharga yang tidak akan pernah dilupakannya. Seharusnya Kai memberitahukan itu kepada Ellie. Sama seperti seharusnya dia menyatakan perasaan kepada Ellie. Tetapi, tidak.

"Mas, nanti terlambat." Pak Agus menurunkan jendela mobil.

"Sebentar lagi, Pak," Kai menjawab, bergeming.

Dia kembali memetik sekuntum *dandelion*. Mengangkatnya tinggi ke udara, lalu meniup sekuat tenaga. Kelopak-kelopak *dandelion* yang saat ini memenuhi langit adalah dirinya. Dia yang akan terbang dan memulai semuanya di tempat baru.

Tanpa masa lalu.

Tanpa seseorang yang mengharuskan dia untuk kembali.

Dia kembali mengayunkan langkah lebar, kali ini menuju mobil yang dipinjamkan pria itu. Tanpa alasan, dia mengambil ponsel, kembali memperhatikan foto yang diunggah Ellie, mengendapkan kenangan.

Tepat ketika dia akan mematikan layar dan menyimpan ponsel, dia membaca *caption* foto itu.

Dan, dia tersekat.

Some see a weed
Some see a wish
and
I always see you
See you when I see you, K

Sebuah notifikasi masuk. Kai memang sengaja memasang notifikasi khusus untuk Instagram Ellie. Dia selalu penasaran dengan foto yang diunggah cewek itu.

Wefie. Foto terbaru yang diunggah Ellie menampilkan cewek itu dan ketiga sahabatnya di salah satu meja Parfait Blue. Selama beberapa detik, Kai terpaku pada layar ponselnya. Bukan karena foto itu menampilkan keempat sahabatnya dengan ekspresi ceria, melainkan karena di foto itu ada sebuah kursi yang sengaja dibiarkan kosong. Endra memegang ponsel dengan layar menampilkan fotonya di depan kursi itu.

Keempat sahabatnya. Empat orang yang ingin dilupakannya ternyata tidak ingin melupakan dia.

Matanya memanas. Secepat mungkin dia melangkah, lalu melesakkan tubuh di jok mobil. Setelah menutup pintu, Kai langsung meminta Pak Agus untuk memacu mobil menuju bandara.

Kai menatap ponsel yang masih menampilkan *wefie* yang diunggah Ellie.

Haruskah aku mengubah keputusanku?

Menghubungi Ellie, Endra, Renata, atau Mirza bukan hal yang sulit. Dia hanya harus mencari nama mereka dan menekan tombol *call*.

Tangannya membeku. Sebelum dia menyadari apa yang dia lakukan, dia sudah menghapus nama keempat sahabatnya dari *phonebook,* dan menutup seluruh akun media sosial. Lalu, Kai mematikan ponselnya. Tidak berhenti sampai di situ, Kai mengeluarkan SIM card, lalu membuangnya ke luar jendela.

Rencananya terlalu sempurna untuk dihancurkan.

Sayonara.

Slide 52

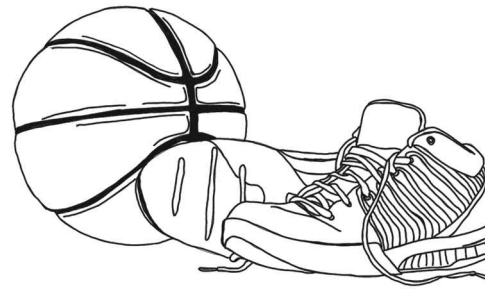

I feel so unsure as I take your hand.
And lead you to the dance floor.
As the music dies.

—"Careless Whisper" *by* George Michael—

"Ndra." Ellie berdiri di ambang pintu kamar Endra yang terbuka. Sejak kemarin cowok itu masih disibukkan dengan urusan *packing*. Mulai dari memilih pakaian yang akan dibawa, buku favorit yang tidak mungkin ditinggalkan, sampai beberapa barang pemberian keluarga dan sahabatnya. Kesibukan itu membuat kamar Endra tidak jauh berbeda dengan kondisi kapal yang baru terkena angin puting beliung. Itu juga alasan Endra membiarkan pintu kamarnya terbuka sejak kemarin.

"Masih belum selesai?" Ellie kembali bertanya sambil masuk, kemudian duduk di kursi belajar Endra.

"Udah. Tinggal masukin koper aja." Endra memasukkan setumpuk kaus yang sudah digulung untuk menghemat ruang kopernya.

"Kopernya gede banget." Ellie tertawa kecil. "Kalau aku masuk, muat kali, ya?"

Endra berpaling menatap Ellie, kemudian mengangguk yakin. "Muat. Orang kamu kecil gitu."

Ellie kembali tertawa. "Hampir lupa! Aku ke sini mau ngasih ini."

"Ini apa? Endra mengambil bungkusan yang diulurkan Ellie dengan bingung.

"Buka aja."

Mendengar jawaban Ellie, cowok itu segera merobek kertas kado yang membungkus pemberian Ellie. "Buku?"

"Dilihat dulu isinya baru komentar."

Cowok itu membuka buku itu secara asal. Dia berpikir akan menemukan tulisan atau semacamnya, tetapi ternyata tidak. Dia membalik beberapa halaman untuk memastikannya. Buku itu ternyata album foto. Setiap lembarannya berisi kenangan kebersamaan mereka. Mulai dari mereka SMP, ketika Ellie kali pertama tertarik dengan kamera, sampai keseruan mereka di atap bangunan terbengkalai beberapa minggu lalu.

"Kamu bikin sendiri?"

"Perlu, ya, ditanyain?! Ya, iyalah aku bikin sendiri. Aku juga bikinin buat yang lain."

"Wow!"

"Wow doang?!"

"Aku," Endra kembali membalik halaman album foto buatan sahabatnya, "aku nggak tahu harus ngomong apa. Ini keren banget!"

Selama beberapa saat, Ellie membiarkan Endra membalik dan memperhatikan setiap foto yang ada di album itu. Ellie tidak memasukkan semua foto mereka, dia hanya memasukkan foto yang menangkap momen terbaik mereka.

"Parah! Foto ini kamu masukin juga?" Pertanyaan Endra membuat cewek itu memperhatikan foto yang ditunjuk oleh sahabatnya.

"Sengaja. Biar kamu ingat kalau kamu pernah culun."

Jawaban Ellie sontak membuat Endra tertawa. Cewek itu selalu tahu cara untuk membuatnya tertawa.

"Album ini wajib kamu bawa, lho! Awas kalau nggak!"

"Iya, iya." Endra kembali membalik album foto itu, kemudian menutup dan mengusap bagian depan album foto sebelum menyelipkannya di antara pakaian yang sudah tertata di koper. "Kamu lihat sendiri kalau udah aku masukin, kan."

"Bagus! Awas kalau entar diam-diam kamu keluarin lagi."

"Ya, nggak mungkinlah, El!"

"Nyet," Ellie yang sudah duduk di samping Endra menarik ujung lengan kaus yang dikenakan cowok itu, "kita baik-baik aja, kan?"

"Memangnya kita kenapa?"

"Ya, maksudku ...," cewek itu terlihat bingung, "setelah yang kemarin ...."

"Yang aku tahu aku cinta sama kamu, El. Dan ...."

Kalimat itu tidak selesai. Endra terdiam karena tiba-tiba Ellie menarik lehernya. Cewek itu harus berjinjit untuk mengalungkan kedua tangannya di leher Endra. Ada perasaan hangat yang mengusir kegelisahan yang sempat menguasai Endra saat itu.

"El?"

"Maaf," bisikan yang nyaris tidak terdengar oleh Endra.

"Aku cin ...."

"Maaf. Ndra. Aku ...," Ellie tidak meneruskan kalimatnya. Dia tidak ingin mendengar Endra mengucapkan kalimat itu lagi. Terlalu menyakitkan

karena dia tidak memiliki perasaan yang sama. Ellie tidak ingin melukai Endra lebih dalam. Dia takut menyakiti sahabat kesayangannya.

Endra mengangguk pelan. Tangan yang tadinya akan membalas pelukan Ellie terhenti di udara. Ellie tidak perlu mengatakan apa pun lagi. Dia mengerti.

Ternyata, seperti ini sakitnya ketika ditolak oleh orang yang kita cintai.

Endra masih ingat rasanya. Ia lalu berbalik menatap Ellie, kemudian mengacak rambut sahabatnya dengan lembut. "Nggak ada yang berubah, El."

"Tapi ...."

"Aku nggak sebodoh itu sampai mau kehilangan sahabat cuma karena ditolak. Lagian, daripada ngejauh mending aku tetap di dekat kamu. Kali-kali aja entar kamu khilaf terus naksir aku, kan?!"

"MONYET!!! Pede banget, ya!" Ellie mencubit kedua pipi Endra hingga cowok itu meringis kesakitan.

"Pede *is a must*, tahu!" Endra mengusap kedua pipinya.

"Jadi, kita tetap sahabatan, kan?"

"Perlu, ya, ditanyain?"

"Sial! Harus, ya, dibalikin gitu?"

Tawa Endra kembali pecah mendengar jawaban sekaligus karena ekspresi yang ditunjukkan oleh Ellie.

"Kamu bakal *email*, telepon, dan balas WA aku, kan?" Dia harus memastikan ini setelah Kai menghilang begitu saja.

"Pasti!" Endra menjawab yakin.

"Kamu bakal ngunjungin aku?"

"Nggak janji, tapi bakal aku usahain. Kenapa nggak kamu aja yang ngunjungin aku, sih?"

"Ck," Ellie berdecak. "Setelah ini aku jadi pengangguran kere, tahu!"

"Pengangguran kere yang bakal jadi forografer hebat."

"Amin!" Ellie tersenyum. Ini kali pertama Endra menunjukkan bahwa cowok itu mendukung keputusannya.

"Eh, Nyet." Tiba-tiba Ellie tersenyum iseng.

"Apa? Mending kamu bantuin aku *packing*, El. Nggak beres-beres karena kamu ajak ngobrol terus."

"Iya, iya." Ellie beringsut ke depan kardus yang terbuka dan mulai memasukkan buku dan peralatan lain yang akan dibawa oleh sahabatnya. "Nyet, kalau ada cewek yang kamu taksir, kamu wajib cerita ke aku!"

"Peraturan dari mana?"

"Dari aku!"

"Biar kamu nyesel karena udah nolak aku, gitu?"

"Sial!" Ellie memasukkan setumpuk buku ke kardus.

"Kalau ada cowok yang kamu taksir, kamu juga wajib cerita ke aku."

"Lah?! Kenapa dibalikin, sih?!"

"Karena kamu itu sahabat aku, El. Aku nggak mau ada cowok yang nyakitin kamu. Termasuk Kai."

"Kenapa bawa-bawa Kai?"

"Kamu itu masih beneran polos banget, ya?" Endra tidak dapat menyembunyikan senyumnya.

"Polos gimana? Ih! Ini sebenarnya ngomongin apaan, sih? Kok, aku jadi nggak ngerti?!"

"Daripada kamu kesel gitu mending kamu lanjut bantuin. Kamu nggak mau aku dimarahi Kak Cher, kan?"

"Kata siapa? Aku malah suka banget kalau sampai kamu dimarahi Kak Cher! Itu salah satu sumber kebahagiaan aku!"

"Parah!"

Sambil tertawa Ellie mengambil kotak berisi berbagai peralatan menulis. "Udah aku bantuin juga dari tadi. Kurang baik apa aku sama kamu?"

"Iya, kamu baik banget." Endra memasukkan setumpuk celana ke koper.

Setelah itu tidak ada pembicaraan yang terjadi. Mereka berdua disibukkan dengan berbagai barang dan pakaian yang akan dibawa oleh Endra. Walau begitu, tanpa sepengetahuan Ellie, sesekali Endra akan mengangkat pandangan dan menatap cewek itu. Di hadapan cewek itu, dia berusaha untuk terlihat baik-baik saja. Menyembunyikan apa yang sebenarnya dirasakannya.

Siapa yang tidak merasa sakit jika ditolak oleh cewek yang dicintai?

Slide 53

So sad but true, for me there's only you.
Been crying since the day, the day you went away.

—"The Day You Went Away" *by* M2M—

Ellie duduk di teras rumah sambil menatap langit yang perlahan berubah warna. Di pangkuannya ada dua album foto yang dia buat. Satu untuknya dan yang lain milik Kai. Album foto miliknya serupa dengan milik Endra, berisi berbagai foto sejak mereka masih SMP. Ellie juga membuatkan untuk Mirza dan Renata, tentu tanpa foto mereka SMP karena persahabatan mereka baru dimulai sejak SMA.

Akan tetapi, dia tidak sempat memberikannya.

Dia mengusap sampul album foto itu. Milik Kai tidak setebal miliknya atau sahabat yang lain. Tidak aneh mengingat mereka baru saja dekat sejak kelas XII. Walau begitu, dibandingkan Renata, Mirza, bahkan Endra, ruang kosong yang hadir karena kepergian Kai jauh lebih besar. Dia sempat berpikir bahwa itu karena Kai pergi tanpa pamit. Semakin dia memikirkannya, semakin dia yakin bahwa bukan itu alasannya.

Dia terus mencari, tapi sampai saat ini belum ada jawaban yang memuaskannya.

"Mau berangkat, kok, malah sedih, Kak?" Mama yang baru pulang menyapa Ellie.

"Kakak nggak sedih."

"Oh, ya? Terus ini cemberut," Mama menyubit pipi Ellie, "kenapa?"

"Lagi mikir."

"Udah mulai nyesel, ya? Sekarang mendadak pengin kuliah?" Sejak Ellie memutuskan untuk tidak kuliah, Mama tidak pernah berhenti menggodanya.

"Maaa." Ellie kembali memberengutkan pipinya. "Bukan itu!"

"Iya, Mama tahu. Mama tahu kalau keputusan Kakak udah bulat dan nggak bisa diganggu gugat lagi, kan? Kakak tahu, nggak, keras kepalanya Kakak itu mirip Mama banget."

"Bukannya mirip Papa?"

"Imajinasi dan kreatifnya kamu itu nurun dari Papa, tapi kalau keras kepalanya, sih, dari Mama." Mama mengacak rambut putri sulungnya. "Jadi, Kakak sedih kenapa?"

"Nggak sedih, Ma. Kakak cuma lagi mikir."

"Mikirin apa, sih, sampai serius kayak gitu mukanya? Persiapan berangkat udah beres semua, kan?"

Ellie mengangguk. "Kakak lagi mikirin Kai."

"Kai temen Kakak itu? Apa kabarnya dia? Udah lama dia nggak main ke sini. Waktu *prom* juga nggak kelihatan, kan?"

Seperti yang mereka rencanakan, mereka berangkat ke *prom night* dengan beramai-ramai. Mereka berkumpul di rumah Ellie, kemudian diantarkan ke lokasi acara dengan menggunakan salah satu mobil dan sopir keluarga Renata. Ketika merencanakan itu, Kai ada bersama mereka. Kai juga setuju dengan rencana itu. Tapi, cowok itu tidak pernah datang.

Mereka menunggu hingga terlambat satu jam, tetap Kai tidak pernah datang.

"Udah ke Inggris. Dia keterima kuliah di sana."

"Jadi, dia udah berangkat?"

Ellie mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Kakak udah nggak bisa ngehubungi Kai sejak minggu lalu. Dia kayak menghilang."

"Menghilang?"

"Kakak pernah cerita kalau keluarganya Kai itu rumit, kan? Jadi, kayaknya Kai sengaja ngilang buat lepas dari keluarganya. Kakak ngerti, sih. Tapi masa dia juga ngilang dari sahabat-sahabatnya?"

"Mungkin dia punya pertimbangan sendiri, Kak."

"Ya." Ellie kembali menatap langit. "Mungkin."

"Kakak belum jawab pertanyaan Mama, jadi Kakak sedih karena Kai?""

Ellie mengangguk. "Bukan karena Kai, sih. Tapi, karena perasaan aneh yang muncul pas Kai pergi."

"Perasaan aneh kayak gimana?"

"Nggak tahu ngejelasinnya gimana. Tapi, kayak ada yang hilang. Duh, gimana, ya, jelasinnya. Kakak kangen sama Endra, Renata, sampai si konyol Mirza, tapi itu nggak bikin Kakak ngerasa kayak gini. Beda. Nggak tahu kenapa."

"Hm," Mama bergumam penuh arti.

"Awalnya aku mikir karena Kai ngilang gitu aja, tapi kayaknya walaupun nggak ngilang, aku tetap ngerasa kayak gini."

"Kakak naksir sama Kai?"

"Naksir? Maksud Mama ... cinta gitu?"

"Iya." Mama tersenyum menggoda. "Sebenarnya Mama udah khawatir aja, jangan-jangan kamu nggak pernah tertarik sama cowok. Secara yang kamu pikirin cuma fotografi aja. Mama sempat mikir kamu bakal naksir Endra, eh, ternyata malah cowok lain.

"Tapi, kalau sama Kai, sih, Mama setuju." Mama membiarkan Ellie menyandarkan kepala di bahunya. "Anaknya kelihatan baik. Walau Mama baru beberapa kali ketemu. Terus juga betah ngeladenin Yasha."

"MA! Ya ampun! Ini kenapa jadi serius, sih? Yang naksir Kai siapa coba? Kakak nggak naksir, Kakak cuma ngerasa aneh aja."

"Kakak terus-terusan mikirin dia?"

"Iya." Apa pun yang dilakukan oleh Ellie, dia tidak pernah berhasil berhenti memikirkan cowok itu. Dia tidak pernah berhasil mengeluarkan Kai dari kepalanya.

"Kalau lagi ingat Kai kamu suka deg-degan sendiri?"

"Iya," Ellie kembali menjawab pelan.

"Kakak naksir Kai."

"Kakak nggak ...," Ellie membiarkan ucapannya menggantung. Sepotong percakapan dengan Renata setahun yang lalu tiba-tiba terngiang di kepalanya.

Ketika itu Renata curhat mengenai perasaannya terhadap Mirza. Walau dia tidak tahu apa yang saat itu dibicarakan oleh sahabatnya, tapi sepertinya apa yang dirasakan Renata saat itu sama dengan apa yang dia rasakan saat ini.

Benarkah aku jatuh cinta? Sama ... Kai?

"Sekarang Kakak harus ngapain?"

"Nggak ada." Mama mengusap bahu Ellie berkali-kali. "Nggak ada yang bisa Kakak lakukan. Nikmatin aja."

"Itu aja?"

"Mama selalu percaya kalau rencana Tuhan selalu yang paling sempurna. Sekarang mungkin Kakak bingung kenapa Kakak sama Kai harus pisah. Tapi, nanti pada waktunya, Mama yakin Kakak bakalan tahu kenapa. Saat itu Kakak pasti akan berterima kasih sama Tuhan."

"Tapi, rasanya nggak enak banget."

"Mama tahu." Mama kembali mengusap bahu putri sulungnya. "Kamu selalu punya pilihan untuk melupakannya dan jatuh cinta lagi. Atau," Mama melepaskan pelukannya, "belajar untuk terbiasa."

"Itu doang?"

Mama mengangguk yakin. "Tapi, satu yang harus Kakak ingat, hidup itu bukan tentang cinta doang."

"Maksudnya?"

"Jangan pernah jadiin patah hati buat alasan nggak ngelakuin apa-apa atau bersedih dalam waktu lama. Jangan pernah jadiin orang yang kamu cinta sebagai sumber kebahagiaan utama. Jangan pernah lupain cita-cita kamu cuma karena jatuh cinta. Terus ...."

"Siapa yang lagi jatuh cinta?" Papa yang menggendong Yasha di pundaknya, mendadak berdiri di ambang pintu masuk rumah mereka.

"Kakak lagi jatuh cinta," Mama menjawab sambil menghampiri Papa, kemudian membiarkan Papa mencium keningnya.

"Sama Kak Kai?"

"NGGAK!" Pertanyaan Yasha dijawab dengan teriakan Ellie yang sukses membuat kedua orang tua mereka tertawa. Sementara pipi Ellie bersemu merah.

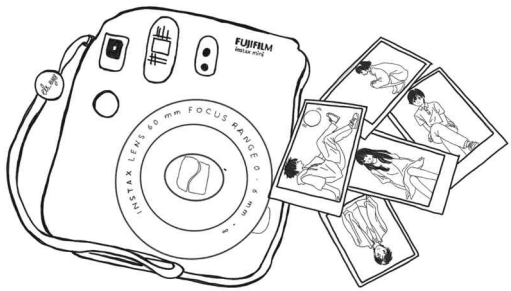

Slide 54

Look up, I look up at night.
Planets are moving at the speed of light.
Climb up, up in the trees.
Every chance that you get, is a chance to seize.

—"Speed of Sound" *by* Coldplay—

Ellie berjalan sambil mendorong troli yang berisi koper dan tas kamera menuju ruang *check in*. Di depan pintu masuk, ketika petugas sedang memeriksa tiket, dia berbalik, kemudian melambaikan tangan ke arah keluarganya yang segera membalas lambaiannya. Saat ini perasaannya campur aduk. Ada keraguan, rasa takut, tetapi terselip juga semangat dan keinginan untuk menantang diri. Itu membuat tenggorokannya tiba-tiba tersekat. Dia segera berbalik karena tidak ingin keluarganya melihat tangisannya.

Setelah melewati pemeriksaan dan *check in* pada konter yang sudah ditentukan, Ellie menarik koper ukuran kabin menuju ruang tunggu. Sebelumnya dia sudah menyumpal telinga dengan *earphone* dan memilih

lantunan musik klasik untuk menemaninya. Sepanjang perjalanan kenangan tidak berhenti bermunculan.

Sebulan ini, sudah tiga kali dia mengunjungi Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Pertama saat dia dan Endra mengantarkan Renata dan Mirza. Siapa yang menduga bahwa Mirza akan diterima di NCU? Walau aplikasi beasiswanya gagal, tetapi Bunda berhasil meyakinkan Mirza untuk tetap berangkat. Tanpa pernah membicarakannya bersama Mirza, Bunda sudah menyiapkan dana untuk anak semata wayangnya kuliah di luar negeri. Dalam kurun beberapa bulan terakhir ini, butik Bunda semakin terkenal, berkat promosi beberapa artis yang sangat puas dengan hasil rancangan dan jahitan Bunda.

Seminggu kemudian, Ellie kembali ke bandara. Cewek itu berangkat bersama Endra dan keluarganya. Neina memeluk Endra erat seakan tidak ingin melepaskan cowok itu. Kak Cher, Kak Widhy, dan Kak Yaya berusaha untuk membujuk, tetapi mereka hanya berhasil menghentikan tangisannya. Bocah itu sama sekali tidak melepaskan pelukannya.

Saat itu Ellie merasa iri kepada Neina. Ellie juga ingin memeluk Endra. Meminta sahabatnya untuk tetap tinggal. Namun, dia berusaha menahan diri untuk tidak melakukannya. Ellie tidak ingin membuat Endra salah paham dan berharap kepadanya. Bagaimanapun, dia sudah menolak perasaan Endra. Dia juga tidak berhak untuk menahan langkah Endra. Sebagai sahabat sudah seharusnya dia mendukung keputusan Endra.

Ini langkah awal mereka menuju kedewasaan.

Ellie menghela napas. Melihat layar ponsel untuk memeriksa jam dan tersenyum melihat foto mereka di Parfait Blue. Endra yang selalu terkesan *cool*, Mirza yang sengaja memasang ekspresi konyol, Renata yang tertawa, wajah Ellie terpotong karena dia yang memegang ponsel saat itu, dan ... Kai.

Kenapa kamu pergi tanpa kabar, Kai?

Kenapa kamu seakan sengaja menutup semua akses komunikasi?

Kenapa ....

Ada banyak pertanyaan kenapa yang ingin Ellie tanyakan. Namun, percuma. Pertanyaan itu tidak akan pernah tersampaikan. Cowok itu sudah memutuskan untuk pergi, bukan menghilang. Dan, Ellie tidak memiliki pilihan lain selain merelakannya.

Hidup selalu diisi dengan kepergian. Pergi, ditinggalkan, dan meninggalkan merupakan pilihan yang harus dilakukan untuk memastikan hidup terus berjalan.

Endra, Renata, Mirza, dan Kai sudah mulai menjalani pilihan mereka walau itu berarti meninggalkan sesuatu yang familier dan menghadirkan rasa nyaman.

Sekarang giliran Ellie.

Bagaimanapun, hidup harus tetap dijalani.

Ini awal dari kehidupan dewasanya.

Epilog

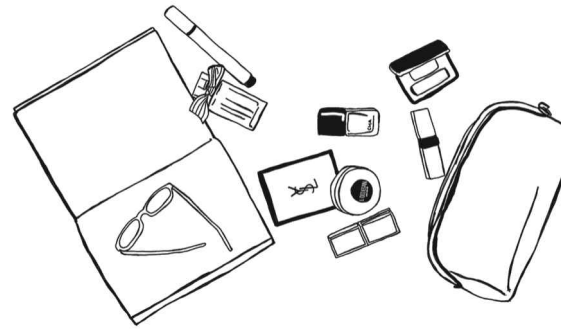

Ellie menatap salah satu foto yang tergantung di dinding galeri. Foto langit yang dipotretnya sekitar lima tahun yang lalu dari atap SMA Persada Gemilang. Langit yang dilihatnya bersama Kai siang itu. Dibanding foto lain yang dipamerkan, foto ini yang paling terkesan biasa. Tidak ada yang istimewa, hanya langit biru dengan sedikit sapuan awan. Kenangan menjadi alasan Ellie memamerkannya.

Lima tahun.

Tanpa sadar, cewek itu menghela napas. Sudah lima tahun sejak mereka lulus dari SMA Persada Gemilang dan mengambil jalan yang berbeda. Walau begitu, mereka masih saling berkomunikasi. Ellie bahkan beberapa kali mengunjungi Endra, Renata, dan Mirza. Hanya Kai yang menghilang tanpa kabar.

Entah di mana cowok itu sekarang.

Minggu-minggu pertama dia menetap di Australia, Ellie kerap mengingat sosok Kai yang misterius. Mengingat percakapan mereka, membayangkan sosoknya yang terekam dalam ingatan, sampai melakukan

percakapan imajiner dengan sosok Kai. Perpisahan membuat Ellie menyadari sebesar apa arti Kai dalam hidupnya.

Kepergian Kai meninggalkan lubang besar di hatinya yang masih menganga sampai sekarang.

Bahkan, setelah lima tahun.

Setelah Ellie melanglang dari satu studio ke studio lainnya. Belajar dari satu fotografer ke fotografer lainnya. Sampai hasil jepretannya mulai menjadi pilihan para editor majalah. Bahkan, beberapa kali dia dikontrak secara eksklusif untuk melakukan liputan mengenai kasus atau daerah tertentu. Dia masih tidak dapat melupakan cowok dengan jari yang selalu berplester.

"El." Ketika cewek itu berbalik, Endra memeluknya erat. "Selamat untuk pameran foto pertamanya!"

"Apa, sih, Nyet! Jangan peluk-peluk, nanti Myra cemburu, lho!"

Endra melepaskan pelukan, lalu berpaling ke arah Myra, teman kuliah sekaligus sesama asisten peneliti dan sekarang menjadi pacarnya.

"*It's okay.*" Cewek itu tersenyum. "Kalau sama Ellie aku bolehin."

"Tuh." Endra kembali memeluk Ellie erat.

Dia baru sampai di Jakarta beberapa hari lalu. Selain untuk menghadiri pembukaan pameran foto Ellie, nanti sore juga untuk memperkenalkan Myra kepada keluarganya. Walau baru berpacaran sebentar, tapi Endra sepertinya cukup serius.

"Ndra, nggak boleh peluk-peluk Ellie sembarangan!" Renata yang baru bergabung bersama mereka segera menarik Endra menjauh, lalu gantian dia yang memeluk Ellie. "Aku kangeeen!"

"Aku juga kangen, Re." Ellie membalas pelukan Renata dengan sama eratnya. "Kamu kapan sampai?"

"Tadi malam. Kita hampir ketinggalan pesawat gara-gara Mirza. Nggak berubah, deh, dia itu. Masih ceroboh dan seenaknya gitu."

"Kamu juga nggak berubah, Non. Sampai sekarang masih sayang sama Abang."

Renata mendelik, lalu berteriak, "BODO!"

"Non, kok, gitu, sih? Malu, ya, Non? Biasa juga manja-manjaan sama Abang."

Renata kembali mendelik kesal, sementara kedua sahabatnya dan Myra tertawa melihat interaksi mereka.

Setelah tawanya mereda, Ellie tidak dapat menyembunyikan senyum. Tidak peduli sejauh apa mereka berjalan, ada beberapa hal yang tidak akan pernah berubah. Dan, itu menghangatkan.

"Kamu mau aku temenin siap-siap? Aku bantuin dandan, ya? Kayak dulu. Atau, jangan-jangan sekarang udah bisa dandan sendiri?"

"Aku udah selesai siap-siap, kok," Ellie menjawab pelan, kemudian menutup kedua telinga karena dia sudah membayangkan reaksi Renata.

"ELLIE! Jangan bercanda, ya! Ini pameran pertama kamu dan kamu mau hadir di pembukaan dengan gaya kayak gini?!"

"Nggak ada yang salah, kan?" Ellie memperhatikan penampilannya. *Skinny pants, turtle neck* warna *maroon*, dan *loose coat* berwarna *khaki* dengan *boots* yang senada dengan celananya.

"Salah, sih, nggak. Tapi, El." Renata menatap Ellie dengan kesal, tapi juga putus asa. "Ini acara kamu, harusnya kamu lebih ..., lebih apa, ya? Elegan gitu, lho!"

"Elegan gimana? Aku udah nambahin kalung. Cukup, kan?"

"Duh, El, aku beneran *speechless*. Aku ... El?" Renata bingung melihat Ellie yang tiba-tiba membeku. Awalnya dia berpikir bahwa Ellie menatapnya, tapi setelah diperhatikan, ternyata Ellie memandang ke belakang Renata. Cewek itu segera berbalik diikuti Mirza, Endra, dan Myra.

Sama seperti Ellie, mereka sontak membeku.

Kecuali, Endra. Cowok itu seakan bisa menebak bahwa ini akan terjadi.

"Kok?" suara Ellie terdengar lirih.

"Aku yang kasih tahu." Entah sejak kapan Endra sudah berdiri di sampingnya.

Tanpa perlu Ellie bercerita, Endra tahu bahwa Kai masih memiliki arti penting dalam hidup sahabatnya. Setiap kali mereka mengingat kenangan masa SMA, Ellie selalu menghindari topik tentang Kai. Namun, Endra tahu, ada satu folder khusus di laptop cewek itu yang berisi foto Kai. Baik itu foto-foto saat mereka berfoto untuk kenang-kenangan atau yang diambil secara diam-diam oleh Ellie. Selain itu, Endra juga tidak sengaja pernah melihat Ellie meng-*googling* nama lengkap Kai. Endra tahu karena dia pernah tidak sengaja melihat ketika Ellie mengunjunginya.

"Kamu kok, bisa ...."

"Aku coba *email* ke alamat *email*-nya yang lama dan dibalas." Endra tahu bahwa dia tidak berhak untuk ikut campur, tapi dia tetap mengirimkan informasi mengenai pameran foto pertama Ellie kepada Kai melalui surel. Dia tidak meminta Kai untuk datang, dia hanya berbagi informasi.

"Tapi ...." Ellie masih tidak tahu harus berbuat apa. "Itu beneran dia?"

Endra mengangguk dan Ellie berjalan maju beberapa langkah.

"Hei, El." Cowok itu tersenyum. "Selamat, akhirnya salah satu mimpi kamu jadi kenyataan."

"Kai?"

Anggukan cowok itu membuatnya berjalan mendekat, lalu menarik ujung kaus yang dikenakan oleh Kai. Dia seakan takut cowok itu akan kembali menghilang. Dia tidak ingin kehilangan untuk kali kedua. Terlalu besar kosong yang ditinggalkan oleh cowok itu dalam hatinya.

"Aku pulang, El." Kai kembali tersenyum. Senyum yang sudah lama dirindukan oleh Ellie.

"Jangan hilang lagi, *please*," suara Ellie terdengar parau dan matanya memanas.

Kai mendekat. Setelah bergeming selama beberapa saat di hadapan Ellie, cowok itu menariknya ke dalam pelukan. Dia tidak peduli Ellie menangis hingga membasahi bagian depan kausnya. Jemarinya yang masih seperti dulu, dipenuhi plester, menyelusup dalam helain rambut Ellie. Dia menghidu aroma yang paling dirindukannya selama lima tahun ini. Aroma Ellie.

"Aku janji." Dia mempererat pelukan.

"Janji?"

"Janji."

Ucapan Terima Kasih

Dan ... kembali harus menulis bagian ini. **tarik napas panjang**

Terlalu banyak yang harus aku ucapkan terima kasih sampai bingung sendiri.

Satu yang pasti, Aku harus ngucapin terima kasih ke Redaksi Bentang Belia. Mulai dari Dila sebagai editorku yang sabar banget dengan keabsurdan dan janji palsuku, duh, sampai Mas Salman yang kali pertama mempunyai ide Belia Writing Marathon. Terima kasih karena sudah percaya dan semoga hasilnya tidak mengecewakan kalian semua.

Juga teman-teman penulis yang selama enam bulan (walau aku molor pakai banget) sama-sama berjuang di Belia Writing Marathon. Untuk yang novelnya udah duluan terbit semoga laris sampai cetak ulang berkali-kali. Untuk yang belum, semoga proses kreatif, revisi, dan sebagainya berjalan lancar, jadi bisa segera terbit.

Khusus buat Elsa yang dari awal banget *brainstorming* ide bareng, mewek bareng, stres bareng, semuanya bareng pokoknya! Makasih banget karena selalu ada. Els, *good luck* revisinya, ya! Itu WA dibales coba, ya!!!

Clara yang udah jadi teman curhat di waktu *random*. Kangen ngobrol sama kamu sambil nonton bocah main *baseball*!

Sheva dan Lia, cerita kalian bikin aku tetap semangat nulis!!!

Ini yang paling istimewa, terima kasih untuk yang ngikutin di Wattpad.

Walau aku nggak sekonsisten teman-teman penulis lain, tapi kalian masih tetap ngikutin. Aku benar-benar senang dan terharu banget tiap kali baca komentar kalian. Kalau bukan karena kalian, pembaca yang luar biasa, mungkin Endra, Ellie, Kai, Renata, dan Mirza hanya sekadar jadi tokoh fiksi. Kalian bikin mereka jadi nyata.

Terima kasih banyak.

Tim siapa pun kalian, salam Power Rangers!

XOXO
Dy~

Profil Penulis

DY LUNALY, penulis yang sejak dua tahun lalu kembali berdomisili di Jakarta dan saat ini punya hobi baru, mencoba es kopi dari berbagai kafe yang sedang tren di Ibu Kota. Selain bekerja saat ini sedang fokus untuk mewujudkan salah satu dari sekian banyak mimpinya. Mengawali karier di bidang penulis dengan menulis cerita remaja, *My Daddy ODHA* yang diterbitkan oleh Bentang Belia. Menyusul *Remember Dhaka*, *NY Over Heels*, *Pssst!*, dan *Table for Two*. Hingga sekarang, walau sudah lama menanggalkan seragam putih-abu, masih semangat menulis cerita remaja.

The Salad Days merupakan salah satu karya dari program Belia Writing Marathon di akun @beliawritingmarathon di Wattpad. Judul ini adalah cerita remaja Dy setelah vakum selama beberapa saat karena lebih tertarik menulis cerita *romance* dewasa.

Dapat dihubungi melalui surel di dylunaly@yahoo.com.

Jangan lupa *follow* media sosialnya, @dylunaly (Twitter, Instagram, dan Wattpad).

Seri
Addictive Wattpad Series

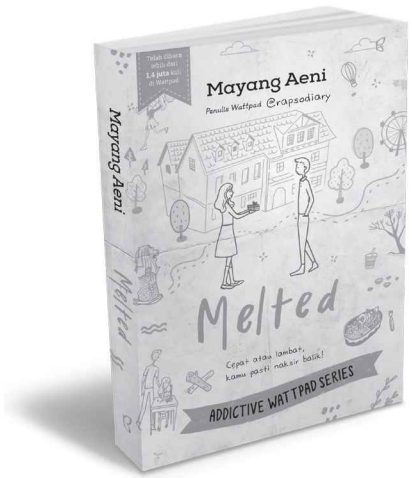

Melted

Mayang Aeni

Rp54.000,00

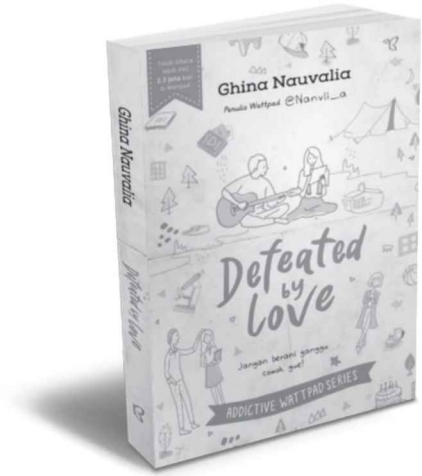

Defeated by Love

Ghina Nauvalia

Rp44.000,00

Seri
Addictive Wattpad Series

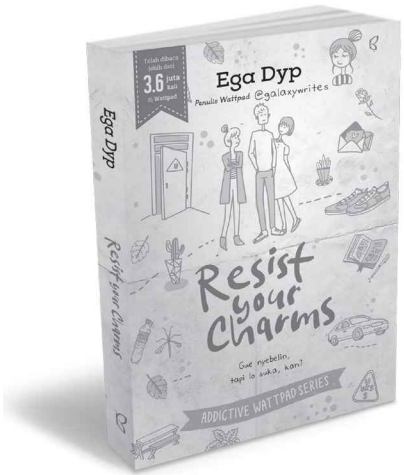

Resist Your Charms

Ega Dyp

Rp69.000,00

Perfect Couple

Asri Aci

Rp69.000,00

Seri
Belia Writing Marathon

Just be Mine

Pit Sansi

Rp69.000,00

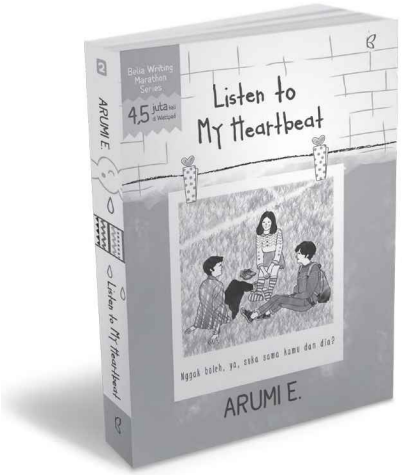
Belia Writing Marathon Series
4.5 juta kata di Wattpad
Listen to My Heartbeat
ARUMI E.
Nggak boleh, ya, suka sama kamu dan dia?
ARUMI E.
Listen to My Heartbeat

Listen to My Heartbeat

Arumi E.

Rp79.000,00

Seri
Belia Writing Marathon

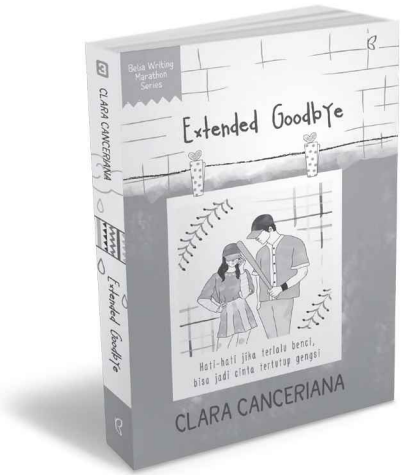
Belia Writing Marathon Series
Extended Goodbye
Hati-hati jika terlalu benci, bisa jadi cinta tertutup gengsi
CLARA CANCERIANA

Extended Goodbye

Clara Canceriana

Rp69.000,00

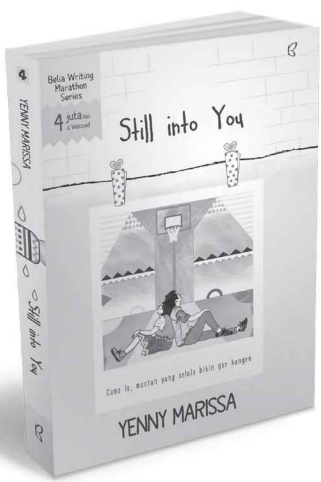

Still into You

Yenny Marissa

Rp69.000,00

Seri
Belia Writing Marathon

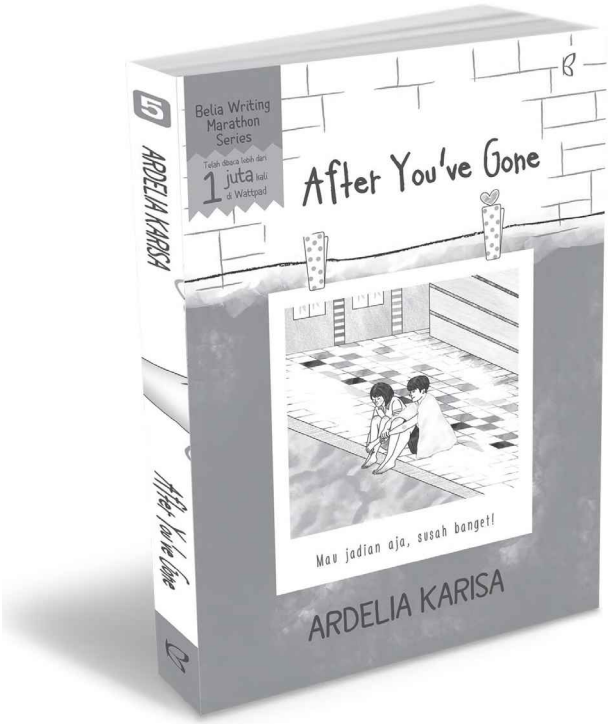
Belia Writing Marathon Series
Telah dibaca lebih dari 1 juta kali di Wattpad
After You've Gone
Mau jadian aja, susah banget!
ARDELIA KARISA

After You've Gone

Ardelia Karisa

Rp44.000,00

Cerita-Cerita Manis dari Wattpad

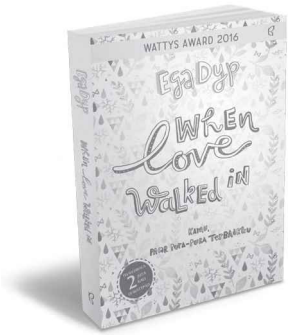

When Love Walked In

Ega Dyp

Rp64.000,00

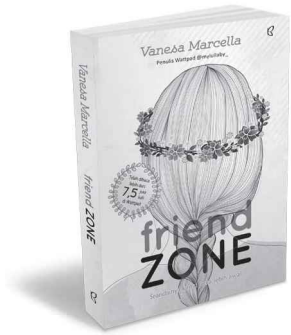

Friend Zone

Vanesa Marcella

Rp54.000,00

Caramel Macchiato

Iffah Ariqoh

Rp44.000,00

Lo, Tunangan Gue!

Yenny Marissa

Rp59.000,00

Dear kamu,

Iya, kamu yang mungkin sedang baper setelah namatin cerita ini.

Terima kasih, ya, telah membaca Belia Writing Marathon Series!
Sebagai ucapan terima kasih dari Bentang Belia, kami ada bingkisan cinta, nih, buat kamu.
Cek cara untuk mendapatkannya, yah!

Follow akun

@bentangpustaka
@bentang_pustaka

Kirim foto

buku terbitan Bentang Belia yang kamu miliki via *chat official* LINE @bentang_pustaka. Jangan lupa format *chat*-nya, yah: Mau bingkisan cinta dong, Bentang Belia!

Gampang, kan?
Akan dipilih **2 pembaca beruntung setiap bulannya** untuk mendapatkan bingkisan cinta Bentang Belia.
Total hadiah jutaan rupiah, loh!
Jadi, ayo segera ikutan!

Salam manis,
Bentang Belia